Sri Minarti

AMZAH

Ilmu Pendidikan Islam

Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif

Digital Repository UNUGIRI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

UNUGIRI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

BOJONEGORO – INDONESIA

https://unugiri.ac.id/

Sri Minarti

AMZAH

Ilmu Pendidikan Islam

Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif

A5.09.179

Ilmu Pendidikan Islam

Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif

Penulis:
Sri Minarti

Editor:
Nur Laily Nusroh

Diterbitkan oleh AMZAH
Jl. Sawo Raya No. 18
Jakarta 13220
Imprint Bumi Aksara
www.bumiaksara.co.id
e-mail: info@bumiaksara.co.id

Cetakan Pertama, Januari 2013
Design Cover, David Chrismansyah
Layouter, Pawit Suhardi
Dicetak oleh Paragonatama Jaya

ISBN 978-602-8689-69-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sri Minarti
Ilmu Pendidikan Islam : fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif / Sri Minarti; editor, Nur Laily Nusroh. -- Cet. 1 -- Jakarta : Amzah, 2013.
xx+270 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-602-8689-69-4

1. Pendidikan Islam. I. Judul.

II. Nur Laily Nusroh

297.73

Dra. Hj. Sri Minarti, M.Pd.I

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Antara Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, MA

Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Karya Gradual Ini Kami Persembahkan Kepada:
Rita Zachratul Jannah (Ritz El-Rumi)
–Semoga Engkau Menjadi Siti Khodijah Sekaligus Siti Aisyah Sejati–

KATA PENGANTAR PENULIS

Ilmu Pendidikan Islam (IPI) merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang mengkaji tentang seluk beluk nilai edukasi dalam Islam yang bersumber pada nilai etis-normatif illahiat yaitu al-Qur'an dan al-Hadist serta ijtihad ulama' khususnya para ilmuwan pendidikan. Konstruksi teori yang ada dalam ilmu ini kemudian didasarkan pada nilai–nilai luhur yang terdapat dalam ajaran agama Islam seperti nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan, berusaha mewujudkan kedamaian, keselamatan, nilai kemanusiaan (*humanity*), kerja sama, toleransi, bersikap seimbang, menghargai akal pikiran, keterbukaan, berorientasi pada masa depan, mengutamakan keunggulan, profesionalitas, bekerja dengan perencanaan, menghargai waktu dan efisiensi. Dengan demikian, ilmu ini menginginkan suatu tatanan idealitas pada tataran praktis yang didalamnya berisi muatan-muatan ideologis pendidikan Islam yang kemudian menjelma dalam tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya insan kamil.

Namun, cenderungnya yang banyak dipahami dalam Ilmu Pendidikan Islam (IPI) ini adalah nilai-nilai *akhlak al-karimah* yaitu perilaku atau tingkah laku yang terpuji terhadap sesama, alam, dan Tuhan yang maha Esa. Faktanya, *akhlak al-karimah* merupakan bagian teoritis dalam Ilmu Pendidikan Islam (IPI) yang pembahasan mikronya difokuskan pada bagaimana bisa membangun konsep diri, menjadikan diri berkualitas, mampu menghargai waktu, penuh optimis, cita–cita besar, hidup penuh manfaat terhadap diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan dan mampu berusaha yang maksimal dalam mencapai tujuan hidupnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Secara teoritis maupun aplikatif, nilai-nilai ini yang merupakan menjadi karakter, spirit-substantif dan aspek metafisik yang transendental dari Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, maka Ilmu Pendidikan Islam (IPI) tidak pernah terjebak pada hal-hal yang bersifat formalitas belaka.

Di sisi yang lain, bangunan teoritis yang ada dalam Ilmu Pendidikan Islam (IPI) bersifat normatif perenialis yang berarti bersifat idealis berasal dari Tuhan yang memungkinkan untuk menjadi teori pendidikan yang berlaku untuk ruang dan waktu yang berbeda. Berarti pula Ilmu Pendidikan Islam (IPI) memiliki karakter khas sebagai ilmu pendidikan yang memiliki ciri yang ideal, walaupun dalam prakteknya membutuhkan intepretasi-intepretasi –dan juga masih belum menampakkan hasilnya-. Pendekatan ini melihat pendidikan Islam bukan hanya pada kerangka realitas tapi juga pada kerangka idealitas –biasa disebut sebagai *das sollen* dan *das sein*- yang keduanya "harus" seiring dan selaras.

Berbagai pendekatan dalam Ilmu Pendidikan Islam (IPI) sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist, telah banyak digunakan oleh para ulama' dan ahli pendidikan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam.

Pendekatan-pendekatan tersebut membawa implikasi pada dataran tujuan, ide dasar, kurikulum, dan metode pengajaran bahkan sampai pada tataran manajemen pendidikan Islam. Kondisi ini membawa pada pluralitas pengejawantahan pendidikan Islam, salah satu contohnya adalah ketika diundangkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, -seperti jamur di musim penghujan- lembaga pendidikan yang berlebel Islam mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas seperti SD Islam Terpadu, SMP Islam Terpadu dan SMA Islam Terpadu mulai tumbuh. Bahkan lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak hanya ada di luar institusi pendidikan Islam seperti pesantren, di pesantren pun lembaga-lembaga tersebut juga tumbuh subur. Indikasi ini bisa dikatakan sebagai geliat baru pendidikan Islam di Indonesia atau hal ini merupakan pertanda adanya perubahan besar dalam sistem pendidikan nasional.

Terlepas dari hal tersebut, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) adalah fakta teoritis yang mengkaji berbagai aspek dalam pendidikan Islam untuk menjadi suatu kegiatan yang bersifat operasional. Jadi Ilmu Pendidikan Islam (IPI) bukan hanya mengembangkan wawasan intelektual manusia (*knowledge of human*), melainkan menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan potensi kemanusiaan manusia. Pengembangan juga diarahkan pada sisi pendidikan akhlak, pemberian ketrampilan (*skill*) dan kecakapan, pemeliharaan dengan frame nilai-etis qur'anik agar terjaga dari perbuatan tercela, memperluas perasaan jiwa, menginformasikan aturan, sikap, serta memberikan peraturan yang mendalam tentang doktrin Islam.

Berdaarkan dari deskripsi tersebut, penulis mencoba untuk melakukan upaya akademis dengan mengkonstruksi geneologi pemikiran Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dalam diskursus teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif pendidikan Islam dalam buku ini. Dengan landasan fakta sejarah, konstruksi diskursus integrasi pada level paradigma ilmu yang sangat berkaitan erat dengan integrasi ontologis juga eksplorer oleh penulis sebagai gerak konstruktif dalam membongkar bangunan dikhotomi ilmu. Hal dilakukan oleh penulis, karena klasifikasi ilmu tentu akan berpadanan dengan struktur dan status ontologis objek-objek ilmunya. Artinya, selain mengajak pembaca untuk melihat akar dari munculnya dikhotomi pendidikan Islam diharapkan menjadi material konstruksi pendidikan Islam ke depan yang didialektikakan atau dikonsultasikan dengan meta-narasi yaitu al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan epistemologi pendidikan Islam dalam buku ini diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada perumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada "semua

bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* dan sebagai *abdullah*, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)". Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah manusia yang beriman tauhidiyah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, berakhlak rabbaniyah dan berperadaban Islamiyah.

Dan apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak akan lepas dari kelemahan dan kekurangan, sebab hal itu merupakan bentuk dari keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman dalam merajut kembali atau merekonstruksi khazanah intelektual yang tercecer ...

Billahi Taufiq wal Hidayah,

Bojonegoro, Januari 2012
Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, MA
KATA PENGANTAR PENULIS
DAFTAR ISI
BAB I. PROLOG
BAB II. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM
A. Pengertian Pendidikan Islam
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam
BAB III. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM
A. Prinsip Integrasi (Tauhid)
B. Prinsip Keseimbangan
C. Prinsip Persamaan dan Pembebasan
D. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (*Istiqamah*)
E. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan
BAB IV. SISTEM PENDIDIKAN ISLAM
A. Tujuan Pendidikan Islam
B. Pendidik (Guru)
C. Peserta Didik (Murid)
D. Kurikulum Pendidikan Islam
E. Metode Pendidikan Islam
BAB V. KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM IDEAL
A. Konstruksi Pendidikan Ideal
B. Epistemologi Pendidikan Islam
C. Membandingkan Epistemologi Pendidikan Islam dan Barat
BAB VI. KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM: Melihat Sisi Pelembagaan Pendidikan Islam Kontemporer
A. Rekonstruksi Visi dan Misi
B. Rekonstruksi Sistem Kelembagaan
C. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam
D. Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam
BAB VI. EPILOG
DAFTAR PUSTAKA
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

I

PROLOG

Bagi masyarakat Islam, mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam untuk melahirkan manusia-manusia unggul (*insan kamil*) dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an[1] dan Sunnah –selain nalar juga wahyu-[2] merupakan suatu bentuk kemutlakan pada ranah teoritis-normatif maupun aplikatif-normatif. Artinya, al-Qur'an dan Sunnah merupakan nilai normatif yang "harus" dijadikan sebagai kerangka yang bermuara pada pandangan hidup, sikap hidup, dan tujuan hidup yang semuanya harus bernafaskan Islam dan dijiwai oleh ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.[3] Bahkan al-Qur'an dan Sunnah adalah sebagai pedoman hidup manusia diyakini bahwa ia merupakan nilai etik-normatif yang melawan segala bentuk ketidakadilan, seperti eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi gender dan segala corak *disequilibrium* dan *apartheid*.

Secara normatif pula, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan dengan argumentasi, antara lain: *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia.[4]

---

[1] Dalam lingkup ini yang dimaksud al-Qur'an adalah *kalamullah* dan merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah, lihat. Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-Qur'an fii Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424 H./2004 M.), 17. Dan secara riil, setiap orang yang menelaah al-Qur'an dan merenungi ayat-ayatnya akan menemukan bahwa secara afirmatif al-Qur'an menjelaskan keesaan Allah dan pluralitas selain Dia. Bahkan al-Qur'an sendiri merupakan referensi yang paling otentik bagi pluralisme. Buktinya, gaya bahasa al-Qur'an yang istimewa membuat setiap kata ayat yang digunakan memiliki kemungkinan makna yang beragam dan memberikan penafsiran yang tidak tunggal. Dan itu menjadi mungkin karena al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk kaum muslimin saja, akan tetapi untuk semua manusia sekalian alam. Gamal al-Banna, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami*, (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Islami, 2001), 12.

[2] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 2. Lihat juga dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 36. Juga dalam Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), 19.

[3] Mudjia Rahardjo (Edit.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Cendikiawan Paramulya, 2002), x.

[4] QS. al-Alaq ayat 1-5. Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya dengan makna perintah untuk melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif. Proses turunnya ayat dalam surat ini dideskripsikan bahwa -disebutkan dalam Hadist-Hadist shahih- nabi Muhammad mendatangi gua Hira' (Hira' adalah nama sebuah gunung di Mekkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya –Siti Khadijah- untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari –di dalam gua- beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya, "Bacalah!" Beliau menjawab, "saya tidak bisa membaca". Perawi

Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah.[5] Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan.[6] *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*)[7] atau bahkan sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang lahat. *Kelima*, kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Oleh sebab itu, dilihat dari perspektif munculnya, kedatangan al-Qur'an yang lebih dioperasionalkan oleh al-Hadist (Sunnah) sangat berkaitan dengan misi untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan,

---

mengatakan, bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang nabi dan mengguncangnya hingga nabi kepayahan dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya, "Bacalah!" Nabi menjawab , "saya tidak membaca". Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi dan mengguncang-guncangkannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5. Para perawi hadist mengatakan, bahwa Nabi Muhammad kembali ke rumah Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan, "Selimutilah aku, selimutilah aku". Kemudian mereka menyelimuti beliau hingga rasa takut beliaupun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khadijah. Lalu beliau berkata, "Aku merasa khawatir terhadap diriku". Khadijah menjawab, "Jangan, bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan membuatmu kecewa. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambung silaturrahmi, benar dalam berkata, menanggung beban, gemar menyuguhi tamu dan gemar menolong orang yang tertimpa bencana". Kemudian Khadijah mengajak beliau menemui Waraqah Ibn Naufal Ibn Abd al-'Uzza (anak paman Khadijah). Beliau adalah pemeluk agama Nasrani di zaman jahilliyah, pandai menulis Arab dan menguasai bahasa Ibrani, serta pernah menulis Injil dalam bahasa Arab dari bahasa aslinya, Ibrani. Beliau seorang yang sudah lanjut usia, dan buta kedua matanya. Khadijah berkata kepadanya, "Hai anak paman, Dengarkanlah apa yang dikatakan anak saudaramu ini!". Waraqah berkata kepada Nabi, "Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau saksikan?" Kemudian Nabi Muhammad menceritakan apa yang dialaminya kepadanya. Waraqah berkata, "Malaikat Namus inilah yang pernah datang ke nabi Isa. Jika saja aku masih kuat, dan jika saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu". Nabi Muhammad berkata, "Apakah mereka pasti mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya. Tidak seorang pun datang membawa apa yang kamu bawa, melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga". Tetapi tidak lama kemudian ia wafat. Hadist diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim. Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Peterj.: Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1985), 325-326. Bandingkan dengan Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 206-207. Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 28, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), 612-613. Syaikh Isma'il Haqqiy al-Burusawiy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Juz 10, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 470-471.

[5] QS. al-Hajj: 54.

[6] QS. al-Mujadalah: 11 dan QS. Nahl: 43.

[7] Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan dikenal oleh para pakar pendidikan tidak hanya pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah tetapi ada istilah pendidikan seumur hidup yaitu sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Lebih detailnya lihat dalam Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 169.

termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primodial lainnya. Karena al-Qur'an diturunkan pada masyarakat yang telah mempunyai kebudayaan tertentu, maka menurut sebagian para mufassir kontemporer, dianggap perlu adanya penafsiran ulang (*reinterpretation*) terhadap makna yang terdapat dalam teks al-Qur'an supaya bisa tercapai anggapan bahwa al-Qur'an akomodatif terhadap perubahan setiap dimensi ruang dan waktu. Maka pada kerangka ini sebenarnya, al-Qur'an dan mengupayakan keserasian antara tataran idealitas dengan perilaku normatif manusia untuk tetap pada rel kemanusiaan yang berbasis pada ketuhanan yang esa.

Jika ditelisik lebih mendalam, al-Qur'an juga memiliki nilai-nilai edukatif yang dalam pandangan Abu al-'Ainayn bahwa al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang disebut "filsafat pendidikan" sebagai kerangka dasar dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Prinsip-prinsip semacam ini bersifat komprehensif dan tidak terbatas pada aspek-aspek tertentu kehidupan.[8] Dengan demikian, pendidikan Islam menempati posisi dan peran strategis dalam mendinamisir kiprah kesejarahan umat khususnya umat Islam itu sendiri. Namun demikian, realitas pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealitas yang diharapkan karena demikian banyak persoalan yang tengah menderanya sehingga memunculkan beragam krisis. Bahkan problematika pendidikan Islam juga mendera pada aspek materi yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan yang akhirnya memunculkan berbagai macam tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Di antara berbagai macam tantangan dan kritik tersebut diantaranya adalah:

1. Pendidikan agama Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi pada belajar tentang agama, kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.
2. Pendekatan pendidikan agama Islam cenderung normatif tanpa illustrasi pada konteks sosial budaya.
3. Kegiatan pendidikan agama Islam kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan mata pelajaran yang lain.
4. Guru pendidikan agama Islam terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran PAI, sehingga berimplikasi pada penggunaan metodologi yang konvensional-tradisional dan monoton.
5. Guru pendidikan agama Islam lebih bernuansa guru spiritual/moral, dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan professional, dan suasana hubungan antara GPAI dan siswa lebih berperspektif doktriner, kurang

[8] Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), 36.

tercipta suasana hubungan kritis dinamis yang dapat berimplikasi pada peningkatan daya kreativitas, etos ilmu dan etos kerja/amal.[9]

Bahkan ada juga yang mengkritisi bahwa: 1). Hasil belajar PAI belum sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam itu sendiri; 2). Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak kesatria dan patriotik; 3). Kegagalan pendidikan Islam disebabkan pembelajarannya lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya; 4). Pendidikan Islam lebih menekankan pada kemampuan verbalisme dan kemampuan numerik (menghitung), sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan diabaikan; 5). Penyampaian materi akhlak di sekolah sebatas teori, padahal yang diperlukan adalah suasana keagamaan; dan 6). Permasalahan pendidikan Islam di sekolah saat ini mengalami masalah metodologi.[10] Dan ada juga yang menyatakan pendidikan Islam pada umumnya belum bisa dinilai telah ikut serta secara memadai dalam menanamkan atau memberdayakan masyarakat dengan nilai-nilai moral agama. Ini tampak menjadi sebuah kegelisahan sosial, karena proses yang berlangsung sangat didominasi oleh proses pemberdayaan secara intelektual. Institusi pendidikan yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberi kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya.[11]

Sedangkan dalam kacamata Abd. Rachman Assegaf, seperti yang dikutip oleh Babun Suharto menyebutkan bahwa minimal ada empat persoalan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan,[12]

---

[9] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 111.

[10] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 161.

[11] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 153. Pendapat ini merupakan nukilan dari Nur Asiah, *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 3, No. 2 Juni 2007, 26.

[12] Secara etimologi, pembaharuan berarti proses, cara memperbaharui, proses mengembangkan adat istiadat, cara hidup yang baru, membangun kembali, menyusun kembali, dan memulihkan seperti semula. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 82. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi*, 15. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode maupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan. Jadi, upaya pembaharuan dalam pendidikan Islam harus memiliki muatan-muatan sebagai berikut: 1). Baru. Kata baru dapat diartikan segala sesuatu yang belum dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh si penerima pembaharuan. Meskipun mungkin bukan merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain. Akan tetapi sifat penting dari kata baru adalah bersifat kualitatif yang belum ada sebelumnya; 2). Kualitatif, yang berarti pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam suatu sistem; 3). Kesengajaan, artinya upaya pembaharuan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berencana bukan terjadi secara kebetulan; 4). Meningkatkan kemampuan, mengandung arti tujuan utama dari pembaharuan adalah meningkatkan kemampuan atau kinerja sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang sebaik-baiknya; 5). Tujuan,

dan kalaupun toh ada, masih kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan sains-tehnologi. *Kedua*, ilmu-ilmu yang dipelajari dalam institusi pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris taktersentuh sama sekali. *Ketiga*, model pembelajarannya masih menerapkan *banking education*, di mana guru mendepositokan berbagai macam pengetahuan kepada anak didik. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam cenderung mengutamakan pembentukan '*abd* daripada keseimbangan antara '*abdullah* dan *khalifatullah fil al-ard*.[13]

Kritik tersebut bukan merupakan suatu bentuk upaya yang bertendensi untuk mendiskreditkan pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam atau "umum", tetapi lebih berperspektif ke depan (*futuristik*) untuk peningkatan dan pengembangannya, karena bagaimanapun pendidikan Islam dirasakan sangat urgen dan mampu memberikan konstribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada para subjek didik dan mengembangkan seluruh potensi seoptimal mungkin, baik yang menyangkut jasmaniah, maupun ruhaniah. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang di milikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu diharapkan dapat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dalam perkembangannya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan,[14] yaitu sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ardh*.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme.[15] Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan

---

artinya acuan dari proses pembaharuan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara jelas, rinci dan teratur. Sedangkan tujuan dari pembaharuan itu sendiri adalah efisiensi, efektifitas, dan relevansi hasil dengan tuntutan kebutuhan masyarakat; dan 6). Hal yang belum ada sebelumnya, meliputi ide, tujuan, organisasi proses dan lain-lain. Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 9.

[13] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 3.

[14] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 127.

[15] Mukhammad Habibi, *Filsafat Integralisme (Hikmah Wahdatiyah) dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Integratif: Studi Pemikiran Armahedi Mahzar*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 3-4. Dan lebih detailnya lihat dalam Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 101.

bahkan sampai pada tingkat "diharamkan".[16] Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkutat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi *bayani,* atau dalam bahasa M. Amin Abdullah disebut dengan *hadharah an-nashsh* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.[17]

Apalagi pendidikan Islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta multi talenta ilmu pengetahuan. Dan yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggapai peradaban madani. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah proses pendidikan Islam tersebut, ada dua hal sebagai "*grand project*" dalam membangun pendidikan Islam yang mampu menjadi tameng era modern. *Pertama*; adalah pendidik pendidikan Islam, yakni: para pendidik tersebut mempunyai integritas-moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlakiah sebagai bagian integral dengan kepribadiannya. Serta pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki *felling* yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Baru kemudian, para pendidik ini harus bisa membantu peserta didiknya untuk jadi sadar akan penting memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya di bidang keagamaan.[18]

Kedua; landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini dikhotomik menjadi nilai filosofis monokhotomik dengan landasan normatif wahyu verbal Tuhan yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan demikian penyatuan nilai filosofis ini yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan nilai pendidikan pada peserta didik yaitu nilai moralitas yang diterjemahkan dalam bentuk *akhlaq karimah*. Maka tujuan pendidikan Islam yaitu dalam membentuk manusia menjadi

[16] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, 101.
[17] Amin Abdullah melihat bahwa setidaknya ada tiga entitas keilmuan dalam sebuah pembangunan peradaban, yaitu, *hadharah an-nashsh* (peradaban teks), *hadharah al-'ilm* (sains dan teknologi) dan *hadharah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris). Lebih detailnya lihat dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (Edit.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), 263-264.
[18] Diskusi tentang peran guru sebagai yang terpenting dari seluruh sistem pendidikan dapat dibaca dalam H.A.R. Tilaar, *Multicultural Education and Its Challenges in Indonesia*, makalah pada *International Seminar on Multicultural Education, Cross Cultural Understandding for Democracy and Justice*, Yogyakarta 26 Agustus 2005, 8.

insan kamil yang mampu menyeimbangkan ranah tujuan duniawi[19] dan ukrawi dapat terwujud.

Namun, yang paling urgen untuk saat ini adalah eksistensi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk dapat memberikan jawaban atas berbagai problema yang kini dihadapi seluruh umat manusia, kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berkembang berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan fasilitas kehidupan dan sekaligus sistem nilai baru yang menjanjikan. Tuntutan masyarakat akan profesionalisme semakin berkembang dalam berbagai sektor kehidupan. Otoritas ulama dalam bidang keagamaan berhadapan dengan aneka keahlian masyarakat dalam bidang-bidang lain yang lebih pragmatis. Dalam waktu yang bersamaan, perkembangan telah memudahkan pengetahuan akses masyarakat termasuk ilmu-ilmu keagamaan, yang luas dan beragama. Upaya merekonsiliasikan ajaran-ajaran agama dengan nilai-nilai pragmatis yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi agenda utama kaum Muslimin sejak awal abad 20. Tujuan pokok dari usaha ini adalah menunjukkan kompitibilitas ajaran Islam terhadap peradaban modern. Di satu sisi diupayakan penyegaran dan pembaharuan pemahaman ajaran agama sejalan dengan perkembangan aktual, dan di sisi lain dilakukan langkah spiritualisasi masyarakat modern agar tidak mengalami kehampaan moral dan mental secara terus menerus.[20]

Terlepas dari problematika tersebut, pendidikan Islam dilihat dari perspektif aplikatif merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pada kerangka ini sangat jelas urgensitas pendidikan (Islam) yang merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang

[19] Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam harus "membumi" seperti tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat profanistik. Salah satunya seperti tujuan keduniawian sebagaimana menurut paham pragmatisme yang pelopori oleh John Dewey dan William Kilpatrick adalah diarahkan pada pekerjaan yang berguna dan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa mendatang. Bangsa China mengutamakan pada pencapaian tujuan pendidikan yang mempersipakan anak didik untuk hidup bekerja sama dalam tugas-tugas besar. Pendidikan Romawi ditujukan ke arah keterampilan berperang dan kepandaian berpidato serta mempersiapkan warga negara yang *billion* (kelebihan). Atau mengambil pendidikan dan tujuan hidup adalah merealisasikan kebahagiaan dengancara menanamkan keutamaan akal dan akhlak (moralitas). Juga John Lock memperkuat pentingnya pendidikan akhlak. Sedangkan Jean Jaque Rousseau mengajak kepada kehidupan yang amaliah dan menganjurkan agar pendidikan berbuat untuk menyenagkan dan menghormati kegemaran anak-anak juga kebebasan anak untuk tumbuh sesuai dengan tabiatnya.

[20] Suparman Ibrahim Abdullah, *Ma'had Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*, (Yogyakarta: RDI Indonesia, 2009), 48.

perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia.

Dengan demikian, secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan yang terspesifikasi pada aspek belajar. Belajar adalah "*key term*" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.[21] Jadi, membangun sebuah konsep pendidikan yang baik merupakan upaya untuk membangun peradaban yang baik. Pendidikan sebagai salah satu sistem perubahan yang ada di masyarakat dapat mendorong munculnya unsur-unsur modern –baca modernisasi pemikiran atau peradaban-[22] yang menyebabkan terjadinya perkembangan peradaban dengan komponen masyarakat sebagai sub sistem dalam pendidikan juga turut serta berperan didalamnya. Ini berarti kerja pendidikan lebih bersifat sosial daripada yang lain, dan bahwa merubah serta memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling wajar.[23]

Kerangka ini memberikan paradigma baru bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bukan hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu ataupun nilai

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 59.

[22] Modernisasi pendidikan yang telah terjadi terlebih pada awal abad ke-20 di Indonesia benar-benar merupakan ancaman bagi lembaga-lembaga keagamaan tradisional jika para pemikir agama tersebut tidak segera menafsirkan kembali ajaran agama yang dipeluknya. Artinya, perlu adanya reintepretasi terhadap formulasi ajaran keagamaan tradisional untuk "menyegarkan kembali" tatanan ajaran keagamaan terlebih formulasi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Namun, fenomena yang menarik kemudian muncul yaitu fenomena kebenaran wahyu yang kemudian dikonfrontir dengan kebenaran ilmiah (Barat dan Yunani), sehingga tanpa disadari kebenaran wahyu disetarakan dengan kebenaran ilmiah tersebut. Wahyu kemudian mengalami reduksi ilmiah dan produk pemikiran Islam kemudian ditempatkan sebagai bagian atau setidaknya diidentifikkan dengan kebenaran wahyu. Kreativitas intelektual (akaliah) dunia Islam yang pernah cemerlang selama beberapa abad setelah periode kenabian terjebak oleh kepalsuan karena secara ideologis pemikiran Islam menyusun suatu proposisi ilmiah yang dianggap sebagai suatu bentuk pemikiran tunggal dan eksklusif dalam menolak kebenaran ilmiah Barat dan Yunani dengan mempergunakan tata pikir Aristotelian itu sendiri. Dan di atas situasi ilmiah inilah kemudian menjadi problematika yang merupakan hambatan paling serius perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sendiri.

[23] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), 164. Jika ditarik dalam pendidikan Islam, maka modernisasi pendidikan di Indonesia terjadi pada permulaan abad ke-20 di mana masyarakat Islam Indonesia telah mengalami beberapa perubahan baik dalam bentuk kebangkitan agama, perubahan, maupun pencerahan yang diakibatkan adalah dorongan untuk melawan penjajah bangsa Belanda. Sebab tidak mungkin bangsa Indonesia harus mempertahankan segala aktivitas dengan cara tradisional untuk melawan kekuatan-kekuatan kolonialisme Belanda. Lebih detailnya lihat dalam Harun Ashrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 154-155.

dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan pendidikan Islam juga mempunyai fungsi sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam hal ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni pendidikan dari sudut pandang individu dan pendidikan dari sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan suatu proses perkembangan yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam artian individu tersebut berkemampuan menciptakan sesuatu yang berguna bagi masa depan manusia. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah suatu proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan, dalam hal ini pendidikan harus bersifat futuristik.[24]

Dengan demikian, pendidikan menempati posisi yang strategis disebabkan oleh kenyataan, bahwa pendidikan mempunyai empat potensi yang secara tegas signifikan terhadap kehidupan masa depan, keempat potensi tersebut antara lain: *pertama,* pendidikan mampu menyediakan wahana yang teruji untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah dan hasrat masyarakat yang muncul yang kemudian menimbulkan nilai-nilai baru. *Kedua,* pendidikan dapat berfungsi untuk menyelesaikan masalah sosial tertentu. *Ketiga,* pendidikan telah memberikan kemampuan untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru. Dan *keempat*, pendidikan juga dapat dijadikan suatu cara oleh masyarakat dalam membimbing manusia dalam perkembangannya, dan karena itu dia terdorong untuk memberikan konstribusi bagi kehidupan hari esok yang lebih baik. Keempat potensi ini dalam pendidikan Islam sangat menentukan arus gerak dari fungsi kontributif pendidikan Islam terhadap bangunan peradaban Islam.

Oleh sebab itu, sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif.[25] Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi.

---

[24] A.M. Syaifuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1998), 125.

[25] Pendidikan merupakan bagian dari pembaharuan yang sangat esensial, karena fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Namun pendidikan juga bisa menjadi media untuk dapat mensosialisasikan ide-ide pembaharuan secara gradual dan terarah. Pendidikan dijadikan sebagai elemen pembaharuan Islam karena di dalamnya terdapat proses pendidikan dan pengajaran individu-individu, yang merupakan bahagian dari masyarakat. Apabila proses itu cenderung konstruktif maka akan melahirkan *out-put* yang positif, namun sebaliknya bila proses tersebut destruktif, maka yang akan terjadi adalah sebaliknya, dengan demikian pendidikan perlu diperbaharui. Lebih detailnya lihat Ahmad Warid, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Analisis Konsep dan Sejarah*, (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 103.

Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas (*force of freedom*) dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat. Dengan demikian, pendidikan harus senantiasa relevan dengan kontinuitas perubahan.[26]

Di sisi yang lain, pendidikan (Islam) dalam masyarakat modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Sebagaimana yang telah disimpulkan oleh Azyumardi Azra dari pendapat Shipman, bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga bagian yaitu, sosialisasi, penyekolahan dan pendidikan.[27] Bahkan secara detailistik, Azyumardi Azra menyatakan bahwa:

> "... Pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antar sistem. Perubahan-perubahan (transformasi pendidikan) tersebut pada tingkat konsep, dapat dirumuskan dengan menggunakan "pendekatan sistem-sistem" (*system approach*). Don Adam yang menggunakan pendekatan sistem-sistem ini dalam kajian pendidikan danpendidikan. Variabel variabel ini dapat pula diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam.
>
> … *Pertama*, *in-put* dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan. *Kedua*, variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan tersebut meliputi; (a) modernisasi administratif, modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijakan pendidikan dalam segala tingkat. (b) Diferensiasi struktural, pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi sistem pendidikan Islam haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi diferensiasi sosial-ekonomi yang

[26] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1-2. Fakta ini seakan berbalik arah atau bisa dikatakan sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang ada, di mana realitas pendidikan Islam sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan, dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berpikir serba dikotomis dan hitam putih, seperti Islam *vis a vis* non-Islam, Timur-Barat, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler (*seculer sciences*). Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 3.

[27] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi*, 32.

terjadi. (c) Ekspansi kapasitas, perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. *Ketiga,* pada gilirannya akan menghasilkan *out-put* pendidikan, meliputi: perubahan sistem nilai, *out-put* politik, ekonomi, sosial dan kultural".[28]

Begitu juga dengan pendidikan Islam yang berada dalam pengaruh modernisme Barat, yang memunculkan berbagai macam problematika yang membutuhkan strategi konstruktif yang preventif, efektif dan efisien dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditimbulkannya seperti dekadensi moral umat manusia dan juga ketika dihadapkan pada persoalan *sunnatullah,* yaitu pluralisme, apakah pluralisme budaya, politik, agama, pemikiran dan lain sebagainya, atau bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai.

Dalam perkembangannya, menurut Syafi'i Ma'arif, seperti yang dikutip oleh Moh. Shofan mengatakan bahwa pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendidikan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun.[29] Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek *doktriner-normatif* yang cenderung *ekslusif-apologetis*. Adapun model yang *kedua* adalah pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang pada perkembagannya ditengarai mulai kehilangan ruh dasarnya (transendental). Sedangkan menurut Hujair AH. Sanaky[30], akar sejarah munculnya pandangan dualisme pendidikan Islam, setidaknya bersumber dari: *Pertama,* pandangan formisme, artinya segala aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, yaitu segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, dan *kedua*, berasal dari warisan penjajah kolonial Belanda. Dalam frame ini statemen Edward Hallett Carr, yang dikutip oleh Djoko Soerjo, bahwa sejarah (pendidikan) merupakan suatu dialog tiada akhir antara masa kini dan masa lalu,[31] bisa menjadi pisau analisis dalam disiplin ilmu sejarah pendidikan untuk melihat ambivalensi dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Terlepas dari hal tersebut, munculnya dua model pendidikan tersebut, mengakibatkan terjadinya ambivalensi orientasi pendidikan Islam,[32] yang salah satu dampak negatifnya adalah adanya paradigma dualisme-dikotomis dalam

[28] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi*, 32-36.
[29] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 6.
[30] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, 97-98.
[31] Djoko Soerjo, *Sejarah Sosial Intelektual Islam: Sebuah Pengantar*, dalam Noer Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 26.
[32] A.M. Saifuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Pendidikan*, 103.

sistem pendidikan,[33] terlebih lagi di Indonesia dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai konsekuensinya, pendidikan tersebut memerlukan suatu perubahan alur berpikir dengan mengkombinasikan antara dua sistem pemikiran, yaitu positivistik-rasionalistik dengan religius-normatif yang nantinya bertemu pada kerangka pendidikan Islam integralistik-holistik.

Dari deskripsi tersebut dapat dikatakan bahwa hakekat pendidikan Islam tersebut merupakan konsep pendidikan yang dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Hadist yang terus berkembang dalam realitas perubahan dengan sintesis-sintesis baru. Prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadist membangun landasan dasar teori pendidikan dengan memasuki ruang paradigma para ahli pendidikan yang berusaha menerjemahkan detail nilai-nilai tersebut. Paradigma al-Qur'an dan al-Hadist pada kerangka ini membuka pintu bagi para spesialis untuk memberikan penjabaran intepretasi yang bersifat kontributif bagi pengembangan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, konsep operasional pendidikan Islam dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan garis proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

[33] Lebih detailnya lihat dalam Moh. Shofan, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Logos, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 1 Januari 2005.

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktifitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan[34] di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah menciptakan manusia pertama Adam di surga, dimana Allah telah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.[35]

Semenjak manusia berinteraksi dengan aktifitas pendidikan ini, semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan mereka. Bahkan pendidikan adalah suatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia.[36] Dan menurut Fuad Ihsan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.[37] Sedangkan menurut Frederick J. Mc Donald, seperti yang dikutip oleh A. Yunus mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia. Yang dimaksud dengan *behavior* adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.[38]

Pada tataran ini, konsep pendidikan Islam merupakan sistem dan cara hidup (*style of life*) dalam segala bidang kehidupan manusia, sehingga dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat transfer kebudayaan dan juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Karena pendidikan Islam sudah menjadi kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia hingga pada gilirannya dapat menolong manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di hari akhir kelak, maka peran pendidikan mendapat tempat yang sangat krusial di segala aspek kehidupan manusia yang bermuara pada tujuan filosofis hidup manusia sendiri.

---

[34] Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 11.
[35] QS. al-Baqarah: 31-33
[36] Abdurrahman Ibnu Al-Khalddun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 412.
[37] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 2.
[38] A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, 1999), 7.

Pendidikan Islam pada tataran aspek epistemologik[39] masih diyakini sebagai sumber bagi moralitas dan kebajikan manusia, sebab sumber suksesi landasan nilai yang utama adalah al-Qur'an dan Hadist. Nilai kebajikan dan keteraturan hanya bisa diperoleh dari lembaga pendidikan pada jalur yang otoritas nilainya di adopsi langsung dari sumber verbal sakral Tuhan yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Oleh sebab itu, pendidikan yang di luar jalur agama atau pendidikan sekuler di klaim kurang kredibel dalam mengurusi persoalan moralitas[40] manusia yang merupakan akibat dari dekandensi nilai kebaikan dan keteraturan. Konklusinya pendidikan Islam diposisikan begitu sentral sehingga seolah ia dapat memberi solusi atau alternatif bagi problema kemanusiaan atau moralitas dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Dan dalam konteks sekolah atau madrasah paradigma tersebut direfleksikan dengan mengampanyekan tentang urgensinya pendidikan agama di sekolah atau madrasah. Sejalan dengan hal itu, Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa perbincangan diseputar pendidikan pada hakekatnya perbincangan manusia itu sendiri. Lebih lanjut ia mengatakan pendidikan harus senantiasa relevan dengan kontinuitas perubahan.[41]

Dari tataran realitas tersebut, muncul persoalan yang sangat mendasar yaitu: Bagaimana sesungguhnya pendidikan Islam diimplementasikan dalam situasi dan waktu yang terus bertransformasi dengan material strukturalnya sendiri?. Sedangkan material struktural situasi dan waktu tepat pada stadium di era materialisme, hedonisme dan konsumerisme yang lebih banyak terkait dengan

---

[39] Epistemologi atau teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yaitu cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan tersebut. Sedangkan Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha memperoleh pengetahuan. Jujun S. Suriasumantri, *Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi*, dalam Jujun S. Surisumantri (Edit.), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 9. Bahkan ada yang berpendapat bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematik dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relatif. Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LEFSi, 2001), 65.

[40] Secara leksikal, kata "moral" adalah susila, adat istiadat, batin. Lihat dalam Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 483. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , kata "moral" diartikan dengan baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 755. Sedangkan F. Gabriele (1960) dalam *Incyelopedia of lslam* menyebutkan bahwa kata "moral" yang sering kita sebut dengan *"Adab"* berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, etika dan sopan santun. Muhammad A. R., *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yoyakarta: Prisma Sophie, 2003), 74. Inilah tatanan yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia, istilah tersebut dalam latin disebut urbanitas yang bermakna kehalusan dan kebaikan yaitu tatakrama yang berkebalikan dengan perbuatan kasar.

[41] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 1-2.

nilai-nilai (*values*).[42] Dengan melihat realitas (*being*) tetap pada frame metafisis dengan epistemologik-metodologik yang transendental atau dengan bahasa lain, pendidikan Islam tetap pada koridor ontos-metafisis dengan epistemologi *scientific paradigm* atau *naturalistic paradigm* tanpa ada dikhotomi antara yang transendental dan profan.

Keseimbangan antara aspek yang transendental dengan yang profan dalam formulasi isi dan tujuan dari pendidikan Islam tertuang di kerangka terminologi pendidikan Islam sendiri yang dinyatakan sebagai suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi inteletual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di dunia.[43] Dan keseimbangan itu sejajar dengan prinsip *abduh* dan khalifatullah atau mandataris Tuhan di muka bumi ini.

Sedangkan pendidikan Barat yang merupakan kiblat global dari paradigma pendidikan dunia era kontemporer mengalami fluktuasi kritis yang mengandalkan pikiran (*reason*) dan mereduksi landasan wahyu sakral Tuhan[44] dengan perangkat paradigma sains yang bebas nilai yaitu kebebasan manusia dalam menilai suatu produk ilmu pengetahuan,[45] baik itu yang bersifat teoritis maupun yang bersifat

---

[42] M. Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Rekontruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57.

[43] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 149.

[44] Pada zaman jahiliyah, *"wahy"* dalam pengertian teknisnya, diterapkan pada komunikasi suatu pesan khusus atau bermakna *misterius* dengan *suara, bunyi*, dan digunakan pada umumnya dalam pengertian ini oleh penyair dan petenung. Setelah datangnya Islam, maka makna wahyu bukan lagi sesuatu yang misterius, tetapi maknanya sudah berubah menjadi arti yang sakral, yakni bermakna *komunikasi langsung dari Tuhan kepada manusia*. Makna ini cukup ilustrasi dalam al-Qur'an. Wahyu dapat pula dipandang sebagai suatu hubungan empat orang, antara Tuhan sebagai sumber wahyu, Jibril, Muhamad, dan masyarakat Muslim, dan al-Qur'an bukan saja bicara dengan penduduk Mekah dan Medinah tetapi juga terhadap semua kaum Muslimin sampai hari akhir. Wahyu turun kepada Nabi Muhammad ketika ia berumur 40 tahun, yang disebut oleh al-Qur'an pada surat al-Ahqaf ayat 15 sebagai usia kesempurnaan, Muhammad diangkat menjadi Nabi, ditandai dengan turunya wahyu pertama *Iqra' bismi Rabbik*. Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter: Membangun Pendidikan Feminim atas Superioritas Maskulimitas*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 36.

[45] Dalam hal ini Suparlan Suhartono menyatakan bahwa persoalan tentang bebas nilai dan tidak bebas nilai kebenaran ilmu pengetahuan bisa dilihat dari dua sisi. *Pertama*, dari sisi ontologi *objeknya* maka bersifat *tidak bebas nilai*. Misalnya nilai hidrogen secara bebas dikurangi (oleh subjek) dari komponen 2 (dua) lalu dipersenyawakan dengan 1 (satu) oksigen, maka tidak akan pernah terjadi persenyawaan membentuk air. Untuk menjadi air harus ada persenyawaan terikat dengan satuan komposisi 2 (dua) bagi unsur hidrogen dan 1 (satu) untuk unsur oksigen. Kenyataan ini membuktikan bahwa air adalah suatu zat yang tidak bebas nilai, karena terikat oleh sistem persenyawaan fisis-kemis yang demikian itu. Namun pada makalah ini kajian ini tidak masuk karena makalah ini lebih memfokuskan pada sisi aksiologis. *Kedua*, jika ditinjau dari kepentingan subjek seolah-olah ilmu pengetahuan, teknologi dan perindustrian adalah *bebas nilai*. Karena bagaimanapun subjek, misalnya dengan secara bebas menilai dan memanfaatkan sebuah cincin

kongkrit. Yang secara historis, akar pendidikan Barat menancap pada pemikiran dan pendidikan Yunani, Romawi, *Arabic Learning*[46], Kontribusi Medieval, Kontribusi Renaissance[47], Reformasi Religi[48] dan Gerakan *The Age of Reason*. Berpangkal dari optimisme filosofis, fungsionalisasi pendidikan dalam konteks *needs for social, politic, economic* dan sebagainya, serta proses dialektika Socratic yang di klaim universalis di *era Ancien Greece* secara faktual menjadi basis bagi ujung hasil kerja pikir yang menformulasikan *natural laws*.

Hukum natural ini sebagai puncak dari gerakan *The Age of Enlightenment* yang diprosesi melalui *reason and scientific method* dengan konsistensi kausalis dogmatisasi rasio atau *supremacy of reason*. Aksioma prima dari *natural laws* menyatakan alam ini berjalan menurut suatu proses keteraturan yang pasti, pandangan ini merupakan pandangan Descartes yang melihat alam semesta materi adalah mesin dan tidak lebih dari sekedar mesin yang bekerja secara mekanik sejalan dengan mekanika Newton,[49] lalu menjadi sumber energi bagi semua tatanan keilmuan Barat. Memberangkatkan prediksi-perediksi keilmuan dari titik

---

bernial 'perak' sebagai berniali 'emas'. Artinya tergantung sepenuhnya pada kehendak manusia dalam hal peng-arti-an kemanfaatannya. Aspek sedua inilah yang sesuai dengan kajian dalam makalah ini yaitu mngkaji dari sisi guna dan manfaat suatu ilmu pengetahuan. Lebih detailnya lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 179-180.

[46] Tentang peta perjalanan filsafat mulai dari Yunani sampai masuk ke dunia Timur atau diadopsi oleh orang Islam lihat Muhammad Roy, *Ushul Fiq'h Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles Dalam Qiyas Ushul Fiq'h*, (Yoyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 1-10.

[47] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 124-126.

[48] Reformasi Religi merupakan awal dari gerakan *the reason of age* yang bermula dari penemuan Nicolaus Copernicus (1473-1543), seorang ilmuan yang mengumandangkan teori bahwa matahari sebagai pusat tata surya (*heliosentris*), Johanes Kepler (1571-1630) yang menemukan hukum gerak planet, Galileo Galilei (1564-1626), dan sederet nama-nama lainnya. Sejak abad ini, dimulailah satu proyek besar ambisius oleh masyarakat barat, yaitu apa yang mereka sebut dengan modernisasi. Namun yang perlu di catat adalah bahwa pada abad-abad pertengahan, kajian tentang bidang Fisika -baca sains- dimaksudkan untuk membantu memberikan penjelasan teologi, -intuitif-religius- akan tetapi revolusi Copernicus situasinya menjadi lain karena terjadinya ketegangan (konfrontatif) antara dua pendapat yaitu Gereja dengan "geosentris" dan Copernicus dengan "Heliosentris". Sebab pada abad pertengahan peran agama (Gereja) mendominasi kinerja dari filsafat yang hampir seluruh kerja filsafat untuk Gereja dan dibawah kontrol Gereja. Dan bagi Descartes sendiri akhirnya mengkonstruksi pola pikir dualisme. Descartes membedakan antara *a world of experience* dan *a world of experience* (dunia pengalaman dan dunia luar pengalaman). Kedua terpisah, beda dan tidak terkait. A. Khozin Afandi (Pentj.), *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), 62.

[49] Ki Ashad Kusuma Jaya, *Serat Bayan Budiman: Limit Memahami Matematika Siti Jenar (Sebuah Pengantar Editor)*, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga Dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), xiv. Jadi sangat wajar jika dalam konstruksi ilmu pengetahuan berpijak pada ontologik yang fregmentalis seperi objek ilmu pengetahuan yaitu dunia fenomental, dan pendekatannya berdasarkan pengalaman (*experience*) dengan menggunakan berbagai cara seperti obserfasi, eksperimen, survey, studi kasus, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu di oleh oleh pikiran atas hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan di olah dengan cara analitis induktif.

keajegan-keajegan yang tergeneralisasikan oleh kesepakatan metodologik yang telah menjadi kredo dalam mengkonstruksi sains dengan paramadigmatikanya.

Dengan paradigma *scientific method* yang berlandaskan pada rasionalistik-empirisisme[50] dalam membangun kerangka ilmiahnya, pendidikan Barat membangun frame dasar, tujuan, sistem dan lain sebagainya dari dasar filsafat pendidikannya. Dengan landasan tersebut, pendidikan Barat mampu membangun *historical humanity civilization* yang maju dan modern dari aspek sains dan tehnologinya –baca ilmu pengetahuan-, namun seperti yang diungkapkan oleh Kilpatrick yang mengutarakan bahwa hasil kajian tentang nilai dan kepercayaan orang Amerika yang berjudul *The Day American Told The Truth* pada tahun 1990 menyatakan bahwa pergaulan bebas dan hubungan seksual sebelum kawin merupakan hal yang sudah lazim dan tak perlu diperbincangkan lagi,[51] artinya pendidikan barat mengalami dekadensi moral dalam format sistem pendidikannya. Dalam tataran idealitasnya, hubungan etika dengan ilmu pengetahuan, kebenaran ilmiah dengan nilai kemanfaatannya harus menjadi tolok ukur perilaku. Suatu perilaku mengandung nilai baik apabila mengandung nilai kebenaran ilmiah dan bermanfaat bagi pencapaian tujuan kehidupan manusia. Dengan nilai tersebut, kemudian terjadi keselarasan antara etika yang menuntut kemanfaatan dan ilmu pengetahuan yang menuntut keilmiahan.[52]

Padahal pendidikan Barat dapat di klaim berakar falsafah dan diungkapkan secara ilustratif bagi penyingkapan fenomena *historical background* dari pendidikan Islam. Namun dalam implementasi-praksisnya pendidikan Barat lebih menekankan pada sisi pengajaran daripada sisi pendidikannya[53], yang pada ranah

---

[50] Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi oleh Ahmad Tafsir disebut dengan metode ilmiah (*scientific method*). Ahmad Tafsir, *Filasafat Umum*, 25.

[51] Muhammad A.R., *Pendidikan Di Alaf*, 103. Pendidikan yang benar atau baik merupakan faktor utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai yang normatif, sehingga pendidikan tidak hanya menciptakan manusia-manusia yang pintar, tetapi juga menciptakan manusia yang tahu akan tanggung jawabnya sebagai makhluk pribadi dan sosial. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan untuk dirinya sendiri dan kehidupan orang-orang yang ada di sekelilingnya dan juga lingkunganya. Lebih detailnya lihat dalam A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 13.

[52] Namun di sisi yang lain, pendidikan juga dituntut untuk terus memelihara dan mempertajam kekritisan dalam melihat dan memahami segala sesuatu yang dia hadapi. Artinya, ilmu pengetahuan (epistemologi, ontologi, dan aksiologi) yang dikembangkan dalam pendidikan kita jangan sampai dijadikan sebagai barang impor yang menuruti logika manusia –sebagai tuan (yang menguasai)- dan melupakan kebutuhan, kepentingan, dan budaya kita sebagai yang dikuasai. Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 25.

[53] Sementara Ainurrofiq Dawam memperingati bahayanya jika ada dikhotomisasi pada pendidikan dan pengajaran, yang pertama adalah dikhotomisasi, apapun alasanya, adalah mengikuti model strategi politik penjajah kedua, dikhotomisasi bertentangan dengan ajaran manapun, yang ketiga, dikhotomisasi sebenarnya hegemonisasi dan dominanisasi rasionalisme-materialisme, dan yang keempat, dikhotomisasi menyebabkan terjadinya aliansi seseorang dari masyarakat. Lihat Ainurrafiq Dawam, *"Emoh" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" Dan "Kanibalisasi*

pengajaran banyak menekankan pada *transfer of knowledge an sich* daripada aspek *transfer of values and morality*. Pada tataran inilah pendidikan Barat dapat di nilai telah mereduksi sebagian nilai integralistik dari sistem pendidikan Islam yaitu aspek *transfer of values and morality* yang berlandaskan pada wahyu verbal Tuhan (al-Qur'an dan as-Sunnah (al-Hadist)).

Upaya pendidikan Barat dalam menciptakan atau melahirkan manusia yang cerdas dan memiliki *skill of life and skill of academic* yang matang sangat berhasil dengan memproduksi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan skill-tehnologik. Dengan kecanggihan ilmu pengetahuan sekarang ini membuka ruang dan cakrawala baru dalam tatanan peradaban kehidupan manusia. Betapa tidak, sesuatu yang dahulunya dianggap tabu, misteri dan merupakan wilayah metafisis bahkan teologis, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi riil dan lumrah.[54] Seiring dengan perjalanan waktu, manusia semakin terpesona dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk kerja rasio. Namun ironisnya, hanya dikarenakan berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas kehidupan sebagai tawaran dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari kian berkembang, manusia telah berani meniscayakan "ratio" yang terbukti telah berhasil menghadirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tanpa disadari seiring dengan itu pula ia telah mereduksi keniscayaan realitas lainnya termasuk agama sebagai sumber dari moralitas manusia dengan berbagai elemen spiritual yang terkandung di dalamnya.

Fenomena ini muncul disebabkan oleh landasan dunia pendidikan yang lebih bersandar pada paham materialisme yang mementingkan sisi luar dari manusia dan aliran positivisme yang menekankan pada *link and match* dari sebuah produk pendidikan.[55] Oleh sebab itu, pendidikan harus berlandaskan pada nilai filosofis yang tidak mengaliansikan jiwa manusia terhadap humanitasnya sendiri, artinya nilai filosofis pendidikan tersebut harus mampu mengkonstruksi nilai humanitas yang universal seperti nilai humanitas yang bersumber pada spiritual-transendental atau yang terkodifikasi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (al-Hadist). Beda halnya dengan Yunahar Ilyas seperti yang dikutip oleh M. Sukidi, mengatakan bahwa pendidikan yang masih sangat dipengaruhi oleh intervensi kekuasaan akan mengakibatkan produk pendidikan lebih banyak melahirkan manusia-manusia robot dan mekanis, dari pada manusia yang imajinatif, kreatif dan berbudaya.[56] hal ini dapat dilihat pada pandangan masyarakat Indonesia yang

---

Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), 38-44.

[54] Nur Hamzah, *Absurditas Manusia Modern: Sebuah Rekonstruksi Spiritual Manusia Modern,* makalah yang dibentangkan dalam acara *Annual Conference* di Grand Hotel Lembang Jawa Barat pada tanggal 26-30 Nopember 2006, 1.

[55] M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif,* 211.

[56] M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif,* 212.

mengklaim bahwa pendidikan diintepretasikan hanya untuk mengejar selembar sertifikat atau ijasah yang diakuinya dengan sekuat tenaga bahkan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang licik.[57] Atau masyarakat Indonesia yang masih beranggapan bahwa ujian akhir menjadi parameter normatif pendidikan Indonesia, dan secara evolutif sistem pendidikan Indonesia pelan-pelan berupaya menciptakan manusia-manusia yang hanya sanggup berhadapan dengan kertas ujian dan tak *capable* dalam berperan sebagai *problem solver* untuk setumpukan krisis multidimensi negara Indonesia.[58]

Maka kebangkitan –baca peradaban manusia melalui pendidikan— bukan hanya memadukan yang *aqliyah* (intransendental) dengan yang *naqliyah* (transendental), melainkan juga mengorientasikan ilmu bagi upaya pengabdian pada penciptanya, tehnologi yang teistik.[59] Lingkup keseimbangan (*balance*) antara aspek yang horizontal dan yang vertikal merupakan ranah operasional-aplikatif dan juga merupakan prinsip dasar dari pendidikan Islam[60] berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist. Oleh sebab itu, ketika Islam dalam konteks pendidikan menjadi sebuah kajian filosofis, maka yang dihasilkan adalah bagaimana manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) yang diamanatkan Allah di muka bumi menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga manusia mendapatkan derajat yang lebih tinggi dari pada mahluk-mahluk ciptaan-Nya yang lain.

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat (*insya asy-syay'i ila kamalihi halan fahalan*) berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist dalam konteks tertentu. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya atau nilai-nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang beriman, berIslam, dan berihsan.[61] Jadi menjadi suatu bentuk kewajaran, jika para pakar pendidikan Islam ataupun praktisi didalam memunculkan definisi dari pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan Islam.

---

[57] Ainurrofiq Dawam, *"Emoh" Sekolah: Menolak*, 31.
[58] Syarif Hidayah Santoso, *UAN Itu Perlu, Tapi …* Dalam Jawa Pos 8 Mei 2004.
[59] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 70.
[60] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan*, 75. Bahkan tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan dalam kurikulum pendidikan Islam prinsip keseimbangan juga ditekankan. Lebih detailnya lihat Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Peterj.: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 520.
[61] Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 12.

Seperti Ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.[62] Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sedangkan Muhaimin, menekankan pada dua aspek antara lain: *pertama*, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.[63]

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama' dalam memberikan pengertian tentang "pendidikan Islam" dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Salah satunya seperti Muhammad S. A. Ibrahimy yang memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah *Islamic education in the true sense of learn, is a system of education wich enables a man to lead his life according of the islamic ideology, so that he may easily mould his life accordence with tenets of Islam*.[64] Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[65]

Muhaimin,[66] secara sederhana dan terperinci memberikan beberapa pengertian tentang pendidikan Islam. Menurutnya, istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami sebagai:

---

[62] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88.
[63] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 14.
[64] Saiful, *Tujuan Pendidikan Islam: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi (*Laporan Penelitian*)*, (Jember: STAIN Jember, 1999), 10.
[65] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, 130. Bandingkan dengan pandangan yang mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Lebih detailnya lihat dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.
[66] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 29-30.

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadu pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud: a). Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga tertentu untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; b). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang. Jadi dalam pengertian ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Sedangkan menurut seorang pakar pendidikan Islam kontemporer yaitu Said Isma'il Aly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut:[67]

التربية الإسلامية هي: منظومة متكاملة من نسق معرفي من المفاهيم، والعمليات، والأساليب، والقيم، والتنظيمات التي يرتبط بعضها بالبعض الأخر في تآزر واتساق على التصور الإسلامي لله والكون والإنسان والمجتمع وتسعى إلى تحقيق العبودية لله بتنمية الإنسان بصفته فردا وجماعة من جوانبها المختلفة بما يتفق والمقاصد الكلية للشريعة التي تسعى لخير الإنسان في الدنيا والأخرة

Artinya: "*Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri dari teori-teori, praktek-praktek, metode-metode, nilai-nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat; dan bertujuan merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan*

[67] Said Isma'il Aly, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Darul Salam, 2007), 32-33.

(cara) menumbuh-kembangkan manusia dengan sifatnya –sebagai– makhluk individu maupun sosial dari berbagai sisi yang beraneka-ragam sesuai dengan tujuan universal shari'at (Islam) yang bertujuan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat".

Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah[68] dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).[69] Pendidikan Islam itu menurut Hasan Langgulung, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu, *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *a1-ta'lim al-islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam) *al-tarbiyah inda' al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-Islamy* (pendidikan Islam).[70] Namun, yang cukup menarik adalah ketika pendidikan Islam ditinjau dari hasil arkeologi semantik[71] ditemukan sekurang-kurangnya terdapat lima istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran, yaitu: *tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tabyin,* dan *tadris*.[72] *Pertama*, istilah umum yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah *tarbiyah*. Secara arkeologis istilah *tarbiyah* setidaknya bisa dikelompokkan dalam tiga pengertian berikut: a). *Tarbiyah* yang berarti berkembang (*rabba-yarbu*); b). *Tarbiyah* dengan arti tumbuh (*rabiya-yarba*, *bimakna nasha'a tara'ra'a*); c).

---

[68] Fitrah berarti potensi dasar manusia, dalam struktur jasmani dan rohani, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecendrungan berkembang, yang dalam psikologi di sebut potensialitas atau disposisis, dan menurut aliran psikologi behaviorisme di sebut *prepotence reflexes* (potensi dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Lebih detailnya lagi lihat dalam M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinear*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 42-52. Dan dalam al-Qur'an disebutkan dalam surat Ar-Rum ayat 30, yang mendeskripsikan hubungan antara makna fitrah dengan agama Allah. Hubungan fitrah dengan "*din*" tidak konfrontatif, malah sebaliknya saling melengkapi. Dan hubungan ini diperjelas lagi pada surat al-A'raf ayat 172, yang menceritakan tentang drama dialog teologis antara manusia dan Allah.

[69] Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode Dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 125.

[70] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 36.

[71] Semantik (bahasa Yunani: semantikos, memberikan tanda, penting, dari kata "sema", tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu. Oleh sebab itu, secara umum dalam melakukan arkeologi semantik, banyak intelektual muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya.

[72] Ismail Razi al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, Peterj.: Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1992), 59-60.

Tarbiyah yang mengandung arti; memperbaiki, bertanggungjawab, memelihara dan mendidik (*rabba-yarubbu*).[73]

Kedua, pendidikan dalam nomenklatur Islam bisa pula dilacak dari istilah *ta'lim*. Istilah *ta'lim* memberi makna sebagai proses transfer pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*), dari segala kotoran dan menjadikan dirinya siap untuk menerima *al-hikmah*[74] serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui dan berguna bagi dirinya.[75] Istilah *ta'lim* dengan pengertian ini secara praksis merupakan proses pendidikan yang berlangsung dari masa kanak-kanak hingga akhir hayat. Bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas, *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran, bahkan lebih jauh dikatakan bahwa aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.[76]

Para ahli pendidikan Islam biasanya telah menyoroti istilah-istilah tersebut yaitu istilah *Ta'diib, Ta'lim* dan *Tarbiyah* dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dan Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'lim* berarti mengajar, dua istilah tersebut secara substansial tidak bisa disamakan.[77] Imam Baidawi mengatakan bahwa istilah pendidikan (*tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam.[78] Sedangkan Abdul Fattah Jalal dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah pengajaran *(ta'lim)* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dari pada pendidikan.[79] Di kalangan penulis Indonesia istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap, dan kepribadian, atau lebih

---

[73] Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Yordan: Dar Usamah, 1996), 6. Jadi sekedar mengkomparasikan pendapat dari Frederick J. Mc Donald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat manusia. Yang dimaksud dengan tabiat adalah setiap tanggapan, perbuatan atau sesuatu yang dilakukan oleh sesorang. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1984), 34. Maka, pendidikan Islam sebenarnya adalah proses mendidik manusia untuk merubah tabiatnya menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil).

[74] kata *al-hikmah* mencakup pengertian kesungguhan di dalam ilmu atau amal, bahkan di dalam keduanya. Firman Allah yang menyatakan bahwa orang yang telah diberi hikmah berarti telah diberi kebaikan yang banyak, seperti tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 269.

[75] Abdul Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1993), 132. Jika diperluas pengertian *ta'lim* dari Abdul Fatah Jalal hampir selaras dengan pandangan H. Horne yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

[76] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), 72.

[77] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan*, 6.

[78] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan*, 11.

[79] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan*, 4.

mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah tersebut dengan istilah *ta'dib*, sebagaimana dikatakan oleh Syed Naquib al-Attas, yang lahir di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931 dan kini menjadi warga negara Malaysia, seperti yang di kutip oleh Abd. Halim Soebahar[80] bahwa dari hasil kajiannya ditemukan bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Terminologi tersebut terkesan belum terlihatnya penekanan pada nilai-nilai religius sebagai nilai yang tidak terlepaskan pada diri manusia dan sebagai nilai kontrol. Untuk itu, para ahli ilmuan muslim yang lain, mencoba untuk mendefinisikan terminologi pendidikan dalam perspektif Islam yang secara khusus pada beberapa visi antara lain: M. Arifin, memandang bahwa, pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam.[81] Pandangan ini akan memunculkan paradigma bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertaqwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Sedangkan Burlian Somad, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah.[82] Sedangkan Ahmad D. Marimba, melihat bahwa pendidikan Islam adalah suatu konep yang berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[83] Dengan demikian, memungkinkan anak didik –baca peserta didik- dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan di mana ia berada, sebab pendidikan Islam merupakan aktivitas rutin sehari-hari umat Islam yang berkesinambungan terus-menerus tanpa henti. Aktivitas keseharian yang dimulai dari bangun tidur sampai kembali; dari peranatal sampai manula. Aktivitas elit intelektual maupun orang biasa-awam; keluarga kaya maupun

[80] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan,* 2. Atau lebih detailnya lihat Aminullah el-Hady, *Pendidikan Berwawasan Islam: Tarbiyah Atau Ta'dib: Tinjauan Terhadap Pandangan Naguib Al-Attas*, dalam Jurnal al-'Adalah Vol. 4, No. 3, Desember 2001, 67-73.
[81] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29.
[82] Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9.
[83] Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 9.

miskin; di desa maupun di kota. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas-aktivitas umat Islam kapan dan dimanapun berada.[84]

Pengertian tersebut juga sejalan dengan hasil seminar Islam se-Indonesia dari tanggal 7 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960 di Cipayung-Bogor bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[85] Sedangkan M. Kamal Hasan, sebagaimana yang dikutip Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik.[86] Sehingga sesorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di muka bumi.

Akan tetapi, semua definisi tersebut pendidikan Islam terperinci sebagai berikut: *pertama*, "pendidikan Islam" adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselengggarakan. Di sini kata "Islam" ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang dilaksanakan. Di sini kata "Islam" ditempatkan sebagai bidang studi atau ilmu, dan diperlakukan sebagaimana ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata "Islam" ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.[87]

Dari berbagai pengetian yang dibangun oleh ilmuwan muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehinggga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang di dasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadist) pada semua dimensi

---

[84] M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 67.
[85] Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 11.
[86] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 93.
[87] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), 1-2. Lihat juga A. Malik Fadjar, *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*, dalam Mudjia Rahardjo (Edit.), *Quo Vadis Pendidikan*, 9.

kehidupannya. Dengan dimensi tersebut, akan berimplikasi pada pendidikan itu sendiri, antara lain:

1. Pendidikan dilakukan oleh pendidik yang benar-benar kompeten di bidangnya, tanpa terkelupasnya nilai agama pada dirinya.
2. Pendidikan dilakukan dengan berdasarkan normatif Ilahiyah.
3. Pendidikan di lakukan sesuai dengan potensi anak didik.
4. Pendidikan tidak hanya sekedar berorientasi pada kehidupan duniawi, akan tetapi juga berorientasi pada kehidupan ukhrawi.
5. Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan anak didik, baik kepada masyarakat maupun kepada Allah.
6. Pendidik harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan *sunnatullah*.
7. Proses pendidikan harus melihat semua saluran, baik saluran fornal. informal, maupun nonformal, dalam upaya mengembangkan pribadi anak didik sehingga mampu menangkal nilai-nilai amoral.

Dari implikasi tersebut tersebut, akan tercipta suatu interaksi yang komunikatif antara pendidik, peserta didik dan masyarakat secara integral dalam upaya meningkatkan generasi yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada khaliknya. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.[88] Oleh sebab itu, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja juga, tidak memperhatikan segi ibadah saja dan tidak pula segi akhlak saja, akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada hal tersebut. Konsep pendidikan dalam Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
2. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat seimbang.
3. Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain.
4. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia ini.
5. Maka kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan di akhirat nanti.

[88] Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga: t.t.), 11.

Dengan demikian, pendidikan Islam memfokuskan diri pada pembentukan diri manusia seutuhnya sebagai hamba. Fakta ini selaras dengan tujuan Islam yang secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shalih dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.[89] Dan pada tataran ini, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan sangat diharapkan untuk untuk melibatkan seluruh potensi kemanusiaannya yang bermuara pada pengabdian dirinya kepada Tuhan. Dalam hal ini Allah mensinyalir dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*". (QS. adz-Dzariyaat: 56)

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk aktualisasi dari potensi-potensi kemanusiaan tersebut. Karena potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh, sempurna dan mandiri. Bahkan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.[90] Oleh sebab itu, Islam memandang, kegiatan pendidikan merupakan sistem integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia dari aspek eksoteris maupun esoteris. Apalagi secara kodrati agama Islam dengan wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Tuhan mempunyai tujuan untuk menyejahterakan dan kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.

Merujuk hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam adalah kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. Secara analitis tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan nampak pada tujuan akhir *(ultimate aims of education).*[91] Ahmad D. Marimba memberikan merumusan mengenai fungsi

[89] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 35.
[90] Majalah Ummi No. 2/V Zulhijjah 1413 H, Juni 1993 M., 30.
[91] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), 57.

tujuan pendidikan Islam yang harus mengenai empat macam yaitu: 1). Mengakhiri usaha; 2). Mengarahkan usaha; 3). Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan utama; dan 4). Memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.[92]

Pada tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan di dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral dan agama. Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup masyarakat umat manusia, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan. Kalau mengutip beberapa pandangan tokoh pendidikan Islam yang meformulasikan tentang tujuan pendidikan Islam seperti Omar Muhammad at-Toumy as-Syaibani yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diingini, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagi proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.[93] Ada juga yang memberikan format tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi seseorang menjadi insan kamil serta menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.[94]

Berdasarkan tujuan tersebut memberikan ketegasan bahwa perubahan-perubahan yang diinginkan haruslah menyentuh tiga bidang utama yaitu tujuan-tujuan individual, sosial dan profesionalitas. Sementara menurut al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.[95] Ibnu Taimiyah,[96] lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan pokok yaitu: *Pertama,* membentuk individu muslim; *Kedua,* membentuk umat muslim dan *Ketiga,* dakwah Islam di dunia. Di samping itu Abbas Mahjub,[97] menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

[92] Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 14.
[93] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29. Dan Pengklasifikasian tujuan pendidikan Islam menurut al-Toumy lebih detailnya lihat dalam M. Misbahus Salam, *NU dan Transformasi Masyarakat Madani*, (Malang: Pustaka Bayan, 2005), 85-86. Lihat juga dalam M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 63.
[94] Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 50.
[95] Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 15.
[96] Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), 178.
[97] Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, 179.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya tersebut sebagai bentuk kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah. Begitu juga yang ditegaskan oleh Syaibani, bahwa tujuan pendidikan Islam harus dalam bentuk yang bersifat fisik (*ahdaf jismiya*h), yang bersifat mental (*ahdaf aqliyah*), dan yang bersifat spiritual (*ahdaf ruhiyah*). Ketiga komponen itu perlu untuk mendapat perhatian sama. Menurut tafsiran an-Nawawi, ketiga komponen tersebut yaitu fisik, mental dan spiritual adalah merupakan bagian dari kekuatan iman.[98]

Antara ketiga aspek tersebut, jika ditarik dalam kerangka superioritas atribut ragawi, maka hal ini merupakan salah satu kualifikasi yang terrepresentasi pada sosok Thalut untuk menjadi seorang raja. Sebagaimana tersurat secara eksplisit dalam surat al-Baqarah ayat 247 yang menerangkan tentang:

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ٱللَّهَ قَدۡ بَعَثَ لَكُمۡ طَالُوتَ مَلِكٗاۚ قَالُوٓاْ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلۡمُلۡكُ عَلَيۡنَا وَنَحۡنُ أَحَقُّ بِٱلۡمُلۡكِ مِنۡهُ وَلَمۡ يُؤۡتَ سَعَةٗ مِّنَ ٱلۡمَالِۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰهُ عَلَيۡكُمۡ وَزَادَهُۥ بَسۡطَةٗ فِي ٱلۡعِلۡمِ وَٱلۡجِسۡمِۖ وَٱللَّهُ يُؤۡتِي مُلۡكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٤٧

Artinya: "*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui*". (QS. al-Baqarah: 247)

[98] Ali Ashraf dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 2.

Sejarah kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan utama, maka pendidikan harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat. Pendidikan juga harus menghindarkan situasi yang memungkinkan terganggunya kesehatan fisik para manusia didik, dan latihan-latihan yang meningkatkan kesehatan fisik harus ditekankan karena hal ini akan membantu manusia menemukan kebutuhan biologis dari perspektif al-Qur'an dan membentuk sikap positif terhadap kebutuhan tersebut.

Normatifnya, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Tugas ini merupakan tugas manusia sebagai khalifah yang tugas kekhalifahan ini tidak dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerimaan tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Atas dasar itu, maka sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu masyarakat. Ini harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan mandataris Tuhan. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (tafsiran) dan material (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu dan pembinaan jasmaniah menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-adin* dan *adab al-dunya*.[99]

Dari arus praksis tujuan pendidikan Islam dapat dikonklusikan pada 5 tujuan yang asasi, yaitu: 1). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3). Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan; 4). Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai ilmu; dan 5). Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnis dan perubahan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, dapat mencari rezeki dalam hidup, dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.[100]

Dari beberapa deskripsi tentang tujuan pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tujuan pendidikan Islam adalah 1). Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan; 2). Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas

[99] Hal ini juga nanti akan dijelaskan pada sub bab tentang prinsip pendidikan Islam pada prinsip keseimbangan yang ada pada bab III.
[100] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format*, 65-66.

kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan; 3). Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya; 4). Membina dan mengarahkan potensi akal, dan jasmaniahnya, sehingga guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya; dan 5). Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, hakikinya tujuan pendidikan Islam yang besar dan universal tersebut, bukan berlangsung temporal, tapi berkesinambungan sampai akhir dari babak sejarah kemanusiaan. Keberlangsungan kegiatan ini, tergantung pada manusia pelaksana (implementator), perangkat serta kontinuitas seluruh masyarakat pendidikan dalam merealisir konsep pendidikan itu pada tujuan yang benar. Formulasi tujuan tersebut sebenarnya merupakan arah dan tujuan pendidikan yang membentuk kepribadian paling tinggi dan merupakan tujuan tertinggi dari proses pendidikan, karena setiap individu memiliki karakter dan identitas yang berbeda. Idealnya tujuan pendidikan Islam adalah jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moral-transendental, dan tidak hanya terpaku pada ide-ide statis. Tetapi menyertakan tuntutan riil dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan proses kontektualisasi pendidikan Islam.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dari terminologi pendidikan Islam yang disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan Islam adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan pedagogis, maka acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan, maka yang menjadi pandangan hidup yang Islami adalah nilai yang transenden, universal dan eternal.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati secara garis besar ada tiga

yaitu: al-Qur'an, as-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.[101]

Dasar pendidikan Islam dimaksudkan dalam hal ini dapat penulis bagi menjadi dua bagian, yaitu: *dasar ideal* dan *dasar operasional*. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi empat bagian yaitu: al-Qur'an, Hadits (as-sunnah), alam semesta (*al-kaun*) dan ijtihad (ijma' ulama). Sedangkan dasar nilai operasional di bagi menjadi enam bagian, yaitu: dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologis dan dasar filosofis.

1. Al-Qur'an

   Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman (*way of life*) bagi manusia,[102] dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah *al-Sunnah*.[103] Norma atau akhlak merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma yang baik dan buruk.[104] Uniknya, al-Quran yang berada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini diyakini tidak berbeda dengan al-Qur'an yang disampaikan oleh nabi Muhammmad 15 abad yang lalu.[105] Al-Qur'an adalah kalam Allah terakhir yang dibawa oleh *Ruh al-Amin* ke dalam hati nabi Muhammmad sebagai pemberi peringatan kepada manusia. Di sisi yang lain, al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus merupakan katalisator politik, sosial, spiritual, dan penyebab terjadinya perubahan kehidupan kaum kabilah di semenanjung Arab. Pengaruhnya kemudian melebar ke kawasan yang lebih luas dalam waktu yang sangat singkat. Ekspansi ideologi yang dimotori oleh

[101] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 19.

[102] Muhammad Rasyid Ridla telah memerinci tujuan-tujuan al-Qur'an (*Maqasid al-Qur'an*) menjadi 10 macam, yaitu: 1). Menerangkan hakikat agama meliputi iman kepada Tuhan, hari akhir, dan amal shaleh; 2). Menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta tugas-tugasnya; 3). Menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah; 4). Membina umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi: kesatuan umat, agama, undang-undang, persaudaraan seagama, bangsa, hukum, dan bahasa; 5). Menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam; 6). Menjelaskan prinsip dasar berpolitik dan bernegara; 7). Menata kehidupan material; 8). Memberi pedoman umum mengenai perang dan cara-cara mempertahankan diri; 9). Memberikan kepada wanita hak-haknya; dan 10). memberikan petunjuk dalam hal pemerdekaan budak. Lebih detailnya lihat Muhammad Rasyid Ridla, *al-Wahyu al-Muhammady*, (t.tp: al-Maktab al-Islami, t.th.), 166-327.

[103] Mayoritas ahli hadis berpendapat bahwa pengertian al-Sunnah identik dengan pengertian hadis, yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad baik berupa perkatan, perbuatan, budi pekerti, sifat kepribadian maupun perjalanan hidupnya sebelum diutus sebagai Rasul atau sesudahnya. Lihat Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin*, (t.tp: Mu'assasah 'Abdul Karim bin 'Abdullah, t.th.), 59.

[104] Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa: Akhlak Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 69.

[105] M. Quraish Shihab, *Posisi Sentral al-Qur'an Dalam Studi Islam*, dalam Taufik Abdulllah dan M. Rusli Karim, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya, 1990), 135.

al-Qur'an dan berpengaruh di berbagai wilayah di mana ideologi al-Qur'an telah tersebar, menunjukan bahwa al-Qur'an adalah kekuatan pengubah dunia yang harus diakui dan dipahami.[106]

Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya dari manusia sebagai obyeknya. Dibutuhkan upaya untuk menggali semua ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu usaha penafsiran. Usaha ini kemudian dalam konteks pendidikan, al-Qur'an – baca Islam- memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Indikasi pertama dan utama dalam hal ini adalah ayat al-Qur'an yang pertama kali turun merupakan berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan, seperti yang disinyalir dalam QS. al-Alaq ayat 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*. (QS. al-Alaaq: 1-5)

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ۝٣١

Artinya: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!""*. (QS. al-Baqarah: 31)

Oleh sebab itu, al-Qur'an di samping berfungsi sebagai kitab suci, di dalamnya juga menggambarkan budaya tertentu, mungkin karena al-Qur'an merupakan sebuah teks yang menggunakan bahasa tertentu. Antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekaligus merupakan sarana bagi kemajuan bagi sebuah kebudayaan. Al-Qur'an merupakan urat nadi bagi kehidupan beragama bagi umat Muslim yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Al-Qur'an muncul di tengah-tengah bangsa Arab yang sarat dengan

[106] Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam al-Qur'an*, Peterj.: Yaziar Radiati, (Bandung: Pustaka, 1994), xix.

kebudayaan *jahiliyah*-nya, untuk bisa membawa angin segar, dan terciptanya rasa kedamaian dan keadilan bagi manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.[107] Bahkan dapat juga dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shalih, yang dikutip oleh Atang Abd. Hakim, al-Qur'an berarti bacaan.[108] Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, di dalamnya terdapat aturan dan pedoman bagi kaum Muslim baik dalam menjalani kehidupan di dunia maupun pedoman untuk menghadapi kehidupan di akhirat kelak.

Secara harfiah al-Qur'an berarti "*bacaan yang sempurna*", merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mulai mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim*, bacaan sempurna.[109] Sempurna makna yang dikandungnya, susunan kata-katanya dan memiliki dimensi waktu sampai akhir dunia. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafaz dan maknanya dari Allah; kemudian dinukilkan secara mutawatir; membacanya dihitung sebagai ibadah; dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.[110] Pengertian tersebut didasarkan pada sifat al-Qur'an yang difirmankan-Nya dalam al-Qur'an dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَـٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Artinya: "*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu*". (QS. al-Qiyamah: 17-18)

Ia merupakan sumber pendidikan terlengkap baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan

[107] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19-21.
[108] Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 69.
[109] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir*, 3.
[110] Abd al-Rahman Ibn Qasim al-Hambali, *Majmu' Fatwa Ibn Taimiyah*, (ttp: tpn, 1398 H.), Juz. 12, 165.

ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam.[111]

Bila melihat begitu luas dan persuasifnya al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya rnerupakan proses pendidikan kepada manusia menjadikan al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Mouricce Bucaille, seorang dokter ahli bedah kebangsaan Perancis, kagum akan isi dan kandungan al-Qur'an mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang objektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern.[112] Atau seorang penulis Marxis, Maxime Rodinson, seperti yang dikutip oleh seorang ilmuwan Islam yaitu Yusuf Qardhawi, juga kagum pada isi kandungan al-Qur'an yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang memberikan proporsi besar pada rasionalisme akal.[113]

Rujukan tersebut memberikan kesimpulan yang jelas bahwa orientasinya yang dimuat dan dikembangkan al-Qur'an bagi kepentingan manusia dalam melaksanakan amanat dari Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber tersebut dengan berpegang kepada nilai-nilai al-Qur'an terutama dalam pendidikan Islam sehingga akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai nilai-nilai ubudiyah pada khaliknya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan *out-put*nya sebagai manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.

Seluruh dimensi ini memiliki misi implikasi kependidikan yang bergaya interatif, motivatif, dan persuatif-dinamis sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh. Proses pendidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik secara bertahap dan herkesinambungan tanpa melupakan kepentingan

---

[111] Di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah terdapat banyak hal –implisit maupun eksplisit- yang menyangkut tentang pendidikan atau prinsip-prinsip yang harus ada dalam pendidikan itu, misalnya baca kisah Lukman, dalam QS. Lukman, bagaimana seorang sosok Lukman mendidik anaknya tentang aqidah, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Demikian pula dengan ayat-ayat yang lain banyak menggariskan tentang siapa manusia ini sebenarnya, apa fungsinya, dan apa sebenarnya yang menjadi tujuan hidupnya. Ayat-ayat semacam ini adalah merupakan petunjuk-petunjuk Allah yang harus dijadikan sebagai norma dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

[112] Maurrice Bucaille, *Al-Qur'an dan Sains Modern*, dalam A. Khozin Afandi (Peterj.), *Pengetahuan Modern*, 18.

[113] Yusuf Qardhawi, *Tuhan Tak Terkuburkan: Sebuah Analisis Relevansi Agama Di Era Sains*, (Jakarta Timur: Azan, 2001), 3.

perkembangan zaman dan nilai-nilai ilahiyah. Semua proses pendidikan Islam ini merupakan proses konservasi dan transpormasi serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Bahkan di satu sisi, sejak awal pewahyuan, al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut, sehingga ketika Aisyah ditanya Akhlaq Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an. Nilai al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang terekam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal oleh para sahabat. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.[114]

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat kreatif, dinamis serta mampu mencapai nilai-nilai esensi *'ubudiyah* pada Khalik-Nya. Fakta ini secara implisit mengarahkan manusia pada nilai-nilai luhur yang ada kesesuaian antara nilai kemanusiaan dengan nilai ketuhanan sebagai bentuk dari kebenaran azali.

Pada kerangka ini, al-Qur'an merupakan pedoman normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang isinya mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia yaitu laki-laki dan perempuan, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta untuk kepentingan formulasi pendidikan manusia itu sendiri, motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat *tamsilan-tamsilan* Allah serta motivasi agar manusia tersebut mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai Ketuhanan. Semua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah dalam al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupannya dengan sebaik mungkin.

Di sisi lain, proses pendidikan yang ditunjukkan al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri manusia yang akan terimplikasi dalam

[114] M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,* 56-57.

perbuatan dan sikapnya sehari-hari. Artinya, internalisasi nilai-nilai Islam dalam jiwa peserta didik akan mampu menjadi bagian dari dalam diri peserta didik yang serta merta diterjemahkan pada tatanan nilai dan perilaku sehari-hari.[115]

2. As-Sunnah (al-Hadist)[116]

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yakni al-Qur'an, maka akan ditemukan statemen bahwa nabi Muhammad yang dinyatakan sebagai rasul merupakan "*uswah hasanah*" yang paling utama bagi umatnya, yakni yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. Seperti yang diproklamirkan dalam surat al-Ahzab ayat 21 bahwa:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (QS. al-Ahzab: 21)

Atau sebuah ayat dalam surat al-Hasyr ayat 7 menerangkan bahwa apa yang diberikan rasul maka terimalah –namun dengan kadar selektif-fregmentalis ilmiah-. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.

Dalam paradigma yang sudah lazim antara sunnah dan hadist merupakan dua kata satu arti, artinya sunnah merupakan padanan dari kata hadist. Akan tetapi, ada pula yang membedakan antara hadist dan sunnah. Seperti yang dijelaskan oleh Nur Rodjiah Kurmen bahwa sunnah menurut al-Shalih diartikan secara bahasa dengan jalan atau cara, al-Siba'i mengartikan jalan atau cara yang terpuji maupun yang tercela, sedangkan al-Jurjani mengartikan dengan seperti yang jalan atau cara yang direlakan maupun yang tidak direlakan.[117] Zakiah Derajat, diungkapkan oleh Saiful, mengartikan al-Sunnah sebagai perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rasulullah.[118]

---

[115] Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter*, 145-146.

[116] Di masa Rasulululllah pemeliharaan terhadap sunnah tidak dilakukan seperti terhadap al-Qur'an. Ketika itu beliau tidak memperkenakan orang menulisnya, sebab masih dikhawatikan akan terjadi percampuran antara al-Qur'an dan selainnya. Untuk mencatat wahyu al-Qur'an yang turun, beliau mempunyai sekretaris sebagai pencatat khusus, yaitu Zaid Bin Tsabit. Sunnah atau Hadist baru dibukukan secara resmi pada masa khalifah Umar bin Abd. Aziz dari Bani Umayyah pada akhir abad I Hijrah, atau sekitar 90 tahun setelah Rasulullah wafat. Lihat Nur Rodjiah Kurmen, *Kedudukan Sunnah dan Fenomena Inkarussunnah*, dalam Jurnal Al-'Adalah Vol. 4, No. 2, Agustus 2001, 70.

[117] Nur Rodjiah Kurmen, *Kedudukan Sunnah*, 71.

[118] Saiful, *Tujuan Pendidikan Islam*, 6.

Sedangkan *hadist* artinya baru, tidak lama, ucapan, pembicaraan dan cerita. Menurut ahli hadist, *hadist* adalah segala ucapan, perbuatan, dan keadaan nabi Muhammad atau segala berita yang bersumber dari nabi Muhammad atau segala berita yang bersumber dari Nabi SAW berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun deskripsi sifat-sifat Nabi SAW.[119] Ada salah satu pendapat yang melimitasi hadist seperti yang diungkapkan oleh Mohammed Reza Modarresee bahwa hadist dapat berupa satu dari tiga berikut ini: a). Perkataan Rasulullah SAW; b). sikap rasulullah SAW; c). Pernyataan setuju dari Rasulullah SAW dengan cara diam atau membiarkannya.[120] Dengan demikian, Hadis sebagai suatu tindakan dan perkataan nabi Muhammad yang dimaksudkan untuk membumikan ajaran Islam, tidak bisa mengelak dari dinamika sosial sebagai wadah operasionalisasi dari nilai-nilai normatif Islam. Terbukti dengan sebagian besar hadis-hadis nabi Muhammad dalam masalah mu'amalah mengambil porsi lebih banyak. Hal ini menjadikan hadis nabi Muhammad mempunyai corak yang 'unik'. Dalam konteks ini, hadis nabi Muhammad menyajikan semacam *fragmen* sejarah yang menjelaskan proses beragama masyarakat awal Islam yang dinamis dan berkesinambungan. Dengan cara itu pula sebuah wacana dalam hadis bisa tertangkap.[121]

Hadits atau as-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu: Hadits *qauliyah, fi'liyah* dan *takririyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam al-Qur'an namun muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktifitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

---

[119] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jilid 2), (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 41.

[120] Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah Dalam Sunnah: Mencari Titik Temu Yang Terabaikan*, (Tanpa kota penerbit: Citra, 2005), 58.

[121] Badriyah Fayuni dan Alai Najib, *Makhluk Yang Paling Mendapat Perhatian Nabi SAW.: Perempuan Dalam Hadis*, dalam Ali Munhanif (Edit.), *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 45. Dalam rangka memahami hadis sebagai sesuatu yang historis, diperlukan kajian terhadap konteks kemunculan hadis, sehingga dapat diketahui wawasan apa yang menjadi *background* kemunculan hadis tersebut, untuk selanjutnya ditarik nilai universal serta ide-ide moralnya. Penarikan kesimpulan tersebut, berangkat dari realitas bahwa hadis bukan merupakan sesuatu yang hampa ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam memahami hadis harus terdapat tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu Nabi SAW. (*author*), teks-teks hadis (pen-*syarah*) atau pengkaji teks-teks hadis (*reader*). Lebih detailnya lihat dalam Nurun Najwah, *Telaah Kritis Hadis-Hadis Misoginis*, dalam Jurnal *ESENSIA* Vol. 4, No. 2, Juli 2003, 203.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadist nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan al-Hadist sebagai sumber atau dasar inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan tentang haltersebut, yaitu:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

Artinya: "*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka*". (QS. an-Nisa': 80)

Dan di dalam surat al-Hasyr ayat 7 juga dideskripsikan bahwa:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧

Artinya: "*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya*". (QS. al-Hasyr: 7)

Dari ayat tersebut dapat di lihat dengan jelas bahwa kedudukan Hadist Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Robert L. Gullick, sebagaimana yang di setir oleh Jalaluddin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia kearah kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, proses yang

ditunjukkan dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.[122]

Dalam dataran pendidikan Islam acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: *pertama,* sebagai acuan syar'iyah, yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara tertulis. *Kedua,* acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan nabi Muhammad. Merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan di balut oleh pilar-pilar akidah Islamiyah.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam yang dilakukan nabi Muhammad dapat dibagi dua bentuk, yaitu: *pertama,* pola pendidikan saat nabi Muhammad di Mekkah, pada masa ini Nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat Mekkah yang terkenal cerdas, mengajarnya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah. Baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Secara konkrit, pemetaan pendidikan pada periode ini dapat dibagi menjadi empat aspek utama yaitu: pendidikan ahlak, dan budi pekerti, pendidikan jasmani, dan menjaga kebersihan. *Kedua,* pola pendidikan saat Nabi di Madinah, secara geografis Madinah merupakan daerah agraris dengan ini pola pendidikan yang diterapkan nabi Muhammad lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan. Dengan ini, pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradapan yang bernuansa Islam.

Bahkan dalam konteks pendidikan pula, al-Hadist memiliki dua fungsi yaitu: *Pertama,* menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan al-Qur'an. *Kedua,* menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.[123] Oleh sebab itu, realitas tersebut tidak kalah penting –dimensi lain yang dilakukan nabi Muhammad- keberadaan nabi Muhammad dalam berbagai posisi dan fungsinya. Adakalanya nabi Muhammad berperan sebagai manusia biasa, sebagai pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, maupun sebagai hakim. Pemahaman terhadap keberadaan nabi Muhammad dalam berbagai posisi dan fungsinya diperlukan

[122] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan,* 98.
[123] M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,* 58.

dalam rangka mendudukkan pemahaman hadis pada tempat yang proposional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional, maupun lokal.[124]

Pada kerangka ini, nabi Muhammad pernah juga mengatakan dan melakukan bahwa ia adalah juru didik. Ia menjunjung tinggi kepada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah kepada pendidikan dan pengajaran. Disamping itu Rasulullah sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat perang Badar apabila ia ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mengajar 10 orang Islam. Sikap Rasul seperti tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran.[125] Dalam ranah ini nabi Muhammad bersabda bahwa *Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi"* (HR. Ibnu Majah)[126]

3. Alam Semesta

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, manusia akan selalu ingin tahu bagaimana alam semesta yang tak bertepi ini berawal, kemana ia menuju, dan bagaimana hukum yang menjaga tatanan serta keseimbangannya bekerja. Selama ratusan tahun para ilmuwan dan pemikir telah melakukan banyak penelitian tentang hal ini dan memunculkan sedikit sekali teori. Gagasan yang umum di abad ke-19 M. adalah alam semesta merupakan kumpulan materi dengan ukuran tak hingga yang telah ada sejak dulu kala dan akan terus ada selamanya.

Selain menetapkan dasar berpijak bagi paham materialis, pandangan ini menolak keberadaan pencipta dan menyatakan bahwa alam semesta adalah tidak berawal dan tidak berakhir, penganut paham materialis adalah Karl Marx, Vladimir I. Lenin, Friedrich Engels, dan Leon Trotsky. Materialisme adalah paham yang meyakini materi sebagai satu satunya keberadaan mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Berakar pada kebudayaan Yunani kuno dan mendapat penerimaan yang luas pada abad ke-19 M., paham ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika dengan nabinya Karl Marx.

Para penganut paham materialisme meyakini bahwa alam semesta tak hingga sebagai landasan berpijak bagi paham atheis mereka, misalnya dalam "*Principes Fondamentaux de Philosophie*", filosof materialis Georges Politzer menyatakan bahwa alam semesta bukanlah suatu hal yang diciptakan,

[124] Suryadi, *Hadist-Hadist Wanita Dalam Perspektif Muhamamd al-Ghazali*, dalam jurnal *ESENSIA*, Vol. 4, No. 1, Januari 2003, 48.
[125] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22. Lihat juga dalam Abd. Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, 35.
[126] Maktabah al-Syamilah, Sunan Ibnu Majah *Juz I*, 309.

jika ia diciptakan, ia sudah pasti diciptakan oleh Tuhan dengan seketika dan dari ketiadaan. Ketika Politzer berpendapat bahwa alam semesta tidak diciptakan dari ketiadaan, ia berpijak pada model alam semesta statis yang ada pada abad ke-19 M. yang menganggap dirinya sedang mengemukakan sebuah pernyataan dirinya, namun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada abad ke-20 M. akhirnya melumpuhkan gagasan kuno yang dinamakan materialisme ini. Telah ditemukan bahwa alam semesta tidaklah tetap seperti dugaan paham materialisme, tetapi malah sebaliknya, ia terus mengembang. Selain berbagai pengamatan dan perhitungan telah membuktikan bahwa alam semesta memiliki permulaan dan ia diciptakan dari ketiadaan melalui ledakan raksasa. Kini fakta ini telah diterima diseluruh dunia ilmu pengetahuan dan bahkan menjadi suatu aksioma bagi landasan ilmu pengetahuan masa depan.

Sekelumit deskripsi tersebut memberikan latar bagi kita bahwa pergulatan pemikiran manusia untuk mengetahui alam terus berkutat pada aras tesis, antitesis dan sintesis yang menjadikan alam sebagai objek kajian ilmuwan. Oleh sebab itu, alam semesta (*al-kaun*) atau yang di sebut pula dengan ayat *al-kauniyah* yang selalu dijadikan bahan telaah bagi para kaum intelektual merupakan dasar pendidikan Islam adalah kelaziman. Bahkan awal turunnya wahyu (al-Qur'an) merupakan perintah membaca yang terkover dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dan mengidentifikasi secara kuat, bahwa yang harus di baca pada waktu itu bukanlah al-Qur'an. Karena pada waktu turunnya ayat pertama, al-Qur'an pada waktu itu belum terkodifikasi, bahkan sama sekali tidak ada, tetapi perintah iqra' adalah agar membaca *al-Kaun* yang harus pula diorientasikan dan didasarkan atas wawasan transendental, wawasan religius, wawasan ketuhanan. Sebab penciptaan *al-kaun* tidaklah fregmentalis (parsial), melainkan sistemik, integral, kokoh, teratur, harmonis, dan merupakan universum yang eksak. Bahkan sebagian besar ilmuwan berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dengan kode-kode tertentu dan struktur bilangan tertentu.[127]

Dalam pandangan al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan "hitungan", baik dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi Muslim yang beriman, tidak ada bedanya apakah al-Qur'an diciptakan dengan "hitungan"

[127] Salah seorang ilmuwan yang berpendapat demikian adalah Peter Plichta dari Jerman, ahli kimia dan matematika, termasuk kelompok "submitters" atau "berserah diri" di Amerika Serikat, yang secara berkala mrngadakan seminar matematika- membahas al-Qur'an. Pandangan umum tentunya dari para pemikir terkenal "terdahulu' seperti Galileo, Phytagoras Plato, Kepler, Newton, dan Einstein Lebih spesifik pandangan ilmuwan Duesseldorf (Plichta), yaitu hubungan penciptaan alam dengan distribusi misterius bilangan prima dalam bukunya *God's Secret Furnudn*.

atau tidak, mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia ini berasal dari Tuhan Yang Esa. Pencipta (banyak) alam semesta, yang mendidik dan memelihara manusia. Namun bagi sebagian ilmuwan, terutama yang Muslim, yang percaya bahwa adanya kodetifikasi alam semesta, baik kitab suci, manusia maupun objek di langit, adalah suatu "kepuasan tersendiri" jika dapat menemukan hubungan-hubungan tersebut. Al-Qur'an adalah salah satu maha karya yang diturunkan dari langit, untuk pedoman umat manusia, berlaku hingga alam semesta runtuh. Ia menggambarkan masa lalu, sekarang dan masa depan dengan cara yang menakjubkan. Palmer seorang ahli kelautan di Amerika Serikat mengatakan *"Ilmuwan sebenarnya hanya menegaskan apa yang telah tertulis didalam al-Qur'an beberapa tahun yang lalu"*.[128]

Faktanya memang al-Qur'an selalu merujuk kepada (banyak) alam semesta atau *'alamin*, di mana sains saat ini baru menghasilkan satu hipotesis dan model tentang *multiple universes*. Seruan al-Qur'an tentang kebenaran sangat universal -*timeless and spaceless*- dialamatkan kepada seluruh manusia dan golongan jin. Kadang-kadang al-Qur'an menyebutkan makhluk yang ada di (banyak) bumi dan di (banyak) langit yang bermakna segenap makhluk yang telah diketahui maupun yang belum diketahui. Barangkali ia adalah satu-satunya kitab suci yang seruannya ditujukan kepada manusia dan makhluk alam gaib (jin).

Terlepas dari kerangka tersebut, yang cukup menarik adalah pendapat Leonard Binder yang menyatakan bahwa pendidikan Islam dan era modern bisa sesuai sebab nilai-nilai Islam tidak sedikitpun bertentangan dengan peradaban modern. Oleh karena itu, umat Islam tanpa harus meninggalkan keyakinannya terhadap ajaran Islam dapat memasuki kemajuan yang telah diperoleh peradaban modern.[129] Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid antara modernisasi dan agama adalah menyatu, menurutnya andaikata modernisasi dilepaskan dari agama maka modernisasi akan tumbuh secara bebas nilai *(free of value)* dan kalau ini terjadi, maka akan meruntuhkan nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan agama.[130] Saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat serta disaat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan dan saat perdagangan bebas dunia sudah berjalan, maka posisi dan keberadaan pendidikan agama tampak makin dibutuhkan.[131] Di masa modern agama diharapkan dapat memberikan arahan

[128] Abdullah M. al-Rehaili, *Bukti Kebenaran Qur'an*, (Jakarta: Padma Press, 2003), sampul belakang.
[129] Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, (Chicago: The Universirty of Chicago Press, 1988), 221.
[130] Abdurrahman Wahid, *Agama dan Modernisasi adalah Satu*, dalam Majalah Komunikasi Ekaprasetia Pancakarsa No. 40/Tahun VI/1985, 47.
[131] Rahardjo, *Madrasah Sebagai The Centre of Excellence*, diakses lewat internet pada tanggal 23 Juli 2008.

dan perspektif baru, sehingga kehadiran agama terasa manfaatnya oleh penganut agama.

4. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh.[132] Sedangkan Umar Shihab mendefinisikan Ijtihad secara etimologis berarti kesulitan atau kesusahan.[133] Dan dalam penelitian ini, makna atau pengertian ijtihad bermuara pada pengertian etimologis, seperti yang diungkapkan oleh Umar Shihab bahwa segala daya upaya yang mengarah pada pengkajian, baik dalam ilmu hukum maupun ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu kalam atau ilmu tasawuf, yang semuanya itu dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian tersebut, dikategorikan sebagai mujtahid.[134]

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah. Oleh karena itu, lahan kajian-analitis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas, keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seirama dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman termasuk didalamnya aspek pendidikan sebagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak menjadikan eksistensi ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan.[135] Sasaran ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi dan bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan terutama pendidikan Islam. Karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti bahwa maju mundurnya atau sanggung tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem

[132] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 183.
[133] Umar Shihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, (Semarang: Dina Utama, 1996), 47.
[134] Umar Shihab, *Hukum Islam dan*, 49.
[135] Di kalangan umat Islam, penemuan-penemuan baru yang bersifat inovatif memerlukan aturan hukum bagi penggunanya, terlebih bagi penemuan yang tidak ada nash dalam al-Qur'an dan al-Hadist seperti yang baru-baru ini ditemukan dalam bidang kedokteran seperti bayi tabung atau alat kontrasepsi. Oleh sebab itu, ijtihad akan senantiasa diperlukan sehingga umat Islam dapat memperoleh hukum yang jelas dan pasti tentang persoalan yang dihadapinya. Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 232.

pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis harus senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan Hadist. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktifitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis. Cukup besar peranan dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodesasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.[136] Untuk mencapai tujuan tersebut perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis. Proses ijtihad harus merupakan kerja sama yang padu dan utuh, dengan perpaduan tersebut diharapkan akan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai religius keagamaan definitif.

Dengan sistem demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang cukup kondusif baik bagi pengembangan kebudayaan manusia maupun sebagai piranti dalam mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanatnya. Bila penjelasan diatas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam baik al-Qur'an, Hadist Rasulullah, maupun ijtihad para ulama merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara integral untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang ummatik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun kualitas moral.

[136] Pada kerangka ini yang perlu ditekankan adalah pola pemikiran bahwa kebenaran hasil ijtihad tidak bersifat mutlak, melainkan dzanniyah (persangkaan kuat kepada yang benar). Oleh karena itu, mungkin saja antara satu mujtahid dengan mujtahid lain hasilnya berbeda. Hal ini disebabkan perbedaan pengalaman, ilmu serta adat kebiasaan yang berpengaruh kepada hasil ijtihad mereka. Bahkan bisa saja hasil ijtihad di suatu tempat berbeda dengan hasil ijtihad di tempat lain, karena seorang mujatahid tidak terlepas dari lingkungan budayanya dan pada akhirnya berpengaruh kepada hasil ijtihadnya. Demikian pula hasil ijtihad yang dilakukan pada satu waktu dapat berbeda dengan hasil yang didapatkan pada waktu lain. Lebih detailnya lihat dalam A. Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 66-67.

5. Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia[137]

Seperti yang telah dideskripsikan pada awal bab ini bahwa pendidikan Islam mempunyai dasar etik-normatif yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Di sisi yang lain, pendidikan Islam didasari suatu suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (al-Fatihah: 2) dan juga sebagai pengajar pertama (al-Baqarah: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan. Dia-lah pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah "pemberian" dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis-eskatologis maupun kausalitas.[138]

Namun pendidikan Islam juga tidak lepas dari sosio-geografis yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam mempunyai dasar sebagaimana berikut ini:

a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat 1 yang menerangkan bahwa "Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa". Serta ayat 2 menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya ...".[139] Hal ini berarti, pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada seluruh warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini, diizinkan, dan dijamin oleh negara.

Pasal ini juga memberikan ruang bagi eksistensi pendidikan Islam untuk mengembangkan pernak-pernik serta substansi-etisnya sebagai bentuk keberlangsungan dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mendapat ruang ekspresi di dalam mengembangkan diri secara proporsional menjadi sistem pendidikan yang solutif.

---

[137] Dasar yuridis ini merupakan kerangka dasar pendidikan Islam yang ada dalam lingkup negara kesatuan Indonesia. Jadi dasar ini merupakan dasar yang dapat dijadikan cantolan hukum untuk ranah normatif pendidikan Islam itu sendiri.

[138] Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 260.

[139] *UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, III & IV*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 20.

b. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bagian kesatu pasal 15 yang berbunyi jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.[140] Bagian kesembilan pasal 30 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan pasal 2 menyatakan "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.[141]

Bahkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yaitu Undang-Undang RI Nomor 200 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 tersebut, yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau non formal. Dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantaranya syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam.

Dari dasar-dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem yang lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[142] Karakteristik *pertama*, pendidikan Islam adalah penekanan pada pencaharian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang ada dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemashalatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkeseimbangan dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan *life long education* dalam sistem pendidikan modern.

Oleh karena itu, sebagai suatu ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai–nilai akhlak. Di dalam konteks ini maka kejujuran, sikap tawadlu' menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya, merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang oleh setiap pencari ilmu. Artinya, nilai-nilai

[140] *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media), 11.
[141] *UU RI No 20 Tahun 2003*, 19.
[142] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi*, 10.

positif pencari ilmu memberikan implikasi positif pula terhadap pola penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam merekonstruksi pendidikan Islam untuk sesuai dengan arah perkembangan zaman.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat beraktualisasikan dengan sebaik-baiknya. Sebab manusia dalam masyarakat modern sering rentan terhadap *depersonalisasi* dan *dehumanisasi*. Akibatnya ia tidak lagi mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau *alienasi.*[143] Karena itu, masalah yang perlu segera mendapat jawaban, terutama dari pendidikan Islam adalah mampukah kegiatan pendidikan Islam berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut.[144]

Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat adalah karakteristik pendidikan Islam berikutnya yang nanti akan mampu membangun peradaban gemilang. Disini suatu ilmu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dengan demikian, esensi karakteristik pendidikan Islam beribadah hanya kepada Allah yaitu mendekatkan diri dan memperoleh hubungan secara rohaniah dengan Tuhan dengan cara membersihkan diri serta menghiasinya dengan akhlak yang nyata. Sebab Islam adalah aturan yang lengkap meliputi seluruh aspek kehidupan, Islam adalah negara dan bangsa atau pemerintahan dan masyarakat juga moral dan kekuasaan. Islam adalah rahmat dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu pengetahuan dan hukum, kekayaan materi, kerja dan harta, jihad dan dakwah, kekuatan senjata dan konsep.[145]

[143] Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), 124.
[144] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 86.
[145] Muhammad Abdul Karim Khayyal, *Syarh wa Tahlil Ushul al-Isyrin*, (Cairo, Iskandariah: Dar al-Dakwah, t. th.), 35-36.

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia.[146]

Oleh sebab itu, pendidikan Islam merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.[147] Pendidikan Islam berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman yang merupakan lingkaran proses eksistensinya. Untuk itu, mau tak mau pendidikan Islam didesain mengikuti irama perubahan masyarakat tersebut. Dan apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada tataran ini secara umum merupakan aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial. Sedang, pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah

---

[146] Untuk perkembangan peradaban manusia yang didalamnya ada juga pergumulan ilmu pengetahuan serta tehnologi dapat secara komprehensif dilihat dalam Rutger Van Santen, Djan Khoe & Bram Vermeer, *2030: Tehnologi yang Akan Mengubah Dunia*, Peterj.: Rahmani Astuti, (Solo: Metagraf, 2011).

[147] Hal ini berarti, pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan insan akamil melalui penciptaan institusi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannua sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat atau ilmu pendidikan Islam mampu memberikan kompas atau arah terhadap pembentukan kurikulum pendidikan yang Islami.

berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup, pada salah satu atau beberapa pihak. Kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Pada kerangka ini kemudian Abuddin Nata menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan Islam adalah: *pertama*, mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, mengarahkan agar manusia melaksanakan tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, mengarahkan manusia agar berakhlaq mulia. *Keempat*, membina dan mengarahkan potensi, jiwa, akal, dan jasmaninya sehingga memiliki ilmu, akhlaq, yang dapat menunjang tugas kekhalifahannya. Kelima, mengarahkan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[148]

Untuk membingkai hal tersebut, di dalam tujuan pendidikan Islam tidak terlepas diri dari prinsip-prinsip[149] pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam hal ini paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam, kelima prinsip tersebut adalah:[150] prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqamah), dan prinsip kemaslahatan dan keutamaan.

A. Prinsip Integrasi (Tauhid)

Pertama, prinsip integrasi (*tauhid*). Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat.[151] Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi, -menginggung sedikit tentang kurikulum- dalam kurikulumnya pun memuat beberapa prinsip, yaitu: a). Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; b). Mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam; dan c). Mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.

---

[148] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.

[149] Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip. Sedangkan kata "asas" dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas dan tumpuan berpikir (berpendapat). Adapun kata "dasar" mempunyai arti bagian yang terbawah, lantai, bakat, pembawaan dan sebagainya. Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 275.

[150] Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32-33.

[151] Muznir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Pess, 2004), 24.

Hal ini juga merupakan suatu prinsip yang seharusnya dianut, sebab dalam prinsip ini memegang suatu pandangan bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Upaya-upaya mengintegrasikan antara dua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait.[152] Artinya adalah peran manusia dalam mengintegrasikan dua aspek tersebut merupakan bentuk amanah yang patut dilakukan. Hal ini juga menunjukkan pada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Islam meletakan beban kewajiban yang berat diatas pundak pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam peradaban manusia tidak bisa dilepaskan dari nilai pendidikan yang merupakan kawah candradimuka pembentuk manusia seutuhnya. Hasil baik dan buruk akan dirasakan masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang, progres atau kemajuan yang ingin dicapai pendidikan Islam adalah kehidupan yang indah didunia dan akhirat. Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja akan tetapi memberikan aset untuk kehidupan akhirat kelak.

Sesuai dengan karakteristik manusia seperti disebutkan sebelumnya, maka pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Ahamad Sadali mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bukan pendidikan sufiisme, bukan pula pendidikan rabbaniyah dan bukan pula pendidikan wujudiyah akan tetapi mengutamakan kedua-duanya dan mendidiknya secara seimbang.[153]

Oleh sebab itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah berfirman:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ ... ٧٧

Artinya: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi* ...". (QS. al-Qashash: 77).

[152] QS. al-Qashash: 77.
[153] http://id.shvoong.com/social-sciences/education

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Juga di sisi yang lain, pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antar kedua sistem pendidikan adalah tuntunan akidah Islam. Allah dalam doktrin ajaran Islam menciptakan alam semesta termasuk manusia, Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikanya. Hukum mengenai fisik dinamakan sunnah Allah, sedangkan pedoman hidup dan hukum untuk kehidupan dalam ajaran agama dinamakan din Allah, yang mencakup akidah dan syariah yang sama-sama untuk tanda kebesaran Allah.

Dengan demikian implikasi dari pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu antar "pendidikan agama" dengan "pendidikan sains". Kalau dikotomi itu tidak dapat dihindari, minimal seorang pendidik harus dapat melakukan perubahan orientasi konsep ilmu yang secara langsung dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan, dan sebaliknya ajaran agama dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan sehingga wawsan peserta didik menyatu dalam agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religious dan berkemampuan ilmiah.[154]

Pendidikan Islam selalu memberikan yang terbaik kepada obyek atau para peserta didik yang mau mengikuti sistem didalamnya. Selain itu, pendidikan islam merupakan elemen dasar untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih beradap. Sehingga diharapkan dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang baik akan memberikan implikasi yang baik pula. Sebab pendidikan Islam mampu menyatukan ranah duniawi dengan ukhrawi, nilai transendental dengan yang profan, atau lebih ekstrim antara agama dan sains.

Hal ini mampu dimunculkan pada waktu zaman nabi Muhammad dan para sahabatnya yang merupakan nilai penyatuan pendidikan integralistik. Mereka sangat menghargai dan mencintai ilmu pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pendidikan identik dengan upaya da'wah Islamiyah, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Fazlur Rahman[155] menyatakan kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran nabi Muhammad. Tetapi, perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan

[154] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 137.
[155] Fazlur Rahman, *Islam*, 263.

Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara.[156] Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkait dengan upaya da'wah Islamiyah -penyebaran, penanaman dasar-dasar kepercayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal dengan sebutan *Dar al-Arqam*, dan ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid dan proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar.[157]

Nilai-nilai tersebut kemudian diteruskan pada zaman klasik (abad ke-6 M. sampai dengan abad ke-13 M.) yang *notabene* umat Islam melakukan pencarian ilmu pengetahuan dengan paradigmatik monokhotomik. Pada zaman klasik (abad ke-6 M. sampai dengan abad ke-13 M.) umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens serta efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti India, Cina, Persia, Romawi, dan Yunani. Hasil dari komunikasi ini umat Islam telah mencapai kejayaan, bukan hanya dalam bidang ilmu agama Islam, melainkan dalam bidang ilmu pengetahuan umum, kebudayaan, dan peradaban, yang warisannya masih dapat dijumpai hingga saat ini, seperti di India, Spanyol, Persia, serta Turki. Bahkan dengan kecintaan pada ilmu pengetahuan tersebut, keadaan umat Islam mengalami puncak kejayaan yang sangat luar biasa, di zaman dinasti Abbasiyah.

Di masa kejayaannya, umat Islam menguasai peradaban dunia pada saat negara-negara Barat masih berada dalam kegelapan (*the dark age*). Negara-negara Barat umumnya masih dalam cengkeraman dogma Gereja yang sangat otoriter—yang secara politis sebenarnya dalam rangka melindungi kekuasaan kekaisaran. Semua orang yang berpikir kritis, meskipun merupakan aksiomatik-hipotetik hasil pemikiran ilmiah yang berguna untuk ilmu pengetahuan dan kemajuan, tetapi berbeda dengan paham yang dianut Gereja, akan diberantas, bahkan tidak sedikit yang akhirnya dihukum mati karenanya. Contoh ini bisa dilihat dari Galileo

---

[156] Menulis tentang pendidikan di zaman Nabi, terutama yang dimaksudkan adalah penulisan secara sistematis ilmiah, sama sulitnya dengan penulisan tentang pendidikan Islam pada umumnya. Pelacakan bahan-bahan tertulis, kecuali yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits nabi Muhammad yang mengandung makna mengajar dan mendidik, dapat dikatakan tidak ada, atau bahkan tidak ditemukan. Para penulis pada waktu itu, karena masih amat sedikit, tidak pernah tersentuh tentang terma-terma pendidikan sebab mereka disibukkan dengan kegiatan menulis wahyu Allah (al-Qur'an) dan kejadian-kejadian yang dalam pandangan mereka sangat penting misalnya tentang kehidupan dan perjuangan Nabi, dakwah dan penyiaran Islam dan peperangan-peperangan. Mengenai hal ini terdapat buku-buku dalam jumlah yang cukup banyak dan bahkan ada yang sampai puluhan jilid untuk satu judul masalah. Lebih detailnya lihat dalam Ahmad Syalabi, *Tarikhul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Darul al-Kasysyaf lil al-Nasyri wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1954), 1.

[157] Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*, dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Peterj.: H. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), v.

Galilei yang pada tahun 1042 H./1633 M. dipaksa untuk mengubah keyakinannya tentang *Heliocentris* karena bertentangan dengan gereja yang menganut paham *geocentris.*[158]

Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan memberi dampak yang signifikan oleh generasi muda atau anak-anak bangsa, dengan tetap memgang teguh moral, adat, budaya dan terpenting adalah norma agama. Mengingat pendidikan Islam mempunyai cita-cita besar yang dalam hal ini adalah pemberian pengetahuan, pembekalan *skill* yang matang dan pembenahan perilaku yang sempurna. Dengan demikian pendidikan Islam menjadi tiang agama Islam yang kokok dan baik selain shalat.

B. Prinsip Keseimbangan

Islam sebagai agama yang seimbang, mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan manusia tidak hanya melibatkan peran manusia semata, melainkan juga melibatkan peran Tuhan. Pola keseimbangan ini oleh nabi Muhammad di dalam proses pendidikan dideskripsikan dengan sebuah kegiatan bertani. Jika seorang petani ingin mendapatkan hasil pertanian yang baik, maka ia harus menyiapkan lahan yang subur dan gembur, udara dan cuaca yang tepat, air dan pupuk yang cukup, bibit yang unggul, cara menanam yang benar, pemeliharaan dan perawatan tanaman yang benar dan intensif, waktu dan masa tanam yang tepat dan cukup. Namun meski berbagai usaha tersebut telah dilakukan, tetapi belum dapat menjamin seratus persen bahwa hasil pertanian tersebut akan berhasil dengan baik.[159] Di sisi lain, agama Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk setiap usahanya berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara jasmani dan rohani, antara agama dan sains.[160]

Pada prinsip *kedua* ini yaitu prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi, yaitu prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia, berbagai kebutuhan individual dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa lalu dengan kebutuhan kebudayaan masa kini. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniyah dan jasmaniyah,

---

[158] Paham *Heliocentris* adalah paham yang menyatakan bahwa dalam tata surya, bumi mengelilingi matahari, yakni matahari sebagai pusat peredaran. Sedangkan *Geocentris* menyatakan bahwa bumi sebagai pusat peredaran, planetplanet lain termasuk matahari mengelilingi bumi. Lihat Shaber Ahmed, dkk., *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Peterj.: Zetira Nadia Rahmah, (Bangil: Islamic Cultural Workshop, 1997), 5. Padahal jika dilihat dari perspektif ontologis, baik sains maupun agama sama-sama bergerak untuk menemukan asal muasal kehidupan, dan akhirnya mencapai bahasan mengenai hakikat dari kehidupan itu sendiri, baik eksistensial maupun esensial. Dari perspektif epistemologi, sains mendasarkan diri pada fakta empirik sedangkan agama berbasiskan pada rasionalitas yang normatif. Secara aksiologis, masing-masing (sains dan agama) memiliki nilai praksis yang berbeda dalam kehidupan tiap individu. Dari gambaran tersebut dapat terjawab bahwa agama dan sains dapat diharmonisasi melalui perspektif ontologis.

[159] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 69-71.

[160] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan*, 75.

antara ilmu murni dan ilmu terapan, antar teori dan praktek dan antara nilai yang menyangkut akidah, syariah dan akhlaq. Prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara besamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Bahkan Allah sendiri bersumpah dengan menggunakan partikel kata masa dan diikuti dengan kata manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh.[161]

Prinsip ini menekankan adanya keseimbangan dan keadilan serta keterbukaan pada khazanah pengetahuan yang lain di dalam semua aktivitas pendidikan yang akhirnya memunculkan pola pengembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dalam kerangka ini menjadikan pendidikan Islam berwawasan global, berwatak kosmopolitan, dan nantinya juga akan mengalami kemajuan yang luar biasa, baik dalam ilmu agama, ilmu umum, peradaban Islam, dan kebudayaan.[162] Hal ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 143 bahwa:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ
عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن
يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

[161] QS. al-'Ashr: 1-3.

[162] Hal ini dapat dilihat pada kemajuan dalam dunia Islam yang terjadi di abad klasik, yaitu pada abd ke-6 hingga abad ke-13 M. atau abad ke-1 hingga ke-9 H.; dari sejak zaman nabi Muhammad hingga akhir zaman khalifah Abbasiyah yang ditandai dengan kehancuran Baghdad yang dihancurkan dan dibumihanguskan oleh Hulaghu Khan pada tahun 1358 M. Kemajuan yang dicapai umat Islam bukan saja dalam bidang ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiq'h, ilmu kalam, tasawuf, akhlaq dan bahasa Arab, melainkan juga kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, fisika, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya. Dalam bidang peradaban dan kebudayaan, umat Islam telah berhasil membangun kota-kota yang indah, megah, dan tertata rapi, taman-taman yang luas, istana yang megah, peralatan rumah tangga, pakaian, dan lain sebagainya, yang hingga saat ini masih dapat dijumpai di berbagai negara di dunia, seperti di India, Spayol, Mesir, Baghdad, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi, karena umat Islam melaksanakan sikap terbuka dan berwatak global dan kosmopolitan, hingga memberi rahmat bagi seluruh alam. Lebih detailnya lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 78; Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001); Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 145-160.

Artinya: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*". (QS. al-Baqarah: 143)

Suroso Abdussalam dalam konteks ini menyatakan bahwa melalui prinsip ini, gejala ekstrimitas, melampui batas kewajaran segara dapat teratasi. Demikian halnya antara idealisme dan kemampuan yang ada (realitas) perlu diselaraskan. Artinya, aktivitas pendidikan beroperasi sesuai dengan kesanggupan maksimal yang ada dengan tetap berusaha meningkatkan kemampuan menuju idealisme.[163]

Inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari pendidikan Islam yang selanjutnya menjadi karakteristik pendidikan Islam, yang menurut Ali Khalil, seperti yang dikutip oleh Toto Suharto, bahwa pendidikan Islam memiliki 5 karakter dasar, yaitu: 1). Pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik fisik, mental akhlaq, emosional, estetika maupun sosial; 2). Meraih kehidupan yang sama seimbang dunia dan akhirat; 3). Mengembangkan semua aspek aktivitas manusia dalam interaksi dengan orang lain dengan menerapkan sistem integritas dan keseimbangan; 4). Dilaksanakan secara kontinue dan terus menerus tanpa batas waktu mulai dari proses pembentukan janin sampai meninggal dunia; dan 5). Memiliki prinsip integritas, universal, keseimbangan mencetak manusia yang memperhatikan nasibnya di dunia dan akhirat.[164] Hal ini juga secara representatif dapat dilihat dari tabel perbandingan dari Maragustam dan Mangun Budiyanto yang didalamnya menyiratkan tentang prinsip pendidikan Islam pada sisi keseimbangan:

ASPEK-ASPEK	PENDIDIKAN BARAT	PENDIDIKAN ISLAM
Proses Belajar Mengajar	Karena sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar-mengajar semata-mata masalah keduniaan	Aktivitas belajar-mengajar ialah amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah
Tanggungjawab belajar mengajar	Semat-mata urusan manusia	Disamping tanggungjawab kemanusiaan, juga tanggungjawab keagamaan. Karena dalam belajar mengajar, terdapat hak-hak Allah dan hak-

[163] Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), 113.
[164] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 31.

		hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu
Kepentingan Belajar	Belajar hanyalah untuk kepentingan dunia, sekarang dan di sini	Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti
Konsep Pendidikan	Barat pada umumnya tidak mengaitkan pendidikan dengan pahala dan dosa. Ilmu itu bebas nilai (*values free*).	Islam mengaitkannya dengan pahala dan dosa karena kebajikan dan akhlak mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam.
Tujuan Akhir Pendidikan	Hidup sejahtera di dunia secara maksimal baik sebagai warga Negara maupun sebagai warga masyarakat.	Terwujudnya insan kamil (manusia sempurna dan paripurna), yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (*has a beginning but not an end*).

Prinsip keseimbangan ujungnya menanamkan sifat keselarasan hubungan manusia dengan sesama, alam semesta dan juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Memang pada hakikatnnya bahwa pendidikan Islam tugasnya mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsi nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, dan pada ujungnya nanti diharapkan dapat mengembangkan "sifat-sifat Ilahiyah" yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar.[165] Dengan dasar ini pula, manusia diharapkan mampu melaksanakan fungsi pengabdiannya sebagai *abdullah* dan sekaligus sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

Dua sisi yang melekat kepada manusia ini yang harus mendapat porsi keseimbangan. Tugas manusia sebagai *abdullah* adalah mengabdi kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan tetap menjalankan tugas manusia sebagai mandataris Tuhan di muka bumi. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai prinsip keseimbangan ini adalah membina manusia agar mampu mejalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa) yang akhirnya bermuara pada keridhaan Allah. Dengan pola pendidikan yang memfokuskan pada potensi manusia yaitu cipta, rasa, dan karsa, maka pendidikan Islam memberikan ruang bagi pembinaan akal manusia yang menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa yang menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan.

[165] Djamaluddin, *Kapita Selekta*, 13.

Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan yaitu antara perilaku yang cenderung pada dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya* yang merupakan bentuk dari *mizan fil al-tarbiyah.*

Persoalan-persoalan ini yang kemudian banyak memunculkan kajian tentang pendidikan secara umum seperti yang kini banyak pakar melakukan penelitian tentang persoalan pendidikan yang menghasilkan konsep-konsep baru untuk dilaksanakan dalam praktik pendidikan. Seperti *Deschooling Society* dari Ivan Illich, *The End of School* menurut Erevet Reiner, *Paedagogy of the Apprise* dalam pandangan Paulo Freire, dan *The End of Education* kata Neil Postman. Bahkan yang lazimnya terjadi di Indonesia dalam setiap pergantian pemerintahan baru berimplikasi juga pada pergantian menteri terutama menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional) muncul gagasan baru tentang model pendidikan yang ideal bagi bangsa dan negara, seperti Daoed Joesof dengan *NKK-nya*, Nugroho Notosusanto dengan *PSPB-nya* dan Wardiman Djojonegoro dengan *Link and Match*-nya.

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam –walaupun bentuk dari pelaksanaan pendidikan sangat plural, namun tetap- memberikan layanan pendidikan secara utuh, meyeluruh, dan seimbang pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia serta masyarakat. Sebab pendidikan Islam mengarahkan aspek keimanan (*imaniyah*), kejiwaan (*ruhaniyah*), pemikiran (*fikriyah*), akhlaq (*khuluqiyah*), sensitivitas diri (‘*athifiyah*), jasmani (*jasadiyah*), kehendak untuk maju (*iradah*), pendidikan sex (*jinsiyah*), dan kemasyarakatan (*ijtima’iyah*).[166]

C. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu *hayawaniyah*-nya sendiri.

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.[167] Nabi Muhammad sebagai guru besar umat manusia pernah bersabda bahwa “*Siapapun di antara*

[166] Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan*, 59.
[167] Muznir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan*, 27.

seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala" (HR. Bukhari), fakta ini menyiratkan adanya pembebasan dalam pendidikan untuk melepaskan keterbelengguan manusia pada pembodohan dan keterbelakangan. Bahkan secara ideologis, pemaksaan dan penindasan dalam proses pendidikan, terjadi disebabkan materi pembelajaran bukan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia –baca peserta didik- dalam kehidupan, serta metode pembelajaran bersifat monoton dan lebih menonjolkan keaktifan guru dari pada partisipasi peserta didik dalam sebuah interaksi yang dilakukan.[168]

Secara filosofis, Islam merupakan instrumen pembebasan, hal ini sesuai dengan kelahiran Islam yang bertujuan untuk memberikan jalan pembebasan bagi umat manusia, dari apa yang disebut al-Qur'an sebagai "belenggu-belenggu yang memasung kehidupan mereka".[169] Terminologi dan spirit pembebasan dalam Islam, sudah ada jauh sebelum konsep pembebasan dalam aspek kehidupan manusia seperti dalam dunia pendidikan dengan tokohnya Paulo Freire muncul. Namun, Islam sebagai sistem makro hanya memuat konsepsi yang masih membutuhkan model realisasi secara praksis dalam penggunaannya, termasuk diantaranya aspek teologi pembebasan dalam proses pendidikan.

Realitas kehidupan yang mengiringi aktivitas pendidikan terus berjalan dan berubah-rubah, hal tersebut menuntut adanya suatu akselerasi baru dalam menerjemahkan dogmatisme Islam. Akselerasi tersebut tidak hanya *an sich* dari umat muslim, melainkan juga bisa dari non muslim selama spirit paradigma yang dimunculkan sejalan dengan prinsip Islam. Artinya, nilai-nilai pembebasan yang ada dalam pendidikan tidak hanya muncul dari Islam sendiri tetapi juga bisa dimunculkan dari nilai di luar Islam selama tidak bertentangan dengan Islam sebagai nilai fundamental.

Pembebasan sebenarnya merupakan spirit pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia ke fase *akhsanim al-takwim* sebagaimana pada penciptaan primordialnya. Anggapan dalam pendidikan adanya gaya bank, adalah adanya dikotomi antara keberadaan manusia dengan dunia, manusia hanya dipahami ada dalam dunia, bukan lagi ada bersama dunia, merupakan gaya yang sangat bertentangan dengan konsep pembebasan dan persamaan. Konsekuensinya, manusia dianggap sebagai penonton *an sich*, bukan pencipta realitas dunia. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran, ia lebih sebagai

[168] Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Global*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 7.
[169] Muh. Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000), xvii.

pemilik sebuah kesadaran: suatu "jiwa" kosong yang secara pasif terbuka untuk menerima apa saja yang lahir dan disodorkan oleh realitas.

Realitas tersebut, kemudian membawa guru dalam anggapan bahwa peserta didik adalah obyek yang tidak berkesadaran, senantiasa pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Manusia –baca peserta didik- merupakan "manusia bodoh" yang hanya mampu mengisi realitasnya dengan nilai-nilai konstruksi dari guru sebagai manusia yang aktif memberikan pengetahuan. Akhirnya, seorang guru dalam pendidikan gaya bank, terkadang tidak sadar bahwa ia telah melakukan aksi dehumanisasi. Ia juga tidak memahami bahwa pengetahuan yang ditanamkannya kepada peserta didik berisi kontradiksi dengan realitas, pengetahuan yang ditanamkan kepada peserta didik tidak beriringan dengan hasil pembacaannya terhadap realitas, sehingga memunculkan kontradiksi pemahaman.[170]

Pola pendidikan seperti ini, menurut Paulo Freire, paling jauh hanya akan mampu merubah "penafsiran" peserta didik terhadap situasi yang dihadapinya, namun tidak akan mampu merubah "realitas" dirinya sendiri.[171] Manusia hanya menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta, sehingga mudah dipahami mengapa suatu revolusi sekalipun pada awal mulanya, tetapi digerakkan oleh orang-orang yang dihasilkan oleh sistem pendidikan mapan seperti itu, pada akhirnya hanyalah menggantikan simbol-simbol dan mitos-mitos lama dengan mitos dan simbol yang baru, yang sebenarnya setali tiga uang alias sama saja, bahkan tidak menutup kemungkinan jauh lebih buruk. Artinya, revolusi hanya menghasilkan pola perkembangan baru dengan landasan dan nilai yang sama (*status quo*) yang melanggengkan simpul-simpul keterpurukan, keterbelakangan dan pembodohan dalam era yang berbeda.

Dalam konsepsi pendidikan gaya bank, Paulo Freire menemukan kesesuaian dengan apa yang disebut Jean Paul Sartre sebagai konsep pendidikan "mengunyahkan" (*disgestive*) atau memberi makan (*nutritive*) –mensuapi manusia yang tidak bisa melakukan apapun-, dimana pengetahuan "disuapkan" oleh guru pada peserta didik untuk "mengenyangkan" mereka. Kedua konsep pendidikan ini, sama-sama menghendaki kesesuaian peserta didik dengan realitas dunia yang mereka ciptakan.[172] Tanpa terasa, konstruksi output yang dihasilkan oleh gaya pendidikan seperti ini adalah generasi yang tidak mempunyai nalar kritis dan jauh dari fakta "material sejarah" yang seharusnya generasi tersebut berdiri diatas lingkaran sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya, untuk memberikan pencerahan dan perubahan yang mendasar sesuai dengan nilai etis-humanis.

---

[170] Muh. Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam*, 50.
[171] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Peterj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), xii-xiii.
[172] Muh. Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam*, 51.

Akhirnya, sosok filosof pendidikan seperti Paulo Freire sampai pada formulasi filsafat pedidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai "pendidikan kaum tertindas", sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi, kaum tertindas. Sistem pendidikan pembaharu (revolusi pendidikan) ini, kata Paulo Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan, bukan untuk penguasaan (dominasi).[173] Sebenarnya pendidikan Islam telah melakukan praktek pendidikan untuk pembebasan jauh sebelum diproklamirkannya pendidikan kaum tertindas ini, yang masih belum menemukan momentumnya hingga saat ini. Sebab dominasi paradigma kolonialisme telah menamcapkan kukunya menjadi suatu tatanan baku bagi masyarakat muslim khususnya bahkan juga telah merongrong masuk pada sistem pengajaran pendidikan Islam.

Tabel berikut merupakan pandangan dasar tentang manusia yang memberikan polesan lain dalam pendidikan dan pandangan ini pula yang akhirnya membentuk semangat dasar dalam pendidikan. Maragustam secara ilustratif memberikan persamaan dan perbedaan empirisme dengan Islam –terutama pada pusat perhatian pendidikan Islam yang mengandung aspek persamaan dan pembebasan- sebagaimana berikut:

Perbedaan Antara Emperisme Dan Islam		
ASPEK	**EMPERISME**	**ISLAM**
Manusia lahir dalam keadaan suci bersih	Emperisme lebih cenderung memberi pengertian suci bersih sebagai sesuatu yang kosong	Islam cenderung memahami suci bersih bukan kosong tapi potensi dasar (fitrah)
Usaha keberhasilan pendidikan	Memberi peran lebih besar dan bahkan menentukan dalam keberhasilan pendidikan	Islam memberi keterbatasan usaha bagi keberhasilan pendidikan
Pusat Perhatian Pendidikan	Antroposentris dan kosmosentris	Teosentris, antroposentris dan kosmosentris (teoantropokosmosentris)
Persamaan Antara Emperisme dan Islam		
ASPEK	**EMPERISME**	**ISLAM**
Manusia lahir dalam keadaan suci bersih	Emperisme mengakuinya	Islam juga mengakuinya

Semangat liberasi yang ada dalam pendidikan Islam seperti yang dicontahkan pada abad-abad pertengahan tidak mampu diartikulasikan pada era kontemporer ini. Walaupun metode-metode pengajaran berikut ini berlaku di “abad pertengahan” Islam, meskipun adaptasi-adaptasi telah dilakukan berdasarkan kebutuhan dari tingkatan-tingkatan pengajaran yang berbeda, akan

[173] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan,* xiii.

tetapi penyampaian formal dan kuliah di mana dosen duduk sebelum peserta didik. Metode ini adalah yang berlaku pada jenjang-jenjang pengajaran lebih tinggi. Guru membaca dari manuskrip yang dipersiapkan atau dari teks, menjelaskan materi kuliah, memberi pertanyaan-pertanyaan dan mendiskusikan mata kuliah yang diberikan. Para peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang statemen-statemen guru mereka dan bahkan untuk berbeda pendapat dengannya, mereka mengajukan bukti-bukti yang mendukung pendapat mereka. Untuk berkata, "Saya tidak tahu," jika Anda (memang) tidak tahu adalah bernilai setengah dari ilmu pengetahuan dan yang setenganya lagi adalah yang terpenting. Para peserta didik mencatat penuh masing-masing mata kuliah dan harus menyalin ke buku catatan, untuk buku-buku yang cetakanya terbatas.

Walaupun demikian, pendidikan Islam tetap dengan semangat liberasi yang tinggi untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai *khalifah fi al-ardhi*. Artinya, pendidikan Islam bertujuan menggarap realitas manusia, sehingga secara metodologis-operasional harus berpijak pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah realitas yang menindas dan secara simultan terus menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas melalui pikiran dan tindakan secara konkrit. Kemudian, hal itu melahirkan artikulasi kata-kata dan karya baru yang didalamnya penuh dengan nilai-nilai humanisasi yang berlandaskan pada tauhid.

D. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (*Istiqamah*)

Adalah prinsip *keempat* dalam pendidikan Islam yaitu prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqamah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*), sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan "membaca" yang ada dalam al-Qur'an –sebagai wahyu yang pertama- merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Ajaran-ajaran Islam tentang pendidikan ini pula secara umum akan terlihat bahwa nabi Muhammad, sesuai dengan wahyu Allah, telah menetapkan garis-garis besarnya. Wahyu pertama,[174] dan wahyu kedua,[175] yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad telah memberi isyarat bahwa pendidikan Islam terdiri dari 4 belahan besar, yaitu: 1). Pendidikan keagamaan; 2). Pendidikan akal dan ilmu pengetahuan; 3). Pendidikan akhlak mulia; dan 4).

[174] Lihat QS. al-'Alaq dari ayat 1 sampai ayat 5 yang mengandung makna (antara lain) pendidikan keagamaan dan keilmuan. Artinya, pendidikan keagamaan mengarah pada aspek ketauhidan yang bersifat monothoisme-simbolik, sedangkan pada kerangka keilmuan mengarah pada pencarian ilmu pengetahuan yang bersifat empirik-rasionalistik dan juga ilmu pengetahuan yang bersifat metafisis-irasionalistik.

[175] Lihat QS. al-Muddatstsir dari ayat 1 sampai ayat 7 yang mengandung makna (antara lain) pendidikan kesehatan (karena) kebersihan pangkal kesehatan dan pendidikan akhlak mulia.

Pendidikan jasmani dan kesehatan.[176] Dengan demikian, menuntut ilmu secara *continue* dan terus menerus diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.

Pendidikan seumur hidup tergambar secara implisit dalam surat al-'Alaq, yaitu tidak adanya batasan yang konkret tentang kapan seorang harus mulai belajar dan sampai kapan. Tuhan hanya menjelaskan bahwa manusia "harus membaca dan belajar". Dengan demikian, manusia perlu belajar sejak dilahirkan sampai ajalnya tiba. Bahkan, di dalam Surat al-'Alaq, Tuhan menginformasikan asal kejadian manusia dari *'alaq* (ayat 2) dan setelah diajari, mereka memperoleh ilmu pengetahuan. llmu pengetahuan membuat mereka merasa cukup sehingga menimbulkan sikap angkuh dan sombong (ayat 6-7). Di sini terlihat bahwa keberhasilan seseorang, termasuk dalam bidang pendidikan, dapat membuatnya bertindak sewenang-wenang dan angkuh karena merasa dirinya cukup dan tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Walaupun Tuhan telah mendidik manusia, tidak semuanya berhasil menjadi manusia yang baik karena hal itu tergantung pada beberapa faktor, seperti lingkungan dan kemauan untuk menjadi baik.

Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping itu juga dituntut untuk melakukan pembenahan dan perbaikkan kualitas dirinya. Artinya adalah bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) merupakan langkah maju dalam diri manusia bahkan Allah akan menerima taubatnya tersebut.[177]

Adalah secara normatif pula, -seperti yang telah dideskripsikan pada bab I- Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama,* Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. *Kedua,* seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga,* Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. *Keempat,* Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education).* Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. *Kelima,* kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis,

[176] 'Abdu Al Ghani 'Abud, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Mesir: Darul al-Fikri al-'Arabi, 1977), 120-121.
[177] QS. al-Maidah: 39.

inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Dengan demikian, pendidikan Islam mengajarkan kepada manusia untuk terus menutut ilmu (*long life education*) dengan berlandaskan ibadah kepada Allah serta membuka forum dialogis yang konstruktif dan komprehensif. Apalagi "Islam merupakan paradigma ilmu pendidikan" yang menuturkan bahwa Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, baru dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Nabi Muhammad sendiri diutus sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan.[178] Di sisi yang lain Islam juga mampu dijadikan sebagai alternatif paradigma pendidikan, di samping pendidikan sebagai ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, juga masalah pendidikan sekarang di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, para ahli lebih cenderung menerapkan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat yang pada umumnya bersifat sekuler, yang belum tentu sesuai dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang bersifat religius. Apalagi disadari bahwa Islam yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisa persolaanpersoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan.[179]

Namun, pendidikan Islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta multi talenta ilmu pengetahuan. Yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggampai peradaban madani. Jika tidak demikian, tampaknya pendidikan Islam akan sulit berpartisipasi dalam membentuk manusia integral (aspek duniawi dan ukhrawi), moralis dan beretika Islami. Apalagi dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal[180] yang sering diklaim sebagai embrio munculnya ketidaknyamanan dalam

[178] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), vii.
[179] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma*, viii.
[180] Dalam konteks ini, Hujair A. H. Sanaky mengatakan bahwa pendidikan Islam menjadi satu dalam sistem pendidikan nasional, tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering "dinobatkan" hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduk orang yang eksklusif, fanatik, dan bahkan pada tingkah yang sangat menyedihkan yaitu "*terorisme*-pun" dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam, karena pada kenyataannya beberapa lembaga pendidikan Islam "dianggap" sebagai tempat berasalnya kelompok tersebut. Walaupun "anggapan" ini keliru dan dapat ditolak, sebab tidak ada lembaga-lembaga pendidikan Islam manapun yang bertujuan untuk memproduk atau mencetak kelompok-kelompok orang seperti itu. Tetapi realitas di masyakarat banyak

masyarakat beragama yang multi etnis, ras dan agama. Pendidikan Islam, terutama di masa akan datang, kiranya bisa memproduksi sarjana Islam yang berpikiran moderat untuk mewadahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu. Untuk mewujudkannya, seluruh unsur sistem pendidikan Islam, khususnya pembelajaran pendidikan Islam, sebaiknya ditelaah kembali. Dalam bagian terakhir dalam tulisan gradual ini, hanya satu aspek yang bisa disampaikan, yakni landasan normatif (ayat-ayat al-Qur'an) sebagai inspirasi pendidikan Islam di era modern untuk menjawab degradensi moral serta menjadi sumber nilai di tengah pergulatan multikultural.

E. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari nilai-nilai aqidah (tauhid) manusia yang tertanam dan menjadi nilai dasar perilaku dalam kehidupannya. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlaq seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan atau memunculkan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Muhammad dalam konteks ini bersabda bahwa "*Hargailah anak-anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka*". (HR. Nasa'i)

Aspek ini membentuk pola prosesiasi pendidikan Islam untuk mencari format baru dari konsep dasar pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, ternyata jika kita mencermati persoalan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan konsep dan teorisasi, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga mesti dilihat secara filosofik dan bahkan secara empirik. Berbagai nilai normatif dalam ajaran Islam perlu sekali dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empirik yang dikembangkan dalam dinamika

---

perilaku kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Apakah ada sesuatu yang salah dalam sistem, proses, dan orientasi pendidikan Islam. Hujair A. H. Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, dalam Jurnal el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam No. 1, Vol. 1 Tahun 2008, 85.

pendidikan Islam. Pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra:

> "Pola kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam pada hakekatnya berusaha mengembangkan konsepsi pendidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengkombinasikan dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Dalam pengertian itu, maka pola kajian seperti ini secara implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam "terobosan intelektual" guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer".[181]

Rekonstruksi pendidikan Islam ini yang kemudian harus mampu membangun serta memberikan kemaslahatan umat manusia serta juga menuangkan keutamaan dalam ketauladanan. Sebab pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat primitif.[182] Artinya, pendidikan merupakan media yang urgen untuk menggapai kemaslahatan manusia sebagai makhluk yang mendapat predikat sebagai mandataris Tuhan di muka bumi ini, serta di sisi yang lain juga sebagai ajang perlombaan untuk mendapatkan predikat makhluk yang utama di sisi Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridha-Nya. Pada tataran ini pula, Heri Jauhari Muchtar menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan meliputi:

1. Berlangsung seumur hidup. Menuntut ilmu itu yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim selama hidupnya karena itu menuntut ilmu atau pendidikan itu berlangsung seumur hidup.
2. Tidak dibatasi ruang dan jarak yaitu pendidikan Islam bisa dilaksanakan dimana saja.
3. Berakhlakul karimah yaitu menuntut ilmu sebagai realisasi pendidikan Islam haruslah memperhatikan adab atau tata tertib, baik ketika berlangsung proses pembelajaran maupun sebelum dan sesudahnya.

[181] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi*, 90-91.
[182] Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, 4.

4. Bersungguh-sungguh dan rajin yaitu setiap ibadah dalam Islam (termasuk pendidikan) harus dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan rajin (berkesinambungan).
5. Harus diamalkan yaitu setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami dan diyakini kebenarannya juga harus diamalkan serta harus membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.[183]

Pandangan ini muncul sebagai konsekuensi dari subjek dan objek pendidikan Islam yaitu manusia. Artinya, manusia sebagai salah satu dari makhluk yang diciptakan oleh Allah seringkali dihubungkan dengan kata *khalifah* (pemikul amanah). Dalam hal ini manusia sebagai wujud berbeda dengan hewan yang dalam realita-riilnya ia diberi ilmu, diajari dengan pena, diajari sesuatu yang tidak diketahui dan juga diajari al-Qur'an (al-Bayan). Pada tataran ini al-Qur'an mensinyalir dalam surat al-Alaq ayat 4-5:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "*Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". (QS. al-Alaq: 4-5)

Dan juga di surat ar-Rahman ayat 1-4 dideskripsikan bahwa:

ٱلرَّحْمَـٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya: "*(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara*". (QS. ar-Rahman: 1-4)

Secara teoritis-normatif ada beberapa pandangan mengenai manusia yang merujuk pada perilaku dan kecenderungannya, yaitu:[184]

1. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial dan ia harus tunduk pada sunnatullah. Komponen esensial yang membedakan antara manusia dengan binatang ialah potensi akal dan ilmu yang mampu memberikan muatan moral dalam perilakunya.
2. Aristoteles memandang manusia sama halnya dengan makhluk lain, hanya ia menambahkan unsure penting pada diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu pikiran, sehingga manusia disebut dengan hewan yang berpikir
3. Antropolog memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran dan kemauan untuk berkreasi yang kemudian difungsikan untuk kemaslahatan kehidupannya
4. Para sosiolog memandang manusia sebagai makhluk yang tidak mampu hidup sendiri dan senantiasa bergantung pada pihak lain baik

[183] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 131-133.
[184] M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, 34-35.

secara langsung maupun tidak langsung sehingga mereka menyebutnya dengan makhluk sosial.

5. Para ahli etika memandang spesifikasi manusia atas makhluk lain adalah pertanggung jawabannya, ia dituntut oleh nurani, lingkungan dan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Dengan demikian ia adalah makhluk yang bertanggung jawab.

Secara historis, para filosof telah sejak lama membicarakan tentang konsep manusia, mulai dari era filsafat Yunani Kuno sampai era modern, dari tradisi pemikiran Barat hingga tradisi pemikiran Timur. Plato (428-348 SM) memandang manusia dengan dunia bayangannya.[185] Sementara Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai *hayan al-nathiq* atau *thinking animal* (hewan yang berpikir). Sejalan dengan Aristoteles, G.W.F. Hegel mengatakan bahwa, "yang hakiki adalah rasional, dan yang rasional adalah hakiki".[186] Sementara itu, Nietszche menekankan manusia pada kehendak berkuasa, Sigmund Freud mengisyaratkan insting seksual, dan Karl Marx menunjuk naluri ekonomi sebagai inti kodrat manusia.[187] Belum lagi pemikiran Wilhelm Dilthey tentang "humanisasi", filsafat Auguste Comte tentang eksistensialisme, atau nama-nama lain, seperti Ren Descartes, Immanuel Kant, Edmund Husserl, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, B.F. Skinner, dan Konrad Loenz dari tradisi pemikiran Barat, hingga Hinduisme dan Konfusianisme yang berasal dari Timur, semua telah memberikan gagasan-gagasannya tentang konsep manusia dalam khazanah pemikiran dunia.[188]

Namun, secara umum al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar, al-nas, bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an. *Pertama*, term *basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.[189] Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam

---

[185] Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar*, 12.

[186] Harold Titus (Edit.), *Living Issues in Philisophy*, (New York: D. Van Nostrand Coy., 1979), 164; Paul Edwards (Edit.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol III, artikel "*Hegel, Georg Wilhelm Friederich*", 447.

[187] Soeryono Poespowardojo, *Menuju Kepada Manusia Seutuhnya*, dalam Poespowardojo dan K. Bertens (Edit.), *Sekitar Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1978), 1.

[188] Tentang gagasan-gagasan kunci mengenai konsep manusia dalam khazanah pemikiran dunia. Lebih detailnya lihat dalam Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000); lihat juga dalam Leslie Stevenson & David L.H., *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001); C.A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), 231-250.

[189] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M./1418 H.), 152-153.

masa i`tikaf, dan juga dalam surat Ali Imran ayat 47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.[190] Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, term *bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.[191] Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.[192] Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. Dalam surat yang lain yaitu surat al-Ahzab ayat 72 pun juga menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari deskripsi dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah: 7-9, al-Insan: 2-3), bentuknya (QS. al-Tiin: 4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30-34, al-An`am: 165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdi kepada Allah (QS. al-Dzariyat: 56).

Potensi manusia dijelaskan oleh al-Qur`an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggungjawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dinaugerahi pula potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di

[190] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li*, 895-899.
[191] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li*, 32.
[192] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li*, 119-120.

surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya, dan petunjuk-petunjuk keagamaan.[193]

Agama yang bersumber dari Tuhan dan sarat dengan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak bisa lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginan seseorang untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensinya, baik aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*, maupun aspek ruhaniyah, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fithrah.*[194]

Potensi manusia dapat dibedakan dalam dua pendekatan. *Pertama*, potensi *fithrahi-huluqi* atau potensi yang didasarkan pada hakekat penciptaan, bahwa:

1. Manusia memiliki kesanggupan besar untuk mengurus alam dengan memikul amanah yang besar setelah teruji lebih hebat daripada seluruh makhluk materi, langit, bumi, gunung (QS. al-Ahzab: 72) bahkan malaikat dan jin (QS. al-Baqarah: 30-33).
2. Dengan potensi besar tersebut manusia diberikan kedudukan yang tertinggi yang belum pernah dinyatakan oleh siapapun selain Allah, yakni *khalifah fi al-ardh* (QS. al-Baqarah: 30-33).
3. Kedudukan tersebut dimotivasikan dengan dasar yang amat kuat, yakni melayani Allah berupa kewajiban beribadah (QS. al-Dzariyat: 56) dan melayani manusia serta pemakmur bumi.
4. Untuk mendukung hal tersebut, manusia diberikan perangkat yang paling canggih, yakni ruhani, aqal, jasad, fithrah, dan nafs. Sebagai makhluk *fi ahsani taqwim* (QS. al-Tiin: 4).
5. Seluruh tugas tersebut diberikan fasilitas yang memadai yakni bumi sebagai warisan dan rezeki untuk hidup layak serta *al-huda* sebagai pedoman dan Nabi Muhammad sebagai tauladan (QS. al-Ahzab: 21).

---

[193] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), 282-283.

[194] Muhaimin, *Mencari Format Membangun Ukhuwah*, dalam harian Republika Edisi Jum`at 21 Maret 2003. Oleh sebab itu, dibandingkan dengan makhluk lain, manusia merupakan makhluk yang unik, sebab manusia merupakan makhluk yang sadar mempertanyakan keberadaan dirinya dan alam sekitarnya. Manusia adalah makhluk penanya. Sejak kecil bakat filosofisnya muncul begitu kentara. Secara spontan dan tanpa berpikir masak-masak, seorang anak akan mempertanyakan segala sesuatu mengenai dirinya, dari mana asalnya dan akan ke mana arah hidupnya. Keberadaan dirinya sebagai *hayawan al-nathiq* (hewan yang berpikir) telah menjadikan dirinya sebagai subjek berpikir dan sekaligus objek yang dipikirkan. Kemampuan berpikirnya telah menjadikan dirinya sebagai makhluk yang selalu bertanya, bahkan mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaannya dan dunia sekelilingnya. Lihat dalam Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), 6-7.

6. Manusia memiliki kelemahan umum seperti; tergesa-gesa, mudah keluh kesah, lemah, mudah merasa puas, dan takabur.
7. Manusia memiliki sifat-sifat utama; sabar, tawakal, bersyukur, iman, taqwa, adil, ihsan.

Kedua, potensi *basyari*, yakni potensi yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dari orang lain. Potensi ini menjadikan seseorang unik dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu. Hal ini terjadi karena empat hal: a). Bakat atau kecenderungan; b). Usaha, hasil belajar dan pengembangan diri; c). Adanya kesempatan atau peluang yang tersedia; dan d). Takdir (faktor eksternal yang ghaib).

Ada empat potensi *basyari*, yakni; *Pertama*, potensi aktual atau kasat mata yaitu potensi yang secara mudah dapat dikenali melalui pengamatan sekilas berdasarkan ciri-ciri fisik ataupun perbuatan yang tampak. Potensi ini bisa langsung dimanfaatkan seketika, tanpa harus sulit memunculkannya. *Kedua*, potensi laten yaitu potensi yang kadang muncul apabila ada kesempatan yang merangsangnya, tetapi tidak juga muncul apabila terbiarkan. Untuk memunculkannya perlu latihan dan peluang yang cukup. *Ketiga*, potensi tersamar, yaitu potensi yang tertutup karena adanya kelemahan tertentu atau adanya salah tempat atau tersia-siakannya karena mengerjakan hal lainnya, yang boleh jadi merusak potensi yang utamanya. Untuk memunculkannya perlu penelusuran secara lebih mendalam oleh spesialis tertentu, serta perlu memperoleh proses pembelajaran dan pengaktifan yang khusus. *Keempat*, potensi rahasia yaitu potensi yang kita tidak pernah akan tahu kecuali sesuatu hal yang istimewa terjadi atau adanya pertolongan Allah, untuk memunculkannya memerlukan kedekatan dengan Allah dan menyerahkannya kepada izin Allah.

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan pendidikan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Dari dalam dirinya ini akan muncul peradaban manusia yang merupakan implikasi dari eksistensi manusia. Dan bangunan ini tidak lepas dari peran fitrah manusia sendiri yang mempunyai kecenderungan pada keutuhan kemanusiaannya.

Berbicara fitrah[195] manusia maka terdapat sabda Nabi yang begitu sangat popular tentang fitrah ini, yaitu "*setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan*

[195] Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara, khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan Allah atau melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diletakkan dalam suatu ayat setelah kata *khalaqa* dan *ansyaa*. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada

fitrah (suci);maka ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhari).[196] Dalam hadits ini, manusia lahir dengan kondisi suci yang tidak ternoda sesuatu, kesucian tersebut merupakan pembawaan potensi dasar yang disebut fitrah. Sementara ayah dan ibu adalah lingkungan yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangannya. Fitrah adalah suatu istilah dalam bahasa arab yang berarti tabiat yang suci atau baik, yaitu khusus diciptakan Tuhan bagi manusia.[197]

Al-Syaibany menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi kekhasan manusia adalah:

1. Manusia makhluk yang paling mulia di alam ini karena Allah telah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan ia unggul dari yang lain.
2. Manusia diangkat menjadi khalifah (wakil) Allah yang bertugas memakmurkan bumi.
3. Manusia adalah makhluk yang berpikir yang menggunakan bahasa sebagai media.
4. Manusia adalah makhluk tiga dimensi yang terdiri dari tubuh, akal dan ruh.
5. Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.[198]

Lebih lanjut lagi, fitrah merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi ini. Fitrah juga merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan fitrah ini. Salah satu fitrah manusia yang kemudian oleh para ahli filsafat dijadikan sebagai sebutan adalah *homo educendum* (*educable*), artinya makhluk yang dapat menerima pendidikan.[199] Dengan bekal itulah memungkinkan bagi manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi dalam aspek peradaban dan kedekatan dengan Allah.[200]

Menurut al-Ghazali makna fitrah adalah dasar manusia sejak lahir yang merupakan anugerah Tuhan untuk manusia. Artinya, sifat dasar manusia yang telah terekam dalam diri manusia menjadi suatu potensi untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan kapasitas dan lingkungan yang mengitari. Fitrah menurut al-Ghazali mempunyai keistimewaan-keistimewaan yaitu:

1. Beriman kepada Allah.

---

manusia. Marshel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* Peterj.: M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 41.

[196] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Aruz Media, 2006), 123.

[197] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* 92.

[198] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* 85-86.

[199] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* 92-93.

[200] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* 59.

2. Mampu dan bersedia menerima kebaikan (dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran).
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berpikir.
4. Dorongan-dorongan biologis berupa syahwat dan tabiat (*instink*).
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Sedangkan menurut Ibn Taimiyah, seperti yang dikutip Tedi Priatna, fitrah tidak hanya terbatas pada karakteristik yang bersifat keagamaan, namun lebih jauh lagi mengandung tiga daya kekuatan, yaitu daya intelek (*quwah al-'aql*), yang merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, daya ofensif (*quwwah al-sahwah*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat, dan daya defensif (*quwwah al-gadhab*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.[201] Muhammad Fadhil al-Jamali, fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Berbeda dengan al-Ghazali dan Muhammad Fadhil, fitrah menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah Islam, bentuk awal atau bentuk dasar manusia, kemampuan-kemampuan dasar, potensi dasar yang dimiliki mannusia sejak lahir.[202]

Kata ini sangat jarang dipergunakan pada selain manusia. Aspek-aspek fitri ini, merupakan aspek yang berhadapan dengan instink dan jiwa manusia. Posisinya berada dalam esensi manusia itu sendiri. Instink dan fitrah, keduanya biasa dipergunakan pada manusia sebagai makhluk yang beradab, berbudaya dan bersusila. Hanya saja, instink dipergunakan dalam batasan materi dan hewani. Sedangkan fitrah, dipergunakan pada masalah-masalah trans-hewani, hasrat serta keinginan-keinginan yang lebih tinggi dan lebih suci. Persamaan antara *fitrah*, *instink* dan *tabi'at* adalah bahwa ketiganya merupakan masalah *takwini* yang berbaur dengan penciptaan eksistensi. Perbedaannya adalah *tabi'at* lebih luas dari kedua lainnya apabila dilihat dari obyek penggunaannya. Karena *instink* dan *fitrah* sama sekali tidak bisa dipergunakan dalam in-organik dan tumbuhan. Sedangkan *tabi'at* tidak demikian. Dapat dikatakan bahwa kekhususan *instink* terletak pada penggunannya yang berada pada batasan dimensi kehidupan materi hewan.

[201] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 97.
[202] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2004), 24.

Sedangkan *fitrah,* dipergunakan khusus pada manusia dengan dimensi-dimensi kehidupan *mukaddas* dan mulianya.[203]

Oleh sebab itu, kata kesucian manusia biasanya dikaitkan dengan kata "fitrah" dalam makna elaboratif. Ditinjau dari segi bahasa hal ini sesungguhnya kurang tepat karena pengertian fitrah, sebagaimana telah dijelaskan, ialah asal kejadian atau pola dasar penciptaan. Apabila dikaitkan dengan asal kejadiannya, manusia ketika baru lahir memang masih suci dari segala noda dan dosa, walaupun ia lahir dari kedua orang yang bergelimang dosa. Ada dua alasan yang mendukung pengertian ini ialah: *Pertama,* ruh manusia berasal dari Zat Yang Maha Suci (*al-Quddus*), karena itu manusia sejak lahir sudah memiliki modal kesucian (QS. as-Sajadah: 9 dan al-Hijr: 29). *Kedua,* anak lahir tidak membawa dosa turunan. Menurut konsepsi Islam tidak ada seorang pun yang memikul dosa orang lain (QS. al-Isra: 15).[204]

Dengan demikian dalam konteks pendidikan, menurut Paulo Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek.* Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya-cipta, yang memerlukan sikap orientatif sebagai pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan "*praxis*"-nya ia merubah dunia dan realitas. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan "ada bersama" (*being to gether*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Hal ini bukan sekadar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi

[203] Dikatakan bahwa salah satu perbedaan antara fitrah dan *instink* adalah bahwa fitrah merupakan "Sesuatu yang lebih sadar dari *instink*, yaitu "apa yang diketahui oleh manusia, dia akan mampu mengetahui bahwa dia mengetahui". Maksudnya manusia mempunyai seperangkat *fitriyât* dan dia mengetahui bahwa dia memiliki *fitriyât* seperti ini". Jika maksud dari kelebihsadaran fitrah atas *instink* adalah sebagaimana yang dimaksud di atas, maka tidak akan ada perbedaan antara fitrah dan instink di dalam diri manusia. Karena manusia sebagaimana dia menyadari keberadaan fitrahnya dia juga menyadari keberadaan instinknya. Misalnya kita semua menyadari adanya *instink* seksual dalam diri kita sebagaimana kita mengetahui adanya fitrah untuk menjadi lebih cantik atau menjadi lebih berilmu. Dari sisi yang lain bisa jadi dalam sebagian kasus, kesadaran terhadap keberadaan instink bisa lebih tinggi dari kesadaran terhadap keberadaan *fitriyât*. Sebagai contohnya mayoritas manusia mempunyai ilmu tentang adanya *instink* seksual dalam dirinya. Tetapi dia tidak mempunyai ilmu dan kesadaran terhadap adanya wujud fitrah pengenalan Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa perbedaan antara fitrah dan *instink* tidak bisa dipaparkan dalam lingkup "antara ilmu dengan ilmu". Melainkan perbedaan keduanya ini harus disandarkan pada ilmu dan kesadaran yang terkandung pada keduanya (yaitu dalam fitrah dan *instink*).

[204] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 46.

merdeka, menjadi bebas. Ini merupakan tujuan akhir dari humanisasinya Paolo Freire. Humanisasi, karenanya juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya.[205]

Implikasinya adalah arus pendidikan Islam terus berorientasi pada pemanusiaan manusia yang memandang dengan pola bahwa manusia sebagai manusia yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, manusia makhluk hidup yang harus mampu melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Posisi pendidikan dapat menghasilkan manusia yang manusiawi, mengembangkan dan membentuk manusia yang berpikir, berasa dan berkemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai luhur kemanusiaan. Dengan tidak melepaskan sisi orientasi lain bahwa manusia juga merupakan makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani. Dengan demikian, model pendidikan ini diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan hidupnya dan peka terhadap masalah sosial kemanusiaan.

[205] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan*, viii-ix. lihat juga dalam Ibniyanto, *Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam: Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmadi*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), 56.

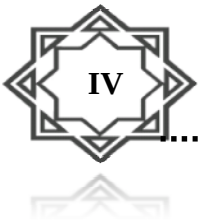

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Pendapat Alvin Tofler dalam bukunya *The Third Wave* yang mendeskripsikan tentang peradaban manusia, yaitu; 1). Peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian; 2). Peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri; dan 3). Peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman. Secara umum masyakarat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif. Namun, pencapaian pengetahuan manusia modern tentang dunia di luar dirinya (makrokosmos), pencapaian pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri (mikrokosmos) justru masih banyak menyisakan persoalan yang belum bisa dijawab. Pencapaiannya pun tidak berbanding lurus dengan pencapaian pengetahuan manusia tentang alam semesta yang mengalami banyak kemajuan. Kesimpulan seperti ini secara tegas dikemukakan oleh Alexis Carrel, seorang sarjana biologi, yang menulis buku berjudul *Man the Unknown*. Carrel meraih hadiah Nobel pada tahun 1912 karena penelitiannya ini, dan bukunya mendapat sambutan luas dan hangat.[206]

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) seperti dikatakan Daniel Bell, atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Alvin Tofler,[207] tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya, salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang –yang

[206] Lebih detailnya lihat dalam Alexis Carrel, *Manusia: Makhluk Penuh Misteri,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).

[207] Pendapat Alvin Tofler dalam bukunya *The Third Wave* (1980) yang bercerita tentang peradaban manusia, yaitu: 1). Peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian; 2). Peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri; dan 3). Peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan tersebesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 7.

menjadi ironi- adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman.[208] Secara umum masyakarat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan seharusnya makin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dengan ekstrim Ziauddin Sardar, menyatakan bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat. Di masyarakat Barat, abad informasi ini telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul.[209]

Dampak dari semua kemajuan masyarakat modern yang ada sekarang ini, kini dirasakan demikian fundamental sifatnya. Ini dapat ditemui dari beberapa konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmuan sosial untuk menjelaskan persoalan yang dialami oleh masyarakat. Misalnya, dalam disiplin sosiologi dengan teori kritisnya,[210] ada konsep keterasingan (*alienation*) dari Karl Marx dan Erich Fromm, dan konsep *anomie* dari Emile Durkheim. Baik *alienation* maupun *anomie* mengacu kepada suatu keadaan dimana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang diciptakan sendiri. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa ia telah memproyeksikan substansi hayati dirinya.

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan tersebut, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis

---

[208] Djamaluddin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga*, dalam Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Nomor: 6 Tahun III, UII Tahun 1998, 5.

[209] Khusus dalam konteks ini secara komprehensif dapat ditelaah dalam Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan*, khususnya pada Bab V.

[210] Kunci dari teori kritis terletak pada upaya pembebasan (pencerahan). Ilmuwan maupun akademisi tidak selayaknya mengacuhkan masyarakat beserta kepentingannya, dan hanya bertujuan demi mengejar obyektivitas ilmu semata. Ilmuwan harus menyadari posisi dirinya sebagai aktor perubahan sosial (*actor for social change*). Karena itu, teori kritis menolak tegas positivisme, dan ilmuwan sosial wajib mengkritisi masyarakat, serta mengajak masyarakat untuk semakin kritis. Sehingga, teori kritis bersifat melibatkan semua pihak atau emansipatoris. Emansipasi mutlak diperlukan, untuk membebaskan masyarakat dari struktur penindasan (*new colonialism*). "Kesadaran palsu" senantiasa muncul dan melekat dalam masyarakat, dan itu harus diungkap dan diperangi. Selain itu, ciri lain dari studi kritis adalah interdispliner. Lebih detailnya tentang hal ini lihat dalam Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

baru bahwa persoalan kemanusian tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spiritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Fritjop Capra dalam *The Turning Point* mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spiritual keagamaan. Dengan demikian, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusian yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern.

Mencermati fenomena peradaban modern yang dikemukakan tersebut, harus bersikap arif dalam merespons fenomena-fenomena tersebut. Dalam arti, jangan melihat peradaban modern dari sisi unsur negatifnya saja, tetapi perlu juga merespons unsur-unsur positifnya yang banyak memberikan manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Maka, yang perlu diatur adalah produk peradaban modern jangan sampai memperbudah manusia atau manusia menghambakan produk tersebut, tetapi manusia harus menjadi tuan, mengatur, dan memanfaatkan produk perabadaban modern tersebut secara maksimal.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas peradaban manusia khususnya peradaban Islam. Berdasarkan kerangka itu, pendekatan pendidikan Islam yang tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 mendeskripsikan bahwa tujuan pendidikan (Islam) adalah menciptakan "manusia yang baik dan bertakwa" –baca insan kamil– yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan".

Oleh karena itu, pendekatan tersebut menunjukan kejelasan dari peran pendidikan Islam bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren atau UIN, IAIN ataupun STAIN. Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai fundamental doktrin Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan manusia-manusia yang mampu mengintegralkan fregmentasi ilmu pengetahuan yang tercecer. Seperti usaha yang pernah dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi, pendiri *International Institute of Islamic Thought* Amerika Serikat, yang secara komprehensif mengupayakan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Seperti yang tampak dalam statemennya, bahwa:

> "*Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation f rom such*

shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth".

Pada tataran ini, juga perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah "*long life education*" atau dalam bahasa Hadits Nabi "*from the cradle to the grave*" (sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat). Itu berarti bahwa kontinuitas pendidikan dalam Islam merupakan faktor penentu dari keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri. Sebab kontinuitas merupakan keajegan dari pendidikan terutama proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya, sehingga mampu mengantarkan manusia pada peradaban manusia yang lebih memuliakan hakikat kemanusiaannya sesuai dengan nafas zaman yang melingkari manusia sebagai subjek dan objek pendidikan Islam.

Maka, merupakan suatu kewajaran jika konsep pendidikan Islam saat ini merupakan tesis dari waktu ini dan akan segera memunculkan anti tesis sebagai bentuk counter, yang akhirnya akan menjadi tesis baru. Apalagi pendidikan (Islam) merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat, atau bahkan merupakan sarana dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of values* dan *transfer of norm*. Pendidikan (Islam) akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri, setidaknya dalam hal ini kita meminjam teori sosial seperti teori materislisme historis dengan asumsi dasar bahwa ilmu adalah konsep mengenai realitas yang tersusun secara hierarkis dan struktural.[211]

Misalnya pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan

[211] Pandangan tersebut merupakan *worldview* dari filosof sosialis yaitu Karl Mark. Dan dengan pandangan dari aliran sosial ini yang terkenal dengan materialisme historis, kita telah disadarkan oleh pandangan tersebut bahwa ternyata sejarah terus bergerak berdasarkan gerak materialnya dan semua perkembangannya menuju pada tiga fase yaitu fase tesis, antitesis dan sintesis. Lebih detailnya lihat Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Peterj: Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 179-223. Bandingkan dengan Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Peterj.: Sigit Jatmiko, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1018-1028. Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 348-352.

dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern.[212] Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Thomas Kuhn. Menurut Thomas Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan prubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, paradigma sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Atau dengan bahasa yang sedikit lebih vulgar bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

Apalagi pendidikan (Islam) dalam negara berkembang merupakan sarana yang sangat vital dalam mengembangkan dan menumbuhkan negara tersebut. Maka dalam konteks ini, Shipman mengatakan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: 1). Sosialisasi; 2). Pembelajaran (*schooling*); dan 3). Pendidikan (*education*). *Pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. *Kedua*, pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekalai peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi

[212] Pada tataran ini Ahmad Syafi'i Ma'arif, seperti yang dikutip oleh Moh. Shofan menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam pendidikan Islam mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force)* dari segala bentuk himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi. Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 5.

yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan merupakan "*education*" untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.

Pendidikan Islam yang masih terjangkit oleh "penyakit" dikhotomik seakan-akan tidak bisa disembuhkan oleh "obat" apapun. Padahal, pendidikan Islam merupakan "cawah candradimuka" pembentuk insan kamil sebagai manusia masa depan yang mampu menjadi penyembuh manusia dan masyarakat modern yang terkena wabah penyakit "dekadensi moral". Kedaan ini merupakan pukulan telak terhadap pendidikan Islam yang seharusnya menjadi tempat pelarian manusia-manusia yang haus akan "air spiritualitas".

Lebih tragis lagi adalah pendidikan Islam di Indonesia sekarang masih juga terjebak pada proses pendidikan yang berorientasi pada pragmatisme, diarahkan pada kepentingan penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, pembangunan dapat dilaksanakan secara akseleratif. Sehingga konsepsi pendidikan Islam belum mampu menyentuh dimensi kemanusiaan yang paling *human*, apalagi membentuk manusia yang sadar akan ketuhanan. Teori *human capital* yang dikembangkan Theodore W. Schultz menyiratkan kesesuaian dengan realitas kondisi bangsa Indonesia pada saat ini. Teori ini bertolak dari asumsi, bahwa manusia merupakan bentuk kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya. Sehingga dengan asumsi ini, sisi *humanity* manusia tereduksi oleh sisi pragmatisme belaka yang bertolak dari materialistik.

Keberhasilan pendidikan menurut teori *human capital*, diukur dari seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan ekonomi. Pada tataran ini pendidikan merupakan sebuah proses kapitalisasi, di mana *out-put*-nya bisa terserap dalam industri dan pasaran kerja, yang menuntut kemampuan penguasaan ketrampilan (*skill*) yang tinggi. Dengan konsepsi pendidikan seperti ini, dengan sendirinya aspek humanistik dalam pendidikan menjadi terabaikan atau bahkan ditinggalkan sama sekali.

Apalagi pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, karena dengan pendidikan manusia akan menjadi tahu banyak hal yang belum mereka ketahui. Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem baik itu dalam pendidikan yang bernuansa umum atau Islami. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan Islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen bahan (materi) pendidikan, komponen metode, dan komponen

evaluasi pendidikan.[213] Komponen-komponen tersebut nantinya akan lebih luas dan komprehensif akan dikaji pada bab ini khususnya pada tataran tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan Islam.

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Maka tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan.[214] Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Sebab Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, naik kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.

Berbicara tentang tujuan pendidikan maka erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan hanyalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi.[215] Seperti yang diungkapkan oleh M. Athiyah al-Abrasy bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. Tahu akan kewajiban dan baik buruk, memilih satu keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan tahu dalam setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.[216]

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk menyelaraskan antara tuntutan dengan keluaran, bahkan di sisi yang lain tujuan pendidikan Islam perlu juga melakukan mereformasi berbagai rencana dan kegiatan sehingga proses pendidikan tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat baik yang bersifat lokal, nasional, regional maupun internasional atau global. Di sini nampak bahwa tujuan pendidikan di zaman

---

[213] Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 169.
[214] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 119.
[215] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Husna Zikra, 1995), 147.
[216] M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Peterj.: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103.

reformasi (era global) setidaknya mencoba mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses pendidikan.

Konkritnya, tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun di atas falsafah masyarakat yang bersangkutan atau dengan kata lain tujuan pendidikan Islam di bangun berlandaskan pada nilai etik-normatif yaitu al-Qur'an dan al-Hadist yang dikonsultasikan dengan realitas atau masyarakat yang melingkupi. Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perkembangan dan perubahan dari zaman ke zaman sehingga pembaharuan tujuan pendidikan merupakan hal yang tak terelakkan.[217]

Oleh sebab itu, dalam konsep pendidikan Islam, perlu untuk meletakkan Islam sebagai sebuah ilmu, karena ilmu pengatahuan berkembang dan mengikuti perubahan, maka nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, Karena dunia ini bersifat dinamis, maka di dunia ini hanya ada kebenaran relatif, untuk itulah kebenaran harus dicari terus menerus sehingga dapat mengantarkan manusia pada kebenaran hakiki (keilahian). Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan kritis terhadap segala perkembangan zaman.

Usaha tersebut tidak serta merta mereduksi sisi normatif-absolutistik yang akhirnya membawa pada sekuleristik. Usaha ini perlu didasari dengan nilai normatif-absolutistik, seperti dalam pendidikan Islam yang mendasari proses tersebut dengan nilai-nilai absolut yang bersifat membimbing pikiran/kecerdasan dan kemampuan dasar untuk berkembang/bertumbuh. Dengan nilai-nilai absolut itulah proses kependidikan akan berlangsung secara tetap dan konstan ke arah tujuan yang tidak berubah-ubah.[218]

Bentuk konkrit dari hal ini adalah terformulasinya tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesamanya.[219] Kedisiplinan menjadi syarat utama dalam pembentukan kepribadian anak didik. Untuk itu penanaman nilai-nilai yang mendasar dalam agama seperti Islam, iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal syukur, sabar.25 Pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya terhadap makna ibadah yang bersifat ritual. Maka dengan terwujudnya dimensi ketuhanan dan kemanusiaan tersebut diharapkan dapat mencetak ulama'-ulama' yang berkualitas, ulama' merupakan sumber pencerahan moral, karena itu sikap dan perilakunya harus menjadi teladan bagi masyarakat, tugas ulama seperti yang telah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104 bahwa:

---

[217] Heni Ani Nuraeni, *Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya-Tasikmalaya*, Tesis S-2 Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2004), 41.
[218] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, (*Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 69.
[219] Nurcholish Madjid, *Pengantar*, dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), 17-18.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*". (QS. Ali Imran: 104)

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan pendidikan Islam sangat dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist seperti yang termaktub alam rumusan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[220] Bahkan pada Konferensi International pertama pada Tahun 1977 di Mekkah yang telah menghasilkan rumusan pendidikan Islam tidak lepas dari dasar tersebut, dalam konferensi tersebut dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[221]

Dari rumusan Mekkah tersebut dapat ditarik sebuah asumsi bahwa, *Pertama*, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus *humanity*. Yang dimaksud dengan generasi berketuhanan yaitu manusia berpegang teguh dengan ajaran Allah[222] dan Rasul-Nya, sedangkan berkemanusiaan yaitu suatu kemampuan

[220] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 8.
[221] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang*, 57.
[222] Pada konteks ini lebih komprehensif lihat surat Ali Imran ayat 103 yang secara eksplisit menerangkan bahwa:

adaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Dengan demikian, pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *al-Insan al-Kamil* melalui penciptaan institusi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadianya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat pendidikan Islam mampu memberikan kompas atau arah terhadap pembentukan kurikulum pendidikan yang Islami.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode[223] yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentranspormasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat terbuangnya waktu dan tenaga. Karenanya metode merupakan syarat untuk efisiensi aktivitas kepandidikan Islam. Hal ini berarti metode merupakan hal yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara tepat guna manakala metode yang ditempuh benar-benar tepat.

B. Pendidik (Guru)

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen peserta

---

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Artinya: "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*". (QS. Ali Imran: 103)

[223] Aspek ini akan dibahas pada sub bab ini yaitu tentang metode pendidikan Islam.

didik, komponen bahan (materi) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan. Komponen yang paling urgen diantara komponen tersebut adalah komponen pendidik yang merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,[224] dan juga merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), pendidik (*transfer of values*) sekaligus sebagai pembimbing, mengarahkan serta menuntun siswa dalam belajar.[225]

"Guru", secara leksikal berarti orang yang pekerjaannya mengajar[226] dan menurut ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar.[227] Sedangkan dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, kata *teacher* berarti guru, pengajar,[228] sedangkan kata *educator* berarti pendidik, ahli mendidik[229] dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran).[230] Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa, guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. "Gu" diartikan dapat digugu (dianut) dan "ru" berarti bisa ditiru (dijadikan teladan).[231]

Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan diantaranya *Murabbi, Mu'allim,* dan *Mu'addib.* Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Disamping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh.*[232] Dalam hal ini dibahas secara luas oleh Abudin Nata, yakni kata *alalim* (jamaknya *ulama'*) atau *al-Muallim,* yang berarti orang yang mengetahui

[224] M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 84.
[225] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), 123.
[226] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 330.
[227] Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 26.
[228] John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), 581.
[229] John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 207.
[230] John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 608.
[231] Hadi Supeno, *Potret Guru*, 26. Lebih detailnya lihat dalam Sri Khomsatun Khoiriyah, *Studi Analisis Pemikiran al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2004), 19.
[232] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), 167.

dan kata ini banyak dipakai para *ulama'* atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. *Al-Mudarris* yang berarti orang yang mengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum kata *al-Muallim* lebih banyak digunakan dari pada kata *al-Mudarris.* Dan kata *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di Istana. Sedangkan kata *Ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar dibidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula istilah *Syaikh* yang digunakan untuk merujuk pada guru dalam bidang tasawuf.[233]

Dengan demikian, guru merupakan *key focus* dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif sesuai dengan kapasitas kompetensinya. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan,[234] yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme.[235]

Dalam konteks pembelajaran yang merupakan tugas pokok pendidikan (guru), maka tugas pendidikan dalam rangka mengoptimalisasikan pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang pengajar. Tanggung jawab pendidikan dalam konteks ini –merupakan aspek yang terpenting- ialah merencanakan dan menuntut peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.[236] Dengan demikian pembelajaran bersifat *pupil centered* dan pendidik berperan sebagai *manager learning*[237] yang ber*akhlakul karimah*. Pada konteks pendidik yang memiliki *akhlaqul karimah*, Hamka –sosok ulama' besar di Indonesia- menyatakan secara ilustratif bahwa:

---

[233] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 41-42.

[234] Hamzah B. Uno mendefinisikan keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Lebih detailnya lihat dalam Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008), 130.

[235] Mc Leod, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa profesional adalah kata sifat dari kata *"profession"* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian. Lihat dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 230.

[236] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 127.

[237] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), 10.

Hendaklah perjalanan hidupmu (pendidik) bersama murid-muridmu dengan lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurangan...Hendaklah kamu (pendidik) menjadi kaca yang jernih dan bercahaya, untuk ditilik oleh murid-muridmu, supaya menjadi contoh teladan kesopanan. Jauhkan dirimu dari perbuatan keji dan tercela … janganlah kamu menjadi sebab timbulnya adat dan perangai yang buruk dalam kalangan muridmu. Jangan dibicarakan dihadapan mereka perkara yang menimbulkan kebencian. Bersikaplah terus terang dan jujur. Jangan berbicara dengan mereka sebagian, sedang sebagian lagi disia-siakan. Janganlah mereka dididik dengan tipuan, jangan terlebih dekat hubungan dengan murid tertentu lantaran banyak pemberiannya. Beri mereka pengajaran menurut kepantasan penerimaan mereka. Jangan dibiarkan mereka merendahkan derajat ilmu, supaya jangan pula rendah derajatmu sendiri pada pemandanganya seketika mengajarkan ilmu itu. Jangan dipedulikan bayangan yang akan musnah dan kelezatan yang akan habis. Karena akan rusak binasalah keikhlasanmu dan kedudukan martabatmu. Malulah juga kepada mereka, peliharalah, homatilah dirimu dan muridmu juga dengan memberikan wasiat yang berarti. Dan dengan menunjukkan sembarang ilmu atau adab, kalau tidak pada waktu dan tempatnya, supaya tidak menjemukan. Cintailah mereka sebagaimana mencintai kemanusiaan, jangan hanya semata-mata cinta kerabat atau cinta saja. Karena kalau cinta guru kepada murid hanya demikian saja, kerapkali hilanglah pertimbangan keadilan. Kalau datang kaum kerabat mereka ke sekolah meminta supaya anaknya dilebihkan daripada yang lain, janganlah diterima. Lebih baik anak yang demikian dikeluarkan saja dari majlismu. Ketika kamu hendak memperbaiki kelakuannya yang jahat yang berkehendak kepada memukul, janganlah memukul karena marah, dan jangan pula mereka dilengahkan. Jangan dibiarkan mereka jalan sendiri dengan tidak diberi batas. Disamping kamu memberikan pengajaran dunia, sekali-kali jangan lupa memberikan pengajaran rohani. Dan kalau pengajaran yang kamu berikan itu berat rasanya bagi otaknya, sehingga perlu kepada obat, berikanlah obat yang dapat menjernihkan otak itu kembali, supaya ada bekas ilmunmu yang banyak itu kepadanya, walaupun sedikit. Jaga benar-benar supaya jangan dia terlanjur membiasakan makanan yang memberi madharat. Ajar mereka membiasakan makan dengan berwaktu, dan sekali-kali jangan dibiarkan mereka banyak makan, besar sambal dan banyak minum. Larang sekali-kali menuruti nafsu syahwat di dalam perkara yang terbiasa pada waktu menjadi murid, sehingga selamat dia kelak setelah hidup sendiri. Sebaik-baiknya hendaklah diangkat di dalam kalangan mereka, seorang murid yang tertua untuk mengepalai mereka. Menjadi ketua ialah lantaran budinya, tidak peduli kayanya atau miskinnya, pantas rupanya atau buruknya. Apa guna pantas rupa kalau perangai buruk, dan biar rupa buruk, asal perangai baik ... Memberikan pengajaran sopan santun hendaklah diukurkan dengan keadaan dan tingkatan murid dan otaknya. Jangan dibiarkan saja dengan tidak beraturan dan bertertib. Pikulkan kepada mereka apa yang sanggup mereka memikul ... Mula-mula sekali,

> sebelum kamu masuk kedalam medan ini, bersihkanlah dirimu, bersihkan aibmu. Karena ilmu itu suci, tidaklah dapat di dedekati oleh orang yang kotor. Demikian juga, amat sukar memperdekatkan orang yang masih bernajis dengan barang yang suci. Karena ilmu itu suci, tidaklah sanggup mempertahankan kesulitannya, jika masuk kedalamnya najis, walaupun najis cuma sebutir kecil. Tidaklah ada suatu perkara yang paling tercela daripada perbuatan orang yang mengaku berakal, menunjuk mengajari orang lain kepada berakal, padahal dirinya sendiri sunyi dari budi dan penuh dosa.[238]

Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran. Artinya, pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.[239] Di sisi lain guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.[240] Oleh sebab itu, seorang pendidik tidak bisa lepas dari beberapa hal atau dengan kata lain memiliki keriteria atau tata kesopanan dalam melaksanakan tugast-ugasnya, seperti yang dilontarkan oleh al-Ghazali sebagaimana berikut:[241]

a. Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang pendidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik terhadap pendidiknya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang pendidik. Tidak hanya itu, kedekatan peserta didik dengan pendidik akan tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mendiri dan kritis akan tercapai.
b. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang pendidik tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah, jangan sampai sebaliknya yang terjadi

[238] Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1962), 197-200.
[239] Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,* (Surabaya: Pustaka al-Ikhlas), 86.
[240] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8.
[241] Pandangan tentang pemikiran ini, penulis adopsi dari Ismail, *Pengaruh Sufisme al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2010), 75-78. Lihat juga dalam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz I*, Peterj.: M. Zuhri, (Semarang: Asy Syifa, 1990), 171.

urusan perut menjadi dominan dari pada urusan pendidikan.[242] karenanya seorang pendidik tidak dibenarkan minta dikasihani oleh peserta didiknya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada peserta didiknya atau memberi imbalan kepada peserta didiknya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Peserta didik telah memberi peluang kepada pendidik untuk dekat pada Allah. Namun hal ini bisa terjadi jika antara pendidik dan peserta didik berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika pendidik yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila pendidiknya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.

c. Seorang pendidik yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan peserta didiknya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada peserta didiknya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang pendidik tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama pendidik lainnya.
d. Dalam kegiatan mengajar seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini, seorang pendidik hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan peserta didiknya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan peserta didik yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
e. Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang pendidik harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang pendidik hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannnya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang pendidik yang mencela pendidik ilmu fiqih dan pendidik ilmu fiqih mencela pendidik hadis dan tafsir, adalah pendidik yang tidak baik.

[242] Lebih detailnya lihat dalam Sembodo Ardi Widodo (Edit.), *Nasib Pendidikan Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 13.

f. Seorang pendidik yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki peserta didiknya itu. Dalam hubungan ini, al-Ghazali menasehatkan agar pendidik membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman peserta didiknya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal peserta didiknya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal peserta didiknya.[243]
g. Seorang pendidik yang baik menurut al-Ghazali adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada peserta didik yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang pendidik jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun pendidik itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh pendidik, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada pendidik, gelisah dan ragu-ragu.
h. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang pendidik jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang pendidik kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Dua pemikiran dari tokoh besar tersebut merupakan pola dasar dari sifat pendidik dalam proses pendidikan pada era sekarang. Di sisi yang lain, sifat pendidik yang mengajarkan pelajaran secara sistematik, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik,

[243] Abdurrahman Ibnu Khalddun dalam "Muqaddimah" menjelaskan bahwa kesanggupan manusia dalam berpikir memiliki beberapa tingkatan. *Pertama;* pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah; dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Inilah akal pembela (*al-'aql uttamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya. *Kedua*, akal eksperimental (*al'aql at-tajribi*) yang didapat lewat pengalaman-pengalaman yang pada gilirannya akan benar-benar dirasakan manfaatnya sendiri. *Ketiga,* akal spekulatif (*al-'aql an-nadzari*) adalah pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan ('*ilmu*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Lebih detailnya lihat dalam Abdurrahman Ibnu Al-Khalddun, *Muqaddimah,* Peterj.: Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 522-523.

tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Adapula yang memberikan syarat-syarat pendidik yang harus disertai dengan sikap dan sifat-sifat yang mencerminkan, antara lain: a). Sikap adil; b). Percaya dan suka kepada murid-muridnya; c). Sabar dan rela berkorban; d). Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak; e). Penggembira; f). Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; g). Bersikap baik terhadap masyarakat; h). Benar-benar menguasai mata pelajarannya; i). Suka kepada mata pelajaran yang diberikan; dan j). Berpengetahuan luas.[244]

Akan tetapi yang paling urgen dalam diri pendidik adalah nilai-nilai ketaqwaannya terhadap Allah. Seorang pendidik, menurut Ibn Sahnun hendaknya bertaqwa kepada Allah. Maksudnya, seorang guru harus mengaitkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatannya pada syariat-Nya serta melalui pemahamannya akan sifat-sifat-Nya. Jika seorang pendidik sudah bersifat *rabbani*, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah atau dalam kaidah-kaidah alam semesta.[245]

Penetapan atau kewajiban guru tersebut sebagai salah satu bentuk upaya antisipasi bagi tugas guru yang benar-benar menuntut sebuah keseriusan serta tanggung jawab bagi pelaksananya, serta sebagai suatu upaya peningkatan mutu dan kualitas guru secara komprehensif. Sehingga diharapkan mutu dan kualitas hasil pendidikan juga sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. bahwa:[246]

حدثنا محمد بن سنان قال: حدثنا فليح. ح. وحدثني إبراهيم بن المنذر, حدثنا محمد بن فليح قال: حدثني أبي قال: حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ص.م : إذا وسد الأمر الى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخارى)

Artinya: "*Menceritakan Muhammad bin Sinan berkata: menceritakan kepada kita Fulih. H. dan menceritakan kepadaku Ibrahim bin Mundhir menceritakan kepada kita Muhammad bin Fulih berkata: menceritakan*

[244] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis & Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 143-148.
[245] M. Ibn Sahnun, *Kitab Adab al-Mu'allimin*, (Al-Jazair: Syirkah al-Wathaniyah li an-Nashr wa at-Tauzio, Tahqiq: M. Mahmud Abu Mawali,t.th), 111.
[246] Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn al-Mughirah Bin Bardzabahj al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Jilid I, (Beirut-Libanon: Darul al-Fikr, 1994), 26.

> *kepadaku ayahku berkata: menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atha' bin Yasar dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW, bersabda: "Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya*". (Hadist Riwayat al-Bukhari)

Sikap dan sifat pendidik –baca guru- akan menjadi bagian yang urgen pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak saja dituntut untuk menguasai materi pengajaran dan memformulasikan menjadi sajian yang menarik, menyajikannya di depan kelas dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, namun juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar peserta didik dengan kesadarannya sendiri mau belajar dan berupaya untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga tugas guru pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tugas sebagai pengajar dan tugas sebagai pendidik, yang keduanya merupakan yang saling melengkapi. Tugas guru sebagai pengajar meliputi: perencanaan dan persiapan mengajar; penyajian pelajaran; penilaian hasil belajar anak; membina hubungan dengan peserta didik, memiliki sikap profesional. Adapun tugas guru sebagai pendidik meliputi: guru sebagai inspirator; guru sebagai penjaga disiplin di kelas; guru sebagai motivator; dan guru sebagai fasilitator belajar.[247]

Oleh sebab itu, guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang "profesional" dalam pembelajaran merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu.[248] Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.[249] Jadi, pada aspek dalam pembelajaran guru memegang peran penting dan menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal pada peserta didik sebagai objek pembelajaran. Dan guru juga merupakan peletak dasar dari perubahan sistem pembelajaran. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam mengemukakan bahwa "*educational change depends on what teachers do and think …*". Pendapat ini mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat

---

[247] Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), 8-12.

[248] Masyarakat dan para ahli pendidikan mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, salah satunya adalah faktor guru atau pendidik. Faktor guru ini disebabkan dua hal, *pertama* guru belum atau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, dan *kedua*, karena kemampuan profesional guru yang memang masih kurang. Banyak cara yang telah ditempuh dalam meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pendidikan prajabatan (*pre service education*), maupun pendidikan dalam jabatan (*in service training*). Lebih detailnya lihat dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 202-203.

[249] Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), 9.

bergantung pada "w*hat teachers do and think* ", atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.[250]

Oleh sebab itu, pendidikan yang disesuaikan dengan falsafah kehidupan bangsa merupakan upaya yang mendidikkan nilai falsafah bangsa atau norma dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang atau peserta didik, dalam pembelajarannya harus tetap konsisten pada tujuannya yaitu untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep pandangan hidup bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan adab sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Maka dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM),[251] pendidikan Islam sebagai basis pendidikan moral harus dilakukan oleh guru yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan atau materi moral tersebut, serta mampu mengembangkan pola pengajaran dan mengefektifkan segala yang berkenaan dengan pembelajaran tersebut yang akhirnya bermuara pada ketaqwaan kepada Tuhan. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa[252] yang ketika di tarik ke ranah konsistensinya maka pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks pendidikan Islam, menurut al-Abrasyi, seperti yang dikutip oleh Hery Noer Aly, -mempunyai makna- akan berakhir pada tercapainya akhlaq yang sempurna atau keutamaan.[253]

Dengan demikian, pendidik merupakan seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk moral dan budi pekerti manusia ke arah pendewasaan dan peradaban. Dengan demikian pengertian guru tidak hanya sekedar berperan dalam satu bidang saja, melainkan dalam segala aspek kehidupan guna membentuk potensi sumber daya manusia yang handal. Para ahli telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh guru adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.[254] Apalagi dalam hal yang

---

[250] Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2000), 10.

[251] Menurut Moh. Uzer Usman, Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan suatu proses yang mengadung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), 4.

[252] Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, 130.

[253] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 77. Lihat juga dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 72. Dalam buku "Sekolah itu Candu" terpetik tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan agama Islam. Roem Topatimasang mengatakan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada pengenalan realitas, yang obyektif maupun subyektif karena kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah fungsi dialektis dalam diri manusia sehubungan dengan kenyataan yang sering bertentangan yang harus dipahami dan dihadapinya. Dengan demikian, proses pendidikan adalah memanusiakan manusia. Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 17.

[254] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 155.

berkenan dengan moral dan etika peserta didik, menurut Fuad Ihsan perlu mendapatkan perhatian utama dari setiap guru terutama guru agama.[255] Dengan paradigma tugas penanaman nilai-nilai luhur tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi sosok insan yang bisa menjadi suri tauladan yang baik dengan ilmu pengetahuan yang cukup untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia secara keseluruhan. Peran ini sangat dibutuhkan dalam konteks sekarang –baca tahun 2011-, di mana posisi Indonesia dibandingkan negara-negara Asia lainnya seperti Singapura (26), Brunai Darussalam (33), atau Malaysia (61) di lihat dari *Human Development Indeks* (HDI) berada pada urutan 124 pada posisi *Medium Human Development*.

C. Peserta Didik (Murid)

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan (Islam). Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi dunia global. Kompetensi itu menunjuk pada penyiapan sumber daya manusia (*human resourse*) peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada tingkat nasional maupun internasional melalui pendidikan (Islam).

Terlepas dari hal tersebut, menurut Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi yang dikutip oleh Abudin Nata, menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu: ارد, يرد, اردة, مردا, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*).[256] Menurut Abudin Nata kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata *murid*

---

[255] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 141.

[256] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang*, 49. Dan pada dasarnya manusia –baca peserta didik- memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Pada konteks ini nabi Muhammad bersabda bahwa:

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْ لَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ البَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ مِنْ جَدْعَاءَ. ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: وَاقْرَؤُا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللهِ الَّتِى فَطَرَ النَّاسُ عَلَيْهَا لا تَبْدِ يْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّيْنُ القَيِّم (رواه مسلم)

Artinya: "*Tiadalah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tidak berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata,"Apabila kau mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrah-Nya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)*". (Hadist Riwayat Muslim)

Dengan demikian, peserta didik sangat memerlukan pendidikan sebagai bentuk dari eksistensi dan penyempurnaan dirinya sebagai manusia seutuhnya.

dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu "*tilmidz*" تلميذ yang berarti murid atau pelajar, jamaknya "*talamidz*"[257] kata ini lebih merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah طالب العلم yang artinya "pencari ilmu, pelajar, mahasiswa".[258] Kata inilah yang banyak dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk memberi julukan kepada para murid, disamping kata "المتعلم" yang memiliki kemiripan dan kedekatan makna dengan kata "*thalib*", yakni orang yang mencari ilmu pengetahuan.[259]

Ada juga yang menyebutkan peserta didik sebagai anak didik yang dalam pengertian umum, adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.[260] Namun, dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang swdang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid tersebut, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai anak didik. Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989 –bandingkan juga dengan Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003- disebut peserta didik.[261] Dalam hal ini peserta didik dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Secara teoritis subjek didik dilihat sebagai seseorang yang harus mengembangkan diri, dan pada sisi lain ia memperoleh pengaruh, bantuan yang memungkinkan ia sampai berdiri sendiri atau bertanggung jawab sendiri.[262]

Kemudian ada anggapan bahwa belajar anak didik tidak harus berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif, namun bisa saja aktivitas belajar

---

[257] Mahmud Yunus, *Kamus Arab–Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, t.th), 79.
[258] Mahmud Yunus, *Kamus Arab–Indonesia*, 238.
[259] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang*, 49.
[260] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), 120. Lihat juga dalam Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 67-68.
[261] *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 10.
[262] Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 6.

terjadi dengan sendirinya. Paradigma ini melahirkan beberapa pandangan yang salah satunya adalah aliran behaviorisme. Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut. Tetapi aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis.

Sama halnya dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.[263] Menurut M. Arifin, menyebut "murid" dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.[264] Dengan demikian, manusia didik adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani dan rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan seprti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kasih sayang dan lain-lain, maka pendidikan Islam lah yang harus membimbing, menuntun, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut.

Akan tetapi dalam literatur lain lebih jelas ditegaskan bahwa anak didik bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.[265] Pendidikan seperti ini yang kemudian di sebut sebagai pendidikan sepanjang hayat yang dalam

[263] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 177.
[264] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* 144. Ramayulis mengartikan fitrah dalam arti etimologi berarti *al-khilqah, al-ibda', al-ja'l* (penciptaan). Arti ini disamping dipergunakan untuk maksud penciptaan alam semesta juga pada penciptaan manusia. Dengan makna etimologi ini, maka hakekat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 278.
[265] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 113.

pandangan Islam tetap pada satu titik fakus yaitu pendidikan yang berorientasi pada penyempurnaan akhlaq. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.[266]

Dari berbagai deskripsi tersebut dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (*fitrahnya*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Dengan sudut pandang yang demikian tidak akan ada lagi simtom dikhotomik dalam pendidikan Islam yang menyebabkan pendidikan Islam sulit untuk maju. Oleh sebab itu, menurut Abdurrahman Mas'ud adanya simtom dikotomik inilah sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam yang hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fakir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatik, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep *'abdullah* (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalifatullah* (manusia sebagai khalifah Allah). Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis.[267]

Terlepas dari hal tersebut, masalah yang berhubungan dengan anak didik merupakan objek yang penting dalam paedagogik. Begitu pentingnya faktor anak dalam pendidikan, sampai-sampai ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala usaha pendidikan (aliran *child centered*). Untuk itu, diperlukan sebuah upaya untuk memahami siapa peserta didik (murid) dari berbagai perseptif. Oleh sebab itu, apabila dari kajian peserta didik di lihat dari aspek antropologi dan sosiologi[268] dikembalikan pada sudut pandang al-Qur'an sebagai sumber utama, maka fungsi pertama dan terutama pendidikan Islam

[266] M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*, 15 dan 109.
[267] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 14.
[268] Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas di atas dapat diketahui adanya fungsi pendidikan: 1). Mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas; 2). Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna; dan 3). Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.

adalah memberikan kemampuan membaca (*iqra'*) pada peserta didik. Perintah membaca yang tertulis dalam surat *al-Alaq* ayat pertama bukan sebatas membaca tulisan, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa dalam kehidupan, termasuk kejadian manusia. Abstraksi tersebut menguatkan posisi paradigma humanisme teosentris dalam pendidikan Islam, karena kemampuan mambaca sebagai unsur humanisme yang didasari dengan kekuatan spiritual *Ilahiyah* (teosentrisme), yaitu membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan manusia (*iqra' bismirabbik alladzi khalaq*).[269]

Oleh sebab itu, pendidik harus mampu memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya baik dalam aspek kognitif maupun aspek non-kognitif melalui tahap-tahap sebagai berikut:[270]

a. Perkembangan kemampuan peserta didik usia sampai 5 tahun (TK). Pada usia ini, anak (peserta didik) berada dalam periode "praoperasional" yang dalam menyelesaikan persoalan, ditempuh melalui tindakan nyata dengan jalan memanipulasi benda atau obyek yang bersangkutan. Peserta didik belum mampu menyelesaikan persoalan melalui cara berpikir logik sistematik. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan belum cukup tinggi untuk dapat menghasilkan transformasi yang tepat. Demikian juga perkembangan moral peserta didik masih berada pada tingkatan moralitas yang baku. Peserta didik belum sampai pada pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan nilai dan sikap sangat diperngaruhi oleh situasi yang berlaku dalam keluarga. Nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga akan diadopsi oleh peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi. Keterkaitan peserta didik dengan suasana dan lingkungan keluarga sangat besar.
b. Perkembangan kemampuan peserta didik usia 6-12 tahun (SD). Pada usia ini peserta didik dalam periode operasional konkrit yang dalam menyelesaikan masalah sudah mulai ditempuh dengan berpikir, tidak lagi terlalu terikat pada keadaan nyata. Kemampuan mengolah informasi lingkungan sudah berkembang sehingga transformasi yang dihasilkan sudah lebih sesuai dengan kenyataan. Demikian juga perkembangan moral anak sudah mulai beralih pada tingkatan moralitas yang fleksibel dalam rangka menuju ke arah pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan moral peserta didik masa ini sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya

[269] Lihat QS. al-Alaq: 1-5.
[270] *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum dan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 8-9.

mulai nampak dan semakin berkembang. Pertumbuhan fisik mendorong peserta didik untuk memasuki permainan yang membutuhkan otot kuat.

c. Perkembangan kemampuan peserta didik usia 13-15 tahun (SLTP). Pada usia ini peserta didik memasuki masa remaja, periode formal operasional yang dalam perkembangan cara berpikir mulai meningkat ke taraf lebih tinggi, absrak dan rumit. Cara berpikir yang bersifat rasional, sistematik dan ekploratif mulai berkembang pada tahap ini. Kecenderungan berpikir mereka mulai terarah pada hal-hal yang bersifat hipotesis, pada masa yang akan datang, dan pada hal-hal yang bersifat abstrak. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan sudah semakin berkembang.

Dengan memperhatikan sudut perkembangan dari peserta didik, maka akan tampak sisi kecenderungan orientasi peserta didik. Apalagi peserta didik memiliki sifat-sifat umum yang sangat mudah untuk diperhatikan, antara lain:

a. Anak bukan miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa "anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri".
b. Peserta didik memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wiraga, Wicipta, Wirama*).
c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri.
d. Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independensi, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan: adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.[271]
e. Perbedaan individual, yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat dan lain sebagainya. Disamping itu perlu diperhatikan masalah kualitas seorang pembelajar tidak diukur dengan membandingkannya dengan pembelajar-pembelajar lainnya, karena secara aktual diperhadapkan dengan dirinya yang potensial, sesederhana dan sesulit itu.[272]

Hal yang sangat berbeda dinyatakan oleh para ahli psikologi kognitif, menurut mereka memahami anak didik adalah memahami manusia sebagai makhluk yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya. Implikasi pokok dari hasil riset kognitif menurut Bower sebagimana dikutip Muhibbin Syah menyatakan bahwa manusia: "*begins life as an extremely competent social organism, an extremely competent learning orgnism, an extremely perceiving orgnism*" (Bayi manusia memulai kehidupannya sebagai organisme sosial atau makhluk hidup bermasyarakat yang betul-betul

[271] Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 79-82.
[272] Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar: Pemberdayaan dan Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas, 2001), 67-68.

berkemampuan, sebagai makhluk hidup yang betul-betul mampu belajar dan sebagai makhluk hidup yang mampu memahami).[273]

Sedangkan dalam Islam yang landasan filosofinya adalah al-Qur'an, memahami manusia dalam beberapa hal, antara lain:[274] *Pertama,* manusia adalah makhluk yang termulia yang diajarkan ilmu pengetahuan dengan *al-Bayan.*[275] Dengan demikian, ilmu adalah kemulaaan manusia sebagai sebuah potensi yang paling mulya yang dimiliki manusia. *Kedua,* Manusia adalah hewan berpikir yang mampu menciptakan istilah dan menanamkan sesuatu untuk dikenal;[276] *Ketiga,* manusia memiliki tiga dimensi, yaitu badan, akal dan ruh sebagai dimensi pokok dalam kepribadian. Aspek yang harus dioptimalkan oleh tiap menusia.[277] *Keempat*, manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan, perasaan kebapaan, kasih sayang dan rasa gundah.[278] Dan *kelima,* ada perbedaan perseorangan di antara manusia terutama pada aspek kesanggupan atau kemampuan.[279]

Namun yang perlu diperhatikan juga adalah tata karma sosok peserta didik dalam menuntut ilmu, seperti yang disinggung oleh al-Ghazali bahwa tata karma seorang murid dengan guru adalah mendahuluinya dalam memberikan penghormatan dan salam; sedikit bicara dihadapannya; tidak membicarakan hal yang tidak ditanyakan; tidak bertanya sebelum minta izin; tidak nengkontradiksiskan pendapatnya dengan orang lain[280] yang mengakibatkan orang lain menjadi lemah atau kalah dalam perdebatan tersebut.[281] Oleh sebab itu, dalam *Ihya' Ulumuddin* al-Ghazali lebih mengklasifikasikannya dalam sepuluh bentuk ketaatan yang harus dilakukan oleh peserta didik yaitu:[282]

---

[273] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 67.
[274] Lebih detailnya tentang hal ini lihat dalam Oumar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, 102-140.
[275] ar-Rahman: 1-4.
[276] al-Baqarah: 31
[277] al-Qashshah: 77.
[278] an-Nisa': 9.
[279] al-Baqarah: 286.
[280] Al-Ghazali, *Menggapai Hidayah,* Peterj.: Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 117.
[281] Perdebatan yang tidak menemukan akhir akan memunculkan perbedaan dan dengan perbedaan tersebut akhirnya muncul permasalahan yakni saling menjatuhkan yang menyebabkan manusia tidak bersaudara lagi, dengan egoismenya ia akan menjadikan mereka bagian dari dirinya. Lebih detailnya lihat dalam Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia,* Peterj.: Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 329. Bandingkan dengan konsep yang diutarakan al-Ghazali ia mengatakan "ketahuilah, dan yakinlah dari anda bahwa *munazharah* (perdebatan) yang diselenggarakan dengan tujuan mengalahkan lawan dan membungkamkannya, serta untuk menonjlkan keutamaan dan kemuliaan diri sendiri, kepandaiaan berbicara, berbangga-bangga, menepuk dada dan berupaya menimbulkan kekaguman masyarakat; semua itu adalah sumber dari semua akhlak yang tercela dalam pandangan Allah SWT, namun terpuji di sisi Iblis, musuh Allah. Lihat dalam al-Ghazali, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*, Peterj.: Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1996), 153.
[282] Lihat dalam Ismail, *Pengaruh Sufisme al-Ghazali*, 71-75.

a. Membersihkan jiwa. Al-Ghazali menekankan pentingnya hal ini sebagai prasyarat keberhasilan belajar. Seorang peserta didik harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat jelek dan karakter buruk seperti pemarah, rakus, sombong dan semacamnya. Ia senantiasa menekankan bahwa kegiatan belajar adalah ibadah spiritual dan pelaksanaannya mensyaratkan pembersihan hati. Ia membandingkan proses ini dengan wudhu dalam kaitannya dengan shalat. Shalat tidak bisa dilakukan tanpa wudhu. Dalam kaitannya dengan hal ini, al-Ghazali memberikan arti bahwa hati adalah rumah, hati adalah tempat tinggal malaikat, tempat turun pengaruh mereka, dan tempat menetap mereka. Maka sangat ironis jika kemuliaan itu akan menyinggahi tempat yang dilarang-Nya, karenanya menjadi hal yang pertama bagi setiap peserta didik untuk mensucikan jiwanya.
b. Memusatkan perhatian secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu dengan urusan-urusan duniawi dan seyogianya pergi jauh dari keluarga dan tanah airnya. Bagi al-Ghazali, konsentrasi penuh adalah suatu keharusan. Dalam kaitannya dengan hal ini al-Ghazali mengutip ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 4 bahwa *"Allah sekali-kali tidak tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya"*. Hasan Asari, memberikan sebuah ilustrasi bahwa pikiran yang terbagi-bagi kepada banyak hal adalah seperti sebuah irigasi yang airnya mengalir tak berketentuan keberbagai penjuru. Lalu airnya habis terserap tanah atau menguap ke udara, hingga tak tersisa lagi untuk tanaman yang semula hendak diairi.[283]
c. Menghormati guru. Ia harus tunduk dihadapan gurunya dan mematuhi setiap perintahnya. Jika terjadi perbedaan pendapat, seorang peserta didik sebaiknya mengikuti pandangan gurunya dan mengesampingkan pendapatnya sendiri. Seorang peserta didik bagi al-Ghazali harus rajin untuk bertanya, tapi sangat menekankan adab dalam hal ini. Ia hanya dianjurkan bertanya pada waktu yang tepat dengan cara yang baik, dan hanya menanyakan hal yang kira-kira sudah dapat ia serap. Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa hendaklah orang yang belajar seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu.[284]
d. Menghindarkan diri tidak terlibat dalam kontroversi dan pertentangan kalangan akademis. Ini terutama relevan untuk peserta didik pemula, sebab kontroversi bisa menyebabkan kebingungan pada otaknya, lalu

[283] Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 93.
[284] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, 115.

menyebabkan tidak tertarik pada studinya. Al-Ghazali menyarankan pada peserta didik pemula untuk tidak terlalu jauh bersebrangan dengan gurunya, yang menyebabkan tidak tercapainya target yang menjadi tujuan pembelajarannya.

e. Berupaya semaksimal mungkin untuk mempelajari setiap caban pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing. Al-Ghazali menganjurkan memilih untuk mendalami satu cabang ilmu agama, karena ini dianggap lebih memungkinkan membawa pengkajian kepada kebahagiaan abadi.
f. Peserta didik tidaklah mendalami ilmu pengetahuan sekaligus, karena hal ini berhubungan dengan kemampuan atau intelektual manusia yang tidak mungkinkan untuk menampung ilmu pengetahuan yang banyak, tetapi perlu tahapan dan memprioritaskan yang terpenting. Al-Ghazali menegaskan bahwa:

> "… tidak menerjunkan diri dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/urutan. Dan ia memulai dengan paling penting. Karena umur, apabila biasanya tidak memuat seluruh ilmu maka yang perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaiknya. Dan ia pergunakan seluruh kekuatannya pada apa yang mudah dari ilmunya untuk menyempurnakan ilmu yang merupakan semulia-mulia ilmu, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan dua bagian yaitu: *mu'amalah* dan *mukasyafah*".[285]

Bagi al-Ghazali mengenal Allah menjadi perioritas dalam pencarian ilmu, karena dalam pandangan al-Ghazali tujuan *mukasyafah* adalah untuk mengenal atau mengetahui Allah.

g. Peserta didik hendaknya tidak menerjunkan diri kedalam satu bidang ilmu sehingga ia menguasai secara baik ilmu pengetahuan yang sebelumnya. Al-Ghazali memandang bahwa ilmu yang satu dengan yang lain saling keterkaitan atau berkesinambungan, untuk itu hendaklah materi/ilmu yang dipelajari hari ini diselaraskan dengan materi yang sebelumnya, hingga ia benar-benar menguasai ilmu tersebut.
h. Memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang ia tekuni atau yang ingin ia tekuni. Menetukan hal ini bisa dilakukan dengan dua langkah yaitu pertama, memperhatikan hasil akhir dari suatu disiplin ilmu, dan kedua, menguji keaslian prinsip-prinsip ilmu tersebut. Sebagai contoh, al-Ghazali membandingkan antara ilmu agama dengan imu kedokteran. Ilmu agama jelas lebih mulia dibandingkan ilmu kedokteran, sebab ilmu agama menghasilkan kebahagiaan abadi sedangakan ilmu kedokteran bersifat sementara atau keduniaan saja.

[285] al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,* 115.

i. Peserta didik dituntut untuk merumuskan tujuan dari ilmu yang telah didapatnya, namun demikian, tujuan yang paling utama adalah membersihkan jiwa dan menghiasinya dengan keutamaan serta mendekatkan diri kepada Allah. Seseorang tidak boleh menuntut ilmu untuk tujuan duniawi, seperti jabatan atau untuk kekuasaan, namun memprioritaskan ilmu akhirat yang menjadi tujuan utama dalam pencarian ilmu, tetapi juga tidak mengesampingkan ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu nahwu dan ilmu bahasa yang dikategorikan termasuk dalam rumpun ilmu pengantar dan pelengkap yang hukum mempelajarinya *fardhu kifayah*.
j. Peserta didik mengetahui hubungan antara ilmu dengan tujuannya, sehingga peserta didik bisa memilih mana ilmu yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak, karena hal ini juga sangat menentukan kearah mana ia akan berjalan. Dan menjadi suatu keutamaan bagi peserta didik untuk mengetahui apa yang ia pelajari itu.

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum[286] berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Ada juga yang mengatakan dari bahasa Perancis yaitu *couriar* yang berarti berlari.[287] Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat didalamnya.[288] Dengan demikian, *curriculum* diartikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Akan tetapi juga makna lainnya yang juga memberikan warna definsi dalam kurikulum, yaitu kurikulum yang diartikan sebagai kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar.[289] Ada pula yang mengartikannya sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan

[286] Dalam dunia pendidikan (Islam), kurikulum menjadi semacam barometer tersendiri berhasil tidaknya proses pengajaran, Namun yang perlu digarisbawahi adalah kurikulum tidak hanya identik dengan satuan mata pelajaran saja. Menurut S. Nasution, kurikulum tidak boleh didefinisikan terlalu luas namun juga tidak terlalu sempit. S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 7. Semua aspek yang terkait dengan pendidikan seperti metode belajar, sasaran-sasaran pembelajaran, juga termasuk dalam lingkup kurikulum. Dengan merujuk kepada 'regulasi akademik' tersebut diharapkan proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan memiliki orientasi yang jelas. Sebab arah pendidikan di samping sebagai media peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, juga merupakan sarana pengembangan nilai-nilai normatif dalam rangka membentuk jati diri peserta didik. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 4.
[287] Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 519.
[288] Al-Rashid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 55.
[289] William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum: Revised Edition*, (United States of America: Rinehart and Winston, Inc., 1960), 3.

bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.[290] Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kurikulum didefinisikan sebagai susunan rencana pelajaran.[291] Pada perkembangan selanjutnya kurikulum menjadi istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan satuan mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau untuk memperoleh ijazah.[292]

Sedangkan dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.[293] Hal ini memberikan implikasi pada pandangan tentang isi dari kurikulum yang memuat tujuan-tujuan yang hendak dicapai memlalui jalan terang tersebut. Dengan demikian, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.[294]

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukan suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, akan tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna. Di sinilah filsafat pendidikan Islam dalam memberikan pandangan

---

[290] Abdul Rahman shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 39.
[291] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 543.
[292] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), 4. Lihat juga dalam Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan* Islam, 123.
[293] Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 478.
[294] Hal tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung terhadap pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. Ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistemologis. Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis, mengalami perkembangan sangat dinamis, sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik. Namun, karena aspek sosiologis ini juga berbeda antara satu tempat dengan tempat lain, maka di samping penyeragaman kurikulum secara nasional, perlu juga pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.

filosofis tentang hakikat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*).[295]

Artinya, kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan sampai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks di lembaga pendidikan Islam, yang memiliki spesialisasi dalam studi Islam –baca berlandaskan dasar etik nilai Islam-, faktor filosofis tersebut bisa dilihat dari tujuan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan Islam sendiri, yakni sebagai sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (*transfer of values*); transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), terutama bidang studi agama Islam; dan transfer keterampilan (*transfer of skills*). Secara riil –apalagi di dunia pendidikan Tinggi Islam seperti STAIN, IAIN, atau bahkan UIN- bentuk transfer nilai dan pengetahuan memang sudah cukup mapan, tetapi bentuk transfer keterampilan yang memang berkaitan dengan lapangan pekerjaan, nampaknya masih dalam proses pencarian. Hanya beberapa, contoh dalam pendidikan tinggi Islam seperti jurusan atau fakultas, yang sudah memiliki bentuk agak jelas, seperti bidang pendidikan Islam dan peradilan agama.

Hal ini berarti bahwa kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan atau bahkan dengan proses dan hasil dari pendidikan (Islam). Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu, seperti yang kemukakan oleh Nana S. Sukmadinata, sebagaimana yang dikutip oleh Sri Minarti bahwa ada empat teori pendidikan, yaitu: 1). Pendidikan klasik;

[295] Pada kerangka yang demikian, maka sangat sesuai jika kurikulum didefinisikan sebagai *of a school is all the experiences that pupils have under the guidance of the school*. Sehingga ada beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum hendaklah berpangkal pada landasan idiil dan organisasi yang kuat. Seperti Herman Harrel Horne yang mengatakan bahwa hendaknya kurikulum itu bersendikan atas fundamental tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan ciri masyarakat yang ideal. Butler mengemukakan bahwa sejumlah anak untuk tiap angkatan baru haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci. Sedangkan realisme menganalogikan atau mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Lebih detailnya lihat dalam Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filasafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 88-92.

2). Pendidikan pribadi; 3). Teknologi pendidikan; dan 4). Teori pendidikan interaksional[296] dan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Klasik (*Classical Education*)

   Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti Perenialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik. Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses ”penelitian”, melalui metode ekspositori dan inkuiri.

2. Pendidikan Pribadi (*Personalized Education*)

   Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik. Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya -Francis Parker dan John Dewey– memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran J.J. Rouseau tentang tabula rasa, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah, memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan. Teori

[296] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 82-85. Untuk lebih detailnya lihat dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori*, 7-15.

pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis. yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis),

3. Teknologi Pendidikan

   Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam tekonologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang yang mengarah kepada kemampuan vocational. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pengajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan dari pada penyampaian dan pendalaman bahan. Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui metode pembelajaran individual, media buku atau pun elektronik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu.

4. Pendidikan Interaksional

   Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut,

memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional yaitu filsafat rekonstruksi sosial. Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (*crucial*) dan bekerja sama untuk memecahkannya.

Jadi untuk pendidikan Islam, teori pendidikan yang sesuai dengan ranah filosofis adalah teori pendidikan intreksional yang lebih mengacu pada pengembangan eksistensi manusia sebagai bagian dari masyarakat yang merupakan fakta sosiologis. Sebab faktor sosiologis merupakan dinamika masyarakat, terutama keinginan dan kecenderungan mereka untuk semakin maju, meskipun dalam beberapa hal juga disertai dengan sejumlah ekses yang tidak diharapkan, baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya. Di antara kecenderungan paling menonjol adalah tuntutan ekonomi yang semakin besar sejalan dengan proses modernisasi dan industrialisasi yang semakin pesat, sehingga pendidikan sering diidentikkan dengan pembangunan sumber daya manusia yang siap terjun di bidang ekonomi atau bahkan siap untuk melakukan pembenahan dalam masyarakat.

Hal ini berarti pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (QS. Ali Imran: 19); *kedua*, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (QS. al-Anfaal: 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (QS. adz-Dzariyaat: 56), dan khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30); *ketiga*, tuntunan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan tuntunan modern; dan *keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal manuasia. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan duani dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.[297]

Orientasi ini memberikan implikasi logis pada konstruksi kurikulum pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan manusia yang integral. Artinya, pola pengembangan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara seluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, imajinasi, fisik,

[297] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 153-154.

ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan kesempurnaan. Tujuan pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[298]

Pada lembaga pendidikan formal, kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarah pada proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan, di samping faktor yang lainnya.[299] Secara praksis –dalam konteks lembaga pendidikan formal-, isi dari kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tingkatannya, seperti:

1. Untuk tingkat Dasar (*Ibtidaiyyah*). Bobot materi hanya menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya akidah (rukun iman), masalah syariah (rukun Islam) dan masalah akhlaq (rukun ihsan);
2. Untuk tingkat Menengah Pertama (*Tsanawiyah*). Bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argument-argumen dari dalil *naqli* dan dalil *aqli*;
3. Untuk tingkat Menengah Atas (*Aliyah*). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat dibalik materi yang diberikan;
4. Untuk tingkat Perguruan Tinggi (*Jam'iyyah*). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah ke atas dan perguruan tinggi dan ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.

Dengan demikian, perlu ada beberapa ciri khusus yang ada dalam pendidikan Islam sebagai karakteristik utama, yaitu: 1. Menonjolkan tujuan agama dan *akhlaqul karimah*, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya; 2. Kandungan materi pendidikan, mencangkup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual; 3. Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu-ilmu akliyat; 4. Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlakul karimah; dan 5. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik.

Dengan ciri khusus tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam atau pendidikan Islam sendiri akan mampu menjadi pendidikan alternatif untuk masa depan, sebab dunia pendidikan[300] tidak akan lepas dari unsur perubahan. Maka

---

[298] Pandangan ini merupakan rumusan dari tujuan pendidikan Islam yang dimunculkan dalam Kongres Umat Islam II di Islamabad. Lebih detailnya lihat dalam Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), 175.
[299] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta, hal ; 16.
[300] Sekali lagi dalam buku ini, penulis membatasi pendidikan sebagai pandangan Abdul Ghofir dan Muhaimin yang memandang bahwa pendidikan merupakan suatu proses, maka proses tersebut

sangat wajar, jika *filosofis learning* oleh Peter M. Senge diartikan dengan *study and practice constanly*.[301] Karena hal tersebut tidak lepas dari *natural law* yang akan merongrong pendidikan untuk menapak tangga yang lebih tinggi dan juga harus menempatkan eksistensinya sesuai dengan tuntutan realitas. Tetapi walaupun dalam realitas tersebut terus mengalir perubahan-perubahan yang menuntut hal lain pada dunia pendidikan dan juga pada manusia tetapi *curiosity* harus tetap menjadi spirit dalam hidup dan eksis dengan eksistensinya sendiri, artinya kedinamisan realitas harus diimbangi dengan gerakan konstruktif-solutif.

E. Metode Pendidikan Islam

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos. Meta* berarti "melalui dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara".[302] Secara leksikal-partikelistik, kata "metode" dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[303] Sedangkan dalam "Kamus Ilmiah Populer", kata "metode" diartikan dengan cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.[304] Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[305] Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara.[306]

Secara terminologis, Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.[307] Bahkan ada yang mendefinisikan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan

---

akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Lebih detailnya lihat Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), 25.

[301] Peter M. Senge, *The Fifth Discipline*, (Los Angeles: Currency Doubleday,1994), 23.

[302] Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 209. Lihat juga dalam M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 61. Lihat juga dalam Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 123.

[303] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), 740.

[304] Pius A. Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 460.

[305] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

[306] John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 379.

[307] Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 553.

pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[308]

Selain itu ada beberapa definisi lagi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

a. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, jadi metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas.
b. Abd. al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
c. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadi proses belajar-mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan.[309]

Oleh sebab itu, metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem, sehingga yang dimaksud dengan metode pendidikan di sini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik, kata *Metode* di sini diartikan secara luas, karena mengajar adalah suatu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. Kenyataannya, di abad pertengahan, banyak para ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang telah menyusun metode pendidikan atau pembelajaran yang sangat baik. Metode itu disusun agar para siswa boleh memahami dan menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah-madrasah dengan mudah.

Dalam pendidikan Islam, al-Nahwali, seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode al-Qur'an dan al-Hadits yang dapat menyentuh perasaan yaitu:[310]

a. *Metode Hiwar (percakapan) al-Qur'ani dan al-Nabawi*,[311] adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat

[308] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 155-156.
[309] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 52-53.
[310] Lebih detailnya lihat dalam http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2207912-jenis-jenis-metode-pendidikan-islam/#ixzz1hK0rNBkP. Bandingkan dengan kerangka teoritik yang ada dalam Mudhiatush Sholehah, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif al-Qobisi*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2008).
[311] Untuk metode ini biasa di sebut sebagai metode diskusi. Secara sederhana, metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik, serta membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang juga tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Jenis-jenis hiwar ini ada 5 macam, yaitu: 1). *Hiwar Khitabi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. 2). *Hiwar Washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat ash-Shaffat ayat 27-28 yang menerangkan bahwa:

وَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ٢٧ قَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ ٢٨

Artinya: "*Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada Kami dan kanan*". (QS. ash-Shaffat: 27-28)

3) *Hiwar Qishashi* terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari *uslub* kisah dalam al-Qur'an. Seperti Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam surat Hud ayat 84-85 yang menerangkan tentang:

۞ وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۚ إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ٨٤ وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٨٥

Artinya: "*Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat). Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan*". (QS. Hud: 84-85)

4). *Hiwar Jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam surat an-Najm ayat 1-5 yang mendeskripsikan tentang:

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ ۝٢ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلۡقُوَىٰ ۝٥

Artinya: "*Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat*". (QS. an-Najm: 1-5)

5). *Hiwar Nabawi* adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

b. *Metode Kisah al-Qur'ani dan an-Nabawi*, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia. Yang paling urgen dalam metode ini adalah metode cerita atau kisah yang dapat menyentuh hati peserta didik karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

c. *Metode Amtsal (perumpamaan) al-Qur'ani*, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

   Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik, serta dapat memberi kesan dan bekas yang mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan. Yang dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami serta dapat

menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.

d. *Metode keteladanan* (*uswah hasanah*), adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.
   Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi didalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dan lain-lain.
e. *Metode Pembiasaan*, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.
   Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman artinya peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam pada waktu akan masuk kelas. Pembiasaan ini juga bisa diartikan dengan pengulangan, maka dari itu metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan-hafalan peserta didik.
f. *Metode Ibrah dan Mau'izah*. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
g. *Metode Targhib dan Tarhib*. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagian hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

Akan tetapi, dalam menggunakan metode pendidikan Islam yang harus diperhatikan adalah prinsip-prinsip dari metode pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam

pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, antara lain:[312]

a. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan harus mampu menjadikan peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik, sebab pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

b. Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik. Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya. Sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.

c. Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan

[312] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 162-164.

prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Sebab dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi, sehingga pendidikan Islam mampu berbicara banyak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang benar-benar utuh (manusia yang menguasai Iptek dan berhati Imtaq).

V

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM IDEAL[313]

Modernisme yang merupakan hasil dari *renaissance* dan *aufklarung* yang terjadi di Barat sekitar lima abad yang lalu, telah mendominasi pandangan masyarakat manusia dewasa ini. Hampir sudah menjadi kepercayaan semua orang bahwa tiada *sela* dalam kehidupan kita –baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan– yang lepas dari pengaruh modernisme, sehingga *term* modern itu sendiri selalu menjadi simbol *trend* atas kata yang menyertainya, misalnya gaya hidup modern, negara modern, tasawuf modern dan lain sebagainya, bahkan pada sisi sistem pendidikannya pun juga terjangkiti *term* modern dengan memunculkan *term* pendidikan modern. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dihasilkan atas nama modernisme seolah-olah merupakan suatu keniscayaan *(a must)* yang harus diikuti oleh semua orang. Jadi tidak mengherankan bila masyarakat dewasa ini hanyut dalam trend-trend modernisme yang akhirnya membentuk pola sistem kehidupan.

Modernisme yang ditandai dengan kemenangan logika positivistik-rasionalistik di segala bidang kajian keilmuan, baik ilmu-ilmu kealaman maupun sosial sekarang mulai digugat oleh banyak orang. Ternyata logika positivistik-rasionalistik dengan slogannya yang terkenal bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral yang berarti bahwa nilai-nilai apapun yang ada dalam masyarakat tidak boleh mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan yang digunakan orang sebagai pisau bedah di segala bidang kajian kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, apalagi nilai-nilai agama.[314] Sebab dalam kondisi arus-kuat positivisme tersebut, sains –baca ilmu pengetahuan- modern ditransfer ke dunia Islam dan membawa serta corak empirisistik yang mendasarinya –suatu pandangan yang memisahkan sains dari kerangka metafisika yang bercorak teistik.[315]

---

[313] Ide besar dalam bab ini penulis adopsi dari pemikiran Syamsun Ni'am dalam memberikan kata pengantar dalam Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

[314] Yang sangat tragis adalah munculnya pandangan yang memunculkan pandangan dikhotomik dalam pendidikan. Salah satunya adalah pandangan bahwa "pendidikan agama" berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi serta terdominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis, dan sebaliknya, "pendidikan umum" hadir tanpa sentuhan agama dan bersifat positivistik-rasionalis. Istilah lain untuk ini, adanya anggapan bahwa umat Islam harus mendalami ilmu agama saja sebagai tanda keshalihan dan harus *taken for granted* -tunduk tanpa *reserve*- pada suatu "meta narasi" yang ada, sedangkan orang yang mendalami "ilmu umum" akhirnya dianggap sebagai "pengkhianatan" terhadap agama.

[315] Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, peterj.: Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2004), 44. Peran agama tersingkir dari kegiatan pengembangan sains dan teknologi, karena doktrin-doktrin agama khususnya yang berasal dari kaum fundamentalis Kristen yang dalam realitas sosialnya, mereduksi kebebasan intelektual manusia.

Hal ini akan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri apabila *foundamental structure* dengan logika tersebut dibiarkan terus berkembang. Oleh karena itu, wajar bila modernisme ini mulai dipertanyakan kembali keabsahannya oleh banyak orang dengan memunculkan ide baru yang berupa post modernisme pada dasawarsa 1990-an. Bahkan hal tersebut akhirnya berimplikasi pada munculnya diskursus tentang sains dan agama dan merupakan wacana yang selalu menarik perhatian di kalangan intelektual. Walaupun hingga kini, masih ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa ”sains” dan ”agama” adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan.[316]

Salah satu contoh implikasi dari modernisme yang dipertanyakan adalah sistem informasi dan teknologi yang semakin maju dan juga menjadi salah satu pemicu tumbuh suburnya budaya kekerasan. Budaya informasi saat ini memang telah menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan masyarakat dan mempengaruhi sebagian besar perilaku manusia, utamanya pelajar yang secara psikologis belum memiliki landasan kepribadian yang kokoh. Artinya, arus dinamika masyarakat modern telah mengilas nilai-nilai normatif –baca moral– masyarakat menjadi hentakan nilai baru yang mengugah paradigma perilaku manusia pada sisi nilai yang arogan. Dan hal ini merupakan tantangan bagi generasi pelajar muslim untuk terus ikut ambil bagian dalam mengisi sejarah peradaban manusia.[317]

Besarnya pengaruh media informasi telah menjadi kajian serius para pakar dunia pendidikan. Adanya istilah “era informasi” menunjukkan bahwa informasi memegang peranan determinan dalam kehidupan masyarakat modern. Alvin Toffler, seorang futurolog abad ke-20 M., menyebutnya era informasi ini dengan

---

Ciri utama aliran fundamentalisme Kristen adalah pahamnya tentang supernaturalisme konservatif. Yaitu, *pertama*, kebenaran mutlak dan tiadanya kesalahan pada kitab suci Injil *(Holy Bible). Kedua*, kelahiran Jesus dari ibu Maria yang suci perawan. *Ketiga*, penebusan dosa manusia oleh Jesus. *Keempat*, kebangkitan Jesus secara jasmaniah yang turun ke bumi. *Kelima*, ketuhanan Jesus Kristus. Butir pertama dari doktrin yang barangkali dapat disebut sebagai rukun iman kaum fundamentalis itu timbul sebagai reaksi terhadap teori evolusi dalam kejadian manusia yang dikemukakan oleh ahli biologi Inggris, Charles Darwin. Jika pendapat dari sains itu diterima, maka empat butir doktrin keimanan itu akan mengalami ancaman. Karena itu ditarik kesimpulan bagi hal-hal yang bertentangan dengan sains. Lebih detailnya lihat dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Edit.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 88.

[316] Seperti yang dikemukakan dengan sangat komprehensif oleh Ian G. Barbour dalam Juru Bicara Tuhan: antara Sains dan Agama. Lebih detailnya lihat dalam Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, Peterj.: E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), 44. Dan juga dalam John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, Peterj.: Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2004), 1. Lihat pula Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan & Sains: Mengungkap Berita-Berita Ilmiah Al-Qur’an*, Peterj.: Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2001), 11.

[317] Bahkan menurut Mastuhu, sains dan teknologi merupakan kata kunci untuk mengungkit atau membuka pembangunan kehidupan modern. Lebih detailnya lihat dalam Mastuhu, *Pendidikan Agama Islam Indonesia sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, dalam Jurnal Edukasi, Vol. 4 No. 2, April-Juni 2006, (Jakarta: Balitbang Depag RI.), 10.

istilah "peradaban gelombang ke tiga".[318] Bahkan perkembangan peradaban manusia yang demikian pesat telah membawa dunia pada situasi yang mencengangkan. Tekhnologi dan ilmu pengetahuan beserta perkembangannya telah meniscayakan banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat, hingga menyebabkan –seperti yang diugkapkan William F. O'Neil mengutip Alfin Toffler– *future shock.* Keadaan ini membawa pada sebuah gambaran keterputusan (*discontinuitas*) radikal, percepatan, kesementaraan, keserbabaruan, yang semuanya memaksa kita mengalami keadaan yang berbeda dari sebelumnya.[319]

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, -seperti yang telah dijelaskan- pendidikan Islam berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Sebab fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan kecerdasan dan keterampilan serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu merupakan suatu syarat untuk proses pembudayaan yang akan mempersiapkan seorang warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Jadi pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada aspek yang bersifat rutinitas tanpa ada filosofi yang jelas, seperti yang telah terjadi pada masa yang cukup panjang yaitu lebih dari tiga dasawarsa. Usaha yang perlu dilakukan pendidikan Islam dalam konteks ini adalah menghindari kegiatan rutinitas berupa usaha *transfer of knowledge an sich* tanpa ada usaha lain untuk melengkapi pada dua ranah lainnya yaitu ranah afektif dan psikomotorik. Kemudian usaha ini mengambil titik bijak yang bersifat utopis dalam menerjemahkan pendidikan

[318] Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2003), 148.
[319] William F. O'Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Peterj.: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 3.

Islam yaitu slogan baku yang cukup idealis yaitu usaha untuk mengembangkan kepribadian "manusia seutuhnya" atau membentu "insan kamil",[320] akan tetapi untuk mencapai titik bijak itu tidak mungkin terwujud pada tataran praksis tanpa ada usaha yang konkrit dengan pola pengembangan pendidikan Islam jelas.

Begitu juga dengan pendidikan Islam yang berada dalam pengaruh modernisme Barat, yang memuculkan berbagai macam problematika yang membutuhkan strategi efektif dan efesien dalam memecahkan berbagai bentuk permasalahan yang timbul seperti dekadensi moral umat manusia dan juga ketika dihadapkan pada persoalan *sunnatullah,* yaitu pluralisme, apakah pluralisme budaya, politik, agama, pemikiran dan lain sebagainya. Sebagai konsekuensinya, pendidikan Islam tersebut memerlukan suatu perubahan alur berpikir dengan mengkombinasikan antara dua sistem pemikiran, yaitu positivistik-rasionalistik dengan religius-normatif, sebab pada tataran *humanities* "ilmu agama" berfungsi sebagai penuntun jalan kehidupan manusia, sedangkan "ilmu non agama" menjadi sarana manusia dalam memakmurkan alam ini.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, merupakan persoalan yang dihadapi pendidikan Islam. Selanjutnya pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat terutama problematika kemanusiaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut menjadi suatu diskursus yang dapat dan mampu ditransformasikan serta diproses secara sistematis dalam masyarakat. Jadi desain pada persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Artinya, pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga pada aspek cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

A. Konstruksi Pendidikan Islam

Perubahan dalam realitas merupakan suatu hukum alam dan juga merupakan "realitas keagungan Tuhan" yang harus disikapi secara *flexible*. Perubahan yang terus bergulir akan mengubah perspektif yang memandang dunia ini penuh keteraturan menjadi dunia yang turbulen. Hal tersebut diindikasikan

[320] Walapun hakikinya hanya pada tataran konseptual *an sich*, slogan tersebut cukup idealis untuk diwujudkan. Dan dalam rumusan praksis-operasionalnya juga mengenai apa dan bagaimana membentuk "manusia seutuhnya" atau membentuk "insan kamil" tidak pernah jelas dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, begitu pentingnya pendidikan (Islam) sampai-sampai gerakan Ihkwanul Muslimin di Mesir, yang semula memperjuangkan tegaknya kalimat Allah melalui jalur politik lebih mengutamakan aspek pendiikan. Walaupun jalur kekerasan dan sikap konfrontatif dilalui untuk menetapkan haluannya yang lebih mengutamakan jalur pendidikan (Islam) sebagai media perjuangan demi terwujudnya masyarakat modern yang bermoral, berkeadilan, penuh nilai--nilai kebersamaan, keterbukaan, partisipasi dan toleransi.

dengan berubahnya fase *newtonian* menjadi fase *quantum* dan *economical capital* menjadi *intellectual capital*. Perubahan-perubahan ini juga akan berimbas pada realitas konsumtif menuju realitas *reinventor* bahkan juga membangun realitas kompetitif-regional menjadi realitas kompetitif-global. Hal ini yang kemudian mungkin membawa orang untuk mempertanyakan kembali konsep filosofik yang melandasi sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan atau mungkin juga konsep-konsep operasionalnya ditinjau dan dikritik serta diperbarui agar tetap relevan dengan tuntutan dan perkembangan kehidupan manusia.[321]

Perubahan tersebut akan membawa rancangan mekanisme atau aturan tersendiri yang akan menjadi suatu sistem nilai-nilai *(systems of values)* yang "luhur" dan juga menjadi pegangan setiap individu, keluarga, atau kelompok komunitas atau masyarakat tertentu, atau pada gilirannya bangsa dan negara tertentu. Hal ini pernah disinyalir oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdence, futurlog suami istri terkemuka dunia, pada era decade tahun 90-an yang meramalkan bahwa abad 21 merupakan era baru.[322] Ternyata ramalan dua futurolog dunia tersebut menjadi "kebenaran tak terbantahkan" bahwa perubahan realitas telah menjadi era dengan nilai baru.[323] Suatu era dimana yang menjadi bagian global dalam kehidupan manusia adalah fenomena ekonomi global dan informasi. Bahkan pola *relasi* mengantikan *hirarki* sebagai modal utama untuk menyelesaikan semua problema kehidupan.

Begitu juga dengan dunia pendidikan tidak akan lepas dari unsur perubahan, maka –seperti yang telah dideskripsikan- sangat wajar jika dari perspektif filosofis, pembelajaran (*learning*) oleh Peter M. Senge diartikan dengan *study and practice constanly*.[324] Karena hal tersebut tidak lepas dari hukum alam

---

[321] Muznir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan*, 1.

[322] Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 1.

[323] Salah satu contohnya –dalam konteks negara kesatuan Indonesia- adalah pada aras kebijakan pendidikan nasional, di mana seluruh kebijakan pendidikan nasional harus diletakan dalam boks otonomi daerah yang akhirnya harus berimbas pada kebijakan lembaga pendidikan. Pada kerangka ini kemudian penyesuaian dengan jiwa dan semangat otonomi itu, antara lain terwujud dalam bentuk perubahan arah paradigma pendidikan, dari paradigma lama ke paradigma baru, yang tentu juga berdampak pada paradigma perencanaan pendidikannya. Secara ideal, paradigma baru pendidikan tersebut mestinya mewarnai kebijakan pendidikan baik kebijakan pendidikan yang bersifat substantif maupun implementatif. Dengan adanya era otonomi daerah, lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, universitas (perguruan tinggi), dan lainnya –yang terintegrasi dalam pendidikan nasional- haruslah melakukan reorientasi, rekonstruksi kritis, restrukturisasi, dan reposisi, serta berusaha untuk menerapkan paradigma baru pendidikan nasional. Selain itu, implementasi kebijakan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap kemajuan pendidikan di daerah dan di tingkat satuan pendidikan.

[324] Peter M. Senge, *The Fifth Discipline*, 23. Bahkan pembelajaran –baca pendidikan- secara makro diartikan sebagai *education is the organized development and equipme of all the powers of a human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end*. John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Delhi: Mc. Graw Hill, 1970), 371.

yang akan merongrong pendidikan untuk menapak tangga yang lebih tinggi dan juga tuntut untuk menempatkan eksistensinya sesuai dengan tuntutan realitas. Tetapi walaupun dalam realitas tersebut terus mengalir perubahan-perubahan yang menuntut hal lain pada dunia pendidikan dan juga pada manusia tetapi *curiosity* harus tetap menjadi spirit dalam hidup manusia. Artinya, kedinamisan realitas harus diimbangi dengan gerakan konstruktif-solutif. Meminjam statemen dari Bertrand Russel bahwa "*it is better to be clearly wrong than vaguely right*",[325] maka sikap seperti itu seharusnya yang dibangun dalam tatanan kehidupan dalam lingkaran pendidikan dan manusia sendiri untuk memunculkan suatu sikap optimistik-selektif dan juga untuk menumbuhkan spirit dalam mencari *problem soulving* untuk menjawab tuntutan realitas terhadap pendidikan (*way of life long education).*

Sebenarnya, esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.[326] Proses transmisi ini diharapkan mampu untuk menjadi nilai hidup dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (*human resources*) generasi berikutnya untuk menghadapi perubahan era baru. Akan tetapi, tujuan pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge),* tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai; ajaran Islam *(transfer of value)*. Jadi, pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia yang bertaqwa; manusia yang dapat mencapai al-Falah, kesuksesan hidup yang abadi; dunia dan akhirat *(muflihun)*.[327]

Oleh sebab itu, dalam tataran ini, alur perjalanan pendidikan mempunyai urgensi kontributif terhadap konstruksi teoritis pendidikan (Islam). Artinya, alur sejarah pendidikan mempunyai material-material historis yang dapat dijadikan bahan penyusunan teori pendidikan. Fakta riilnya, sejarah pendidikan telah mempunyai usia yang relatif panjang dan sesuai dengan alur usia masyarakat pelakunya sendiri, sejak dari pendidikan informal dalam keluarga batih, sampai pada pendidikan formal dan non-formal dalam masyarakat agraris maupun industri. Artinya, rentang waktu yang dilalui oleh pendidikan sebagai bagian dari sejarah sosial kemanusiaan mempunyai hubungan erat dengan peradaban manusia

[325] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 9.
[326] Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), sebagai bimbingan (*a direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*a growt*) , yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), 54.
[327] Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000,* dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), 43.

itu sendiri dan juga rentang waktu perjalanan manusia di muka bumi. Dengan demikian, Edward Hallett Carr menyatakan, seperti yang dikutip oleh Djoko Soerjo, bahwa sejarah (pendidikan) merupakan suatu dialog tiada akhir antara masa kini dan masa lalu.[328]

Dengan demikian, pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagai kawah candradimuka pembentuk generasi pembangun peradaban manusia selanjutnya. Oleh sebab itu, secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama,* Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia.[329] Ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang menyuruh membaca dalam keadaan ia yang *ummi*.[330] Di samping itu, wahyu ini juga mengandung suruhan belajar mengenai Allah, memahami fenomena alam serta mengenali diri yang merangkumi prinsip-prinsip aqidah, ilmu, dan amal sebagai trilogi dalam doktrin Islam. Dasar ini yang kemudian memunculkan makna substantif bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk usaha untuk mengembangkan fitrah manusia, sumber daya insani, menuju terbentuknya insan kamil. Ialah takwa yang direfleksikan dalam perilaku, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.[331]

Hal tersebut dapat dilihat pada datai historis yaitu ketika pasca nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira pada usia ke-40, ia tidak lagi berkunjung ke sana untuk selamanya, tetapi langsung terjun ke tengah masyarakat yang sudah sekian lama didera dan diimpit oleh ketidakadilan dan diskriminasi

---

[328] Djoko Soerjo, *Sejarah Sosial Intelektual*, 26.

[329] Salah satu ayat yang sangat sesuai dengan hal ini adalah ayat dalam QS. al-Alaq: 1-5. Bentuk dari anjuran atau bahkan bisa dikatakan sebagai perintah yang harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya dalam lingkup ilmu pengetahuan yaitu dengan makna seperti melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif. Sedangkan dalam menafsirkan kata *iqra'* ini, Quraish Shibah, menyatakan bahwa kata *iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Beliau juga menjelaskan bahwa realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan suatu teks tertulis sebagai obyek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Jibril ketika itu tidak juga membaca satu teks yang tertulis, karena dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Rasulullah bertanya, "*maa aqra*" (apakah yang harus saya baca?). Hal ini berbeda jika "*maa aqra*" diartikan bukan sebagai "Saya tidak bisa membaca", tetapi dipahami "Apakah yang harus saya baca?" Dengan demikian, Qurasih Shihab berpendapat bahwa kata *ummiy* ini bukan berarti buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Bandung: Mizan, 2007), Vol. 15, 392.

[330] Ttentang *ummi* ini terdapat perbedaan dikalangan para ulama. Ada yang mengatakan bahwa *ummi* itu buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis. Ada yang mengatakan *ummi* adalah kaum yang belum pernah membaca atau menulis kitab Allah. Ada juga yang mengatakan *ummi* itu adalah orang yang mempunyai sifat keibu-ibuan, dan seterusnya. Lebih detailnya lihat dalam Syekh al Maqdisi, *Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius?: Mengungkap Misteri Keummian Rasulullah*, (Jakarta: Nun Publisher, 2007).

[331] Achmadi, *Islam sebagai Paradigma*, 15.

yang biasa diistilahkan dengan peradaban *Jahilliyah*. Nabi Muhammad segera mengawali upaya-upaya pemberdayaan umat dilingkungan keluarga terdekat, kemudian secara berangsur ke tengah publik untuk membebaskan peradaban manusia menuju peradaban yang bermartabat dan bermoral. Makna dari data sejarah ini adalah misi dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya menciptakan manusia-manusia taqwa yang berilmu dan beramal saleh,[332] atau dalam arti lain pendidikan Islam adalah upaya pembentukan pribadi muslim yang *kaffah*. [333]

Pada periode Madinah pun, Islam tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kota dagang. Jadi baik di Makkah maupun di Madinah, Islam selalu bersentuhan dengan kehidupan yang sangat dinamis, kompetitif, dan menuntut kreatifitas. Bahkan yang tertoreh adalah doktrin Islam diajarkan di atas pondasi kerukunan beragama, dalam sejarah pun bisa dilihat misalnya dalam menyebarkan agama, nabi Muhammad pada waktu itu tidak pernah memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.[334] Akan tetapi, wahyu pertama di gua Hira itulah yang kemudian menebar semangat *iqra'* pada diri nabi Muhammad untuk membuka peradaban gemilang. Dan untuk rentang waktu yang sangat panjang, semangat *iqra'* ini benar-benar menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Semangat *iqra'* mampu menstimulasi energi umat Islam untuk membaca dan berkarya secara kreatif.

---

[332] Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, 1993), 55.

[333] Zainal Abidin Bagir, dkk. (Edit.), *Integrasi Ilmu dan Agama*, 109. Namun, usaha yang dilakukan nabi Muhammad sangat fantastis, walaupun –menurut hasil kajian Mursyi (1977), Shihab (1990), dan Yunus (1992) menunjukkan bahwa- masyarakat Makkah yang pandai membaca dan menulis ketika Nabi Saw menerima wahyu pertama di Gua Hira' sangat terbatas, hanya 22 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 5 orang perempuan. Ke 22 orang dimaksud adalah: (1) Umar ibn al-Khattab, (2) Ali ibn Abi Thalib, (3) Utsman ibn 'Affan, (4) Abu Ubaidah ibn Jarrah, (5) thalhah, (6) Yazid ibn Abu Sufyan, (7) Abu Hudzaifah ibn 'Utbah, (8) Hatib ibn 'Amr, (9) Abu Salamah Abd al-Asad al-Makhzumi, (10) Abdullah ibn Sa'd ibn Ash ibn Umayyah, (11-12) Khalid ibn Sa'd dan saudaranya, (13) Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Sarh al-Amiry, (14) Huwaithib ibn Abd al-'Uzza, (15) Abu Sufyan ibn Harb, (16) Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, dan (17) Juhaim ibn Salt. Selain itu,: (18) Hafsah, istri Nabi, (19) Ummi Kulsum bint 'Uqbah, (20) 'Aisyah bint Sa'd, (21) As-Syifa bint Abdullah al-'Adawiyyah, dan (22) Karimah bint al-Miqdad. Sitti 'Aisyah dan Ummi Salamah, istri Nabi pandai membaca tetapi tidak dapat menulis. Orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis diantara penduduk Makkah adalah Sufyan ibn Umayyah dan Abu Qais ibn Abd al-Manaf, yang keduanya belajar kepada Bisyr ibn Abd al-Malik. Kepada keduanyalah penduduk Makkah belajar membaca dan menulis. Kelompok kecil inilah yang kian mempercepat pegembangan tradisi baca tulis masa sesudahnya. Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, 34.

[334] Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa, ketika *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata "apakah pantas budak hitam ini adzan di atas ka'bah?" maka berkatalah yang lainnya "sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya". Maka ayat dalam QS. al-Hujurat: 13 turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa. Q. Shaleh, dkk., *Asbabbun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2000), 518.

Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah wujud ibadah kepada Allah,[335] maka sebagai sebuah ibadah, pelaksanaan pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. Paradigma ini memberikan implikasi luas bagi peserta didik atau subjek pendidikan akan pemahaman kesadaran ketuhanan. Dalam pendidikan Islam, proses penghayatan sebenarnya terletak pada penerapan atas apa yang telah diajarkan dalam Islam itu sendiri, hal itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam. Mempelajari kajian-kajian pendidikan Islam yang berbasis kesadaran ketuhanan ini belum tentu secara otomatis dapat menerapkannya. Pemahaman terhadap ajaran Islam tersebut sudah pasti baik dan sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Namun pemahaman tersebut barulah terjadi dalam pemikiran, belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan peserta didik, oleh karena itu harus adanya sebuah penanaman kesadaran ketuhanan kepada peserta didik agar pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh guru dapat dipahami secara lebih maksimal.

Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan.[336] Pada ranah ini, Islam menjadi suatu subjek dalam memberikan pola pengembangan status manusia di antara manusia yang lainnya atau bahkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Pola pengembangan ini juga memotivasi manusia untuk terus mengkaji material-material ilmu pendidikan Islam sebagai langkah kontributif yang salah satunya adalah dengan mengkaji etis-normatif al-Qur'an dan al-Hadist sebagai kajian filosofis. Oleh sebab itu, ketika Islam dalam konteks pendidikan menjadi sebuah kajian filosofis, maka yang dihasilkan adalah bagaimana manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang diamanatkan Allah di muka bumi menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga manusia mendapatkan derajat yang lebih tinggi dari pada mahluk-mahluk ciptaan-Nya yang lain.

Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education).* Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. Artinya, dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*) yang difokuskan pada peningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Laki-laki dan perempuan yang sudah tua atau pun masih muda, miskin atau pun juga kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan ukhrawi *an sich* yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga. Sebab, tidak mungkin manusia akan mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

[335] QS. al-Hajj: 54.
[336] QS. al-Mujadalah: 11 dan QS. al-Nahl: 43.

Kelima, kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya nabi Muhammad tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina. Sifat terbuka akan mengimbangi paradigma *status quo* pendidikan Islam ke arah yang lebih "modernis" dengan tidak meninggalkan tradisi-tradisi lama yang masih relevan dan baik. Pengimbangan ini yang nantinya mengarahkan pendidikan Islam pada konstruksi teoritis yang inovatif dan lebih menjanjikan untuk pendidikan masa depan.

Lima landasan pendidikan Islam tersebut yang telah banyak mengusung pengembangan metode atau pendekatan yang berorientasi pada mencerdaskan umat Islam sendiri daripada pendekatan konvensional-tradisionalistik seperti halnya yang menekankan pendekatan hafalan *an sich*. Di antara pengembangan metode pada umat Islam tersebut adalah:[337] *pertama*, metode *'aqli* (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran memalui proses berpikir yang bisa diterim akal. Metode ini memandang bahwa segala sesuatu dianggap benar, jika bisa diterima rasio (QS. Ali 'Imran: 190-191); *Kedua*, metode *dzauqi*, hikmah, atau jelajah *qalbu* (metode intuitif) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan mengasah kepekaan *qalbu* agar pengetahuan yang tiba-tiba itu muncul, walaupun tanpa didahului oleh pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dalam istilah agama intuitif adalah ilham.

Ketiga, metode *jadali* (metode dialogis atau diskusi) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan di hadapan wahyu (QS. an-Nahl: 111 dan 125); *Keempat*, metode *moqaranah* (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan atau pun memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada (QS. al-Hasyr: 20); *Kelima*, metode *naqdi* (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi-solusinya. Metode ini bisa dikatakan dengan *washiyah* atau nasehat (QS. al-'Ashr: 1-3); dan *Keenam*, metode *muhasabah* (koreksi atau evaluasi) yaitu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya.

[337] Baharuddin, dkk., *Dikhotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 241-243.

Bahkan dengan melihat sisi emas peradaban Islam yang pernah mengalami perkembangan pesat pada abad pertengahan dengan menelorkan banyak ilmuwan khususnya filosof yang sekaligus ilmuwan. Kondisi umat Islam sekarang terekonsialiasi pada karakteristik peradaban yang pernah dikembangkan pada saat itu berlandaskan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, berkembangnya nilai-nilai masyarakat yang terbuka (*open society*) yang menghasilkan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Kontak kebudayaan ini kemudian melahirkan nilai-nilai baru yang modern dan egaliter. Dan *Kedua*, perkembangan *humanisme* yang melahirkan perhatian terhadap masalah hubungan antar sesama manusia. Dalam perspektif ini manusia memiliki otoritas yang lebih luas dalam menentukan makna kehidupan dan peradabannya. Kedua nilai ini menjadi spirit dalam membangun peradaban yang modern. Artinya adalah nilai-nilai toleran, terbuka dan juga nilai kebebasan merupakan akar peradaban Islam dalam mencapai perkembangan yang cermerlang serta mampu membangun masyarakat madinah menjadi masyarakat madani.[338] Fakta ini yang kemudian banyak mengilhami pendidikan bernuansa moralitas yang diasaskan pada petunjuk nabi Muhammad yaitu pengejawantahan setiap konsep pendidikannya berdasarkan *akhlaqul karimah*.[339]

---

[338] Istilah masyarakat madani sebenarnya telah lama hadir di bumi, walaupun dalam wacana akademi di Indonesia belakangan atau telah lama tersosialisasi. Dalam bahasa Inggris ia lebih dikenal dengan sebutan *civil society*. Sebab, masyarakat madani sebagai terjemahan kata *civil society* atau *al-muftama' al-madani*. Istilah *civil society* pertama kali dikemukakan oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis*, namun istilah ini mengalami difusi atau perkembangan pengertian. Kalau Cicero memahaminya identik dengan negara, maka kini dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat madani sebagai "area tempat berbagai gerakan sosial" (seperti himpunan ketetanggaan, kelompok wanita, kelompok keagamaan, dan kelompk intelektual) serta organisasi sipil dari semua kelas (seperti ahli hukum, wartawan, serikat buruh dan usahawan) berusaha menyatakan diri mereka dalam suatu himpunan, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan memajukkan pelbagai kepentingan mereka. Secara ideal masyarakat madani ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, melainkan juga terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme). Sedangkan dalam wacana keislaman di Indonesia, adalah Nurcholish Madjid yang menggelindingkan istilah "masyarakat madani" ini, yang spirit serta visinya terbakukan dalam nama yayasan paramadinah (terdiri dari kata "para" dan "madinah", dan atau "parama" dan "dina"). Maka, secara "semantik" artinya kira-kira ialah, sebuah agama (*dina*) yang *excellent* (*paramount*) yang misinya ialah untuk membangun sebuah peradaban (*madani*). Kata madani sepintas orang mendengar asosiasinya dengan kata Madinah, memang demikian karena kata Madani berasal dari dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang kemudian menjadi ibukota pertama pemerintahan Muslim. Maka, kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (*attributive* dari kata *al-Madani*). Oleh karena itu, *civil society* dipandang dengan masyarakat madani yang pada masyarakat ideal di (kota) Madinah yang dibangun oleh nabi Muhammad. Dalam masyarakat tersebut nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dengan begitu, kalangan pemikir muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai *prototype* masyarakat ideal produk Islam yang dapat dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*.

[339] Muhammad AR., *Bunga Rampai: Budaya, Sosial, dan Keislaman*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 208.

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan Islam sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta multi talenta ilmu pengetahuan. Yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggampai peradaban madani. Untuk mendapatkan hasil maksimal –seperti yang telah dijelaskan di bab awal yaitu bab I- dari sebuah proses pendidikan Islam tersebut, ada dua hal sebagai "*grand project*" dalam membangun pendidikan Islam yang mampu menjadi tameng era modern. *Pertama*, adalah pendidik pendidikan Islam, yakni: para pendidik tersebut mempunyai integritas-moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlakiah sebagai bagian integral dengan kepribadiannya. Serta pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki *felling* yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Baru kemudian, para pendidik ini harus bisa membantu siswanya untuk jadi sadar akan penting memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya di bidang keagamaan.[340]

Kedua, landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini dikhotomik menjadi nilai filosofis nondikhotomik dengan landasan normatif wahyu verbal Tuhan yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan demikian penyatuan nilai filosofis ini yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan nilai pendidikan pada peserta didik yaitu nilai moralitas yang diterjemahkan dalam bentuk *akhlaq karimah*. Maka tujuan pendidikan Islam yaitu dalam membentuk manusia menjadi *insan kamil* yang mampu menyeimbangkan ranah tujuan duniawi[341] dan ukhrawi dapat terwujud. Landasan filosofis pendidikan Islam yang dapat mewujudkan hal tersebut secara "legowo" memang harus meniru Barat dalam hal epistemologi.[342]

---

[340] Diskusi tentang peran guru sebagai yang terpenting dari seluruh sistem pendidikan dapat dibaca dalam H.A.R. Tilaar, *Multicultural Education and Its Challenges in Indonesia*, makalah pada *International Seminar on Multicultural Education, Cross Cultural Understandding for Democracy and Justice*, Yogyakarta 26-26 Agustus 2005, 8.

[341] Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam harus "membumi" seperti tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat profanistik. Salah satunya seperti tujuan keduniawian sebagaimana menurut paham pragmatisme yang pelopori oleh John Dewey dan William Kilpatrick. Tujuan tersebut adalah diarahkan pada pekerjaan yang berguna dan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa mendatang. Bangsa China mengutamakan pada pencapaian tujuan pendidikan yang mempersipakan anak didik untuk hidup bekerja sama dalam tugas-tugas besar. Pendidikan Romawi ditujukan kearah keterampilan berperang dan kepandaian berpidato serta mempersiapkan warga Negara yang *billion* (kelebihan). Atau mengambil pendidikan dan tujuan hidup adalah merealisasikan kebahagiaan dengancara menanamkan keutamaan akal dan akhlak (moralitas). Juga John Lock memperkuat pentingnya pendidikan akhlak. Sedangkan Jean Jaque Rousseau mengajak kepada kehidupan yang amaliah dan menganjurkan agar pendidikan berbuat untuk menyenagkan dan menghormati kegemaran anak-anak juga kebebasan anak untuk tumbuh sesuai dengan tabiatnya.

[342] Walaupun ada pandangan minor yang menyatakan bahwa bagaimanapun berwibawanya ilmu pendidikan Barat, tidak mungkin dipandang atau ditranfer menjadi ilmu pendidikan Islam. Adalah suatu kesalahan metodologis yang cukup mendasar, jika sebagian ilmuwan Islam berpandangan

Di mana Barat berhasil menghegemoni dan mendominasi peradaban lain dengan pandangan hidup saintifik *(scientific worldview)*, yang menurut Adnin Armas, membawa dampak yang sangat negatif terhadap peradaban lainnya, termasuk Islam.[343] Pada tataran epistemologi, terjadi proses westernisasi yang dikatakan Syed Naquib al-Attas, seperti yang dikutip oleh Adnin Armas sebagai "virus" yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekuler, dan ini merupakan tantangan terbesar bagi kalangan kaum muslimin saat ini.[344] Padahal antara Islam dengan Barat terdapat titik pangkal perbedaan tradisi keilmuan dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam sendiri. Artinya, terdapat perbedaan antara tradisi keilmuan Islam dengan Barat yang dapat dipetakan seperti pada tabel berikut ini:[345]

	Islam	**Barat**
Perbedaan Pandangan Tentang Hakikat Ilmu dan Metodologi Ilmiah	Bagi umat Islam, belajar bertujuan mencari jawaban tentang dunia yang kabur di mana ia hidup.	Bagi bangsa Barat memandang ilmu pengetahuan sebagai proses pemikiran atau kritik terhadap sikap dan keyakinan manusia yang dalam.
	Bagi umat Islam pengetahuan hanya bertujuan menjawab persoalan-persoalan mendasar dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan berusaha memberikan klasifikasi.[346]	Pandangan tersebut tidak mendapat tempat bagi pendidikan Liberal.
	Bagi umat Islam di abad pertengahan ilmu pengetahuan berfungsi sebagai *knowledge for power* (pengetahuan	Bagi orang Barat, ilmu pengetahuan merupakan lapangan yang luas, tidak bertepi (*infinite field*) yang sebagaian besarnya

bahwa hanya dengan memberikan muatan ajaran Islam, ilmu pendidikan Barat menjadi ilmu Tarbiyah. Perbedaan antara dua disiplin ilmu ini menjangkau aspek fundamentalis, mulai landasan filosofis, aspek ontologis, aspek aksiologis, dan terakhir, tetapi paling essensial yaitu sumber asumsi dan postulat serta paradigmanya. Lebih detailnya lihat dalam M. Chabib Thaha, dkk., (Peny.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 51.

[343] Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Islamia, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, (Jakarta: INSIST, Tahun II No.6/Juli-September 2005), 9.

[344] Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi*, 12.

[345] Baharuddin, dkk., *Dikhotomi Pendidikan Islam*, 67-68.

[346] Harold H. Titus, Marliyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, (New York: Octagon Books, 1978), 64.

	untuk menunjukkan kemampuan).[347]	belum terjangkau oleh manusia.
	Di abad pertengahan (dalam hal ini setelah ilmu pengetahuan di dunia Islam merosot), apa yang disebut ilmu adalah inventarisasi dari apa yang ada, kurang memiliki kemampuan untuk membuat terobosan-terobosan yang baru. ilmu pengetahuan terutama untuk amalan, bukan sebagai pengembaraan untuk menemukan yang baru.[348]	Pengetahuan bagi Barat adalah upaya kritik untuk menerobos hal-hal yang telah mapan untuk menemukan sesuatu yang baru. Pengetahuan bukan sebagai inventarisasi dari hal-hal yang sudah ada, tetapi pencarian dan perluasan dari yang telah ada.
Sikap Terhadap Agama Sebagai Objek Studi Ilmiah	Orang muslim tidak menolak literal al-Qur'an karena alasan ilmiah.[349]	*A Christian should reject the literal inspiration of the Bibel and see good in Islam and yet remain a Christian*.[350]

Jika tidak demikian, -seperti yang telah disampaikan dalam bab "prinsip-Prinsip Pendidikan Islam" di sub bab Kontinuitas dan Berkelanjutan (*Istiqamah*)-bahwa tampaknya pendidikan Islam akan sulit berpartisipasi dalam membentuk manusia integral (aspek duniawi dan ukhrawi), moralis dan beretika Islami. Apalagi dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal[351] yang sering diklaim sebagai embrio munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragama

[347] W. Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, (London and New York: Routledge, 1988), 13-14.
[348] Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*, (Semarang: Dina Utama Semarang, t.t), 62.
[349] Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: al-Qur'an di*, 63.
[350] H.A.R. Gibb, *Modern Trend in*, 68.
[351] Dalam konteks ini, Hujair A. H. Sanaky mengatakan bahwa pendidikan Islam menjadi satu dalam sistem pendidikan nasional, tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering "dinobatkan" hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduk orang yang eksklusif, fanatik, dan bahkan pada tingkah yang sangat menyedihkan yaitu "*terorisme*-pun" dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam, karena pada kenyataannya beberapa lembaga pendidikan Islam "dianggap" sebagai tempat berasalnya kelompok tersebut. Walaupun "anggapan" ini keliru dan dapat ditolak, sebab tidak ada lembaga-lembaga pendidikan Islam manapun yang bertujuan untuk memproduk atau mencetak kelompok-kelompok orang seperti itu. Tetapi realitas di masyakarat banyak perilaku kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Apakah ada sesuatu yang salah dalam sistem, proses, dan orientasi pendidikan Islam. Hujair A. H. Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, dalam Jurnal El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam No. 1, Vol. 1 Tahun 2008, 85.

yang multi etnis, ras dan agama. Pendidikan Islam, terutama di masa akan datang, kiranya bisa memproduksi sarjana Islam yang berpikiran moderat untuk mewadahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu. Untuk mewujudkannya, seluruh unsur sistem pendidikan Islam, khususnya pembelajaran pendidikan Islam, sebaiknya ditelaah kembali.

Sebab menurut penulis, persoalan pokok pendidikan Islam meliputi dataran filosofis di samping teoritis dan praktis. Di sini sangat diperlukan filsafat pendidikan Islam yang jelas dan komprehensif dalam rangka mengembangkan teoritisasi pendidikan Islam yang tidak harus tergantung dengan filsafat pendidikan lainnya (terutama Barat) pada umumnya –walaupun secara konseptual pendidikan Islam memang harus meniru Barat-. Pada dataran teori pendidikan, sangat perlu konsep-konsep kependidikan Islam yang diharapkan mampu menjelaskan secara mendasar, logis dan sistematis mengenai kerangka bangunan ilmu pendidikan Islam yang bisa diterapkan dengan mudah dalam dunia kependidikan Islam dewasa ini. Oleh karena itu perlu sekali kejelasan kerangka operasionalnya yang lebih progresif dan pragmatis bagi pengembangan keberhasilan pendidikan Islam dewasa ini.

Pada dataran ini, konsep pendidikan Islam merupakan upaya yang terus menerus diusahakan dalam dinamika pemikiran Islam yang sebenarnya sangat kaya akan pemikiran pendidikan, tetapi masih banyak yang belum digali dan dikembangkan. Usaha dinamika ini mencoba untuk menukik pada aras filosofis pendidikan Islam yang akhirnya memunculkan empat isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam holistik-integralistik, khususnya di bidang keagamaan, yaitu: 1). Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); 2). Kesatuan kenabian; 3). Tidak ada paksaan dalam beragama; dan 4). Pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Semua yang demikian disebut normatif karena sudah merupakan ketetapan Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh teks (wahyu), kendati satu ayat dapat saja berfungsi untuk justifikasi yang lain. Dua dari empat isu pokok yang pertama tersebut merupakan landasan kecerdasan spiritual (*Spiritual Qoutient* (SQ)) dan dua yang terakhir merupakan landasan kecerdasan emosional (*Emotional Qoutient* (EQ)).

Dari aspek kesatuan ketuhanan, pendidikan Islam mendasarkan pandangannya dari QS. an-Nisa: 131 dan juga dalam QS. Ali Imran: 64.[352] Sedangkan dari aspek kesatuan pesan ketuhanan (wahyu) dapat dilihat dalam QS. an- Nisa': 163.[353] Dari aspek kesatuan kenabian, al-Faruqi mendasarkan

[352] Isma'il Raji al-Faruqi, *The Role of Islam in Global Inter-Religious Defendence*, dalam Ataullah Siddiqui, *Islam and Other Faiths*, (Horndon USA: The International Institute of Islam Thought, 1998), 74; Juga dalam Isma'il Raji al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan, 1986), 190.
[353] Isma'il Raji al-Faruqi, *The Cultural Atlas*, 77.

pandangannya dari QS. al-Anbiya': 73 dan Ali Imran: 84.[354] Pandangan Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama didasarkan pada QS. al-Baqarah: 256.[355] Terakhir adalah mengenai pengakuan QS. al-Ma'idah: 69 akan eksistensi agama-agama lain dan juga QS. al-Ma'idah: 82.[356]

Semua ayat tersebut dipahami dalam perspektif teologis-normatif, yaitu dengan pengertian, didalamnya tidak ada keraguan sedikit pun dan bersifat mutlak. Pemahaman ayat-ayat tersebut tetap diletakkan dalam konteksnya sebagai yang mutlak. Karena bersifat mutlak, maka cara kerja yang ditempuh pendidik adalah berusaha mengkaji ulang untuk membuktikan substansi kebenaran dari ayat-ayat tersebut. Dalam konteks ini, teknis yang dilakukan sebaiknya dengan menjelaskan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan berbagai agama dengan narasi atau logikanya tersendiri dengan kesimpulan yang berlandaskan ayat al-Qur'an yang relevan.

Jadi model untuk menjelaskan sesuatu telah dibungkus dengan paradigma teologis, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan penjelasan logis-rasionalistik dari wahyu. Oleh karena itu, pada tataran bisa dikatakan bahwa gagasan tentang pengetahuan (kebenaran wahyu) tidak seperti halnya dalam pengetahuan positivistik yang berkeyakinan bahwa gagasan tentang pengetahuan direduksi menjadi pengetahuan ilmiah, dan gagasan mengenai pengetahuan ilmiah direduksi menjadi intelegensi *an sich*. Jadi "mengetahui" harus berarti mengekspresikan relasi-relasi yang bisa diamati (*observable*) antara fakta yang ada dalam konteks relasi matematis.[357]

Artinya, pesan-pesan wahyu merupakan pesan-pesan yang berasal dari langit, sehingga diyakini selalu memberikan ketentuan-ketentuan yang mensejahterakan dan mendamaikan umat apabila benar-benar dipraktekkan. Lebih dari itu, pesan-pesan wahyu juga memotivasi umat untuk mengejar kemajuan peradaban, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia Muslim dalam pergulatan dunia. Mengingat kunci utama untuk mencapai kemajuan peradaban itu adalah melalui pendidikan yang benar, maka sistem pendidikan Islam harus diilhami oleh pesan-pesan wahyu tersebut agar senantiasa mendapatkan pengawalan dan bimbingan.[358]

Jadi dalam perspektif ini, peserta didik telah diyakinkan dengan nalar rasionalitik berlandaskan ayat-ayat normatif bahwa terdapat sekumpulan kebenaran adikodrati yang statis yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia.

---

[354] Isma'il Raji al-Faruqi, *The Cultural Atlas*, 74.
[355] Isma'il Raji al-Faruqi, *On The Nature of Islamic Da'wah*, dalam International Review of Mission, Vol. LXV, No. 260, October, 1976, 305.
[356] Isma'il Raji al-Faruqi, *The Role of Islam*, 76.
[357] Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosuf*, Peterj.: Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004), 168. Dalam buku ini ditulis mengenai pendekatan Immanual Kant dan Auguste Comte tentang pengetahuan.
[358] Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 222.

Namun tidak mereduksi tataran proses sejarah dalam pewahyuan (turunya al-Qur'an), dengan demikian antara aspek normatif dengan data historis menjadi bagian utuh. Sehingga dalam perspektif Islam, seluruh pengetahuan yang terkait dengan isu-isu hubungan antara agama terkesan baik atau bisa dibawa pada penjabaran moral dan etika agama.

Di samping menjelaskan wahyu melalui pendekatan rasional sebagai bukti otentik hubungan antara agama, unsur normatif pendidikan Islam juga bisa memusatkan kajiannya terhadap apa yang disebut oleh al-Qur'an sendiri sebagai hanif,[359] yang dipandang sebagai sebuah perkembangan pemikiran dan bernilai filosofis. Terma *hanif* merupakan terma yang banyak ditemui dalam al-Qur'an, bahkan bisa dijadikannya sebagai "alat perekat" hubungan antar beragama dalam sejarah. Di ranah ini perlu dideskripsikan *hanif* sebagai orang yang bersandar kepada tradisi Ibrahim, menolak tuhan-tuhan palsu (*syirk*), menolak tradisi pagan, cinta kepada pengetahuan dan penemu kebenaran. Semua ini merupakan ciri khas kebenaran sebuah agama.

Terma *hanif* dijadikan alat perekat terhadap berbagai tradisi keagamaan atau sebagai titik temu (*kalimatun sawa*) antara agama-agama Semitik, dan karenanyalah isu-isu besar tentang kesatuan kebenaran dalam agama-agama akan mungkin diwujudkan. Berbeda memang dengan pemikiran pluralis yang didasari oleh tradisi perenial yang lebih memusatkan perhatiannya kepada aspek esoteris agama-agama sebagai muara bertemunya kebenaran masing-masing. Pengakuan Islam terhadap Tuhan agama Yahudi dan agama Kristen sebagai Tuhannya sendiri, pengakuannya terhadap nabi-nabi mereka sebagai nabinya sendiri, komitmennya dengan ajakan Ilahi terhadap ahli kitab untuk bekerjasama dan hidup bersama di bawah genggaman Allah, merupakan satu-satunya langkah yang pertama dan nyata menuju persatuan dari dua agama dunia yang besar. Karen Armstrong mengatakan: "dikatakan hanif sebagai tradisi Ibrahim berarti menyingkirkan semua pandangan khusus tentang Tuhan dan berpegang teguh pada sebuah keimanan yang "murni dan tidak bercampur dengan konsep apa pun".[360] Berikut ini penulis sajikan tabel keilmuan agama dengan pendekatan dikhotimis-atomistik yang dinukil dari pemikiran M. Amin Abdullah, sebagai acuan dalam membedakan sisi paradigma keilmuan:

---

[359] Terma hanif identik dengan "agama tanpa nama" seandainya hal ini diartikan secara harfiyah dengan terma *Anonymous Christians* (Kristen tanpa nama) yang dicetuskan oleh Karl Rahner pada tahun 1965. Ide dasar dari dua konsep tersebut kelihatan sama, kendati al-Faruqi mengatakan berbeda. Menurutnya, *hanif* adalah kategorisasi yang dibuat al-Qur'an, sedang Kristen tanpa nama adalah hasil sebuah intelektualisasi manusia (teologi modern).

[360] Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), 165. Dan buku ini telah diterjemahkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul "Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4.000 Tahun" oleh Zainul Am dan diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2001.

Keilmuan Agama: Pendekatan Dikotomis-Atomistik

No.	Sumber Ilmu Pengetahuan	Gugus Paradigmatik	Metodologi (Process & Procedure)	Tipe Argumen	Tujuan Pembelajaran	Sifat Dasar Keilmuan	Pembidangan Ilmu
1	Akal	*Tajridiyyah* (Abstraktif)	*Bahthiyyah* (*Explanative; Explorative*)	Demonstratif	*Idrak al-Sabab wa al-musabbabat*	*Silogistik* (*al-Mantiqiyyah*)	*al-Ilm al-Husuly*
2	Wahyu	*Lughawiyyah* (Kalam; *Word*)	*Istintajiyyah - Ijtihadiyyah*	*Jadaliyyah* (*al-Uqul al-Mutanafisah*)	*Muqarabah al-nash li al-Waqi'*	Justifikatif-Repetitif (*al-Taqlidiyyah*)	*al-Ilm al-Tauqify*
3	Intuisi (Dhamir)	*Dzauqiyyah* (Intuisi; Qalbu; Hati Nurani)	*Tajribah-Batiniyyah* (*Experience*)	*al-La'aqlaniyyah* (*Preverbal*; *Prelogic*)	*Universal Reciprocity*	Partisipatif	*al-Ilm al-Hudury*

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka dengan dua landasan tersebut akan memberikan ruang bagi pendidikan Islam membentuk manusia yang mempunyai kepribadian "pluralis-moralis", sehingga pendidikan Islam pada tataran ini akan mampu membentuk manusia yang mempunyai kepekaan sosial dan religius yang tinggi. Artinya, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan Islam yang dapat menunjang proses pembentukan manusia menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.[361]

Dengan demikian, lembaga pendidikan diharapkan mampu membentuk suatu tatanan paradigma pluralis yang mengedepankan toleransi antar perbedaan yang ada di lingkaran realita. Namun, faktanya lembaga pendidikan pada saat ini ditengarai hanya merefleksikan dan menggemakan stereotip dan prasangka antarkelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralisisir dan menghilangkanya. Bahkan, ada indikasi bahwa lembaga pendidikan ikut mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antarkelompok melalui perundang-undangan yang mengkotak-kotakkan penyampaiaan pendidikan agama, isi kurikulum yang etnosentris, dan

[361] Paham pluralisme dengan begitu, sangat menghendaki terjadinya dialog antaragama, dan dengan dialog agama memungkinkan antara satu agama terhadap agama lain untuk mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan. Pengalaman ini, saya kira sangat penting untuk memperkaya pengalaman antar iman, sebagai pintu masuk ke dalam dialog teologis. Inilah sebuah teologi yang menurut Wilfred C. Smith disebut dengan istilah *world theology* (teologi dunia). Lebih detailnya lihat dalam Wilfred C. Smith, *Toward Theology: Faith and the Comparative History of Religion*, (London & Basingstoke: The Macmillan Press, 1981), 187. Sedangkan oleh John Hick (1980: 8) disebutnya *global theology* (teologi global). John Hick, *Philosophy of Religion*, (New Delhi: Prentice Hall, 1980), 8. Kemudian teologi tersebut belakangan ini terkenal dengan sebutan teologi pluralisme.

dinamika relasi sosial antar lembaga pendidikan yang segregatif.[362] Bukan tak mungkin segregasi lembaga pendidikan berdasarkan kepemelukan agama juga ikut memperuncing prasangka dan proses demonisasi antara satu kelompok dengan kelompok lainya, baik secara langsung maupun atau tidak langsung.

Pendidikan Islam yang pluralis[363] tersebut akan menyokong terbentuknya masyarakat yang pada era sekarang adalah masyarakat multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat. Sementara itu, sikap Islam terhadap pluralisme sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka yang bersifat etis dan positif. Pada ranah ini, sikap Islam tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut[364] tidak menentangnya karena itu merupakan sunnahtullah.

Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, "pendidikan" sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi "*guiding light*" bagi generasi muda penerus bangsa, bahkan Herbert Spencer, seperti dikutip dari Jumransyah, mengemukakan

---

[362] Yayah Khisbiyah, dkk., *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme*, dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 156-157.

[363] Perlu disadari bahwa nilai-nilai apapun yang akan disampaikan oleh pendidikan Islam tidak lepas dari peran teologi yang merupakan inti agama. Oleh karena itu, bila ada keinginan untuk merekonstruksi pendidikan Islam –dalam arti nilai yang akan disampaikan– apalagi dalam konteks *pluralisme*, maka bidang teologi inilah yang segera mendapatkan perhatian. Pemahaman teologi agama apa pun, termasuk Islam, masih berkutat dalam masalah *truth claim* (klaim kebenaran) untuk dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai yang ditimbulkan oleh pihak lain di luar agamanya adalah salah. Dalam diskusi teologis yang menitik beratkan *truth claim* telah menyita banyak energi hingga melupakan aspek-aspek agama yang ada. Jika *truth claim* hanya terbatas pada aspek ontologism-metafisis, tak perlu dirisaukan karena hal ini sedah menjadi keharusan *(a must)* yang mutlak dipenuhi. Namun yang terjadi sebaliknya truth claim memasuki wilayah sosial politik yang praktis-empiris. Dan ini yang sering menimbulkan kericuhan diantara umat-umat beragama sepanjangn zaman, karena *truth claim* difahami secara mentah dan emosional. Sehingga terjadi kesan umum bahwa agama –termasuk Islam– dinggap sebagai "momok" yang ditakuti, ketimbang sebagai agama yang perlu dihormati karena konsepsi-konsepsinya yang luhur dalam memecahkan kesulitan manusia sekarang. William C. Chittic, *The Islamic Concept of Human Perfection*, (T.kt.: The World & I., 1991), 499. Tampaknya, bila perbincangan *truth claim* tercampur dengan politik praktis, maka harapan-harapan besar terhadap peran agama untuk mengatasi problematikan hidup semakin pupus. Lalu yang muncul adalah orang melihat dan mementingkan agama sebagai kelembagaan eksoteris dan identitas lahiriyah, bukannya melihat dan mementingkan nilai-nilai spiritual yang dikandungnya.

[364] Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, (Malang: UMM Press, 2001), 2.

bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna atau M.J. Adler, mengemukakan bahwa pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna.[365] Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi konstruktif, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.[366] Ini artinya, pendidikan agama pada prinsipnya, juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap-sikap pluralis-moralis dalam diri peserta didik. Paradigma ini seakan menyiratkan suatu nilai bahwa kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Apalagi, kalau mencermati pernyatan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rodger bahwa "pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka.[367] Artinya pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengekplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu untuk merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.

Peradaban Islam pernah mengalami perkembangan pesat pada abad pertengahan. Karakteristik peradaban yang dikembangkan pada saat itu berlandaskan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, berkembangnya nilai-nilai masyarakat yang terbuka (*open society*) yang menghasilkan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Kontak kebudayaan ini kemudian melahirkan nilai-nilai baru yang modern dan egaliter. *Kedua*, perkembangan *humanisme* yang melahirkan perhatian terhadap masalah hubungan antar sesama manusia. Dalam perspektif ini manusia memiliki otoritas yang lebih luas dalam menentukan makna kehidupan

[365] Jumransyah dan Abdul Malik KA., *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 12.
[366] John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985), 43-44.
[367] Alex R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982), 61.

dan peradabannya. Kedua nilai ini menjadi spirit dalam membangun peradaban yang modern. Artinya adalah nilai-nilai toleran, terbuka dan juga nilai kebebasan merupakan akar peradaban Islam dalam mencapai perkembangan yang cermerlang serta mampu membangun masyarakat Madinah menjadi masyarakat madani[368] yang moralis.

Tradisi dikhotomik ilmu dalam Islam tidak bisa diingkari, tetapi perlu diakui validasi dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan seperti yang terjadi di masa nabi Muhammad dan generasi sesudahnya. Secara klasifikasi, memang mereka membedakan keduanya, akan tetapi secara prinsip mereka memposisikan dalam status dan kedudukan yang sama, sehingga keduanya mendapat porsi yang sama untuk dieksplorasi. Seperti halnya pendapat al-Syafi'i misalnya, seperti yang dideskripsikan oleh Suwito dan Fauzan, ia membagi ilmu menjadi dua macam: *pertama,* pengetahuan *fiqh* untuk agama, dan *kedua* pengetahuan *Thib* untuk keperluan tubuh, selain dua macam itu laksana perhiasan di dalam persidangan.[369] Lain lagi halnya dengan pendapat dengan al-Qabisi. Meskipun secara prinsip al-Qabisi sangat berorientasi kepada kepentingan peserta didik (*child oriented)* dalam konsep pendidikannya, akan tetapi al-Qabisi

[368] Istilah masyarakat madani sebenarnya telah lama hadir di bumi, walaupun dalam wacana akademi di Indonesia belakangan atau telah lama tersosialisasi. Dalam bahasa Inggris ia lebih dikenal dengan sebutan *civil society*. Sebab, masyarakat madani sebagai terjemahan kata *civil society* atau *al-muftama' al-madani*. Istilah *civil society* pertama kali dikemukakan oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis*, namun istilah ini mengalami perkembangan pengertian. Kalau Cicero memahaminya identik dengan negara, maka kini dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat madani sebagai "area tempat berbagai gerakan sosial" (seperti himpunan ketetanggaan, kelompok wanita, kelompok keagamaan, dan kelompk intelektual) serta organisasi sipil dari semua kelas (seperti ahli hukum, wartawan, serikat buruh dan usahawan) berusaha menyatakan diri mereka dalam suatu himpunan, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan memajukkan pelbagai kepentingan mereka. Secara ideal masyarakat madani ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, melainkan juga terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme). Sedangkan dalam wacana keislaman di Indonesia, adalah Nurcholish Madjid yang menggelindingkan istilah "masyarakat madani" ini, yang spirit serta visinya terbakukan dalam nama yayasan Paramadinah (terdiri dari kata "para" dan "madinah", dan atau "parama" dan "dina"). Maka, secara "semantik" artinya kira-kira ialah, sebuah agama (dina) yang *excellent* (*paramount*) yang misinya ialah untuk membangun sebuah peradaban (madani). Kata madani sepintas orang mendengar asosiasinya dengan kata Madinah, memang demikian karena kata Madani berasal dari dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang kemudian menjadi ibukota pertama pemerintahan Muslim. Maka, "Kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (*attributive* dari kata al-Madani). Oleh karena itu, *civil society* dipandang dengan masyarakat madani yang pada masyarakat ideal di (kota) Madinah yang dibangun oleh nabi Muhammad. Dalam masyarakat tersebut nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dengan begitu, kalangan pemikir Muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai *prototype* masyarakat ideal produk Islam yang dapat dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*".

[369] Suwito dan Fauzan (Edit.), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 42.

membagi pelajaran ke dalam dua kategori, yakni: (1) pelajaran wajib dan (2) pelajaran pilihan. Pelajaran wajib, yang didalamnya termasuk membaca dan menulis al-Qur'an, adalah pelajaran prioritas yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik, sedangkan pelajaran pilihan atau tambahan seperti ilmu hitung (*hisab*), fiqh, nahwu, bahasa Arab, sya'ir, kisah-kisah bangsa Arab serta sejarah adalah tidak wajib untuk dipelajari kecuali bagi mereka yang menginginkannya. Materi pelajaran tambahan tersebut kurang memberikan signifikansi yang urgen bagi pembentukan pribadi anak.[370]

Al-Ghazali dalam bukunya, *Ihya 'Ulum al-Din,* juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan pada dua macam ilmu, yakni: 1). *Ilmu syar'iyyah*; dan 2). *Ilmu ghairu syar'iyyah.* Al-Ghazali memandang bahwa *ilmu syar'iyyah* adalah ilmu wajib yang tidak diragukan lagi dampak bagi penuntutnya, sedangkan *ilmu ghairu syar'iyyah* termasuk ilmu yang diserahkan pencapaiannya kepada manusia melalui penangkapan panca inderanya, penalaran hatinya dan penghayatan hatinya. Berbeda dengan *ilmu syar'iyyah* yang bersifat wajib dan sudah jelas kebenarannya, kebenaran ilmu-ilmu ini bersifat relatif yang tingkat validitasnya masih sangat terbatas karena perbedaan pemaknaan dan penafsiran setiap individu,[371] sehingga tidak wajib mempelajarinya dan tergantung kepada minat masing-masing individu. Padahal antara kedua klasifikasi berserta hukumnya tersebut keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi bagi kehidupan manusia atau bahkan bagi penemuan dan pemantapan keimanan manusia. Salah satu contohnya adalah Maurice Bucaille, seorang dokter ahli bedah kebangsaan Perancis dan juga penulis buku *Bible, the Qur'an and Science* yang terpilih untuk melakukan penelitian mumi *Merneptah* (*Pharaoh,* atau Fir'aun). Akhirnya Maurice Bucaille melakukan pelacakan keberbagai kitab suci terutama antara Bible dan al-Qur'an dalam menemukan kebenaran ilmiahnya ini. Ternyata Maurice Bucaille tidak hanya menemukan kebenaran ilmiah tentang terjaganya mayat Fir'aun tetapi juga menemukan keimanannya sebagai seorang muslim.

Masih senada dengan al-Qabisi, al-Zarnuji mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, ilmu *fardhu 'ain* yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu *fiqh* dan ilmu *ushul* (dasar-dasar agama); *kedua*, ilmu *fardhu kifayah*, yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai komunitas, bukan sebagai individu yang diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.[372] Sedangkan Ibn Taimiyah, meskipun tidak secara eksplisit membedakan hukum

[370] Suwito dan Fauzan (Edit.), *Sejarah Pemikiran Para,* 102.
[371] M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 91-92.
[372] Suwito dan Fauzan (Edit.), *Sejarah Pemikiran Para*, 189.

dan memisahkan keduanya, akan tetapi ia membedakan ilmu ke dalam dua golongan, yaitu: 1). Ilmu *sam'iyyah*; dan 2). Ilmu *aqliyyah* (intelektualistik). Menurutnya, ilmu *sam'iyyah* adalah ilmu yang mendidik, mengajar dan membimbing manusia tentang akidah, kecakapan individual dan kemasyarakatan. Adapun ilmu *aqliyyah* adalah ilmu yang berhubungan dengan pembinaan fisik dan akal, seperti kedokteran, matematika, fisika dan astronomi. Selanjutnya, ia lebih berpandangan integralistik terhadap kedua ilmu tersebut.[373]

Adapun Ibn Jama'ah, meskipun secara substantif ia menekankan kaitan atau integrasi dalam ilmu, akan tetapi dari segi pembagiannya ia membedakan ilmu menjadi: 1). "Ilmu agama"; dan 2). "Ilmu non-agama". "Ilmu agama", termasuk di dalamnya ilmu kebahasaan adalah ilmu dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin ilmu lainnya. Ia pun lebih memprioritaskan kurikulum al-Qur'an daripada yang lainnya sebagai bagian dari "ilmu agama".[374] Sangat arif dalam memandang pernyataan Ibn Jama'ah dari segi substantif, sebab pada tataran *humanities* "ilmu agama" berfungsi sebagai penuntun jalan kehidupan manusia, sedangkan "ilmu non agama" menjadi sarana manusia dalam memakmurkan alam ini. Jika dieksplanasi lebih komprehensif, kadangkala ayat-ayat al-Qur'an atau teks-teks Hadist memberikan rangsangan atau stimulus bagi manusia untuk lebih menekuni lagi "ilmu-ilmu non agama". Sebaliknya "ilmu-ilmu non agama" dapat memperkuat bukti-bukti keagungan dan kebesaran ayat-ayat Allah.

Namun, prinsip integrasi dalam diskursus ilmu masa nabi Muhammad merupakan khazanah prinsip ilmu yang dianut bahwa ada interaksi simbiosis-mutualisme antara kedua ranah ilmu tersebut. Artinya, antara satu dengan lainnya bukan merupakan antitesis terhadap yang lainnya, namun beriringan menjadi "dwi-tunggal" yang saling memberikan kontribusi. Pandangan dan sikap keilmuan di zaman nabi Muhammad yang memposisikan ilmu secara paralel tersebut menyebabkan eksplorasi terhadap ilmu selain "ilmu agama" sudah mulai dilakukan meskipun dalam kadar yang sangat sederhana. Bahkan nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan kepada pengikutnya yang beriman dan bertaqwa untuk menjauhi dunia yang merupakan media dalam menggapai kesempurnaan hidup. Nilai-nilai ini tampak pada waktu Islam lahir pada pertengahan pertama abad ke-7 M., bangsa Arab dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan tinggi dan megah, seperti Persia, Romawi, Yunani dan India. Bahkan di Arab zaman *Jahiliah*[375], sudah ada semacam ilmu yang

[373] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 147.
[374] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 120.
[375] *Jahiliah* di sini bukan berarti tidak berilmu karena mereka memiliki kemampuan dalam banyak hal. Mereka mampu mengadakan perjalanan jauh untuk berdagang, mengadakan hubungan dan berurusan dengan pembesar-pembesar Romawi dan Persia. *Jahiliah* di sini dimaksudkan bahwa

kemudian sedikit banyak mempengaruhi terhadap perkembangan ilmu agama Islam, terutama ilmu bahasa Arab. Maka sebagai masyarakat yang baru lahir, Islam tidak serta merta menjauhi peradaban diluar dirinya yang *notabene* non-Islam. Dengan ada kebudayaan dan peradaban tinggi tersebut, maka umat Islam mempelajari kebudayaan bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Usaha ini tidak pernah ada "*counter*" dalam literatur doktrin Islam, bahkan usaha konstruktif ini telah dilakukan umat Islam di zaman klasik, khususnya sampai masa dinasti bani Umayah dan mencapai puncak kejayaannya pada masa dinasti Abbasiyah.

Pasca nabi Muhammad, umat Islam semakin berkembang pesat, berawal dari perluasan-perluasan wilayah, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Sejak zaman khalifah empat,[376] yakni Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, budaya keilmuan umat Islam sudah cukup baik berkembang, meskipun masih cukup terbatas karena konsentrasi pemerintahan Islam di kala itu lebih tertuju pada ekspansi wilayah dan misi da'wah Islamiyyah. Yang menarik ketika membahas nilai sejarah periode ini adalah diskursus para mayoritas ahli sejarah yang berpendapat tentang pendirian *maktab/kuttab*. Dan

---

masyarakat Arab senantiasa berpegang teguh kepada tradisi nenek moyangnya, yang berarti mereka telah berpaling dari ajaran yang pernah diajarkan oleh nabi Ibrahim dan nabi Isma'il kepada kemusyrikan yang penuh dengan takhayul khurafat dengan penyembahan kepada berhala yang mereka buat sendiri. Sudah jelas bahwa kepercayaan mereka itu akan mempengaruhi sikap hidupnya sendiri. Selain itu, kondisi iklim yang panas dan kering pun sangat mempengaruhi konstitusi kejiwaannya, yakni membentuk watak yang keras karena terus berjuang melawan alamnya hingga dapat menyesuaikan diri. Kelemahan akan mengakibatkan kehancuran hidup yang fatal, akan ditelan oleh seleksi alam. Hukum adalah kekuatan dan kekuasaan. Karena itu pula, mereka tidak memiliki kesadaran terhadap sesuatu yang lebih baik. Samsul Nizar (Edit.), *Sejarah Pendidikan Islam*, 209. Dan lebih detailnya lihat Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1986), 25-26. Akan tetapi di satu sisi ada juga yang berpendapat bahwa anngapan masa *jahiliah* merupakan masa pra-Islam yang terdiri dari masyarakat komunal primitif, buta huruf dan bahkan biadab, sudah lama ditinggalkan, hal tersebut di sebabkan karena terdapat banyak fakta yang membuktikan bahwa bangsa Arab pra-Islam telah mempunyai suatu sistem sosio-budaya yang maju menurut takaran mereka. Gustave Lebon seorang Orientalis, menyatakan bahwa kemajuan Arab pra-Islam telah sampai ke tingkat yang memungkinkan pengikut-pengikut nabi Muhammad untuk melaksanakan risalah mereka dalam dunia peradaban. lebih detailnya lihat dalam Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, 89.

[376] Penyebutan tentang "empat khalifah" (istilah teknisnya dalam bahasa Arab adalah *tarbi'*) sebetulnya melewati proses bertahap yang panjang. Mula-mula dalam khutbah-khutbah kaum Umawi menyebut tiga khalifah saja, yaitu selain Ali bin abi-Thalib, dan kaum Syi'i hanya menyebut Ali bin abi-Thalib, tanpa yang lain-lain. Tetapi kaum Umawi di Maghrib dan Andalusia terlebih dahulu dari yang lain-lain telah melakukan *tarbi'*, hanya saja khalifah yang keempat bukannya Ali bin abi-Thalib, melainkan Mu'awiyyah. Kemudian khalifah Umar bin Abd al-'Aziz dari Bani Umaiyyah meneruskan usaha khalifah Marwan ibn Abd al-Malik sebelumnya untuk menyatukan umat dengan mengakomodasi kaum Syi'ah dan merehabilitasi Ali bin abi-Thalib, dan menyebut Ali bin abi-Thalib dalam *tarbi'* di khutbah-khutbah, serta mengakhiri kebiasaan saling melaknat dalam khutbah-khutbah tersebut. Maka sejak itu tumbuh kebiasaan pada umat Islam untuk menyebut *al-Khulafa al-Rasyidun* yang empat, dan kelak kemudian hari masjid-masjid pun dihiasi dengan nama para khalifah yang empat itu. Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, Jilid 2, (Riyadl: Maktabat al-Riyadl al-Hadistsah, t.t.), 187-188.

ada sebagaian kalangan yang menganggap bahwa *kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang terlama. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh orang Arab pada masa khalifah Abu Bakar dan khalifah Umar bin al-Khattab, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju.[377] Akan tetapi, pendapat ini kurang tepat, sebab pada era awal lahirnya Islam di Mekkah sudah terdapat 17 orang dan di Madinah 11 orang yang bisa baca tulis. Bahkan *kuttab* pra Islam ini selain digunakan untuk belajar baca tulis juga sebagai tempat pengajaran kitab Taurat dan Injil, filsafat dan *jadal.* Dan kegiatan pada era ini ditujukan untuk penyebaran agama Yahudi dan Kristen terhadap pemeluk agama yang lain seperti Majusi dan masyarakat Arab pagan.[378]

Pada masa awal Islam, *kuttab* hanya mengajarkan baca tulis saja dengan menggunakan puisi kuno sebagai buku pelajaran, sedangkan pengajaran tentang agama Islam (terutama al-Qur'an) berlangsung di forum-forum informal. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, *kuttab* justru digunakan untuk kegiatan mengajar al-Qur'an dan ajaran dasar Islam. Maka pada kerangka ini, *kuttab* secara diametral ada dua bentuk yaitu: 1). *Kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada baca tulis; dan 2). *Kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan. Dan pendidikan *kuttab* ini berlangsung di rumah-rumah para guru atau di sekitar pekarangan masjid. Dengan karakteristiknya yang khas, Kuttab merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis sistem *halaqah* (sistem wetonan).[379] Akan tetapi setelah Islam berkembang meluas, institusi *kuttab* pun mengalami perkembangan yang cukup berarti, sehingga ada yang mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bagi para muridnya, di Indonesia model seperti ini dikenal dengan istilah pondok pesantren.[380]

Cikal bakal institusi pendidikan ini yang kemudian membawa peradaban Islam mencapai era keemasan atau era perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Meskipun peletakkan dasarnya sudah dimulai di zaman dinasti Umaiyyah –Philip K. Hitti menyatakan bahwa Dinasti Umaiyyah sebagai masa "inkubasi" atau masa tunas bagi perkembangan intelektual Islam-,[381] akan tetapi sangat maju dan berkembang pesat di zaman dinasti Abbasiyah. Pada masa dinasti Umaiyyah juga sudah ada seorang Masarjawaih ahli fisika beragama Yahudi yang

[377] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Peterj.: Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 30.
[378] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan**,** 1984), 17-18.
[379] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, 112.
[380] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 23.
[381] Philip K. Hitti, *History of The Arab,* (London: Macmillan Press Ltd., 1974), 240.

telah menerjemahkan buku-buku kedokteran. Juga disiplin ilmu astrologi dan kimia sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[382] Tradisi intelektualitas ini kemudian berlanjut pada dinasti Abbasiyah yang memusatkan perhatiannya pada perkembangan peradaban umat Islam, sehingga masa dinasti ini disebut sebagai masa pembentukkan dan pengembangan peradaban Islam.[383] Salah satu contoh adalah Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.) yang merupakan salah satu dari khalifah dinasti Abbasiyah, dikenal sebagai khalifah yang mencintai seni dan ilmu. Harun al-Rasyid banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan kalangan ilmuwan dan mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap seni. Harun al-Rasyid juga mengembangkan satu akademi Gundishapur yang didirikan oleh Anushirvan pada tahun 555 M. pada masa pemerintahannya lembaga tersebut dijadikan sebagai pusat pengembangan dan penerjemahan bidang ilmu kedokteran, obat dan falsafah.

Dengan bergairahnya atmosfir ilmu pengetahuan di zaman Umaiyyah dan Abbasiyah praktis menjadikan umat Islam menjadi umat dan bangsa yang lebih maju, bahkan sangat maju dibandingkan negara-negara lainnya di belahan dunia saat itu. Bangsa Barat atau Eropa, saat itu masih tertutupi kegelapan dan waktu itu keadaan bangsa Eropa sering disebut dengan *the dark age,* belum dijumpai daerah-daerah yang menjadi pusat pencerahan kecuali daerah-daerah tertentu saja, itu pun yang ditempati oleh para pendeta yang memahami bahasa Yunani dan bahasa Latin. Sementara umat Islam sedang mencapai puncak kejayaannya dan hampir semua disiplin ilmu pengetahuan sudah dikembangkan. Mulai dari ilmu eksak seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, optik, teknik, hingga ilmu-ilmu non-eksak seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Lebih dari sepuluh abad (dari abad ke-6 M. hingga ke-16 M.) umat Islam menguasai kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan menjadi penghulu (pioner) bagi dunia saat itu. Hal ini bisa dikatakan bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15.[384]

Dengan masuknya Islam ke Spanyol, merubah tatanan baru dan pencerahan terhadap bangsa Eropa dengan sebuah peradaban baru yakni peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab dan masuk melalui Spanyol. Karenanya, sulit dipungkiri kemajuan Eropa tidak bisa dilepaskan dari pemerintah Islam di Spanyol. Dan berawal dari penaklukan umat Islam itu pula, bangsa eropa mulai menapak peradaban maju. Dan kebudaayan Islam dan Arab sangat sangat mempengaruhi peradaban Eropa waktu itu apalagi bangsa Eropa ketika itu masuk dalam era kegelapan. Pengaruh ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Eropa yang berlangsung abad-12 M. ini menimbulkan gerakan kebangkitan kembali

[382] Philip K. Hitti, *History of The*, 25.
[383] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari*, 70.
[384] Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 18.

(*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa ini melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin. Walaupun akhirnya Islam terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi Islam telah membidangi gerakan kebangkitan di Eropa, gerakan kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik padan abad 14 M. yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M., rasionalisme pada abad ke-17 M. dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18 M.[385]

Namun pada perkembangan berikutnya akar peradaban modern yang berbasis pada *open society* dan *humanisme* ini tidak berkembang baik di negara-negara Islam. Justru spirit ini telah diambil alih oleh negara Barat, sehingga sekarang mereka memimpin peradaban dunia. Sekarang spirit yang sama dikembangkan oleh negara-negara non-Barat yang non-Islam seperti India, China, Jepang, dan Korea. Mereka adalah negara modern baru yang mengembangkan peradaban Timur dengan memasukkan elemen-elemen tradisi Timur dengan elemen modernitas Barat menjadi peradaban modern baru yang berbasis pada induk budaya (*mother culture*)[386] agama.

Salah satu contohnya adalah negara India yang mengadopsi sistem pendidikan modern Barat yang liberal dan diterapkan secara masif di kelas-kelas sekolah. Tidak mengherankan jika India mengalami perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologinya. India juga mengadopsi sistem politik yang demokratis seperti Barat. Tetapi mengadopsi sistem modern Barat bukan sebagai tujuan akhir melainkan sebagai jalan yang efisien untuk mencapai tujuan hidup orang India yakni sampai pada pencerahan jiwa, perbaikan, peningkatan, keuntungan, dan kebahagiaan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Hindu.

Hal yang penting lagi adalah pendidikan Islam dapat dibangun atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, dan nilai-nilai tersebut dijadikan pijakan, sekaligus tujuan, dan evaluasi terhadap keberhasilan dari pendidikan Islam sendiri. Sebab implikasi sebuah ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam haruslah muncul dalam tindakan nyata. Baik tidaknya Ilmu Pengetahuan yang meresap dalam diri individu akan terukur dengan tindakan nyata yang dibuktikannya. Oleh sebab itu pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan

---

[385] S.I Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1996), 77.

[386] Jika nilai-nilai Islam yang memiliki induk kebudayaan (*mother culture*) amat kohesif, sesungguhnya jati diri itulah yang harus dikembangkan oleh model pengembangan pendidikan Islam. Di mana pun Islam berkembang, seharusnya tempat tersebut mampu menjadi *melting values* untuk membangun peradaban baru yang lebih maju. Karena itu tantangan yang paling besar adalah mengubah paradigma Islam eksklusif menjadi paradigma Islam inklusif. Ketika kita menempatkan Islam *vis a vis* dengan peradaban modern dan menjadi sangat eksklusif, maka sekohesif apa pun induk kebudayaan ini tidak akan mampu membangun peradaban.

Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah (*qauliyah*) bagi pengembangan dan penerapan ilmu. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan pendidikan Islam[387] yaitu:

a. Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. al-Dzariyat: 56 dan Ali Imran: 190-191).
b. Nilai *Ihsan*, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karenanAllah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun (QS. al-Qashah: 77).
c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. al-Hasyr: 18).
d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. al-Anbiyaa: 107).
e. Nilai *amanah*, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya (QS. al-Ahzab: 72).
f. Nilai *dakwah*, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwa menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat: 33).
g. Nilai *tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. al-Baqarah: 119).

Sehingga pendidikan Islam pada tataran praksis akan terbingkai dalam butir-butir nilai tersebut. Agenda yang terpancar dari pendidikan Islam merupakan buah dari kajian nilai profektik yang lebih dinukikkan lagi pada wilayah aksiologi, wilayah etika, wilayah kritik dan dengan mencermati nilai-nilai yang dianut oleh para ilmuwan, baik ilmuwan kealaman, sosial maupun keagamaan. Di titik inilah yang perlu digarap serius oleh penggagas ilmu-ilmu profetik, karena keilmuan profetik meliputi ketiga ranah keilmuan tersebut, tidak hanya terbatas pada

[387] Lebih detailnya dalam hal ini lihat dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

wilayah sosial. Dengan demikian, terlepas dari perdebatan klasik, kata *al-ta'dib* merupakan kata yang cocok untuk mengartikan pendidikan Islam, sebab dalam kata *al-ta'dib* tercakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial, yang akan mengembangkan aspek penghayatannya –aspek spiritual– tentang keberadaan dirinya. Hal ini disebabkan puncak ketinggian akhlak manusia hanya dapat dicapai setelah ketiga aspek yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan diri dan kecerdasan sosial yang akan mengantarnya mencapai kecerdasan spiritual pada titik optinum.

Pada tataran ini pendidikan Islam merupakan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi bidang intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Sehingga keempat pilar tersebut merupakan pilar-pilar yang harus dibangun untuk mengembangkan manusia yang unggul dan sempuran dengan mengedepakan *akhlaq al-karimah* sebagai ciri khas utamanya. Sehingga pendidikan Islam menjadi suatu sistem pendidikan yang mampu menawarkan konsep dengan "daya tawar" yang sangat tinggi. Dan pendidikan Islam yang memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah) benar-benar menjadi bagian integral pada umat Islam pada tataran praksisnya.[388] Dengan demikian, pendidikan Islam dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik, karena disebabkan pendidikan Islam mempunyai kelebihan. Pendidikan Islam mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pada tataran inilah, pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan *ruhiyah*, *fikriyah* (pemahaman/pemikiran) dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahpan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan[389] berlandaskan pada keimanan dan keikhlasan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, bukan termasuk pada manusia yang terbenam dalam kebodohan yang lalai.[390] Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya,

[388] Hal ini sesuai dengan pendapatnya Syekh Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 36.
[389] QS. Ali Imran: 103
[390] QS. Adz-Dzariyaat: 11

keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (*ihsan*) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

Reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan umat saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan umat saat ini didasari rendahnya motivasi belajar umat serta kurangnya rasa cinta dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bingkai ketauhidan.

Proses sekulerisasi pendidikan lewat jalur epistemologi, telah menggeser dimensi moral dan spiritual dari pendidikan Islam, di samping kurangnya pengetahuan dan kelemahan intelektual. Selain itu, ketergantungan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi wujud nyata dari keterbelakangan umat yang mengakibatkan krisis intelektual yang semakin parah. Dalam epistemologi sekuler hanya didasarkan pada kekuatan akal (rasional) dan empiris semata, sedangkan dalam epistemologi pendidikan Islam pengetahuan tak hanya didasari oleh dua faktor tersebut, tetapi juga bersumber pada wahyu yang berasal dari al-Quran dan as-Sunnah. wahyu itu justru menjadi kualitas tertinggi dari ilmu pengetahuan dasar. Wahyu melindungi akal dari kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata mengingat akal tidak bisa memahami secara penuh dunia yang empiris tanpa bantuan, sekaligus wahyu berperan sebagai imam bagi akal. Wahyu yang membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan inspirasi terhadap epistemologi. Selain itu, pengetahuan manusia dalam disiplin ilmu juga sangat terbatas, sehingga wahyu diperlukan bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal manusia bisa diperdaya dan kecerdasannya pun terbatas dalam menginterpretasikan beragam persepsi. Di sisi lain, manusia tidak bisa mengetahui hal yang tak kasat mata, di mana masa lalu dan masa depan diyakini tidak dapat diketahui.

B. Epistemologi Pendidikan Islam

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif dalam kancah kompetisi global. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu

berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat. Artinya, pendidikan Islam bukan hanya sebagai medium penjaga moral umat manusia hanya hanya mengurusi "baik dan jelek" suatu nilai atau norma, tetapi lebih sebagai penjaga dan pengembang peradaban manusia.

Akan tetapi, pendidikan Islam menghadapi persoalan klasik yang tidak kunjung selesai, yaitu "rahim" pendidikan Islam yang sampai sekarang melahirkan dua arus pemikiran, keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik dari aspek materi, sistem pendidikan, maupun dalam bentuk kelembagaan.[391] Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek *doktriner-normatif* yang cenderung *ekslusif-apologetis* dan pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya (transendental). Sistem yang pertama cenderung pada ilmu-ilmu "transendental" dan menganggap superior ilmu agama, sedangkan sistem yang kedua cendurung pada ilmu-ilmu "profan" dan menganggap *second knowledge* untuk ilmu-ilmu agama. Artinya, pada kerangka ini pendidikan Islam terjerat pada kubangan dikhotomi ilmu.[392]

Apabila berkaca pada masa lalu, pendidikan Islam yang non-dikotomis mampu melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya yang sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia. Menurut Harun Nasution[393], cendekiawan-cendekiawan Islam tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat dari buku Yunani, tetapi menambahkan ke dalam hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan

---

[391] Moh. Shofan, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Logos, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No.1 Januari 2005, 6.

[392] Jika ditarik pada kerangka agama dan sains dengan mengunakan kaca mata filsafat ilmu, maka akan muncul pemahaman yang komprehensif –dengan paradigma masing-masing ilmu itu sendiri mempunyai karakteristik yang berbeda- bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara agama dengan sains dalam hal prinsip pikir, obyek telaah, metodologi dan tujuan akhirnya. Prinsip berpikir ilmiah yang dianut sekarang pada umumnya bercorak: empiris, rasional, obyektif-imparsial, agnosti terhadap hakikat spiritual, dengan aksioma sebarang spekulatif, sementara prinsip berpikir agamis adalah empiris meta-empiris, rasional-intuitif, obyektif-partisipatif, menggunakan secara eksplisit peran fungsi spiritual dan aksioma-aksiomanya dijabarkan dari ajaran agama. Kemudian objek telaah sains adalah dunia yang nampak/dialami yang dipelajari dengan metode-metode intelektual-rasional, sedangkan objek telaah agama mencakup juga alam metafisis dan mengakui peranan hati dan kalbu yang bersifat metafisikal dan dianggap menyentuh kebenaran hakiki. Adapun tujuan sains adalah menjelaskan gejala-gejala alam (termasuk manusia), menemukan dan memanfaatkan hukum-hukumnya, serta meramalkan perkembangan-perkembangannya dimasa-masa mendatang. Sedangkan tujuan akhir dari ilmu agamis adalah iman dan taqwa kepada Sang Maha Pencipta Alam. Lebih detailnya lihat dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Yayasan Insan Kamil, 2003), 21-22.

[393] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari*, 71.

hasil pemikiran mereka dalam ilmu Filsafat. Dengan demikian, lahirlah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof-filosof Islam, seperti, al-Farazi (astronom Islam), Ibnu Sina (ahli kedokteran sehingga dijuluki dengan *doctor of doctors*), al-Biruni (ahli filsafat, astronomi, geografi, matematika, juga sejarah), Ibnu Rusd (filosof dan ahli fiqh, sehingga dijuluki *Averous*). Sedangkan dalam ilmu agama, terdapat para ulama yang mengembangkan ilmu Hadits (Bukhari Muslim abad IX); ilmu Hukum Islam (Imam Malik, Al- Syafi'i, Abu Hanifah dan Ibn Hanbal abad VII, IX), dan lain-lain.[394]

Oleh sebab itu, desekularisasi[395] sains (ilmu pengetahuan) dan ilmu agama merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan. Pada substansinya istilah desekularisasi memiliki makna yang sama dengan integrasi, dedualisme, dediferensiasi dan semua kata yang memiliki arti penyatuan atau rujuk kembali. Kalau dikaitkan dengan problema keilmuan, maka desekularisasi keilmuan berarti penyatuan kembali agama dengan ilmu pengetahuan (sains). Istilah desekularisasi berasal dari kata sekularisasi. Istilah sekularisasi berakar dari kata sekuler yang berasal dari bahasa latin *Seaculum* artinya abad (*age*, *century*), yang mengandung arti bersifat dunia, atau berkenaan dengan kehidupan dunia sekarang. Dalam bahasa Inggris kata *secular* berarti hal yang bersifat duniawi, fana, temporal, tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral serta kehidupan di luar biara.

Bahkan dalam dunia umat Islam, telah terjadi proses imperialisme epistemologi Barat terhadap pemikiran Islam. Dunia Barat saat ini telah mencapai kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut mempengaruhi negara-negara diseluruh dunia. Tidak dipungkiri, Barat memberikan sumbangan yang besar terhadap sains dan teknologi modern. Rahasia kemajuan Barat terletak pada pendekatan sains dan epistemologinya. Epistemologi yang dikuasai oleh ilmuwan-ilmuwan Barat digunakan untuk mewujudkan temuan-temuan baru dalam sains dan teknologi. Epistemologi yang dikembangkan ilmuwan Barat itu selanjutnya mempengaruhi pemikiran para ilmuwan diseluruh dunia seiring dengan pengenalan dan sosialisasi sain dan teknologi mereka. Epistemologi itu dijadikan acuan dalam mengembangkan pemikiran para ilmuwan di masing-masing negara, akhirnya secara praktis mereka terbaratkan; pola pikirnya, pijakan berpikirnya, metode berpikirnya, cara mempersepsi terhadap pengetahuan dan sebagainya mengikuti gaya Barat semuanya. Secara sadar atau tidak sadar mereka telah terbelenggu oleh pengaruh Barat. Padahal epistemologi yang semestinya dijadikan sarana penalaran yang bisa mewujudkan dinamika pemikiran, berubah menjadi penyeragaman cara-cara berpikir. Seolah-olah hanya ada satu model berpikir yang mesti diikuti. Kondisi yang semacam ini makin membuktikan bahwa

[394] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari*, 73.
[395] Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Bogor: Kencana, 2003), 188. Lihat pula Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), 188.

sesungguhnya telah terjadi proses imperialisme epistemologi Barat terhadap pemikiran masyarakat dunia termasuk Islam.[396]

Untuk menemukan *problem soulving* terhadap problematika tersebut, maka yang paling urgen untuk dibenahi adalah sisi epistemologi dari pendidikan Islam. Sebab, aspek epistemologi[397] dalam kerangka pendidikan Islam, menyediakan ruang untuk memperdebatkan persoalan filosofis yang tidak dapat dijawab oleh wilayah ilmu, karena sifat ilmu menjunjung sakralitas nilai-nilai ilmiah dengan mendasarkan pada wilayah fisik-empirik. Perdebatan dalam wilayah epistemologi pendidikan Islam menurut Muhaimin menyangkut pengembangan potensi dasar manusia (*fitrah*), pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya. Pada tataran praktis juga memperdebatkan masalah kurikulum pendidikan, metode, pendidik dan peserta didik.[398]

Pada ranah ini kemudian muncul suatu pertanyaan yang sangat mendasar; bagaimana pendidikan Islam mampu mengembangkan peradaban umat Islam seperti pada abad pertengahan?. Pertanyaan epistemologis tersebut mengarah pada upaya pengembangan pendidikan berkaitan dengan persoalan konsep dasar dan sekaligus metodologinya. Oleh karena itu pada konteks yang lebih umum, jika subtansi pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu -menurut Abdul Munir Mulkhan- maka "problem epistemologis dan metodologis pemikiran Islam adalah juga merupakan problem pendidikan Islam".[399] Implikasi dari hal ini adalah anatomi pendidikan Islam juga menyangkut pengembangan pemikiran Islam secara keseluruhan dan menjadi satu kesatuan yang utuh antara pemikiran dan pendidikan.

Untuk mengatasi kelemahan dan problematika dalam pendidikan Islam tersebut harus dilakukan pembaruan-pembaruan (rekontruksi pendidikan Islam)

---

[396] Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 43.

[397] Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematik dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada sutau obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relatif. Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah*, 65. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, "episteme" yang berarti pengetahuan. Lihat dalam Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 143. Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini: *Pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Di manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya ?. *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar berada di luar pikiran kita, kalau ada apakah kita mengetahuinya? Ini persoalan tentang apa yang kelihatan *(phenomena atau appearance)* versus hakikat *(noumena* atau *essence). Ketiga*, apakah pengetahuan kita itu benar (valid)?. Serta bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi. Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj.: M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 187-188

[398] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 66.

[399] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), 213.

secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencerdaskan dan bermoral dengan cara merekonstruksi epistemologi pendidikannya. Epistemologi pendidikan Islam ini meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk-beluk pendidikan Islam, asal-usul, sumber, metode, sasaran pendidikan Islam, yang paling urgen lagi adalah problematika dualisme-dikotomis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan persoalan klasik yang masih menjadi pembicaraan hangat hingga saat ini dan sampai sekarang pula menjadi paradigma yang sulit untuk ditransformasi menjadi paradigma monokhotomik-integralistik.[400]

Konteks ini akan mengarah pada diskursus tentang epistemologi pendidikan Islam yang lebih difokuskan atau diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Di antara dua hal tersebut nantinya memunculkan pola pengembangan pada pada aspek paradigma integratif-interkonektif dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang lembaga pendidikan Islam.

Pendekatan epistemologi membuka kesadaran dan pengertian peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, bahkan dengan pendekatan epistemologi pula dapat memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Juga di sisi yang lain, epistemologi yang merupakan pendekatan yang berbasis proses akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis, sebagaimana berikut:[401]

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indera dan akal pada wilayah obyek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.

---

[400] Pandangan dikotomis terhadap ilmu pengetahuan Islam seperti itu, tidak sesuai dengan pandangan integralistik ilmu pengetahuan pada permulaan sejarah umat Islam. Ternyata pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Nurman Said, dkk. (Edit.), *Sinergi Agama dan Sains*, (Makassar: Alauddin Press, 2005), 107.

[401] Samsul Afandi, *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: Upaya Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Mencerdaskan*, dalam

2. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah. Sebab, paradigma ideologis ini -karena otoritasnya- dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (*ayat kauniyah*)[402] dengan petunjuk wahyu Allah.[403] Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.
4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (*ayat kauniyah*) maupun penelitian terhadap ayat *qouliyah* atau *naqliyah* (*al-qur'an dan sunnah*) merupakan ilmu Allah. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komperhensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu

[402] Ayat *kauniyah* adalah salah satu ayat Allah atau tanda-tanda kebesaran-Nya, Alam semesta ini menyimpan sejuta ilmu dan rahasia dibaliknya. Tidak akan mengetahui ilmu-ilmu dalam sunnatullah tersebut kecuali dengan cara melakukan penelitian, pengamatan, penemuan dan mengembangkan. Dari penelitian terhadap alam semesta (ciptaan-Nya ini), maka manusia menemukan berbagai ilmu pengetahuan, seperti kimia, biologi, astronomi, sosial, antropologi, giologi, kedokteran, dan lain sebagainya. Semua ilmu itu bersumber dari Allah dan dipergunakan oleh manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah* dan sebagai *abdullah* untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[403] Lihat surat al-'Alaq ayat 1-5, Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 yang artinya *"apakah mereka tidak memperhatikan (meneliti) unta, bagaimana dijadikan?; dan langit, bagaimana ditinggikan; dan gunung-gunung, bagaimana dipancangkan; dan bumi, bagaimana dihamparkan?"*. Untuk mengenal ilmu hewan lihat surat an-Nahl ayat 66; Untuk mengetahui ilmu falak atau penanggalan lihat surat Yasiin ayat 38-40 dan Yunus ayat 5; Untuk mengenal ilmu tumbuh-tumbuhan lihat surat ar-Ra'du ayat 4; Untuk mengenal ilmu bumi dan sains alam lihat surat Qoof ayat 7-8 dan surat Saba ayat 18; dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan keleluasaan bagi akal untuk berpikir kritis dan dinamis ini.

diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.

5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada perumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak.[404] Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada *"semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)"*. Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah *manusia yang beriman tauhidiyah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, berakhlak robbaniyah dan berperadaban islamiyah.*
6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW: *"tafakkaruu filkholqi walaa tafakkaruu fil khooliq, fainnakum laa taqdiruuna qodrohu"* yang artinya "*berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya.*" (HR.Abu Syekh dari Ibn Abas).
7. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komperhensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu.

Implikasi-implikasi teoritis tersebut akan mampu diejawantahkan melalui dua pijakan –seperti yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah-, yaitu: *Pertama* adalah persoalan pemahaman terhadap keislaman yang selama ini dipahami sebagai dogma yang baku, hal ini karena pada umumnya *normativitas* ajaran wahyu ditelaah lewat pendekatan doktrinal teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks kitab suci yang pada akhirnya membuat corak pemahaman yang tekstualis dan skriptualis.

[404] Lihat QS. al-Mujadalah: 11.

Sedangkan disisi lain untuk melihat *historisitas* keberagamaan manusia, pendekatan sosial keagamaan digunakan melalui pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan lain sebagainya, yang bagi kelompok pertama dianggap reduksionis. Kedua pendekatan ini bagi Amin Abdullah merupakan hubungan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua jenis pendekatan ini –pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan yang bersifat historis-empiris ini sangat diperlukan dalam melihat keberagamaan masyarakat pluralistik. Kedua pendekatan ini akan saling mengoreksi, menegur dan memperbaiki kekurangan yang ada pada kedua pendekatan tersebut. Karena pada dasarnya pendekatan apapun yang digunakan dalam studi agama tidak akan mampu menyelesaikan persoalan kemanusiaan secara sempurna. Pendekatan teologis-normatif saja akan menghantarkan masyarakat pada keterkungkungan berpikir sehingga akan muncul *truth claim* sehingga melalui pendekatan historis-empiris akan terlihat seberapa jauh aspek-aspek eksternal seperti aspek sosial, politik dan ekonomi yang ikut bercampur dalam praktek-praktek ajaran teologis.[405]

Dengan menggunakan dua pendekatan ini, sebenarnya merupakan suatu bentuk metode dalam merekonstruksi pengetahuan yang ada dalam pendidikan Islam. Artinya, harus ada upaya merumuskan kembali atau menafsiran ulang pendidikan Islam agar sesuai dengan tujuan dari jiwa Islam itu sendiri, dan di sisi yang lain mampu menjawab tuntutan zaman, dimana yang dibutuhkan adalah kemerdekaan berpikir, kreativitas dan inovasi yang terus menerus dan menghindarkan keterkungkungan berpikir. Keterkungkungan berpikir itu salah satu sebabnya adalah paradigma deduktif, dimana meyakini kebenaran tunggal, tidak berubah, dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan "hukum baku" tersebut.

Oleh sebab itu, konstruksi pengetahuan pada ranah yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Menurut Mujammil Qomar ditinjau dari cara memperolehnya, adakalanya pengetahuan pedidikan diperoleh setelah mengalami. Ini merupakan pengetahuan pendidikan secara *aposteirori (*oleh Imam al-Ghazali disebut *ilmu nazari)* atau menurut istilah Barat disebut empirisme. Adakalanya pengetahuan pendidikan diperoleh sebelum mengalaminya, hanya melalui perenungan dan penggagasan. Hal ini disebut pengetahuan pendidikan *apriori* (oleh Imam al-Ghazali disebut *ilmu awali*) atau menurut istilah Barat disebut rasionalisme.[406] Jika pengetahuan pendidikan yang pertama bersumber dari indera, maka pengetahuan pendidikan yang kedua bersumber dari akal. Sedangkan

[405] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18.
[406] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 262.

asal-usul atau sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah dari Allah SWT. Karena itu, jika dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari indera dan akal, maka masih ada tingkatan pengetahuan yang jauh lebih tinggi, yaitu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan petunjuk wahyu. Pengetahuan yang bersumber dari indera ataupun akal, kebenarannya bersifat nisbi. Artinya, jika ada penelitian dan pembuktian lain yang berhasil mematahkan hasil penelitian pertama, maka hasil penelitian pertama tidak berlaku lagi dan yang digunakan adalah hasil penelitian kedua, begitu seterusnya. Sedangkan pengetahuan yang bersumber pada petunjuk wahyu, kebenarannya bersifat mutlak. Mujammil Qomar menambahkan bahwa di samping itu, masih ada pengetahuan yang diperoleh secara -cuma-cuma- dari Tuhan melalui mimpi, intuisi, ilham, dan semacamnya.[407]

Betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, merenung, menggagas, berspekulasi, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa akal memiliki keterbatasan. Al-Qur'an dalam banyak ayat telah mengingatkan manusia bahwa pengetahuan mereka dalam semua lingkungan dan disiplin ilmu sangat terbatas dan akal manusia bisa dengan mudah diperdaya. Kecerdasan manusia memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan persepsi-persepsi sensorik yang benar. Manusia tidak bisa mengetahui hal-hal tak kasat mata, ghaib. Manusia menjalankan fungsi dalam kecepatan yang terbatas baik pada level konseptual maupun sensorik. Ide-ide tidak dapat dikeluarkan dan diproses jika mereka dihasilkan terlalu lambat atau terlalu cepat dan manusia tidak mampu menvisualisasikan peristiwa-peristiwa yang sangat lambat atau terlalu cepat.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pendidikan (Islam) antara akal dan wahyu merupakan dua entitas yang menjadi satu kesatuan untuk mengkonstruk pengetahuan atau teori-teori pendidikan Islam. Begitu juga pendidikan Islam yang selama ini sangat "memisahkan" ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum perlu diletakkan dalam boks integral yang nantinya menjadi jembatan menuju peradaban emas ke dua untuk umat Islam. Artinya, kerangka ini membutuhkan suatu tatanan metode yang dalam sangkar M. Amin Abdullah disebut sebagai integratif-interkonektif.

Pada tataran ini, M. Amin Abdullah memandang, integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksitas yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksitas yang dimaksud oleh M. Amin Abdullah adalah: "Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora,

[407] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 262.

maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri … maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.[408] Akan tetapi yang perlu digarisbawahi menurut M. Amin Abdullah paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekulerisme) atau mengucilkan manusia sehingga teraleniasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Ke depan, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas. [409]

epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptis (keragu-raguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Eksistensi sains modern –anak kandung dari epistemologi Barat- terus berkembang dengan semangat sekularisasinya. Sebuah semangat revolusi sains yang berpijak pada ide pembebasan rasio dari mitologi. Agama sebagai dasar fundamental dari keyakinan ditinggalkan, bahkan Tuhan dianggap tidak memiliki andil dalam proses pengetahuan. Maka kemudian timbul pemikiran bahwa kehidupan ini berpusat pada manusia (antroposentris) dan hanya akal yang mampu mendapatkan segala pengetahuan (rasionalisme). Ilmu pengetahuan tetap diposisikan secara netral, serta agama dan ilmu dipisahkan.

Refleksi budaya Barat seperti itu yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, membentuk semacam imperialisme epistemologi, tak terkecuali dalam dunia Islam. Masyarakat dunia kemudian percaya bahwa kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan hanya dapat terlaksana jika mampu membebaskan diri dari ikatan-ikatan agama,[410] karena "hampir semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat muncul dari pendekatan non agama, jika bukan anti agama".[411] Kemudian, paradigma ini seakan menjadi aksiomatik bagi dunia pendidikan Islam yang akhirnya menyeret epistemologi pendidikan Islam bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan ditempat, dan tertinggal jauh dengan epistemologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat Islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat.

---

[408] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), vii-viii.
[409] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan*, 399.
[410] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung, Mizan,1998), 161.
[411] Haidar Bagir dan Zainal Abidin, *Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan*, dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an*, Peterj.: Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1998), 168.

Oleh sebab itu, menurut Samsul Afandi, seperti yang dikutip Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, menyatakan perlu melakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:[412]

1. Dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Episemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill, dan spiritualnya serta moralitasnya.
2. Kita harus memperioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai tehnik-tehniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.
3. Orientasi atau penekanan pada *knowing* (ma'rifah), pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu dirubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dan kretif dalam belajar. Dalam proses *doing*, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga di samping siswa menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.

[412] Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis*, 317.

4. Mengembangkan metode atau pendekatan yang lebih mencerdaskan siswa dari pada pendekatan tradisional yang menekankan pendekatan hafalan saja, seperti 1) metode *'aqli* (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran melalui proses berpikir yang bisa diterima akal. Metode ini memandang bahwa segala sesuatu dianggap benar, jika bisa diterima rasio (Ali 'Imran, 190-191); 2) metode *dzauqi*, hikmah, atau jelajah *qalbu* (metode intuitif) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan mengasah kepekaan kalbu siswa agar pengetahuan yang tiba-tiba itu muncul, walupun tanpa didahului oleh pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dalam istilah agama intuitif adalah ilham. *"Siapa yang mampu menjaga keilkhlasan hatinya selama 40 hari lamanya, maka akan dipancarkan dari dalam hatinya sumber-sumber (seperti mata air) ilmu hikmah" (Al-Hadits);* 3) metode *jadali* (metode dialogis atau diskusi) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan di hadapan wahyu (surat an-Nahl: 111 dan 125); 4) metode *moqaranah* (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan atau pun memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada (surat al-Hasyr: 20); 5) metode *naqdi* (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi-solusinya. Metode ini bisa dikatakan dengan washiyah atau nasehat (surat al-'ashr ayat 1-3); 6) metode *muhasabah* (koreksi atau evaluasi) yaitu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya. Umar bin Khothab berkata: "*hasibuu qobla antuhaasabuu*", artinya: "*koreksilah dirimu, sebelum kelak kamu dikoreksi Allah*".

Metode-metode yang dikembangkan untuk membangun daya kritis harus disandarkan pada wahyu, nilai-nilai spiritual, maupun metode ilmiah secara integral yang implementasinya berbasis proses tauhid. Wahyu berfungsi memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, kontrol atau bahkan mengkerangkai terhadap pelaksanaan metode tersebut. Nilai-nilai spiritual atau etika Islami berfungsi menanamkan etika islam saat proses metode itu berlangsung. Sedangkan metode ilmiah dijadikan acuan mendasar untuk

memperoleh ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat empirik, rasional, dan ilmiah. Integrasi ini akan dapat merubah bangunan epistemologi pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu menjadi solusi praktis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

Entri point dalam hal ini adalah dalam al-Qur'an, fenomena alam sering dilukiskan sebagai tanda-tanda Allah; bahwa semua yang terjadi, pada akhirnya menuju kepada satu Pencipta yang menciptakan, Pengatur dengan suatu sistem tunggal dan Penggerak dengan keteraturan tunggal.[413] Konsep tauhid (iman) yang kemudian harus dipakai oleh ilmuwan muslim –baca praktisi pendidikan Islam- dalam berusaha menjabarkan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia serta dijadikan dasar sentral dari landasan epistemologi pendidikan Islam. Sebab essensi Islam adalah tauhid, sehingga seluruh aktivitas harus berdasarakan atas prinsip tauhid ini. Dengan demikian, pendidikan Islam juga harus berdasar pada prinsip tauhid ini.

Kaitannya dengan ini, Mahdi Gulsyani menyatakan bahwa suatu keyakinan kokoh pada prinsip tauhid membuat sang peneliti melontarkan pandangan menyeluruh kepada alam, bukannya hanya melihat alam secara sepotong-sepotong. Hal ini membuatnya mampu menerangkan keselarasan dan tatanan dunia fisik. Tanpa suatu keyakinan kokoh pada kehadiran tatanan dan koordinasi pada alam, penelitian ilmiah tidak akan memiliki makna universal; dan paling banyak nilainya hanya bersifat sementara. Beberapa ilmuwan percaya pada keberadaan tatanan dan koordinasi pada alam, tanpa mempercayai atau memperhatikan prinsip tauhid; namun, menurut kami, tanpa mempercayai *at-tauhid*, tidak akan ada keterangan memuaskan tentang tatanan kosmis.[414]

Oleh sebab itu, dalam kerangka ini –menurut penulis yang cocok untuk melakukan rekonstruksi pendidikan Islam pada tataran epistemologinya- model M. Amin Abdullah dengan model jaring laba-labanya (*spider web*) memberikan satu nuansa yang berbeda. Model yang digunakan M. Amin Amin dalam hal ini adalah mecoba mengintegrasi dan menginterkoneksikan antara *hadlarah al-nash*, *hadharah al-falsafah* dan *hadharah al-ilm*.[415] Integrasi dan interkoneksi ini dilakukan dengan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama pendidikan yang kemudian didekati dengan beberapa metode dan cabang keilmuan. Adapun *hadharah al-nashsh*, *hadharah al-'ilm* dan *hadharah al-*

[413] Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Epistemologi Islam*, dalam Taufiq Ismail (Edit.), *Horison Esai Indonesia 2*, (Jakarta: Horison, 2004), 249-250.
[414] Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-prinsip Epistemologi*, 251-252: Lihat juga dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains dalam*, 121-122.
[415] Lebih detailnya dalam hal ini lihat dalam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kerangaka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Pendidikan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, 2006), 17.

falsafah masing-masing memiliki keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri sendiri oleh karenanya bersedia untuk berdialog, bekerja sama, dan memanfaatkan metode dan pendekatan keilmuan yang lain untuk menutupi kekurangan tersebut.[416]

C. Membandingkan Epistemologi Pendidikan Islam Dengan Barat

Pendidikan merupakan salah satu persoalan yang sangat krusial. Pendidikan dihadirkan tidak lain dijadikan sebagai sebuah proses untuk mengoptimalkan potensi manusia, sebab jiwa manusia senantiasa bersifat dinamis, berproses, tidak pernah beku, dan selalu bergerak aktif untuk mencapai keseimbangan (*continum*) dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, pendidikan selalu menjadi konsentrasi besar dalam setiap agama (baik agama *samawi* maupun agama *ardhi*) yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang mengedepankan sisi kasih dan sayang.[417]

Pendidikan merupakan aktivitas kultural yang sangat khusus dan fundamental dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan mustahil sebuah kebudayaan atau peradaban dapat bertahan hidup. Ini mengandung arti bahwa fungsi kultural pendidikan, jika disederhanakan meliputi fungsi konservatif (melestarikan kultur) dan fungsi progresif (memajukan kultur), yang kedua fungsi ini merupakan fungsi yang saling melengkapi untuk keberlangsungan peradaban manusia. Hal ini juga mengandung arti bahwa pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan *humanis* dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan dan sang pencipta.

Pendidikan sebagai aktivitas kultural yang khusus dan fundamental setidaknya dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yakni perspektif historis dan perspektis filosofis. Dalam perspektif historis, pendidikan terbukti selalu menyertai pasang surut perjalanan sejarah umat manusia, mulai dari coraknya yang sederhana dan tradisional hingga modern.[418] Sementara dari perspektif filosofis, karakteristik proses pendidikan mempunyai tiga sifat utama, yakni: 1). Proses pendidikan merupakan suatu tindakan performatif; dalam arti tindakan

[416] Zainal Abidin Bagir, dkk (Edit.), *Integrasi Ilmu dan Agama*, 266.
[417] Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter*, 135.
[418] Namun yang perlu disadari adalah dalam konteks kekinian, ada indikasi yang menunjukkan bahwa pendidikan secara substansial telah kehilangan ruhnya. Hal ini ditunjukkan pada ketidakseimbangan dalam proporsi pengajaran yang diberikan. Pendidikan saat ini cenderung sangat menekankan aspek kognitif peserta didik sekaligus mengabaikan aspek spiritualitas dan emosional mereka. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat riskan, mengingat cukup banyak bukti yang menunjukkan kepada kita bahwa dominasi kognitif dalam perolehan pendidikan menjadikan seseorang buta hati maupun buta sosial. Buta hati karena kognisi yang dididik berlebihan tidak disertai dengan spiritualitas yang memadai, sehingga peserta didik mengalami kekeringan dalam pemaknaan hidup. Buta sosial karena kognisi yang dibangun tidak disertai pengajaran kepekaan sosial (kecerdasan emosional) yang sangat urgen dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

yang diarahkan untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi individu dalam proses individualisasi dan dalam kerangka partisipasi dengan sesama; 2). Tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif; dalam arti tindakan yang dikaji betul akuntabilitasnya, atau tindakan yang timbul dari perenungan akan fisibilitasnya, tidak semata spontanitas tanpa rencana; dan 3). Proses pendidikan merupakan suatu tindakan sadar tujuan.

Sehubungan dengan masalah ini, Islam sebagai agama menempatkan pendidikan pada status yang sangat istimewa. Allah akan meninggikan derajat mereka yang beriman di antara kaum muslim dan mereka yang berilmu (QS. al-Mujadillah: 11). Hal ini secara signifikan dibuktikan dengan wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad yaitu perintah Tuhan "bacalah", *iqra'* (QS. al-'Alaq: 1-5). Dalam surat yang sama ayat berikutnya ditegaskan bahwa dengan "pena", *al-qalam*, Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui. Ayat ini secara eksplisit menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*, dalam proses belajar-mengajar dalam arti yang luas.[419]

Realitanya dalam pendidikan Islam, masih menyisakan salah satu hal yang sangat mendasar yang hingga kini belum terpecahkan secara tuntas yaitu menyangkut persoalan "epistemologis", sebab yang mendasari pola pikir dan tingkah laku manusia adalah persoalan epistemologi yang dimasukkan ke dalam determinan utama pendidikan baik pada dataran teoritik maupun praktis. Dengan demikian, epistemologi seolah merupakan bingkai konseptual (perspektif) dalam mengalami, memahami dan bersikap terhadap realitas. Oleh karena itu, perbedaan titik tekan dalam epistemologi akan sangat berpengaruh terhadap kontruksi bangunan pemikiran manusia bahkan juga dalam pandangan dunianya.

Akan tetapi, sebagian ciri yang patut mendapat perhatian dalam epistemologi perkembangan ilmu pada masa pascamodernis adalah munculnya pandangan baru mengenai ilmu pengetahuan. Pandangan itu merupakan kritik terhadap pandangan Aristoteles, yaitu bahwa ilmu pengetahuan sempurna tidak boleh mencari untung, namun harus bersikap kontemplatif, tergeser atau bahkan tergantikan dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan justru harus mencari untung, artinya di pakai untuk memperkuat kemampuan manusia di bumi ini.[420]

Dengan demikian, ilmu pada dataran kemanusiaan (*humanity*) merupakan pengetahuan yang jelas, detail, komprehensif dan sistematis tentang sesuatu yang dikonstruksi oleh manusia sendiri untuk kepentingan manusia atau bahkan eksploitasi alam semesta maupun kemanusiaan itu sendiri. Sebab kebenaran tidak pernah berada di luar kekuasaan, atau tidak memiliki kekuasaan: berlawanan

[419] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 21-23. Lihat juga dalam Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter*, 135-136.
[420] Bakhtiar A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 34.

dengan mitos di mana sejarah dan fungsi-fungsinya harus membayar kembali untuk studi yang lebih jauh, maka kebenaran bukanlah seperti penghargaan atas semangat-semangat yang bebas.[421] Artinya, kebenaran ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia melalui fakta kekuasaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, bukan berlandaskan pada tatanan nilai ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sementara itu, salah satu persoalan penting dalam epistemologi adalah menyangkut sumber pengetahuan yang secara terperinci meliputi enam macam, yaitu indera, wahyu, otoritas, akal, intuisi dan saling melengkapi diantara sumber–sumber pengetahuan tersebut. Bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa untuk memperoleh atau mendapatkan ilmu, tentu ada cara dan sarana yang digunakan. Setidaknya ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yakni: 1). Pendengaran (telinga); 2). Penglihatan (mata); 3). Akal; dan 4). Hati.[422]

Lalu bagaimana epistemologi pendidikan yang dibangun oleh filosuf Barat? Dan bagaimana perbandingannya dengan epistemologi pendidikan Islam?. Dua pertanyaan ini yang akan menjadi titik tolak dalam konteks ini serta korelasi dan elaborasi antara keduanya. Antara bangunan epistemologi keduanya sangat bertolak belakang, akan tetapi mampu disatukan menjadi bangunan untuk pengembangan peradaban manusia. Pada epistemologi pendidikan Barat bertitik tolak pada pandangan filosuf Inggris yang terkenal dengan pandangan empirisme dalam aliran filsafat pendidikan yakni John Locke. John Locke lahir 1632-1704 yang mengenalkan konsep filsafat dalam pendidikan dari sisi epistemologi (hakikat pengetahuan) adalah:

a. Semua gagasan bersumber dari pengindraan atau refleksi. Pengindraan merupakan proses alat indra memperoleh kesan tentang peristiwa-peristiwa di luar dirinya. Kesan–kesan yang tesimpan (*simple ideas*) dalam diri manusia saling berasosiasi satu dengan yang lainya. Peristiwa ini sering disebut persepsi atau pengindraan batin. Hasil dari persepsi tersebut adalah pengetahuan (*complex ideas*).
b. Jiwa adalah kumpulan dari kemampuan-kemampuan yang ada dalam gagasan-gagasan yang kompleks tersebut.

Implikasi pada tujuan pendidikan yakni membentuk manusia yang berwatak atau berkebajikan yaitu manusia yang dapat mengendalikan segala perasaan kecenderungan dan perbuatan semata-mata berdasarkan pikiran sehat. Sedangkan pada isi pendidikan atau kurikulum, pembentukan kepribadian atau watak melalui berbagai jalan, antara lain:

a. Pendidikan jasmani dengan semboyan "*Mens sana in corpore sano*";

[421] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, Peterj.: Yudi Santosa, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 162.
[422] QS. an-Nahl: 78.

b. Pendidikan moral yang tertuju pada pengembangan kemampuan pengendalian perasaan oleh akal pikiran sehat, dan;
c. Pendidikan intelektual yang tertuju pada pengembangan kemampuan berpikir sehat.

Adapun konsep metode pendidikan memandang pada beberapa aspek yang ada dalam diri peserta didik, antara lain;

a. Pendidikan adalah pembiasaan intelektual moral dan fisik
b. Belajar adalah latihan-latihan intelektual terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1). Latihan pengindraan; 2). Latihan pengingatan; 3). Latihan berpikir;
c. Belajar atau latihan harus berdasarkan pada minat dan pemberian ganjaran bagi yang berhasil.

Pada konsep peranan peserta didik dan pendidik menjadikan pendidikan berpusat pada pendidik, peserta didik pasif. Pendidik mempunyai kekuasaan yang maha besar dalam Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM).

Sedangkan dalam epistemologi pendidikan Islam bertolak dari historisitas dan tradisi pemikiran Arab yang biasa disebut sebagai *turast*. Sebagai sebuah *turats*, historisitas budaya dan tradisi pemikiran Islam dapat dicermati dari terjadinya perubahan, pergeseran, dan kristalisasi struktur tipologisnya akibat pengaruh dinamika konteks historis yang melingkari. Budaya dan tradisi pemikiran Islam pada masa keemasan (abad ke-3 H. sampai dengan abad ke-5 H.) mengandung tiga struktur epistemologis yang saling bersaing yaitu *bayani*,[423] *irfani*[424] dan *burhani*.[425] Epistemologi *bayani* lebih dahulu menandai kontruksi jagad intelektual dunia Islam dengan komponen ulama *bayaniyyun* dan

[423] Sebagai epistemologi paling awal dalam pemikiran Islam, epistemologi *bayani* tidak muncul secara tiba-tiba. Tetapi, epistemologi ini memiliki akar sejarah panjang dalam budaya dan tradisi pemikiran Arab. Epistemologi ini menjadikan wahyu (teks) sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran dalam Islam. Konstruksi berpikir *bayani* adalah deduktif dengan menjadikan *nash* atau wahyu sebagai sumber pengetahuan. Beberapa prinsip epistemologi ini antara lain *infisial* (diskontinu) atau atomisitik, *tajwiz* (tidak ada hukum kausalitas) dan *muqarabah* (kedekatan dengan teks). Mahmud Arief, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 44-47.

[424] Epistemologi *irfani* baru berkembang setelah adanya pengaruh nalar gnostik yang diintroduksi dari tradisi Persia ke dalam dunia Islam. Kaum sufi dan *Syi'ah Bathiniyyah* merupakan pengguna dan pengembang epistemologi *irfani* dalam dunia Islam. Epistemologi *irfani* ini sangat mengunggulkan jenis pengetahuan *kasyfi* yang diperoleh dengan cara *riyadhah* dan *mujahadah*, bukannya melalui kapabilitas rasional. Sumber pengetahuan dalam epistemologi *irfani* ialah pengalaman langsung (*ar-ru'yah mubasyirah*) atau ilmu hudhuri. Mahmud Arief, *Pendidikan Islam Transformatif*, 57-61.

[425] Epistemologi *burhani* muncul dengan adanya era Hellenisme, yaitu masuknya warisan pemikiran Yunani ke dalam dunia Islam. Aktivitas penerjemahan karya-karya Plato dan Aristoteles menjadi awal tumbuh dan berkembangnya epistemologi *burhani* dalam dunia Islam. Para filsuf dan ilmuwan muslim, seperti: Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan al-Farabi yang memprakarsi epistemologi *burhani* ini. Sistem epistemik epistemologi *burhani* bertumpu sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik yang berupa indera, pengalaman maupun daya rasional. Dengan sistem epistemik ini, *al-waqi'* atau realitas, baik realitas alam, sosial dan humanitas merupakan sumber pengetahuan dalam nalar *burhani*. Mahmud Arief, *Pendidikan Islam Transformatif*, 66-67.

menghasilkan produk intelektual utama berupa *ulum naqliyah* khususnya kalam, balaghah, nahwu dan fiqih.

Kendati terdapat tiga struktur epistemologi di masa keemasan Islam, namun di antara ketiganya ternyata epistemologi *bayani* lebih berkembang pesat dibandingkan dua epistemologi lainnya. Perkembangan ini disebabkan karena epistemologi *bayani* lebih bersifat asli yang muncul dari tradisi pemikiran Islam dan sesuai dengan budaya Arab Islam serta nalar tradisionalisme Sunni yang berhasil membangun ortodoksi keagamaan. Bagaimanapun, dominasi epistemologi *bayani* dalam pemikiran Islam di masa keemasan tidak terlepas dari kondisi sosial-politik saat itu, seperti: peristiwa (tragedi) *mihnah* yang menggunakan ideologi ”kawan-lawan” dalam dunia pemikiran Islam. Para pengikut paham *mu'tazilah* yang memaksakan doktrinnya dengan sewenang-wenang menimbulkan sikap tidak simpatik terhadap paham ini. Reaksi keras dari kalangan ulama *bayaniyyun* menyebabkan pola pikir rasional tergerus dalam bingkai konflik politik-teologis.[426] Bahkan bisa dikatakan bahwa tragedi *mihnah* yang memporakporandakan sistem pendidikan monokhotomik yang mengantarkan peradaban Islam menjadi peradaban universal menjadi sistem pendidikan dikhotomik yang mempertentangkan antara “ilmu agama” dengan “ilmu filosofis-rasionalis”.

Di antara ciri khusus sistem filsafat dalam Islam adalah penggunaan al–Qur'an sebagai sumber filsafat dan pembimbing bagi kegiatan berfilsafat. Dalam al-Qur'an bertebaran ayat–ayat memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam untuk menggunakan potensi tersebut. Pada konteks ini, peta antara pendidikan Barat dan Islam adalah dalam epistemologi sekuler hanya didasarkan pada kekuatan akal (rasional) dan empiris semata, sedangkan dalam epistemologi pendidikan Islam pengetahuan tak hanya didasari oleh dua faktor tersebut, tetapi juga bersumber pada wahyu yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Wahyu itu justru menjadi kualitas tertinggi dari ilmu pengetahuan dasar. Wahyu melindungi akal dari kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata mengingat akal tidak bisa memahami secara penuh dunia yang empiris tanpa bantuan, sekaligus wahyu berperan sebagai imam bagi akal. Wahyu yang membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan inspirasi terhadap epistemologi. Selain itu, pengetahuan manusia dalam disiplin ilmu juga sangat terbatas, sehingga wahyu diperlukan bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal manusia bisa diperdaya dan kecerdasannya pun terbatas dalam menginterpretasikan beragam persepsi. Di sisi lain, manusia tidak bisa mengetahui hal yang tak kasat mata, di mana masa lalu dan masa depan diyakini tidak dapat diketahui.

[426] Mahmud Arief, *Pendidikan Islam Transformatif*, 84-85.

Filsafat Islam sebagai suatu sistem kefilsafatan juga mengandung ketiga unsur tersebut. Perbedaaan antara sistem filsafat pada umumnya dengan sistem filsafat Islam, adalah pada pandangannya yang "sarwa Islami". Secara konkrit dan praktis, kegiatan berfilsafat dalam dunia Islam bermula dan nampak dalam sistem pengambilan kebijaksanaan dengan jalan ijtihad. Sistem ijtihad inilah yang merupakan dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam, yang kemudian dalam perkembangannya menimbulkan berbagai macam aliran pemikiran filsafati dalam dunia Islam.

Tumbuh dan berkembangnya alam pikiran falsafati dalam dunia Islam tersebut, disebabkan karena beberapa faktor, antara lain:

a. Sumber Islam yang asli dan murni yaitu berupa ayat–ayat al Qur'an dan hadist Nabi Muhammad. Yang mendorong dan memerintahkan untuk membaca, berpikir, berfakur, mengambil pelajaran, meneliti, menyelidiki, mempelajari sejarah, dan sebagainya.
b. Bersumber dari budaya dan pemikiran bangsa–bangsa yang kemudian masuk Islam. Yang dimaksud adalah unsur–unsur budaya mereka adapt kebiasaan dan sistem pemikirannya tetap mereka perthankan, sepanjang tidak bertentangan dengan sumber dasar Islam.
c. Bahan terjemahan dari bahasa asing.

Aliran pendidikan Islam yang pernah berkembang pada masa keemasan secara garis besar dipetakan menjadi dua macam, yaitu aliran konservatif dan aliran rasional. Diantara pendidikan muslim yang termasuk kedalam aliran pertama adalah: Ibn Sahnun, al-Qabisi, al–Ghazali, dan Nasiruddin ath-Thusi. Sedangkan tokoh muslim pada aliran kedua yaitu al-Farabi, Ibn Sina, ikhwan ash-Shafa, Ibn Miskawaih, dan al-Mawardi.

Aliran konservatif adalah aliran pendidikan yang mempunyai kecenderungan "keagamaan" sangat kuat bahkan hingga tidak jarang bisa menimbulkan beberapa implikasi sebagai berikut.

a. Memaknai ilmu hanya sebatas pada pengetahuan tentang Tuhan.
b. Berambisi pada keluhuran spiritual hingga bersikap megecilkan dunia; prioritas diberikan pada pengetahuan yang diyakini bisa menujang keluhuran moral dan kebahagiaan di akhirat.
c. Mengangap "ilmu hanya untuk ilmu", ilmu secara instrinsik dipandang bernilai (utama) meski tanpa digunakan untuk pengbdian kepada sesama.

Seiring dengan perkembangan pemikiran yang dialami oleh al–Ghazali ada empat variasi sistem klasifikasi keilmuan, yaitu: 1). Pembagian ilmu–ilmu menjadi teritis dan praktis; 2). Pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan pengetahuan yang dicapai; 3). Pembagian atas ilmu–ilmu religius dan intelektual; dan 4). Pembagian ilmu menjadi ilmu *fadhu 'ain* dan *fardhu kifayah.* Oleh sebab itu, dalam kerangka ini Ziauddin Sardar mengemukakan

sebuah artikulasi terbaik mengenai epistemologi ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari pemikiran al-Ghazali yang menganalisis pengetahuan berdasarkan tiga kriteria, yaitu:

a. Sumber
    1. Pengetahuan yang diwahyukan: Pengetahuan ini diperoleh oleh para nabi dan rasul.
    2. Pengetahuan yang tidak diwahyukan: Sumber pokok dari ilmu-ilmu ini adalah akal, pengamatan, percobaan, dan akulturasi (penyesuaian).
b. Kewajiban-Kewajiban
    1. Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap orang (*fardhu 'ain*): Pengetahuan yang sangat penting untuk keselamatan seseorang, misalnya etika sosial, kesusilaan, dan hukum sipil.
    2. Pengetahuan yang diwajibkan kepada masyarakat (*fardhu kifayah*): Pengetahuan yang sangat penting untuk keselamatan seluruh masyarakat, misalnya pertanian, obat-obatan, arsitektur, dan teknik mesin.
c. Fungsi Sosial
    1. Ilmu-ilmu yang patut dihargai: Ilmu-ilmu (sains) yang berguna dan tidak boleh diabaikan "karena segala aktivitas hidup ini tergantung kepadanya".
    2. Ilmu-ilmu yang patut dikutuk: termasuk astrologi, magi, berbagai ilmu perang, tehnik genetika, terapi aversi, dan studi ilmiah mengenai penyiksaan.[427]

Terlepas dari hal tersebut, kecenderungan keagamaan aliran konservatif menjadi unsur utama yang berhasil membangun citra bahwasannya esensi pendidikan Islam adalah pembentukan dan pembinaan akhlaq. Artinya adalah dengan adanya kecenderungan keagamaan aliran konservatif yang banyak mengkonstruksi paradigma akhlaq menjadikan pendidikan Islam mengalami kemajuan citra dengan klaim bahwa pendidikan Islam merupakan aliran pendidikan yang banyak membentuk ranah akhlaq peserta didik.

Hal pokok yang membedakan antara aliran rasional dengan aliran konservatif adalah menyangkut cara pandang yang digunakan oleh keduanya dalam memperbincangkan masalah wacana pandidikan. Dalam pandangan aliran rasioanal aktivitas pendidikan dipahami sebagai usaha mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu sehingga sendi pendidikan adalah kiat transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual.

Di lihat dari sisi epistemologi, satu hal yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainya khususnya Barat adalah pengakuan terhadap

[427] Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Peterj.: Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1989), 32.

keberadaan wahyu (al-Qur'an dan sunah nabi) sebagai sumber kebenaran. Dalam rekomendasi umum konferensi pendidikan muslim pertama tahun 1977 disebutkan bahwa sumber-sumber pengetahuan menurut konsep Islam, dibagi menjadi dua kategori, yaitu: 1). Wahyu Ilahi dan 2). Intelek manusia dan perangkatnya. Akan tetapi kenyataannya sekarang adalah perbedaan yang mencolok antara keduanya, di satu sisi epistemologi Barat menekankan peradabannya, sedangkan sisi yang lain masih mencari titik luncurnya, walaupun titik luncutnya telah terbuka lebar untuk dikaji secara kritis yaitu al-Qur'an dan Hadist. Dengan keadaan itu, peradaban Barat terus melakukan perubahan dan pembaharuan peradabannya menuju peradaban yang multikompleks dengan sains dan teknologinya, sedangkan umat Islam masih berkutat pada teks normatif bukan pada bagaimana teks itu menjadi peradaban yang multikompleks pula.

Pertanyaannya yang muncul adalah bagaimana sikap umat Islam ketika melihat dan merasakan semua ini? Jawabannya ada pada diri umat Islam masing-masing.

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM: Melihat Sisi Pelembagaan Pendidikan Islam Kontemporer

Setelah melalui pasang surut perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam kini dituntut memulai *entry point* reformasi berbekal dua dokumen penting. Dokumen pertama adalah rekomendasi Bank Dunia (*World Bank*) terhadap Indonesia dalam menghadapi krisis ekonomi dan moneter sebagai tercantum dalam Laporan Nomor 18651 –IND Bank Dunia bertajuk *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* (9 Desember 1998). Satu diantara beberapa rekomendasi dalam dokumen tersebut ialah tekanan kepada pentingnya desentralisasi pondok. Desentralisasi pondok inilah yang kemudian populer dengan sebutan otonomi pendidikan. Dokumen kedua ialah disahkannya Undang-Undang (UU) RI Nomor 22 & 25 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 25 Tahun 2000.[428]

Dua hal tersebut mengerucut pada titik penting yaitu desentralisasi kebijakan, namun yang menarik dalam konteks ini adalah lahirnya Undang-Undang No. 22 & 25 tahun 1999 tentang pemberian kewenangan dan keleluasaan pada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat, memberikan nuansa yang berbeda dalam pengelolaan aset struktur maupun bidang yang lain di daerah. Undang-undang No. 22 tahun 1999, selanjutnya diubah dengan undang-undang No.32 tahun 2004 yaitu undang-undang otonomi daerah yang kemudian diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2004 yaitu adanya penggeseran kewenangan dan pemerintah pusat ke pemerintahan daerah dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan kecuali agama, politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal. Hal ini kemudian dinamakan dengan otonomi daerah yang didasarkan pada asas desentralisasi dalam wujud otonomi luas, nyata, transparan, *akuntable*, dan bertanggung jawab.[429]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dua dokumen pemerintah tersebut merupakan perundangan tentang otonomi daerah yang intinya adalah pemberian wewenang dan hak yang seluas-luasnya bagi pemerintah daerah seperti propensi, kabupaten atau kotamadya untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pengembangan masyarakatnya dalam seluruh aspek atau sektor kehidupan seperti aspek pendidikan, keuangan dan juga sektor lainnya (kesehatan, penanaman

[428] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi*, (Jember: Pena Salsabila, 2009), 195.
[429] Syaukani dan Ryaas Rasyid, *Otonomi Daerah: Dalam Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 36. Lihat juga dalam Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 24. Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola*, 32-33.

modal, ataupun lingkungan hidup). Artinya, kewenangan daerah dalam menentukan gerak pemerintahan termasuk dalam hal kebijakan publik ditentukan langsung oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, pemerintahan daerah dalam menentukan kebijakan mempunyai keleluasaan yang komprehensif, sehingga alur pemerintahan daerah sepenuhnya diserahkan pada daerah masing-masing.

Persoalannya adalah pendidikan Islam[430] yang merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai etis-normatif tidak lepas dari pola perubahan sistem perundang-undangan. Secara filosofis, perubahan tersebut akan membawa rancangan mekanisme atau aturan tersendiri yang akan menjadi suatu sistem nilai *(system of value)*[431] yang "luhur" dan juga menjadi pegangan setiap individu, keluarga, atau kelompok komunitas atau masyarakat tertentu, atau pada gilirannya bangsa dan negara tertentu. Hal ini pernah disinyalir oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdence, futurolog suami istri terkemuka dunia, pada era dekade tahun 90-an yang meramalkan bahwa abad ke-21 M. merupakan era baru.[432] Ternyata ramalan dua futurolog dunia tersebut menjadi "fakta riil" bahwa perubahan realitas telah menjadi realitas dengan nilai baru. Suatu era dimana yang menjadi bagian global dalam kehidupan manusia adalah fenomena tentang ekonomi global dan informasi. Bahkan pola *relasi* mengantikan *hirarki* sebagai modal utama untuk menyelesaikan semua problema kehidupan.

Geliat perubahan ini ternyata membawa implikasi yang sangat mendasar bagi pergulatan pendidikan Islam dengan realitas yang melingkarinya. Tidak hanya itu, ternyata otonomi pendidikan Islam juga merupakan suatu bentuk

---

[430] Pendidikan Islam dalam bab ini dirinci seperti pendapat dari Zarkowi Soejoeti yang memberikan pengertian, antara lain: *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Lebih detailnya lihat dalam Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 170; juga dalam Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, 14.

[431] Hal ini dapat dilihat dari fenomena pesantren yang mulai atau bahkan telah terjadi pergesaran yaitu ketika menginjak abad ke-20, yang sering disebut sebagai zaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya faktor politik Hindia Belanda. Sehingga, fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Tapi, penjelasan di atas kiranya cukup untuk menyatakan bahwa pra abad ke-20 atau sebelum datangnya modernisme dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dan, hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Lebih detailnya lihat dalam Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL, 2011), 3.

[432] Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, 1.

tuntutan demokratisasi dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Masyarakat ditempatkan pada posisi otonom untuk merancang dan mengelola pendidikan, sehingga diharapkan akan tumbuh suatu format kehidupan masyarakat yang semakin mandiri, kritis dan kreatif. Hal ini menjadi semakin strategis dalam hubungan warna dengan negara dalam segala bentuk ekspresi dan praktek kenegaraan.[433]

Dengan melihat sisi implikasi yang sangat mendasar tersebut, maka pertanyaan yang perlu dimunculkan adalah bagaimana implikasi terhadap dunia pendidikan Islam, dan dalam hal-hal apa rekonstruksi itu harus dilakukan?. Oleh sebab itu, deskripsi berikut memotret enam fokus wacana "rekonstruksi pendidikan Islam" yang masing-masing menyangkut: visi dan misi, sistem kelembagaan, kurikulum, paradigma pendidikan, infrastruktur dan manajemen pendidikan.[434]

A. Rekonstruksi Visi dan Misi

Dalam sebuah organisasi, adanya visi dan misi dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan dan bahkan impian-impian semua pihak yang terlibat didalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya diperlukan visi dan misi yang jelas yang dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya.

Ketika visi dan misi pendidikan Islam telah menjelma sebagai wacana maupun praksis dalam kontes otonomi daerah, maka wajar jika pendidikan Islam dituntut merekonstruksi kembali visi dan misinya. Karena, visi pendidikan Islam merupakan arah yang menginpirasi munculnya wawasan, pandangan atau keyakinan bersama akan keadaan masa depan yang diinginkan. Visi akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh unsur lembaga untuk belajar lebih giat dan efektif. Karena itu, visi harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, realistis, menantang, mengundang partisipasi, dan menunjukkan gambaran masa depan. Sedangkan misi pendidikan Islam sangat terkait dengan visi tersebut.

Artinya, dalam sistem manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, sebab keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Visi harus dirumuskan lebih awal sebagai pijakan organisatoris yang kemudian dituangkan dalam bentuk

---

[433] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 251.

[434] Problematika rekonstruksi ini muncul seiring dengan tawaran-tawaran konstruktif yang diusung oleh Abd. Halim Soebahar yang mencoba untuk memberikan *problem soulving* dalam dunia pendidikan Islam. Lebih detailnya lihat dalam Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 145-165. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk lebih menukikkan lagi tawaran tersebut dengan melanjutkan apa yang menjadi tawaran tersebut.

misi yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauh ialah menjabarkan atau menyusun program aksi di dalam sebuah rencana (*master plan*) yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Pentingnya visi dan misi tersebut, seperti yang digambarkan oleh H.A.R. Tilaar berikut ini:[435]

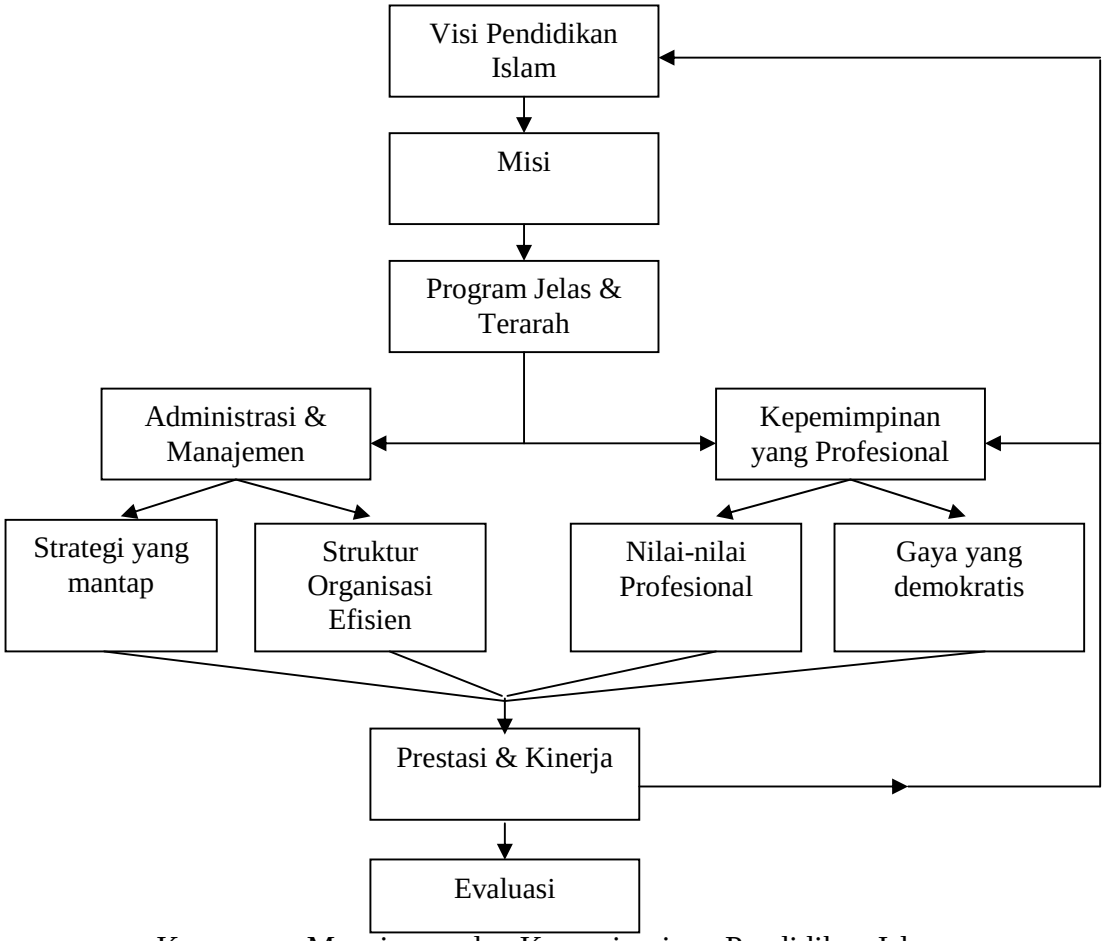

Komponen Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Jika visi pendidikan Islam merupakan pernyataan tentang gambaran masa depan global pendidikan Islam, maka misi merupakan pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisir. Kalau visi merupakan ide, cita-cita, wawasan, dan gambaran masa depan, maka misi merupakan upaya konkritisasi visi sesuai tujuan utama yang akan diwujudkan. Artinya, visi dan misi pendidikan Islam merupakan penjabaran atau spesifikasi visi dan misi tujuan pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan basis dukungan dan cita-cita. Dan, menjadi sangat mungkin jika basis dukungan, cita-cita dan kondisi lokal sekelompok lembaga memiliki kemiripan, maka visi dan misi beberapa lembaga itu akan berada dalam suatu *cluster* yang mirip. Oleh sebab itu, kedua hal ini yaitu visi dan misi pendidikan Islam merupakan harapan, cita-cita dan tujuan pendidikan Islam

[435] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2000), 159.

dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam

Apalagi pada saat ini, tidak pernah kurang harapan kepada universitas, perguruan tinggi, institut-institut, maupun sekolah tinggi –apalagi yang berbasis Islam- agar ia dapat menjadi wadah canggih bagi pengembangan diskursus keislaman, pembangunan keilmuan, pembinaan akhlak *(moral and values)* dan juga wadah pengembangan *skill* kepada peserta didik dan civitas akademika. Dengan pengenalan kepada ilmu pengetahuan tersebut, dan melalui pendalaman keilmuan dapat muncul ”internalisasi nilai-nilai” sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam tahapan nyata dalam kehidupan keseharian secara individual maupun sebagai bagian integral masyarakat. Itulah makanya lembaga ini disebut ini disebut sebagai lembaga pendidikan

Kini, ketika pendidikan Islam dituntut merekontruksi visi dan misinya, yakni agar dapat mengembangkan dan sekaligus memadukan “wacana keislaman, keilmuan dan *akhlaq al-karimah*”, maka kearah terpadunya ketiga pilar tersebut sebenarnya visi dan misi pendidikan Islam harus digagas. Implikasinya jelas, harus dimunculkan filosofi keilmuan yang berlatar belakang visi-misi keislaman dan *akhlaq al-karimah*, sehingga pendidikan Islam dapat merealisir *out put* (atau *put come*) yang secara spiritual Islami, namun sekaligus berwawasan keilmuan dan empirik. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan melahirkan alumni yang “hatinya dilimpahi suasana iman, di dalam pemikirannya melimpah ilmu pengetahuan, dan ditangannya tersimpan sejuta kecakapan”.[436]

Trilogi pilar dapat ditelaah dalam formulasi visi pendidikan Islam seperti yang digelindingkan oleh A. Syafii Ma’arif, yang dikutip oleh Muslih Asa bahwa “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan”.[437] Sedangkan Muhaimin merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang merupakan visi dan misi pendidikan, yaitu berusaha “menyiapkan imam bagi orang-orang yang bertaqwa (*imamul muttaqien)*”,orang-orang bertaqwa adalah mereka yang *itba’ syariatillah* dan *itba’ sunnatillah. Itba’ syariatillah* menuntut seseorang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keunggulan moral serta siap berjuang dan berdedikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan li al-‘alamin.* Sementara itu *itba’ sunnatillah* menuntut seseorang untuk memiliki kompetensi keilmuan melalui proses memahami dan membaca fenomena alam, memposisikan diri sebagai *reseacher* (peneliti), membangun kepekaan intelektual dan informasi, serta memupuk bakat dan keahlian menuju kematangan profesional.[438]

---

[436] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 147-148.
[437] Muslih Usa, (Edit.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, 1997),155.
[438] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 48.

Formulasi visi tersebut memberikan implikasi-logis bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bukan hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu ataupun nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan pendidikan Islam juga mempunyai fungsi sosial. Artinya, kerja pendidikan lebih bersifat sosial daripada yang lain, dan bahwa merubah serta memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling wajar.[439] Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam hal ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni pendidikan Islam dari sudut pandang individu dan pendidikan Islam dari sudut pandang masyarakat.

Seperti yang telah disinggung pada bab-bab awal bahwa dari sudut pandang individu, pendidikan (Islam) merupakan suatu proses perkembangan yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam artian individu tersebut berkemampuan menciptakan sesuatu yang berguna bagi masa depan manusia. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan (Islam) adalah suatu proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan, dalam hal ini pendidikan harus bersifat futuristik.[440]

Selain hal-hal tersebut, pendidikan Islam juga merupakan suatu proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan proporsinya yakni sebagai makhluk yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baik bentuk serta telah dibekali dengan berbagai kelebihan sehingga ia berbeda dengan ciptaan Allah yang lain. Bahkan pendidikan Islam juga mampu mengakomodir seluruh dimensi kehidupan manusia sebagai mahluk vertikal dan horizontal dengan ikut memperhatikan aspek psikis peserta didik dan nilai-nilai masyarakat, sebagai komunitas yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Jika semua aspek tersebut mampu terakumulasi dalam struktur program pendidikan Islam, maka lembaga pendidikan Islam pun juga akan lebih adaptik dan universal. Ia bukan hanya berorentasi pada keakhiratan, akan tetapi juga keduniaan secara serasi dan seimbang. Dan keberadaannya bukan milik perorangan atau kelompok, akan tetapi dimiliki oleh seluruh umat manusia, sehingga keberhasilan pendidikannya mampu membawa rahmat bagi seluruh alam.

Oleh sebab itu, visi dan misi pendidikan Islam memfokuskan pada tiga pilar utama dengan tetap berpegang pada kata kunci pemberdayaan karunia terbesar Allah kepada manusia yaitu akal. Jadi –dengan mengulang pernyataan- dalam hal ini tujuan dari pendidikan Islam adalah menberdayakan potensi dasar yang telah Allah karuniakan kepada manusia serta mengembangkannya dengan berorientasi pada kepentingan kehidupan di masa yang akan datang khususnya kepentingan dunia dan akhirat berlandaskan pada nilai etis-normatif yaitu al-

[439] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, 144.
[440] A.M. Syaifuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan*, 125.

Qur'an dan al-Hadist. Oleh sebab itu, misi pendidikan Islam bukanlah sekadar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai "cagar budaya" dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai *agent of change* tanpa menghilangkan ciri khasnya yaitu ciri keislamannya.

Dengan demikian pendidikan Islam akan responsif terhadap tuntutan masa depan, yaitu bukan hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang shaleh tetapi produktif. Selanjutnya pendidikan Islam dapat menjadi alternatif apabila dia memenuhi empat tuntutan sebagai berikut: a). Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam; b). Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya; c). Meningkatkan dan memperbaiki manajemen; dan d). Peningkatan mutu sumber daya manusianya.

Dalam upaya merumuskan visi dan misi, tiga contoh berikut dikemukakan sebagai bahan komparasi dan juga sebagai pertimbangan, yaitu:[441]

Pertama, Visi dan Misi Pendidikan Agama di Sekolah Umum. Visi Pendidikan Agama di Sekolah Umum: "terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Sedangkan misi Pendidikan Agama di Sekolah Umum dapat dikemukakan sebagai berikut: 1). Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dai keseluruhan proses pendidikan di sekolah; 2). Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan, serta aspek pengalaman, bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas, diikuti dengan pembiasan pengamalan ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari; 3). Melakukan upaya bersama antara guru agama dengan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah; dan 4). Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik, maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

Kedua, Visi dan Misi STAIN Jember. Visi STAIN Jember adalah 1). Menjadi perguruan tinggi Islam yang kompetitif dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; dan 2). Menjadi perguruan tinggi yang di bangun atas dasar komitmen yang kokoh sebagai pusat

[441] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 148-149.

pemantapan aqidah, *akhlaq al-karimah*, pengembangan ilmu dan profesi sebagai sendi pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera. Sedangkan Misi STAIN Jember adalah: 1). Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq, keluasan ilmu dan kematangan profesional; 2). Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian melalui pengkajian dan penelitian ilmiah; 3). Memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan bangsa, khususnya dalam kaitan dengan upaya memperkuat landasan spiritual, moral dan etika pembangunan, serta menjalin harmoni hubungan anatara agama dan negara yang berdasarkan Pancasila; dan 4). Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Ketiga, visi dan misi STAIN Sunan Giri Bojonegoro. Visi STAI "Sunan Giri" Bojonegoro adalah menjadikan STAI "Sunan Giri" Bojonegoro sebagai Sekolah Tinggi yang berkualitas dalam penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi untuk menghasilkan sarjana Muslim yang memiliki kapasitas intelektual, keahlian dan ahlaqul karimah serta memiliki keilmuan berdaya saing. Sedangkan misi STAI Sunan Giri Bojonegoro adalah 1). Mengkaji, mengembangkan, memberdayakan, memelihara dinamika lingkungan strategis serta potensi bagi kepentingan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni demi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat, bangsa, Negara dan umat manusia; 2). Membina dan mengembangkan jaringan kerjasama local nasional dan global dalam kebersamaan yang simbiosis dan dinamis bagi pemberdayaan pendidikan serta pengembangan dan pemberdayaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya; 3). Menerapkan dan menjalankan paradigma nasional dalam program kerja dan kegiatan institusional sesuai konteks keberadaan institusi STAI "Sunan Giri" Bojonegoro; 4). Menggerakkan dan menggalakkan pembangunan masyarakat.

B. Rekontruksi Sistem Kelembagaan

Pendidikan dalam perspektif sosiologis menurut S.F. Nadel merupakan salah satu pranata sosial (*social institution*) yang universal. Statemen ini setidaknya menunjukkan keterkaitan mutlak pendidikan dengan pranata sosial lainnya, sekaligus kemungkinan membuat –baca memunculkan (penul.)- perbandingan pendidikan dari berbagai sistem kebudayaan. Lebih dari itu, sebagai pranata sosial, fungsi pendidikannya secara ideal bukan sekedar berupaya mengaktualkan berbagai potensi individu, melainkan juga berfungsi melestarikan, mengembangkan dan mewariskan kepada generasi berikutnya cita-cita pendukung suatu sistem nilai.[442]

Sedangkan menurut Proopert kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan

[442] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 150.

adalah kehidupan (*life education and education end is life*). Oleh karenanya, antara pendidikan dan kehidupan hampir tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Kedua pengertian tersebut (pendidikan dan kehidupan) telah menyatu dengan filosofis, bahwa proses pendidikan yang tidak lain dan tidak bukan adalah bagaimana manusia mengarungi samudra kehidupan yang sangat luas, begitu pula sebaliknya. Pemaknaan filosofi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan adalah proses bagaimana manusia menggali segenap potensi (*fitrah*) yang ada pada dirinya dan menghadapkanya pada lingkungan realitas yang dihadapi secara kritis dan realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, penggalian potensi (*fitrah*) tersebut telah diungkapkan dalam al-Qur'an dan kewajiban manusia untuk mengkaji serta mengaplikasikanya dalam realitas kehidupan secara dinamis. Dengan pengertian tersebut maka pendidikan Islam harus mampu menjadi jembatan bagi dialetika antara realitas dan normativitas agama. Dalam upaya tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk mengajarkan ilmu keislaman dan kealaman secara integral, disamping itu, pembelajaran kedua ilmu tersebut harus didekati secara kritis dengan memperhatikan problem lokal secara kontekstual.[443]

Dari kedua paradigma tersebut mengindikasikan bahwa masalah pendidikan merupakan salah satu masalah yang bersifat universal. Semua manusia tanpa terkecuali sangat berkepentingan terhadap pendidikan. Bagi manusia yang dalam kategori anak dan remaja, pendidikan merupakan suatu hak yang harus diterima baik melalui sekolah atau di luar sekolah. Oleh sebab itu, bagi orang tua, hak pendidikan anak merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada anaknya dalam wujud pelayanan, bimbingan, dan lain-lain yang mendukung pemuasan hak anak. Bagi orang dewasa, pendidikan merupakan hak, dalam arti hak untuk menjalani kehidupan sepanjang hayat (*long life education*). Dengan demikian, masalah-masalah kehidupan yang menyangkut dunia pendidikan merupakan masalah yang bersifat publik.[444]

Dikarenakan pendidikan yang bersifat publik yang menyangkut kehidupan manusia sebagai bentuk pelestarian, pengembangan dan pewarisan cita-cita pendukung suatu sistem nilai terhadap generasi berikutnya. Maka hal ini mempunyai implikasi yang dapat terlihat pada kecenderungan berbagai negara yang menempatkan sistem pendidikan Barat sebagai tolok ukur kemajuan. Faktanya, pada tataran *nation,* pendidikan memang memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (*nation character building).* Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat

[443] Abd. Rahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 212.
[444] Arif Rahman, *Politik Ideologi Pendidikan,* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2008), 104.

dan bangsa yang demikian merupakan investasi yang besar untuk perjuangan keluar dari krisis dan menghadapi dunia global.

Walaupun demikian, gejala ini perlu segera dievaluasi, mengingat munculnya krisis pendidikan sebagai wacana baru problema kependidikan Islam. Artinya, urgensitas pendidikan Islam pada tataran teoritis maupun aplikatif merupakan suatu bentuk penyadaran (*awareness*), sebab manusia dalam dunia tidak sekadar hidup (*to live*), tetapi mengada atau bereksistensi, *existencial-being*, *human-being*, *spiritual-being* sampai pada *religious-being*. Manusia bereksistensi berarti mampu berkomunikasi dengan dunia obyektif sehingga memiliki kemampuan kritis. Oleh sebab itu, dalam konteks Indonesia,[445] pendidikan Indonesia masih terpukau pada "gelamornya" sistem pendidikan Barat yang cenderung sekuler, bahkan Ilmu Barat yang bercorak sekuler di bangun di atas filsafat materialistisme, naturalisme dan eksistensialisme melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai spiritual, moral dan etika. Dan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas nilai itu, ternyata aspek pendidikan belum mampu meminimalisirnya, apalagi mengatasinya. Setidaknya ada beberapa faktor diantaranya masih ada pandangan dikotomis ilmu secara substansial (ilmu agama dan ilmu umum).[446]

Memukaunya pendidikan Barat terhadap pendidikan Indoensia khususnya bagi pendidikan Islam terlihat dengan terpecahnya sistem pendidikan Islam dalam tiga bentuk, yakni sistem pesantren, sistem madrasah dan sistem sekolah Islam. Walaupun tiga bentuk lembaga pendidikan Islam pada saat ini berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaan ketiganya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai

---

[445] Menurut Abd. Wahab HS. dan Umiarso, pendidikan di Indonesia sekarang ini masih berorientasi pada pragmatisme, diarahkan pada kepentingan penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, pembangunan dapat dilaksanakan secara akseleratif. Sehingga konsepsi pendidikan belum mampu menyentuh dimensi kemanusiaan yang paling *human*. Teori *human capital* yang dikembangkan Theodore W. Schultz menyiratkan kesesuaian dengan realitas kondisi bangsa Indonesia pada saat ini. Teori ini bertolak dari asumsi, bahwa manusia merupakan bentuk kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya. Sehingga dengan asumsi ini, sisi *humanity* manusia tereduksi oleh sisi pragmatisme belaka yang bertolak dari materialistik. Keberhasilan pendidikan menurut teori *human capital*, diukur dari seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan ekonomi. Pada tataran ini pendidikan merupakan sebuah proses kapitalisasi, di mana out-put-nya bisa terserap dalam industri dan pasaran kerja, yang menuntut kemampuan penguasaan ketrampilan (*skill*) yang tinggi. Dengan konsepsi pendidikan seperti ini, dengan sendirinya aspek humanistik dalam pendidikan menjadi terabaikan atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Abd. Wahab HS. & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11-12.

[446] M. Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*, dalam M. Zainuddin (Edit.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Bayumedia, 2004), 3.

moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Pondok pesantren, yang sering disingkat pondok atau pesantren, secara harfiyah berarti tempat tinggal santri. Kata pondok itu sendiri berarti gubuk, rumah kecil, kamar, atau asrama, sedangkan santri adalah murid yang belajar di pondok pesantren. Istilah pondok pesantren ini menurut Kern adalah spesifik Jawa dan Madura, yang di Aceh disebut Rangkang Meunasah, dan Surau di daerah Minangkabau.[447] Dan pesantren secara teknis bisa didefinisikan sebagai *a place where santri* (*student*) *live*, dan *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*.[448] Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[449]

Secara historis, ada yang menyatakan pondok pesantren merupakan transformasi dari sekolah Hindu Monasteris atau kelanjutan dari lembaga pendidikan Hindu Jawa Kuno yang disebut Mandala, yang melalui proses Islamisasi berubah menjadi lembaga pendidikan Islam. Transformasi kebudayaan Monasteri dan mandala ke dalam kultur Islam, merupakan langkah awal dari proses Islamisasi bangsa Indonesia, sekaligus menempatkan pesantren sebagai jalur penetrasi etik Islam yang efektif bagi umat Islam Indonesia, terutama di wilayah pedesaan.[450] Dengan demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *nation and character building*. Menurut Harry J. Benda, sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia. Bahkan menurut Harry J. Benda,

[447] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 150.
[448] Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (Edit.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), 23.
[449] Amir Hamzah Wirosukarto, dkk, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press,1996), 56.
[450] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 151.

para penguasa yang baru dinobatkan bersandar diri kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentahbisan.[451] Oleh karenanya keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari sejarah Indonesia, karena sejarah pesantren adalah sejarah Indonesia itu sendiri.[452]

Keberhasilan pondok pesantren menyatukan ajaran Islam dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia, menempatkannya sebagai sub-kultur yang turut memberi corak bagi budaya Indonesia. Sehingga tepatlah jika Geertz menyatakan bahwa sampai tahun 1950-an, pondok pesantren masih merupakan lembaga yang sangat menentukan struktur sosial masyarakat pedesaan, selain sebagai pusat perjuangan umat dalam mempertahankan dan mengembangkan Islam.[453] Bahkan di sisi yang lain, sebagai lembaga pendidikan, pesantren dari awal berdirinya hingga sekarang tetap eksis, menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren menjadi institusi satu-satunya yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Konstribusi pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia; 1). Melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat; dan 2). Mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.[454]

Sebagai sebuah wadah sosial, pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *uzlah* (menghindarkan atau menutup diri) terhadap sistem yang yang dibawa oleh kolonialisme termasuk pendidikan dan kini agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan secara bertahap perlahan dan hampir sulit untuk diamati, selain itu perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu instituisi sosial masyarakat, khususnya pedesaan, meski mengalami pasang surut dalam menghadapi dan mempertahankan misi dan eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap *servive*, bahkan beberapa diantaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah sosial masyarakat desa.[455]

Sikap membuka diri ini yang akhirnya menjadikan pesantren melaju secara gradual menapak tangga sejarah dengan terus menancapkan kuku eksistensinya.

---

[451] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 33.
[452] Hasan Muarif Ambari, *Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Banten*, Makalah Simposium Nasional dan Kongres Pemuda Al-Khairiyah se Indonesia, Serang 1992.
[453] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 151.
[454] Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 9.
[455] Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.

Salah satu contoh dalamnya hal ini adalah adanya sistem pendidikan Barat yang diintrodusir Belanda sejak pertengahan abad ke-19, memacu segolongan umat Islam yang berpikir maju, memperbaharui pendidikan pondok pesantren melalui akulturasi dengan sistem pendidikan Barat dan sistem madrasah dari Timur Tengah, tanpa merubah orientasi pesantren sebagai pencetak ahli ilmu agama. Sehingga, dengan sendirinya terjadi rekonstruksi pada sistem kelembagaan di pondok pesantren, walaupun dalam bentuk dan karakteristik yang berbeda antar pesantren. Dari usaha akulturasi atau perkawinan sistem lahir lembaga pendidikan baru yang merupakan perpaduan antara sistem konvensional pesantren –baca sistem pendidikan Timur Tengah- dengan sistem modern kolonial yaitu sistem pendidikan madrasah.

Sistem Madrasah,[456] (berbeda dengan konotasi sistem madrasah dari Timur Tengah) dibentuk dalam rangka konvergensi materi pendidikan Islam dan pendidikan umum yang tertuang secara jelas dalam kurikulum –yang bisa dibilang pada akhirnya-. Dan tampaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidak-tidaknya mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya: 1).Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; 2). Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan memperoleh kesempatan kerja dan perolehan ijazah; 3). Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khussunya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka; dan 4). Sebagai upaya untuk menjembatani anatara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Akan tetapi, madrasah kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Walaupun pada kenyataannya pendidikan Islam tidak mendapat kesempatan yang luas dan seimbang dengan umatnya yang besar di bumi Indonesia ini. Dan akhir-akhir ini terlihat pendidikan Islam mulai mengalami kemajuan, indikatornya adalah semakin bertambah jumlah (kuantitatif) dan kokohnya keberadaan lembaga pendidikan Islam –yang bisa dikatakan bahwa masuknya pendidikan agama/madrasah ke dalam *mainstream* pendidikan nasional, misalnya pada pendidikan tingkat madrasah sekarang ini, sejak Ibtidaiyah sampai Aliyah sudah mengikuti kurikulum nasional-. Dengan demikian, madrasah seperti halnya madrasah Aliyah tidak lagi khusus mengaji atau mendalami masalah-masalah keagamaan sebagaimana dulunya. Namun sudah ada madrasah Aliyah yang telah membuka jurusan Ilmu Pengetahuan Alam

[456] Madrasah dalam bentuk klasik dapat disebut sebagai lembaga pendidikan akademi (*college*) sebagaimana bentuk sekarang "*madrasas strictly speaking were colleges*". Lebih detailnya lihat dalam Baharuddin, dkk., *Dikhotomi Pendidikan Islam*, 220.

(IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Informatika dan lain-lain.

Hal ini berarti, orientasi sistem madrasah telah bergeser ke penguasaan ilmu-ilmu umum sebagai tujuan minor (*sekunder*), kendati pendalaman ilmu-ilmu agama tetap merupakan sasaran mayor (*primer*)-nya. Pergesaran penguasaan ilmu yang ada dalam madrasah merupakan buah dari kekalahan pendidikan Islam monokhotomik yang terus dirongrong oleh dualisme paradigma ilmu. Akhirnya, wacana mengenai pergeseran orientasi sistem madrasah ini menjadi aktual, karena di pandang sebagai kelanjutan "konflik" dualisme pendidikan, kesenjangan ilmu "agama" dengan ilmu "dunia" yang mengakibatkan disintegrasi pendidikan Islam.[457] Implikasinya adalah kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan *ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.[458]

Krisis sistem kelembagaan pendidikan Islam juga dipandang sebagai warisan kolonial, suatu perpanjangan dari gerakan anti Islam yang dilancarkan orang-orang Belanda. Karena itu, bergesarnya orientasi sistem madrasah dipandang sebagai gejala deislamisasi, sekaligus kemenangan ilmu-ilmu dunia dan epistemologi sekuler.[459] Walaupun sebenarnya, jika ditelusuri lebih mendalam, peradaban Barat merupakan cangkang yang dibangun oleh Aristoteles melalui tangan-tangan umat Islam sendiri. Artinya, spiritualitas yang dialiri oleh mata air Avicenna –Ibn Sina- (980-1037 M.) dan Averoes –Ibn Rusyd- (1126-1198 M.) telah mengering sebelum sempat membasahi tanah peradaban Barat lantaran kedua filosof juga ilmuwan tersebut hanya ditatap sebagai *Arab Scholars* dan bukan sebagai *Muslim Scholars* secara utuh. Jika dianalogikan, getaran pengaruh tata pikir Aristoteles yang mengemparkan langit ilmu pengetahuan sampai kurun ini, barangkali tidak sedahsyat ini jika tanpa transmitor ilmu Aristoteles oleh kedua ahli muslim tersebut. Kebesaran dan keangkuhan pendidikan di Barat secara *historical and philosophical foundations*, tidak dapat atau bahkan mustahil untuk dikristalisasikan dari kontribusi pendidikan di Eropa (Spanyol). Dengan tanpa sikap *regressive road to culture* atau pembusungan dada atas kebesaran peradaban Islam pada dinasti Abbasiyah, bahwa ternyata prinsip-prinsip logika

[457] A. Malik Fadjar mengistilahkan dikhotomi ini dengan *hellenis* untuk ilmu umum atau ilmu modern dan *semitis* untuk ilmu agama. Gagasan *hellenis* berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang amat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekuler. Sedangkan gagasan *semitis* mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri memberikan porsi yang amat besar kepada otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan. A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 99-100.
[458] Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), 51.
[459] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 152.

Aristoteles itu merupakan kunci peta harta karun bagi dunia melalui gerbang Eropa.[460]

Maka sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendikiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme. Sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikirannya.[461] Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam -sebagai umat yang kalah- yang mulai tergantung kepada Barat. Mereka (baca: umat Islam) mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (*imperialisme cultural*) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler dengan paradigma positivistik-materialistik.

Sedangkan di sisi yang lain selain pesantren dan madrasah ada juga sistem sekolah Islam yang menujukkan indikator pergeseran orientasi yang lebih ektrem yaitu dengan penguasaan ilmu-ilmu "umum" sebagai tujuan institusional primer (*mayor*), sementara ilmu-ilmu "agama" menjadi sasaran sekunder atau minornya. Penjungkirbalikan orientasi sistem kelembagaan pendidikan Islam model sekolah Islam ini, merupakan "pukulan telak" yang perlu diperhitungkan kembali efek positif-negatifnya. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus didesak untuk melakukan inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, tetapi juga menyangkut dengan startegi dan taktik operasionalnya. Strtaegi dan taktik itu, menuntut perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti pedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya.

Kondisi ini memberikan pemahaman bahwa sistem pengembangan pendidikan Islam seperti halnya pada sistem sekolah Islam hendaknya dipilih dari kegiatan pendidikan yang paling mendesak dan senteral yang akan menjadi model dasar untuk usaha pengembangan model-model pendidikan Islam selanjutnya, dengan tidak meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah dan madrasah, masjid, pondok pesantren, dan pendidikan luar sekolah lainnya dengan tetap dipertahankan keberadaan dan fungsinya. Artinya, fungsi lembaga pendidikan tersebut sebagai tempat *transfer of knowledge, values, and norms*, penguasaan ilmu umum dan ilmu agama tidak tercerabut akarnya,

[460] Baharuddin, dkk., *Dikhotomi Pendidikan Islam*, 66.
[461] Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam Islamia, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, (INSIST: Jakarta, Tahun II No. 6 Juli-September 2005), 29.

sehingga dikhotomi ilmu menjadi hal yang tabu bagi perkembangan sistem pendidikan Islam.

Berkembangnya ketiga bentuk kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah dan sekolah Islam itu selain telah menunjukkan keragaman visi-misi perjuangan, sekaligus menunjukkan belum terekayasanya secara integral dan holistik sistem kelembagaan pendidikan Islam. Sistem madrasah dan pesantren yang berkembang di nusantara ini dengan segala kelebihannya, juga tidak disiapkan untuk membangun peradaban.[462] Karena itu, rekonstruksi sistem kelembagaan diperlukan diperlukan agar muncul bentuk, jenis dan jenjang pendidikan keislaman yang mampu mengatur dan mensintesakan ketiga bentuk kelembagaan itu dalam sebuah sistem kelembagaan pendidikan Islam yang integral, sistemik dan holistik. Padahal, ketiga jenis pendidikan ini diharapkan menjadi "modal" dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan sebagai suatu paradigma didaktik-metodologis. Sebab, pengembangan keilmuan yang integral (*interdisipliner*) akan mampu manjawab kesan dikhotimis dalam lembaga pendidikan Islam selama ini berkembang.

Kini, jika rekonstruksi merupakan tuntutan setelah tumbuhnya iklim otonomisasi dan desentralisasi, maka rekonstruksi bentuk kelembagaan merupakan implikasi dari rekonstruksi visi, misi dan sekaligus bentuk kelembagaannya. Dengan mengeyampingkan adanya motif "dakwah" dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam yang biasanya menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang menjadi akibat, misalnya lembaga pendidikan Islam tersebut didirikan secara asal-asalan dan tanpa melalui perencanaan yang matang untuk memenuhi berbagai komponennya. Layaknya gerakan dakwah yang senantiasa berangkat dari bawah, dengan menggunakan pendekatan pahala dan konsep lillahi taala sehingga terkadang mengabaikan kesejahteraan pegawai dan menerima semua pendaftar tanpa seleksi.[463] Sehingga, muncul bentuk kelembagaan ala pondok pesantren, madrasah dan sekolah Islam ke arah bentu kelembagaan yang lebih berorientasi dan menjelma sebagai "*magnet school*" dalam lingkaran profesionalitas, yakni lembaga yang mampu menyedot partisipasi masyarakat karena reputasinya yang menonjolkan kualitas tinggi, memiliki relevansi, terutama dengan kenyataan-kenyataan yang kini kian dirasakan oleh masyarakat luas dan memenuhi syarat sebagaimana tuntutan otonomi daerah dengan pengelolaan lembaganya yang profesionalitas.

Gagasan bentuk kelembagaan sepeti itu, sedikitnya akan mengakomodasi tiga konsep. *Pertama*, sistem kelembagaannya lebih merupakan cermin keadaan

[462] Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, dalam Muslih Usa (Penyun.), *Pendidikan Islam dalam*, 5.
[463] Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 27

masyarakat. Dalam hal ini struktur sosial masyarakat yang berlapis-lapis memantul dalam bentuk kelembagaan pendidikan Islam sebagai suatu sistem. *Kedua*, bentuk kelembagaannya mempunyai kemampuan sistemik dalam menyalurkan lulusannya sesuai dengan harapan masyarakat. *Ketiga*, sistem kelembagaannya berdampak pada munculnya dorongan yang kuat di tengah masyarakat untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini segera bisa dipahami karena yang memiliki pendidikan yang semakin tinggi itu akan memiliki "peluang" lebih terbuka untuk memasuki lembaga sosial, ekonomi dan lain-lain. Akhirnya, akan mendorong masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan atas dasar "taraf" dan "mutu"[464] yang ditawarkan dan dihasilkannya.

Dengan dasar memadukan "wacana keislaman, keilmuan dan *akhlaq al-karimah*", lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah dan sekolah Islam akan lebih menjanjikan. Walaupun pada kenyataannya upaya integrasi ketiga unsur tersebut terlebih kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) bisa jadi malah menambah persoalan lembaga pendidikan Islam semakin ruwet. Karena, hingga saat ini, menurut Abd. Munir Mulkhan,[465] belum tersusun sebuah konsep ilmu integral ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan ilmu agama itu sendiri. Dan jika tetap dipaksakan, bisa saja mengakibatkan ambivalensi pada peserta didik yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Selain integrasi tersebut semakin menambah berat beban peserta didik, akibat lebih lanjut adalah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu akan terkesan lebih lambat dan hasil belajar pun cenderung rendah. Akhirnya, *out-put* yang dihasilkan lembaga pendidikan Islam akan dipandang "rendah" dan kualitasnya dianggap di bawah lembaga-lembaga pendidikan non keislaman.

Terlepas dari hal tersebut, wujud kelembagaan yang mencoba untuk mengintegrasi "wacana keislaman, keilmuan dan *akhlaq al-karimah*" kini telah muncul sebagai representasi sistem kelembagaan pendidikan unggulan baik pada tingkat lokal, regional maupun nasional. Untuk pendidikan dasar muncul Sekolah Dasar Islam (SDI) al-Hikmah di Surabaya dan Sekolah Dasar Islam (SDI) Sabilillah Malang; untuk pendidikan menengah pertama muncul Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Plus Darus Sholah di Jember, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) al-Falah di Surabaya. Untuk pendidikan menengah atas muncul Sekolah Menengah Umum (SMU) Taruna Nusantara di Magelang, Sekolah Menengah Umum (SMU) Muthahhari di Bandung, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) al-Azhar di Jakarta dan untuk tingkat universitas muncul Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan "Jaring Laba-Laba Ilmu Teoantroposentrik-Integralistik" dan juga Universitas Islam Negeri (UIN)

[464] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 154.
[465] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, 188.

Maulana Malik Ibrahim Malang dengan "Pohon Ilmu". Munculnya bentuk-bentuk kelembagaan yang menyerupai "lembaga plus" tersebut jelas telah merupakan sebuah upaya rekonstruksi bentuk dan sistem kelembagaan pendidikan Islam yang lebih serius[466] untuk mengejawantahkan nilai-nilai etis-normatif Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist pada tatanan peradaban manusia.

Sebab, secara jujur harus diakui bahwa kehadiran madrasah dan sekolah yang pendirian dan pengelolaannya berafiliasi pada ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, persis, atau badan/yayasan perguruan Islam, kebanyakan belum mampu menduduki kualitas, posisi serta peran yang diidamkan. Baik bagi kalangan sendiri apalagi bagi lapisan masyarakat tertentu yang secara sosiologis berada pada posisi menengah ke atas. Lembaga pendidikan Islam tampaknya masih dalam posisi sebagai suatu "cagar budaya" untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu,[467] belum mampu menumbuhkan mobilitas antar generasi demi generasi. Karena itu, lembaga-lembaga tersebut masih jauh dari perannya sebagai pendidikan alternatif yang lebih menjanjikan.

Lebih dari itu, efisiensi menuju otonomisasi pendidikan Islam tampaknya kian mendesak dilakukan. Salah satu dari sekian banyak cara yaitu dengan merumuskan indikator sistem kelembagaan yang akredited, sedang yang non-akredited perlu dipertimbangkan untuk dilakukan "*regrouping*" atau "*merger*". Itu semua untuk mengindari terjadinya *in-efisiensi* dalam pengelolaan sistem kelembagaan pendidikan Islam.[468]

C. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Usaha untuk merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang, sebab kurikulum pada hakikatnya merupakan refleksi dari kultur umat manusia (*humans cultur*) sepanjang masa. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran untuk merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam itu bersifat reaktif dan defensif, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Jika upaya itu yang terjadi, maka kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum "latah" yang

[466] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 154.
[467] Yang lebih riskan adalah kesektean paradigma okum-oknum dalam satu kibaran bendera yaitu Islam yang tersekat oleh bendera warna-warni seperti NU, Muhammadiyah, Persis ataupun yang lainnya. Padahal bendera warna-warni tersebut semuanya berada di bawah naungan bendera Islam yang semestinya tidak memunculkan oknum-oknum berparadigma "sempit" yang tidak mau berkooperatif di antara ormas keislaman tersebut. Namun yang sangat parah lagi adalah organisasi kemahasiswaan seperti GMNI, HMI, PMII, IMM ataupun yang lainnya yang merupakan tempat berproses untuk kematangan berorganisasi dan intelektual, malah masih di bawa ketika sudah lepas dari almamater berproses tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika sudah bekerja latar belakang organisasi masih menjadi bagian menentukan layak atau tidaknya bekerja tanpa mempertimbangkan "profesionalitasnya". Padahal organisasi kemahasiswaan tidak menentukan seseorang akan profesional dalam bekerja.
[468] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 155.

tidak mempunyai daya inovatif dan juga daya dobrak yang menjadi bagian kurikulum masa depan.

Urgensitas kurikulum pendidikan Islam pada tingkatan makro –baca negara- sangat jelas implikasi logisnya terhadap sistem pendidikan dan tatanan sistem sosial suatu negara. Hal ini nampak pada realitas pendidikan nasional negara Indonesia yang mengupayakan terkonstruknya kepribadian manusia atau bangsa sesuai dengan yang diidealisasikan yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan ber*akhlaq al-karimah*. Pada tingkatan mikro, kurikulum dapat dijadikan medium untuk mengkonstruk kepribadian manusia sebagaimana yang diidealiskan masyarakat itu sendiri atau institusional. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dapat kita klaim merupakan medium yang strategis untuk menata tatanan masyarakat atau sosial melalui pendidikan.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan (Islam) dalam dunia pendidikan sangat urgen untuk menata dan menyeting manusia menjadi manusia yang *integreted*. Urgenitas kurikulum ini juga akan berdampak pada kreativitas manusia untuk memanusiakan manusia sebagai pesan sakral dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, selama *banking concept of education* terkodifikasi dan terkompilasi dalam kurikulum maka yang terkonstruk adalah manusia fotocopy yang menekankan memorisasi ketimbang pemikiran kritis. Sebab selama ini yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di pendidikan (Islam) Indonesia ialah proses pembunuhan krativitas manusia ditandai dengan metode verbalistik-oralistik, yang indikatornya pendidik memegang peran penting dan aktif dalam pengembangan kreativitas peserta didik, sedangkan peserta didik pasif dalam mengembangkan dirinya. Fenomena tersebut akan menyebabkan *the intellectual stagnation of the humans* sehingga pemahaman akan bersifat parsial-fregmentasi tanpa ada *oriented of develoment* ke ranah *action* dan ini memunculkan suatu sikap *separation of thought from action*.

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam yang demikian perlu dibenahi ulang (rekonstruksi) dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang *kaffah* serta menjadi daya tawar untuk pendidikan Islam masa depan. Upaya merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam, selain harus mampu merumuskan konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis secara proaktif dan antisipatif, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan. Terutama nilai-nilai etis-normatif yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadist secara simultan untuk terus-menerus mengkerangkai wacana keilmuan, kebijakan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Apalagi jika otonomi pendidikan Islam[469] diorentasikan untuk menggagas

[469] Otonomi pendidikan mempunyai dampak pada sistem pengelolaan lembaga pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan yang maksimal. Artinya, otonomisasi sektor pendidikan yang

lahirnya "*magnet school*" di daerah sehingga menarik minat, maka banyak implikasi serius yang mesti dilakukan. Satu diantaranya yang paling strategis ialah menyederhanakan kurikulum muatan nasional yang selama ini dirasa kurang banyak bermanfaat langsung bagi daerah. Kurikulum nasional mestinya hanya mengharuskan penanaman konsep-konsep ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni (ipteks) yang universal seperti berhitung dan aritmatika, pendidikan agama, ilmu-ilmu bahasa dan sastra, ilmu-ilmu alam, lingkungan dan ilmu-ilmu sosial. Selebihnya adalah kurikulum muatan lokal. Kurikulum seperti PPKN, Kertakes dan Orkes mestinya sudah di-"*passing out*" dari kurikulum nasional untuk selanjutnya diserahkan pada pendidikan jalur luar sekolah dan keluarga.[470]

Akan tetapi secara teoretik memang tidak sederhana merubah atau mengembangkan sebuah kurikulum pendidikan. Prinsip efisiensi dan efektivitas menjadi pertimbangan utama untuk menuju ke arah transformasi kurikulum. Melihat fenomena pendidikan terutama dalam pengembangan kurikulum, sepertinya multi-problem. Terlalu cepat perubahan yang terjadi, yang akhirnya menyebabkan banyak lembaga pendidikan di tingkat bawah kebingungan menyesuaikan diri. Akibatnya tujuan pengembangan kurikulum itu sendiri tidak tercapai sesuai harapan. Padahal inovasi kurikulum menekankan pada pembaharuan kurikulum sebesar-besarnya untuk meningkatkan kualitas dan persamaan hak bagi semua peserta didik. Kurikulum disesuaikan benar dengan kebutuhan peserta didik di daerah atau lembaga pendidikan.

Memang perlu adanya penyesuaian antara aturan normatif –baca kurikulum pendidikan Islam yang diberlakukan- dengan fakta dilapangan sehingga memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di lihat dari segi sejarah, kurikulum pendidikan Islam mengalami beberapa penyempurnaan yang semuannya bermuara pada kesempurnaan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam kurikulum 1975,[471] karena dianggap memiliki kelemahan-kelemahan kemudian

---

kemudian didorong pada sekolah, mengharuskan kepala sekolah dan guru untuk memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Baik dan buruknya kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan sekolah. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokatis*, (Jakarta: Kencana, 2004), 37.

[470] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 156.

[471] Yang menarik ketika melihat kurikulum pendidikan Islam adalah ketika melihat pada era orde lama. Di mana pendidikan agama pada masa pemerintahan Soekarno di sekolah umum 2 jam dalam seminggu. Dengan pertimbangan bahwa pada masa itu banyak lembaga-lembaga non-formal seperti di mesjid-mesjid ataupun surau-surau yang mengajarkan agama. Pengkonsentrasian Presiden Soekarno pada dunia pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan IPTEK, mengingat bahwa kehidupan rakyat Indonesia yang masih sangat tradisional dan pola pikir yang sangat sederhana. Sedangkan di dunia barat sedang berkembang dan membangun peradaban yang didukung oleh temuan-temuan ilmu pengetahuan. Lebih detailnya lihat dalam Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), 128. Keadaan ini mengindikasikan bahwa

disempurnakan oleh kurikulum 1984. Setelah dievaluasi, juga diperbaiki dan disempurnakan. Kemudian kurikulum 1994 yang merupakan suatu bentuk upaya penyempurnaan terhadap kurikulum 1984 juga mengalami hal yang serupa. Kemudian pada ranah ini didapati kurikulum 2004 yang juga disempurnakan dengan kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).[472] Dalam kurikulum 1975, 1984, dan 1994, target yang harus dicapai (*attaiment target*) dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Tabel berikut mendeskripsikan tentang perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia:

Tahun	Kurikulum	Keterangan
1947	Rencana Pelajaran 1947	• Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. • Istilah kurikulum masih belum digunakan. Sementara istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran
1954	Rencana Pelajaran 1954	• Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1947
1968	Kurikulum 1968	• Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa masa pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*). Beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahun Alam (IPS) atau yang sekarang sering disebut Sains.
1975	Kurikulum 1975	• Kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat detail.

pemerintah secara serius dan teliti mengkonstruk kurikulum pendidikan Islam dengan dasar asumsi lembaga pendidikan Islam seperti surau, masjid ataupun lembaga pendidikan lainnya menyokong terhadap keberlangsungan pendidikan Islam.

[472] Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar isi (telah ditetapkan dalam permendiknas No. 22, 23, dan 24 tahun 2006) standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sedangkan E. Mulyasa menyatakan KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan pembelajaran di sekolah. E. Mulyasa, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 20.

1984	Kurikulum 1984	• Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975.
1994	Kurikulum 1994	• Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984.
2004	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	• Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini.
2008	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	• KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikukulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Menjadi kelaziman di negara Indonesia bahwa setiap perubahan pucuk pimpinan melahirkan kebijakan kurikulum yang berbeda. Dengan demikian, perubahan kurikulum di Indonesia selama ini merupakan perubahan yang disebut oleh John Mc Neill sebagai *top-down strategis*. Di mana kurikulum berganti setelah pemegang *policy*, dalam hal ini pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, menetapkan adanya pegantian dan perubahan. John Mc Neill menyebutkan ada tiga strategi dalam merubah kurikulum yakni, *Top-Down strategies, Bottom-Up Strategies* yaitu perubahan kurikulum yang berasal dari bawah seperti dari guru sebagai pelaksana. Perubahan kurikulum seperti ini dapat berasal dari satu orang guru yang berpengaruh yang kemudian menkonsolidasikan teman-temannya untuk melakukan perubahan, dan yang terakhir yakni *Middle-Up Strategies*. Strategi ini merupakan jalan tengah dari *Top-Down Strategies* dan *Middle-Up Strategies*. Strategi ini berupaya melengkapi kekurangan-kekurangan dari dua strategi sebelumnya.[473]

Dengan melihat deskripsi tersebut, mengindikasikan bahwa kurikulum yang sentralistik kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan. Apalagi kebijakan pemberlakuan kurikulum nasional yang sepenuhnya ditentukan dan diatur oleh pemerintah pusat dengan tangan-tangan birokrasi di daerah sangat jauh dari kebutuhan masyarakat bangsa yang sesungguhnya sudah harus mampu mulai hidup di era globalisasi.[474] Tragisnya

[473] Lebih detailnya lihat dalam John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, (New York: Harper Collins College Publisher, 1996), 249.

[474] Pada kerangka ini Zamroni, seperti yang dikutip oleh Umiarso dan Imam Gojali, menyatakan bahwa selama ini pendidikan dilakukan oleh lembaga khusus yang bersifat sentralistik. Persoalannya adalah aplikasi kebijakan pendidikan sentralistik tidak sepenuhnya berhasil mengantarkan pada tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Organisasi lembaga pendidikan menjadi kaku, impersonal, dan lambat dalam menanggapi tuntutan perubahan. Sistem pendidikan yang sentralistik ini tidak jarang membawa dunia pendidikan pada situasi dan kondisi dimana keputusan sulit untuk segera diambil. Akibatnya, dari dunia pendidikan muncul

lagi, juga menyebabkan belum optimalnya kegiatan pembelajaran karena kendala keterbatasan sarana dan prasarana terutama di tingkat daerah, kota kecil dan pelosok telah menjadi konsumsi publik. Sistem pendidikan yang demikian juga menyebabkan pendidikan berjalan monoton, statis, dan tidak menunjukan adanya perkembangan.

Lagi pula, dalam analisa Abd. Halim Soebahar, apa yang dipandang tepat diterapkan di daerah yang satu oleh pemerintah pusat tidak dengan serta merta tepat diterapkan di daerah lain karena karakter, situasi dan kondisinya pastilah sangat berlainan. Pemerintah bisa saja berkilah bahwa kurikulum yang ditentukan dan diterapkan secara nasional itu merupakan standar minimal dan lembaga pendidikan masih bebas untuk memberikan muatan lokal sesuai visi dan misinya. Karena, seperti dinyatakan Toffler bahwa menyusun kurikulum untuk kebutuhan saat ini mestinya ditinggalkan dan digantikan dengan menyusun kurikulum untuk kebutuhan masa depan.[475] Bahkan Audrey & S. Howard Nicholls mengemukakan bahwa karena masyarakat dan mereka yang belajar mengalami perubahan maka langkah awal dalam perumusan kurikulum ialah penyelidikan mengenai situasi (*situation analysis)* yang kita hadapi, termasuk situasi lingkungan belajar dalam artian menyeluruh, situasi peserta didik, dan para calon pengajar yang diharapkan melaksanakan kegiatan.[476]

Lagi-lagi menjadi kesalahan pemerintah ketika kurikulum yang berlakukan tidak menyentuh tataran *grasroot* yang seharusnya lebih diperhatikan ketimbang di wilayah perkotaan yang *nota bene* sarana dan prasarana pendidikan lebih terpenuhi. Jika *Top-Down Strategies* –meminjam istilah dari John D. McNeil- yang digunakan oleh pemerintah maka guru harus siap untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Kesiapan seorang guru dapat ditempuh melalui training, pelatihan, dan lain sebagainya. Hal inilah yang tidak pernah dilakukan pemerintah Indonesia. Penetapan kurikulum biasanya tanpa ada *planning* yang matang karena mereka tidak pernah mengkaji lebih komprehensif apakah pada tataran *grasroot* telah siap.

Sebab, munculnya banyak prediksi akhir-akhir ini tentunya tidak mengada-ada. Karena secara ekstrem proses otonomisasi pendidikan Islam untuk mengemas sendiri kurikulumnya. Sementara pada sisi lain, banyak ahli menilai bahwa pendidikan Islam masih bergelut dengan masalah ketidakjelasan orientasi kurikulumnya. Indikasi dari persoalan ini sering memiliki keterkaitan dengan

---

kelambanan, pessimisme, inefisiensi, sinisme, dan penundaan pengambilan keputusan meski untuk hal-hal yang kecil. Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah*, 3.

[475] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 156.

[476] Audrey & S. Howard Nicholls, *Developing a Curriculum: A Practical Guide* (New Edition), (London: George Allen & Unwin, 1982), 21-30.

belum tuntasnya hubungan antara Islam dan modernitas.[477] Artinya, apakah pendidikan Islam ingin lebih menampilkan watak tradisionalnya dengan mengidealisasikan masa lalu seraya mengkritik pendidikan modern karena dianggapnya berbau sekuler?, atau sebaliknya, ingin lebih menampilkan watak yang lebih pragmatis dan progresif seraya mengecam orientasi pendidikan yang cenderung tradisionalistik dengan memuja pendidikan modern?. Dalam analisa penulis, rendahnya mutu pendidikan Islam dapat ditimbulkan oleh beberapa sebab, antara lain: rendahnya mutu kurikulum (kurikulum yang tidak dibarukan), format isi silabus pembelajaran atau perkuliahan yang tidak bermutu, administrasi kelas tidak berjalan, tidak memiliki pedoman pembimbingan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kaji ulang dan revisi kurikulum secara periodik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.[478]

Oleh sebab itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam masa depan adalah kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi. Konstruksi ini dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders)* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Di sisi yang lain, Abd. Halim Soebahar menyatakan bahwa dengan hanya menyebut persoalan fundamental tersebut, sudah bisa dijadikan kerangka hipotesis dalam menilain kemampuan pendidikan Islam memposisikan dan memerankan dirinya di masa depan. Sehingga, jika dicermati pada tataran kurikulumnya, maka dalam gerak transformasi sosial, kultural, dan struktural yang demikian cepat dan

[477] Pada kerangka ini perlu dipertegas bahwa Islam tidak melimit masyarakat untuk menyongsong modernitas, bahkan Islam mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan peradaban menuju peradaban yang tinggi dengan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Hal ini menjadi landasan utama bagi pendidikan Islam. Oleh sebab itu, secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam kontek ini harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah dan rasul-Nya, nabi Muhammad. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan islam dnegan kurikulum pendidikan pada umumnya.

[478] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 156.

bersifat universal, maka perencanaan kurikulum pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional yang hanya bisa menjalankan fungsi konservator warisan budaya masa lalu. Karena, bagaimanapun pendidikan Islam juga dituntut melakukan fungsi yang bersifat reflektif dan progresif. Dalam fungsi yang pertama, pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung, sedangkan dalam fungsi yang kedua pendidikan Islam dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapai kemajuan. Selanjutnya, pada fungsi yang ketiga ini maka pendidikan Islam harus segera melakukan langkah transformatifnya.[479]

Dari deskripsi tersebut, terlihat bahwa eksistensi kurikulum dalam pendidikan Islam idealnya disamping sebagai paremeter operasionalisasi proses belajar mengajar, sekaligus sebagai alat mendeteksi (meramal) dinamika kebudayaan dan peradaban umat manusia masa depan. Eksistensinya sebagai "futurolog" akan menjadikan kurikulum sebagai alat pendidikan yang yang efektif dalam menyiapkan bentuk pendidikan Islam yang aplikatif dan apresiatif terhadap perkembangan kebudayaan, ilmu dan pengetahuan. Dalam hal ini eksistensi kurikulum memainkan peranan cukup strategis dalam menganalisa persoalan yang akan terjadi, sehingga pola pendidikan Islam akan lebih mengarah pada usaha preventif, bukan kuratif sebagaimana yang terjadi saat ini. Indikasi terhadap kurikulum saat ini yang terkesan lebih pada nilai kuratif adalah dengan menempatkan kurikulum sebagai pola parameter untuk menjawab dinamika yang telah atau sedang terjadi, bukan persoalan dan dinamika yang akan terjadi.

D. Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam

Wacana rekonstruksi pendidikan Islam yang meliputi rekonstruksi manajemen pendidikan Islam sebagai imbas dari otonomi baik otonomi daerah maupun otonomi pendidikan telah merasuk ke hampir semua ruang publik, termasuk media massa sebagai cermin dari realitas masyarakat. Sejumlah mass media, hampir saat memuat tentang layanan masyarakat Departemen Pendidikan Nasional seputar perlunya pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah sebagai wujud peran serta masyarakat dalam memajukan pendidikan (Islam) di negeri ini. Memang, menurut Thaher seperti yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar, pelaksanaan otonomi daerah bidang pendidikan harus menitikberatkan manajemen pendidikan. Lembaga pendidikan harus diberi wewenang mengatur dirinya sendiri dengan suatu sistem yang telah disusun terlebih dahulu, sehingga wewenang tersebut tidak berubah menjadi kesewenang-wenangan. Tanpa menitikberatkan perhatian pada manajemen, maka sasaran pendidikan jangka

[479] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 156.

pendek maupun jangka panjang hanya menjadi impian.[480]

Sebab manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses berjalannya suatu organisasi pendidikan Islam secara keseluruhan. Alasannya adalah tanpa manajemen tidak mungkin tujuan organisasi pendidikan Islam tersebut dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut juga berlaku di organisasi yang berkecipung di dunia jasa ataupun di dunia lainnya yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Maka manajemen organisasi jasa menjadi sebuah keharusan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan secara optimal, efektif dan efisien.

Namun bedanya dengan manajemen pendidikan "konvesional" –baca manajemen pendidikan umum- pola pengelolaan atau manajemen lembaga pendidikan dalam bingkai Islam memberikan nilai-nilai etik-Qur'anik, al-Hadist, *maqolah* para sahabat dan juga nilai-nilai sejarah nabi Muhammad (*sirah nabawiyyah*) dan para sahabat. Dalam bingkai ini kemudian muncul beberapa definisi tentang manajemen pendidikan Islam seperti suatu upaya sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan lembaga pendidikan dengan segala aspeknya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien agar seluruh komponen sistem lembaga pendidikan Islam berkembang ke arah yang lebih baik, lebih besar, dan lebih sempurna.[481]

Sedangkan Sulistyorini mendefinisikan manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya muslim dan non muslim dalam mengerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[482] Sedangkan Mujammil Qomar mendefinisikan manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[483]

Sebab manajemen pendidikan dalam pandangan Islam menekankan pada masalah tanggung jawab, pembagian kerja, dan efisiensi yang dalam istilah manajemen (pendidikan) modern dikenal dengan kaidah *the right man on the right place*. Dan hal ini tidak jauh seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat seperti dalam QS. al-Qashsash ayat 26 dan juga dalam QS. Yusuf ayat 55 sebagaimana yang mendeskripsikan tentang:

---

[480] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 158.
[481] Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: Uin-Malang Press, 2010), 54.
[482] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.
[483] Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 10.

قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ٢٦

Artinya: "*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*". (QS. Qashsash: 26)

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

Artinya: "*Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*". (QS. Yusuf: 55)

Apalagi menurut Abd. Halim Soebahar manajemen pendidikan yang selama ini sangat sentralistik telah menempatkan lembaga pendidikan hanya sebagai penyelenggara pendidikan. Lembaga dituntut mematuhi dan terbiasa menunggu petunjuk yang kadang kala sulit untuk diterjemahkan. Padahal, dengan sistem sentralistik itu, puluhan tahun lamanya pemerintah dengan "gagah berani" membangun berbagai macam fasilitas pendidikan dengan dana utangan yang kebocorannya tidak kurang dari 30 persen. Kini, hasilnya, dunia pendidikan Islam, mulai ikut menuai bagai kehilangan partispasi masyarakat. Pada umumnya, partisipasi masyarakat lewat orang tua murid, lebih banyak bersifat pengumpulan dana, bukan dalam fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* sebagaimana dikemukakan Robbin.[484]

Lebih lanjut Abd. Halim Soebahar menyatakan bahwa dalam pelaksanaan otonomi pendidikan, aktivitas manajemen perlu difokuskan pada bagaimana meningkatkan peran serta masyarakat dan wewenang lembaga. Untuk itu diperlukan semacam "Komite Lembaga Pendidikan Islam" beranggotakan kepala lembaga, wakil pendidik, wakil orang tua, wakil tokoh masyarakat, wakil pengusaha dan keahlian lainnya di lingkungan sekolah. Dengan keberadaan komite itu, masyarakat didekatkan bahkan dituntut berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan. Pekerjaan kepala lembaga dan pendidik, bahkan organisasi pendidikan yang lebih tinggi pun, secara langsung diawasi oleh masyarkat dengan kewenangan tertentu. Ini memang bukan pekerjaan mudah, tetapi kita harus memberikan yang terbaik kepada dunia pendidikan.[485]

---

[484] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 158.

[485] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 158. Bahkan B. Suryosubroto menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kekurangberhasilan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan antara lain karena strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input-oriented* dan pengelolaan pendidikan yang sentralistik dan *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Pola pembinaan pendidikan demikian kurang efisien dan kurang memberikan peluang kepada pihak sekolah untuk melakukan pemberdayaan diri ke arah kemandirian sekolah. B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 203-204.

Pada kerangka ini posisi komite lembaga pendidikan Islam yang merupakan lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam. Tugas komponen lembaga pendidikan Islam adalah mengelola sumber personil maupun materil yang mempunyai lima bentuk modal, yaitu: 1). *Integrative capital*; 2). *Human capital*; 3). *Financial capital*; 4). *Social capital*; dan 5). *Political capital*. *Modal integratif* adalah modal yang berkaitan dengan pengintegrasian empat modal lainnya untuk dapat dimanfaatkan bagi pencapaian program/tujuan pendidikan, *modal manusia* adalah sumberdaya manusia yang kemampuan untuk menggunakan pengetahuan bagi kepentingan proses pendidikan/pembelajaran, *modal keuangan* adalah dana yang diperlukan untuk menjalankan dan memperbaiki proses pendidikan, *modal sosial* adalah ikatan kepercayaan dan kebiasaan yang menggambarkan sekolah sebagai komunitas, dan *modal politik* adalah dasar otoritas legal yang dimiliki untuk melakukan proses pendidikan/pembelajaran.[486]

Pada konteks ini administrasi pendidikan Islam ditempatkan pada kerangka yang urgen dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan yang melakukan kegiatan/proses pembelajaran jelas perlu mengelola kegiatan tersebut dengan baik karena proses belajar mengajar ini merupakan kegiatan utama dari suatu lembaga pendidikan Islam dengan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist seperti yang pernah disinggung dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang "drama kosmis" awal mula Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara Tuhan sebagai "Guru Universal" dengan Adam sebagai peserta didiknya dengan mengajarkan nama-nama suatu benda –inilah peran akal-, sehingga Malaikat pun tunduk dan "sujud" pada manusia atas perintah Tuhan.

Terlepas dari dari hal tersebut, Konsep penyelenggaran pendidikan yang bersifat desentralistik dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (*School Based Management*)[487] sebagai perubahan paradigma (*shifting paradigm*) pengelolaan pendidikan yang awalnya bersifat sentralistik menuju desentralistik,[488] merupakan bentuk implikasi dari berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substantif. Artinya, pengelolaan pendidikan yang

---

[486] Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), 13.

[487] Istilah *School Based Management* (SBM) dalam percaturan pendidikan international lebih populer. Lihat A.V. Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice*, (London: Sage Publications, 2004), 115. Lihat juga Bill Green, *Curriculum Inquiry in Australia: Toward a Local Genealogy of the Curriculum Field*, dalam William F. Pinar (ed.), *International Handbook of Curriculum Research*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2003), 123. Bandingkan dengan Kerry J Kennedy, *School-based Curriculum as a Policy Option for the 1990s: An Australian Perspective*, di *Journal of Curriculum & Supervision*, Winter 1992, Vol. 7 Issue 2 dalam website http://search.ebscohost.com/login.aspx? diakses pada 17 September 2011.

[488] Sedangkan Nurkholis mengatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan. Lebih detailnya lihat dalam Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 6.

semula berpusat pada pemerintahan pusat mulai dari yang bersifat mikro, messo maupun makro beralih pada pengelolaan pendidikan pada pola manajemen sekolah dimana sekolah tersebut yang memenejnya.

Akan tetapi, paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terutama mutu pendidikan yang tidak mengalami peningkatan secara merata. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertama, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada keluaran pendidikan (*output*) terlalu memusatkan pada masukan (*input*) dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan.
2. Kedua, penyelengaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik. Hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan seringkali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang menyentuh atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Di samping itu segala sesuatu yang terlalu diatur menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, insiatif, dan kreativitas. Hal tersebut menyebabkan usaha dan daya untuk mengembangkan atau meningkatkan mutu layanan dan keluaran pendidikan menjadi kurang termotivasi.
3. Ketiga, peran serta masyarakat terutama orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal peranserta mereka sangat penting di dalam proses-proses pendidikan antara lain pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas.

Dengan demikian, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada dasarnya merupakan sistem manajemen dimana lembaga pendidikan (Islam) merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kesempatan dan peluang dalam pengendalian lebih besar bagi kepala lembaga pendidikan (Islam), dewan guru dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka sebagai wujud kepedulian mereka atas pendidikan, yang akhirnya kreativitas guru, maka akan bermunculan berbagai bentuk praktik pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, yang kesemuanya untuk menuju pendidikan yang produktif, efisien, relevan, dan berkualitas.

Artinya, otonomisasi sektor pendidikan yang kemudian didorong pada lembaga pendidikan Islam, mengharuskan kepala lembaga pendidikan Islam dan guru untuk memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan demikian, kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang

direncanakan sekolah. Dengan kata lain, tanggung jwab peningkatan kualitas belajar siswa telah bergeser dari tangan pemerintah ke tangan pengelola lembaga pendidikan.[489]

Dan, bagaimanapun juga pada akhirnya –menurut Abd. Halim Soebahar-, eksistensi pendidikan Islam, juga ditentukan oleh soliditas tim (*team work*) yang terlibat sejak perencanaan, pelaksnaan, dan evaluasi. Lebih dari itu, ditentukan pula oleh soliditas jaringan (*net work*) yang terbentuk dan terlibat sejak perencanaan, pelaksnaan, dan evaluasi. Jaringan pendidikan Islam sedikitnya harus melibatkan representasi dari kekuatan intelektual, spriritual, ekonomi dan profesional. Tanpa itu, barangkali mustahil pendidikan Islam akan eksis, kecuali sebatas menjalankan fungsi konservasi, bukan progesif dan bukan pula transformatif. Karena, intinya pelaksanaan otonomi menurut Rasyid adalah terdapatnya keleluasaan atas dasar prakasa, kreativitas dan peran serta aktif masyarakat dalam rangkat mengembangkan dan memajukan daerahnya.[490]

Substansinya adalah maju atau tidaknya lembaga pendidikan Islam sangat tergantung pada profesionalitasnya pengelolan manajemen lembaga pendidikan Islam, serta masyarakat sebagai *stakeholder* lembaga pendidikan Islam yang nantinya menjadi motivator dan dinamisator berjalannya roda pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Rangkaian ini merupakan rangkaian konstruktif untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya.

[489] Bandingkan dengan pendapat dari Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokatis*, 37.
[490] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan*, 158.

VII

EPILOG

Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individual dan kegunanan masyarakat yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut.[491] Pendidikan juga merupakan suatu proses pemanusiaan kembali manusia *(humanisasi),* yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia.Jika sudah demikian, maka turut kemajuan suatu institusi pendidikan akan sangat terkait erat dengan potensi masyarakat sebagai *stakeholders* pendidikan.

Di sisi yang lain, penyelenggaraan pendidikan perlu dikelola secara humanis, bukan dikelola dengan sistem yang bernuansa otoritarianisme. Sebab sistem tersebut kurang menghargai nilai-nilai demokrasi, keadilan, kemanusiaan *(humanisasi),* dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Artinya pada kerangka ini, bagaimana pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan dengan pola sistem didalamnya. Tentunya, untuk mencetak SDM yang berkualitas tersebut membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, demi terciptanya kondisi lingkungan pendidikan yang kondusif untuk yang mendukung perkembangan potensi peserta didik.

Lebih-lebih pendidikan Islam yang memiliki cita-cita ideal yakni sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai etis-normatif Islam. Ketika dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan saat ini, muncul permasalahan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini masih kurang terarah pada tujuan pendidikan yang ideal.[492] Yang muncul adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek *doktriner-normatif* yang cenderung *ekslusif-apologetis* dengan sifat *status quo* (anti perubahan).

---

[491] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 95.

[492] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* , 39. Sementara tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan ilmu, mengabdi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan di akhirat, yakni surga. Sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din bahwa sesungguhnya kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah, sedangkan di akhirat adalah syurga. Lebih detailnya lihat dalam Al-Ghazali, *Ihya Ûlum al-Din* (Juz. I), 14.

Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif *an sich*, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya *out-put* yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan tapi jiwanya kosong dan gersang.[493] Bahkan ada yang menyatakan pembelajaran pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya "makna" dan "nilai" yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak-berbuat-berperilaku secara konkrit agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.[494]

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berperan penting dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap setiap diri peserta didik, seperti nilai-nilai ke-Tuhan-an, keadilan, dan kesetaraan. Dengan demikian, sebagai subjek pendidikan peserta didik diharapkan mampu melakukan perubahan-perubahan mendasar di tengah masyarakat yang perlu di bawa pada peradaban kemanusiaan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Apalagi pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadist, yang pesan-pesan wahyu tersebut merupakan pesan-pesan yang berasal dari langit, sehingga diyakini selalu memberikan ketentuan-ketentuan yang mensejahterakan dan mendamaikan umat apabila benar-benar dipraktekkan. Lebih dari itu, pesan-pesan wahyu juga memotivasi umat untuk mengejar kemajuan peradaban, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia Muslim dalam pergulatan dunia. Mengingat kunci utama untuk mencapai kemajuan peradaban itu adalah melalui pendidikan yang benar, maka sistem pendidikan Islam harus diilhami oleh pesan-pesan wahyu tersebut agar senantiasa mendapatkan pengawalan dan bimbingan.[495]

Deskripsi tersebut seakan memberikan pemahaman bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencoba untuk lebih menelisik pada idealitas kemanusiaan manusia sebagai amanah langit melalui pembacaan pesan-pesan Tuhan. Melalui kajian pendidikan Islam ini –paling tidak- mampu membangun paradigma baru yang lebih globalis dan monokhotmik bahwa pendidikan Islam tidak berparadigma sempit dalam memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, bahkan mampu menggilas kesan anti modernis –

[493] Mustaqim, (Edit.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 95.
[494] Kasinyo Harto dan Abdurrahmasyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktif Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Grafika Telindo, 2009), 2-3.
[495] Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 222.

baca perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi- atau paradigma dikhotomik. Secara substansial, kajian Ilmu Pendidikan Islam (IPI) menawarkan seuatu teori dalam dunia pendidikan yang berlandaskan pada nilai etis Islam yang mencoba untuk keluar dari lingkaran pendidikan *abdullah*.

Hal ini yang kemudian dikritisi oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep *'abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas.* Dengan demikian, ketidakseimbangan antara konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* telah mengakibatkan diabaikannya rumusan *khalifatullah* dalam rumusan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh layunya intelektualisme islam adalah saat terjadi dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Selain masalah otonomi ilmu agama dengan ilmu non agama, tampaknya dunia pendidikn Islam juga mengemban masalah dikotomi antara wahyu dan alam, serta antara wahyu daan akal. Dikhotomi yang pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, dikhotomi kedua telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomik yang terakhir telah menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.[496]

Maka tugas generasi selanjutnya adalah bagaimana mengkonstruksi pendidikan Islam yang lebih menjanjikan untuk membentuk generasi qur'ani serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin lebih "mempercayai" ilmu pengetahuan dan tehnologi.

[496] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, 6.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdu Al Ghani ‘Abud, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Mesir: Darul al-Fikri al-‘Arabi, 1977).

A. Khozin Afandi (Pentj.), *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur’an*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995).

A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999).

A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999).

A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998).

A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur’an Dan As-Sunnah,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

A. Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997).

A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, 1999).

A.M. Syaifuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1998).

A.V. Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice*, (London: Sage Publications, 2004).

Abd al-Rahman Ibn Qasim al-Hambali, *Majmu’ Fatwa Ibn Taimiyah,* (ttp: tpn, 1398 H.).

Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009).

Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi*, (Jember: Pena Salsabila, 2009).

Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011).

Abd. Rahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008).

Abd. Wahab HS. & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Abdul Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1993).

Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah,* (Solo: Ramadhani, 1993).

Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga Dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002).

Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993).

Abdul Munir Mulkhan, *Rekontruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Abdul Rahman shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000).

Abdullah M. al-Rehaili, *Bukti Kebenaran Qur'an*, (Jakarta: Padma Press, 2003).

Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991).

Abdurrahman Ibnu Al-Khalddun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

Abdurrahman Ibnu Al-Khalddun, *Muqaddimah*, Peterj.: Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga: t.t.).

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), 175.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).

Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Global*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa: Akhlak Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002).

Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan & Sains: Mengungkap Berita-Berita Ilmiah Al-Qur'an*, Peterj.: Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2001).

Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Peterj.: Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1985).

Ahmad Syalabi, *Tarikhul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Darul al-Kasysyaf lil al-Nasyri wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1954).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1984).

Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002).

Ahmad Warid, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Analisis Konsep dan Sejarah*, (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

Ainurrafiq Dawam, *"Emoh" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" Dan "Kanibalisasi Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003).

Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2003).

Alex R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982).

Alexis Carrel, *Manusia: Makhluk Penuh Misteri*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).

al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz I*, Peterj.: M. Zuhri, (Semarang: Asy Syifa, 1990).

al-Ghazali, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*, Peterj.: Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1996).

Al-Ghazali, *Menggapai Hidayah*, Peterj.: Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Ali Munhanif (Edit.), *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya: Pustaka al-Ikhlas).

Al-Rashid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam al-Qur'an*, Peterj.: Yaziar Radiati, (Bandung: Pustaka, 1994).

Amir Hamzah Wirosukarto, dkk, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press,1996).

Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar: Pemberdayaan dan Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran,* (Jakarta: Kompas, 2001).

Arif Rahman, *Politik Ideologi Pendidikan,* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2008).

Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan,* (Bandung: Pustaka, 1993).

Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* Peterj.: Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru,* (Jakarta: Elsas, 2006).

Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Ataullah Siddiqui, *Islam and Other Faiths,* (Horndon USA: The International Institute of Islam Thought, 1998).

Audrey & S. Howard Nicholls, *Developing a Curriculum: A Practical Guide* (New Edition), (London: George Allen & Unwin, 1982).

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002).

B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011).

Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).

Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul,* (Malang: Uin-Malang Press, 2010).

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

Baharuddin, dkk., *Dikhotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Modern,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Bakhtiar A., *Filsafat Ilmu,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).

Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang,* Peterj.: Sigit Jatmiko, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

C.A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 1980).

Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).

Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Peterj.: H. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994).

Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Peterj: Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokatis*, (Jakarta: Kencana, 2004).

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002).

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jilid 2), (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003).

Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

Djoko Soerjo, *Sejarah Sosial Intelektual Islam: Sebuah Pengantar*, dalam Noer Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

E. Mulyasa, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002).

Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*, Peterj.: Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosuf*, Peterj.: Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004).

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

Gamal al-Banna, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami*, (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Islami, 2001).

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2000).

Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995).

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1962).

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008).

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Yayasan Insan Kamil, 2003).

Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj.: M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Harold H. Titus, Marliyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, (New York: Octagon Books, 1978).

Harold Titus (Edit.), *Living Issues in Philisophy*, (New York: D. Van Nostrand Coy., 1979).

Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

Harun Ashrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985).

Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998).

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan**,** 1984).

Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979).

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980).

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Husna Zikra, 1995).

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 77.

Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 101.

Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2004).

Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, Peterj.: E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002).

Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, Jilid 2, (Riyadl: Maktabat al-Riyadl al-Hadistsah, t.t.).

Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn al-Mughirah Bin Bardzabahj al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Jilid I, (Beirut-Libanon: Darul al-Fikr, 1994).

Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 1.

Isma'il Raji al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan, 1986).

Ismail Razi al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, Peterj.: Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1992).

Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (Edit.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002).

Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filasafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Epistemologi Islam*, dalam Taufiq Ismail (Edit.), *Horison Esai Indonesia 2*, (Jakarta: Horison, 2004).

Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).

Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter: Membangun Pendidikan Feminim atas Superioritas Maskulimitas*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011).

John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, (New York: Harper Collins College Publisher, 1996).

John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, Peterj.: Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2004).

John Hick, *Philosophy of Religion*, (New Delhi: Prentice Hall, 1980).

John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).

John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Delhi: Mc. Graw Hill, 1970).

John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985).

Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Bogor: Kencana, 2003).

Jujun S. Surisumantri (Edit.), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

Jumransyah dan Abdul Malik KA., *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007).

Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993).

Kasinyo Harto dan Abdurrahmasyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktif Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Grafika Telindo, 2009).

Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung, Mizan,1998).

Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, (Chicago: The Universirty of Chicago Press, 1988).

Leslie Stevenson & David L.H., *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001).

M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008).

M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).

M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, (*Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Peterj.: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001).

M. Chabib Thaha, dkk., (Peny.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

M. Ibn Sahnun, *Kitab Adab al-Mu'allimin*, (Al-Jazair: Syirkah al-Wathaniyah li an-Nashr wa at-Tauzio, Tahqiq: M. Mahmud Abu Mawali,t.th),.

M. Misbahus Salam, *NU dan Transformasi Masyarakat Madani*, (Malang: Pustaka Bayan, 2005).

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis & Praktis,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Bandung: Mizan, 2007).

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999).

M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

M. Zainuddin (Edit.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Bayumedia, 2004).

Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an*, Peterj.: Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1998).

Mahmud Arief, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab–Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, t.th).

Marshel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* Peterj.: M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains,* peterj.: Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2004).

Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, Peterj.: Yudi Santosa, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).

Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif),* (Semarang: Dina Utama Semarang, t.t).

Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,*(Jakarta: IRCiSoD, 2004).

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005).

Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Mohammed Reza Modarresee, *Syi'ah Dalam Sunnah: Mencari Titik Temu Yang Terabaikan*, (Tanpa kota penerbit: Citra, 2005).

Mudjia Rahardjo (Edit.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, (Malang: Cendikiawan Paramulya, 2002).

Muh. Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000).

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993).

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993).

Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009).

Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-Qur'an fii Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424 H./2004 M.).

Muhammad Abdul Karim Khayyal, *Syarh wa Tahlil Ushul al-Isyrin*, (Cairo, Iskandariah: Dar al-Dakwah, t. th.).

Muhammad AR., *Bunga Rampai: Budaya, Sosial, dan Keislaman*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

Muhammad AR., *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yoyakarta: Prisma Sophie, 2003).

Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M./1418 H.).

Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

Muhammad Rasyid Ridla, *al-Wahyu al-Muhammady*, (t.tp: al-Maktab al-Islami, t.th.).

Muhammad Roy, *Ushul Fiq'h Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles Dalam Qiyas Ushul Fiq'h*, (Yoyakarta: Safiria Insania Press, 2004).

Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin*, (t.tp: Mu'assasah 'Abdul Karim bin 'Abdullah, t.th.).

Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005).

Muhammad Wahyuni Nafis (Edit.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996).

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2004).

Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 260.

Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 27

Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LEFSi, 2001).

Muslih Usa (Penyun.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, 1997).

Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991).

Mustaqim, (Edit.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Muznir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Pess, 2004).

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986).

Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005),.

Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987).

Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997).

Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi,* (Jakarta: Grasindo, 2003).

Nurman Said, dkk. (Edit.), *Sinergi Agama dan Sains,* (Makassar: Alauddin Press, 2005).

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).

Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Peterj.: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Peterj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Peter M. Senge, *The Fifth Discipline*, (Los Angeles: Currency Doubleday,1994).

Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (London: Macmillan Press Ltd., 1974).

Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).

Pius A. Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).

Poespowardojo dan K. Bertens (Edit.), *Sekitar Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1978).

Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Q. Shaleh, dkk., *Asbabbun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an,* (Bandung: Diponegoro, 2000).

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Rutger Van Santen, Djan Khoe & Bram Vermeer, *2030: Tehnologi yang Akan Mengubah Dunia*, Peterj.: Rahmani Astuti, (Solo: Metagraf, 2011).

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

S.I Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1996).

Said Isma'il Aly, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Darul Salam, 2007).

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1996).

Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 28, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967).

Sembodo Ardi Widodo (Edit.), *Nasib Pendidikan Kaum Miskin,* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009).

Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1986).

Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005).

Suparman Ibrahim Abdullah, *Ma'had Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia,* (Yogyakarta: RDI Indonesia, 2009).

Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011).

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986).

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode Dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005).

Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985).

Suwito dan Fauzan (Edit.), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003).

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2000).

Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

Syaikh Isma'il Haqqiy al-Burusawiy, *Tafsir Ruh al-Bayan,* Juz 10, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, (Malang: UMM Press, 2001).

Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

Syaukani dan Ryaas Rasyid, *Otonomi Daerah: Dalam Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 36.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992).

Syekh al Maqdisi, *Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius?: Mengungkap Misteri Keummian Rasulullah,* (Jakarta: Nun Publisher, 2007).

Taufik Abdulllah dan M. Rusli Karim, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar,* (Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya, 1990).

Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008).

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006).

Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kerangaka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Pendidikan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, 2006).

Umar Shihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, (Semarang: Dina Utama, 1996).

Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Yordan: Dar Usamah, 1996).

Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010).

Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL, 2011).

Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010).

Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1980).

W. Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, (London and New York: Routledge, 1988).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

Wilfred C. Smith, *Toward Theology: Faith and the Comparative History of Religion*, (London & Basingstoke: The Macmillan Press, 1981).

William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum: Revised Edition*, (United States of America: Rinehart and Winston, Inc., 1960).

William C. Chittic, *The Islamic Concept of Human Perfection*, (T.kt.: The World & I., 1991).

William F. O'Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Peterj.: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

William F. Pinar (ed.), *International Handbook of Curriculum Research*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2003).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Yayah Khisbiyah, dkk., *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme*, dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Yusuf Qardhawi, *Tuhan Tak Terkuburkan: Sebuah Analisis Relevansi Agama Di Era Sains*, (Jakarta Timur: Azan, 2001).

Zainal Abidin Bagir, dkk (Edit.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005).

Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Peterj.: Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1989).

PROFIL SINGKAT PENULIS

Sri Minarti merupakan anak yang lahir dari rahim Ibu Kasri (Ibu Rumah Tangga) pasangan dari Bapak Kodiran di desa yang cukup terpencil bernama Kedewan Kecamatan Kedewan dan Kabupaten Bojonegoro pada hari Rabu Wage, 10 Pebruari 1971. Jenjang pendidikan di mulai Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kanten Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, akan tetapi penulis hanya mengecap pendidikan dasarnya di Desa Kanten hanya sampai kelas 5 karena orang tuanya harus pindah di Desa Wonosari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan dasarnya di Desa Wonosari tersebut pada Tahun 1983 sampai lulus sekolah dasar tersebut. Selanjutnya karena pindah ke Bojonegoro, penulis kemudian melajutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Bojonegoro I pada tahun 1986, lalu melanjutkan di Madrasah Aliyah (MA) Negeri Bojonegoro dan lulus Tahun 1989.

Karena masih merasa haus dengan ilmu pengetahuan, Mbak Min – demikian penulis ini akrab disapa- melanjutkan studinya di Bojonegoro cabang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 1989. Dan pada tahun yang sama pula diminta untuk membantu sebagai tenaga administrasi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro oleh mantan tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bojonegoro sekaligus Ketua di STAI Sunan Giri waktu itu. Dalam merampungkan studi strata-1nya tersebut, penulis mengajukan skripsi dengan judul "*Pengaruh Aktivitas Keagamaan Suami Istri Dalam Membentuk Keluarga Sakinah di Desa Mojokampung Bojonegoro"* dan lulus pada tahun 1993 (tepat empat tahun atau delapan semester). Pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004, ia melanjutkan Studi Strata-2 di Program Pascasarjana (PPs) Program Magister Universitas Darul Ulum Jombang pada Program Studi kependidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam dengan mengangkat judul tesis "*Studi Tentang Profesionalitas Guru Agama Terhadap Religiusitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ngasem Bojonegoro"*. Dan sekarang ini tercatat sebagai mahasiswa semester 2 Program Pascasarjana (PPs) Program Doktor (S-3) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Istri dari Drs. H. Endro Setyo Widodo seorang Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ngasem dan Ibu dari tiga orang anak, satu putra dan dua putri (Reza Adelia Luthfiana Azizah, Latifa Hilwa Hamidah dan Ahmad Dzaki Zulfan) ini, ketika masa kuliah termasuk mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Pada tahun 1990 ia aktif di BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Kabupaten Bojonegoro) termasuk yang mempelopori berdirinya BKPRMI di Bojonegoro, aktif juga di IRMASTAQ (Ikatan Remaja Masjid At-Taqwa) yang ada di Desa Mojokampung, bahkan pernah mewakili KNPI lomba pidato selama dua tahun berturut-turut dan memperoleh atau menyandang Juara 3 dan Juara 2 tingkat Kabupaten Bojonegoro yaitu pada tahun 1991 dan 1992. Selain itu,

penulis ketika di kampus aktif juga di organisasi ekstra yaitu di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sampai lulus kuliah. Selain hal-hal tersebut, banyak juga aktivitas kemasyarakatan yang diikuti oleh penulis termasuk di kepengurusan Fatayat NU Kecamatan Purwosari, Ketua Komite Lembaga Pendidikan an-Nuur Purwosari, Ketua Koperasi Wanita Bougenvile Purwosari Bojonegoro.

Dan untuk pengalaman mengajarnya, penulis memulainya pada tahun 1993, setelah lulus Stara-1, ia dipercaya memegang mata Kuliah "Dasar-Dasar Pendidikan", "Ilmu Pendidikan", "Ilmu Pendidikan Islam", "Psikologi Belajar", "Pengantar Psikologi Umum" serta "Metodologi Penelitian" dan juga diangkat sebagai Dosen Tetap di STAI Sunan Giri Bojonegoro dan sekaligus juga masih merangkap tenaga Administrasi (Bagian Pengajaran). Serta di Tahun 2011 ini dipercaya oleh UNDAR Jombang untuk memberi Kuliah Filsafat Pendidikan pada Mahasiswa Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Islam. Dan di tahun 2006 sampai tahun 2010 dipercaya memegang Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Sunan Giri Bojonegoro. Bahkan penulis juga diminta memegang mata kuliah "Metode Penelitian Pendidikan" dan "Evaluasi Pendidikan" serta "Psikologi Islam" di STAI al-Muhammad Cepu. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan diri berkaitan dengan kemampuan akademik, penulis di tahun 2006 mengikuti Workshop, mata kuliah Kewarganegaraan yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Asia Foundation di Batu Malang. Dan di tahun 2007, mengikuti Pelatihan bagi Dosen tentang Penelitian Konfirmatory Research di Batu Malang juga.

UNUGIRI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

BOJONEGORO – INDONESIA

https://unugiri.ac.id/

Ilmu Pendidikan Islam

Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif

Ilmu Pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang mengkaji tentang seluk-beluk nilai edukasi dalam Islam yang bersumber dari Alquran, hadis, dan ijtihad ulama. Konstruksi teori yang ada dalam ilmu ini didasarkan pada nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran agama Islam, di antaranya seperti nilai kepatuhan kepada Tuhan dan nilai kemanusiaan.

Di dalam buku ini dibahas mengenai pendidikan Islam yang memiliki karakter khas yang tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Dengan pendidikan yang seperti itu, diharapkan muncul generasi insan kamil (manusia paripurna) yang mampu mengembalikan Islam ke masa kejayaan, seperti masa kejayaan Dinasti Abbasiyah di masa lalu.

Buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Kependidikan Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, baik negeri maupun swasta. Di samping itu, buku ini juga cocok bagi para dosen atau praktisi pendidikan Islam.

AMZAH

ISBN 978-602-8689-69-4

9 786028 689694

Ilmu Pendidikan Islam